

**PERILAKU KOMUNIKASI, PERILAKU WIRAUSAHA  
PETERNAK, DAN PENYULUHAN DALAM SISTEM  
AGRIBISNIS PETERNAKAN AYAM**

**RACHMAT PAMBUDY**



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1999

# ABSTRACT

## **Farmers' Communication and Entrepreneurship Behaviour, and Extension Poultry Agribusiness System**

Agricultural extension might be described as a process of whole system for helping farmers to become aware of and adopt improved agribusiness for any source to enhance their welfare. Such simple definition however, belies the complexity of process that changing farmer's institution behaviour which is incorporated within the extension system. Agricultural extension is a complex process that involves changing human behaviour through communication. Since the new paradigm agriculture was developed as an agribusiness system, a new model of agriculture extension to improve chicken agribusiness system is also needed.

This research was designed to scrutinize several problem of extension in the chicken agribusiness system. The objectives of the research were: (1) to know farmer's characteristic, (2) to know communication behaviour, (3) to know entrepreneurial skill, attitude and knowledge among farmers, (4) to understand the relationship among entrepreneurship, personal character and communication behaviour of the farmers, (5) to develop a new extension model which reflect a different model to meet the needs of various personal character, system of agribusiness, entrepreneurship and communication behaviour of the farmers.

The research applied used a survey method by interviewing indepth 377 farmers, 30 extension workers, and 14 researchers. The quantitative analysis used student-t, Mann-Withney, Spearmans Rank Correlation test, and PATH analysis. All analysis were done by statistical software package, SPSS release 6.0.

The result of the research showed that: (1) The average educational background of the broiler farmers as senior high school. Around 10 percent of all broiler farmers hold university degree; (2) Communication channel which they used, depend on the scale of the number chicken for business both, native and boiler; (3) Entrepreneurship skill, attitude, and knowledge were needed to develop scale of the business for both native chicken and broiler; (4) There were indicated strong relationship among entrepreneurship, personal character and communication behaviour of the farmers, and (5) The research also conclude that a tailor made extension model based on personal character, entrepreneurship, communication behaviour and scale of the business was needed.

# RINGKASAN

**RACHMAT PAMBUDY. Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha Peternak, dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam (di bawah komisi pembimbing Pang S. Asngari, Sediono M. P. Tjondronegoro, Prabowo Tjitropranoto, Kooswardhono Mudikdjo, dan Bungaran Saragih.**

Sejak awal Pelita I, Indonesia telah menetapkan strategi pembangunan nasional dengan memilih sektor pertanian sebagai penggerak pembangunan nasional (*agriculture led development strategy*). Melalui pilihan pembangunan tersebut Indonesia telah mampu menyediakan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kecukupan pangan pokok pada setiap lapisan masyarakatnya serta telah mengantar Indonesia menjadi salah satu negara swasembada pangan beras tahun 1984. Keberhasilan ini tidak dapat dipisahkan dengan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL dan pembentukan Badan Pengendali Bimas.

Keberhasilan dalam produksi beras telah mendorong pemerintah untuk mengembangkan program pengembangan komoditi lainnya, termasuk produk peternakan, dengan diluncurkannya program penyuluhan "bimbingan massal" dengan maksud melakukan intensifikasi peternakan, terutama unggas (Saragih dan Tampubolon, 1989:76). Jika pada awal tahun 1960-an usaha itu masih merupakan budidaya skala keluarga (*backyard poultry farming*), maka dalam tempo kurang dari 25 tahun telah berhasil melakukan pendalaman struktur, baik ke arah hulu (subsistem agribisnis hulu) maupun ke arah hilir (subsistem agribisnis hilir), sehingga perunggasan nasional telah menjadi suatu model sistem agribisnis modern dan penting (Saragih, 1992:1).

Tantangan dan perubahan yang terjadi dengan cepat akhir-akhir ini mengharuskan koreksi pada sistem, strategi, teknik dan metode penyuluhan. Ditemukannya teknologi baru, seperti bioteknologi, baik dalam proses produksi primer maupun dalam tahapan proses produksi selanjutnya memerlukan sistem penyuluhan yang berbeda dengan yang bersifat konvensional. Berkembangnya secara pesat teknologi informasi, baik yang melekat dalam proses produksi maupun dalam proses pemasaran serta persyaratan kualitas lingkungan hidup juga memerlukan pembaharuan dalam kelembagaan penyuluhan (Kartasasmita, 1996:20-21). Karena itu, upaya penataan sistem dan kelembagaan penyuluhan

juga harus menyesuaikan dengan karakteristik dan perilaku wirausaha peternaknya. Selain itu, juga harus menyelaraskan dengan perspektif pembangunan peternakan yang makin kompleks.

Kondisi ini mendorong dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu rumusan tentang keterkaitan hubungan antara karakteristik personal peternak, perilaku berkomunikasi, perilaku berwirausaha, tingkat agribisnis (*off-farm* hulu, *on-farm* dan *off-farm* hilir) yang dicapai peternak, fungsi peneliti dan penyuluh agar dapat dikembangkan suatu sistem penyuluhan agribisnis peternakan ayam yang tepat.

Proses pencapaian tujuan dilakukan dengan berpedoman pada hipotesis penelitian, yaitu bahwa model penyuluhan agribisnis peternakan ayam belum sesuai sebagaimana yang diharapkan karena rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap peternak tentang wirausaha dan sistem agribisnis peternakan ayam. Dengan demikian, hipotesis kerja penelitian ini, disusun sebagai berikut: (1) Ada perbedaan secara nyata karakteristik (tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap antar masing-masing peternak) antara peternak maju dan tradisional baik pada ayam buras maupun pada ayam ras; (2) Keragaman ciri karakteristik peternak seperti tingkat pendidikan, lama usaha, dan pengalaman beternak secara nyata berhubungan dengan skala usaha ternak; (3) Perbedaan skala usaha dan jenis usaha (ras-buras) menyebabkan perbedaan informasi secara nyata agribisnis peternakan yang dibutuhkan, ada kecenderungan makin besar skala usaha makin dibutuhkan kelengkapan informasi tentang fungsi agribisnis; (4) Secara nyata ada variasi pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan antara peternak tradisional dengan maju; dan (5) Model penyuluhan agribisnis peternakan bervariasi pada setiap karakteristik peternak dan skala usahanya.

Dengan melaksanakan suatu sistem penyuluhan agribisnis peternakan ayam yang tepat diharapkan dapat diperoleh peternak yang tangguh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui karakteristik personal peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya; (2) Mempelajari dan memahami perilaku komunikasi peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya; (3) Mempelajari dan memahami perilaku wirausaha peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya; (4) Mempelajari dan memahami

keterkaitan hubungan antara faktor-faktor karakteristik personal, perilaku komunikasi, dan fungsi agribisnis peternak dengan perilaku wirausahanya berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya; dan (5) Menyusun model penyuluhan agribisnis peternakan ayam yang sesuai.

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Jawa Barat dengan model pengambilan sampel secara "*Stratified Multi Stage Cluster Sampling*." Responden berjumlah 421 orang dan dibedakan dalam dua kelompok, yaitu (1) kelompok peternak dan (2) kelompok luar peternak. Kelompok peternak terdiri atas dua cabang usaha ternak, yakni ayam buras dan ayam broiler. Setiap cabang usaha ternak dibedakan pada tiga skala usaha, untuk ayam buras adalah peternak dengan kepemilikan kurang dari 25 ekor, 25 - 100 ekor dan lebih dari 100 ekor, sedangkan ayam broiler kepemilikannya kurang dari 5000 ekor, 5000 - 15000 ekor dan lebih dari 15000 ekor.

Data dianalisis dengan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji statistik melalui program SPSS r 6.0 (korelasi rank Spearmans) dengan uji signifikansi pada lebih kecil atau sama dengan 0.3, ( $\alpha \leq 0.3$ ), analisis PATH (jalur), uji beda t-student dan Mann-Withney pada  $\alpha \leq 0.05$  untuk setiap skala usaha. Analisis kualitatif dilakukan melalui penjelasan sosio-kultural yang melatarbelakangi kinerja usaha ternak ayam. Hipotesis diuji dengan korelasi antar fungsi dan uji kontribusi antar subsistem dalam sistem penyuluhan agribisnis peternakan.

Rata-rata responden peternak ayam buras dan broiler di seluruh skala usaha berusia lebih dari 40 tahun, sedangkan tingkat pendidikan untuk peternak skala kecil sebagian besar (50-60%) lulus sekolah dasar. Pada skala usaha lebih besar nampak persentase peternak yang berpendidikan sekolah menengah meningkat. Bahkan, sudah ada yang berpendidikan diploma dan perguruan tinggi.

Pada kondisi Indonesia mengalami krisis, di saat produksi ayam broiler menurun, ternyata usahaternak ayam buras sebagai ternak lokal malah dapat diandalkan oleh para peternak di semua skala usaha. Secara deskriptif, penghasilan para peternak ayam buras skala kecil pada umumnya tidak lebih dari Rp. 300.000. Walaupun demikian, masih lebih kecil dibandingkan pendapatan rata-rata per bulan sebagian besar peternak broiler yang lebih dari Rp. 500.000.

Radio dan televisi sebagai media audio dan audio visual merupakan dua media massa elektronik yang disukai oleh para peternak. Kedua media tersebut sangat dominan dimiliki oleh peternak, terutama dalam mendapatkan informasi dan hiburan. Sebagian dari peternak pada semua skala telah pula memiliki media massa cetak, yaitu surat kabar, majalah, publikasi penyuluhan dan buku peternakan.

Pada umumnya peternak menjadi bagian dari suatu kelompok, bahkan sebagian peternak terlibat dalam lebih dari satu kelompok. Kelompok formal yang paling banyak diikuti oleh peternak adalah kelompok peternak, sedangkan kelompok informalnya adalah pengajian. Kelompok formal seperti kelompok peternak, merupakan wadah bagi responden skala besar untuk mengembangkan usahanya yang lebih berfungsi pada hal-hal yang bersifat formal dan legalitas.

Dalam memperoleh informasi usaha ternak, para peternak skala kecil umumnya masih tergantung pada PPL/KCD. Pada skala usaha yang lebih besar, peternak sudah lebih banyak memanfaatkan informasi dari jaringan komunikasi interpersonal (kelompok, teman dan tetangga sesama peternak) serta dari buku-buku peternakan.

Topik-topik peternakan yang banyak didiskusikan dengan sesama peternak bagi skala kecil hanyalah masalah kesehatan. Pada skala besar, topik pemasaran dan pengembangan usaha sebagai kegiatan off-farm hilir mendapat perhatian dari sebagian besar peternak (lebih dari 75%). Demikian juga dengan topik pakan ternak menjadi bahan diskusi para peternak skala besar, karena pada saat penelitian harga pakan sangat tidak menguntungkan bagi peternak, sehingga diperlukan langkah-langkah yang sangat tepat terutama untuk usahaternak skala besar.

Peternak ayam skala menengah dan besar relatif lebih rendah kualitas kontakannya dengan penyuluh dibandingkan skala kecil. Hal ini ditunjukkan oleh persentase peternak yang menerima, mengunjungi dan kenal baik dengan penyuluh lebih kecil dibandingkan skala kecil. Namun demikian, pada umumnya peternak untuk semua skala usaha merasakan adanya manfaat dari penyuluhan yang diterimanya.

Publikasi penyuluhan masih sangat rendah dikonsumsi oleh responden untuk menambah informasi, sedangkan buku peternakan umum lebih di akses

oleh responden. Semakin besar skala usaha, semakin besar pula aktivitas responden untuk mengikuti pendidikan yang bersifat nonformal.

Karakteristik sistem agribisnis ayam buras sangat berbeda dengan ayam ras. Misalnya, pada subsistem agribisnis hulu, sebagian besar peternak ayam buras masih menetas sendiri DOC-nya, sedangkan peternak ayam broiler membeli dari Poultry Shop. Penyediaan sarana produksi dan pakan juga sangat terlihat berbeda, begitu juga pada subsistem budidayanya dan subsistem agribisnis hilirnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis ayam ini memiliki garis bisnis yang berbeda, mulai dari subsistem sampai modern dan ekstensif ke intensif, sehingga model penyuluhannya pun akan berbeda pula. Contoh yang lebih nyata adalah dalam hal pemilikan lahan yang hanya berkisar 17 - 100 m<sup>2</sup> pada peternak ayam buras, sedangkan pada peternak ayam broiler berkisar antara 400-2500 m<sup>2</sup>.

Beternak ayam bukan lagi hanya sebagai hobi atau mengisi kekosongan waktu, tetapi lebih kepada alasan ekonomi, yaitu untuk menambah penghasilan. Selain itu, ada indikasi pada skala usaha yang makin besar pengalokasian keuntungannya untuk mengembangkan usaha semakin mendapat perhatian para peternak.

Faktor kegagalan usahaternak untuk para peternak umumnya adalah karena kurang pengetahuan dan pengalaman serta terjadinya fluktuasi harga pakan akibat naiknya bahan makanan ternak asal impor. Untuk peternak skala kecil, serangan penyakit juga masih merupakan faktor yang dapat menggagalkan usaha. Pada skala menengah fluktuasi harga jual justru yang dapat memicu terjadinya kegagalan usaha, yang mana para peternak skala menengah masih mengalami hambatan dalam pemasaran yang kontinu dengan harga yang relatif lebih pasti. Namun pada skala besar, faktor lemahnya manajemen masih perlu terus diperbaiki untuk mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Di sisi lain, umumnya para peternak menilai bahwa keberhasilan usahaternak ayam buras dikarenakan harga jual, manajemen dan pengetahuan yang baik. Pada peternak skala menengah, pengalaman beternak juga merupakan suatu nilai tambah untuk mencapai keberhasilan usahaternak, sedangkan perencanaan yang baik merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan pada usahaternak skala besar. Kondisi tersebut, secara tidak

langsung menggambarkan bahwa semakin besar skala usaha maka pendekatan perencanaan, manajemen dan efisiensi dalam usaha perlu lebih diperhatikan. Dengan demikian, kewirausahaan para peternak harus dapat secara terus menerus dikembangkan.

Hasil analisis jalur PATH terhadap peternak ayam buras skala kecil menunjukkan bahwa umur dan penghasilan mempunyai hubungan struktural positif dengan perilaku wirausaha. Hal ini berarti semakin tua umur peternak semakin tinggi perilaku wirausahanya, demikian pula dengan bertambah besarnya penghasilan peternak. Pada skala kecil, tingkat pendidikan peternak berkorelasi positif dengan penghasilan. Namun, lama beternak mempunyai hubungan struktural negatif dengan perilaku wirausaha. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak skala kecil, umumnya mereka cenderung mampu meningkatkan penghasilannya.

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga peternak ayam buras skala menengah, perilaku wirausahanya akan semakin menurun, dan semakin tua umur peternak maka semakin lama mereka beternak. Hasil analisis jalur PATH menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak nyata mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam buras skala kecil dan menengah, tetapi pada peternak skala besar mempunyai hubungan struktural yang nyata. Hal ini berarti, perbedaan skala usaha membutuhkan karakteristik peternak yang berbeda pula, terutama responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung berusahaternak ayam buras pada skala besar. Peternak demikian, umumnya berumur relatif muda, sedangkan peternak yang umurnya sudah cukup tua umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Peternak ayam broiler skala kecil yang berumur relatif muda mempunyai perilaku wirausaha cukup baik. Pada peternak skala menengah dan besar, faktor pendidikan dan penghasilan mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha. Selain itu pada peternak skala besar terdapat faktor pendorong pendidikan yaitu jumlah tanggungan.

Pemilikan media komunikasi dan kontak dengan kelompok belum digunakan oleh peternak ayam buras skala kecil untuk meningkatkan perilaku wirausahanya, karena masih menggunakan kedua media tersebut untuk kepentingan di luar usaha ternak. Walaupun begitu, semakin banyak media



komunikasi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula frekuensi kontak dengan media komunikasi tersebut.

Kontak dengan penyuluh pada peternak skala menengah relatif belum dapat meningkatkan perilaku wirausaha peternak, karena peternak lebih intensif mendapatkan informasi dari kegiatan partisipasi sosial, kontak dengan media massa, dan kegiatan diskusi kelompok. Media komunikasi (TV, radio, majalah, buku, dsb) sudah mampu dimilikinya sendiri, sehingga tidak perlu meminjam dari pihak lain dan sudah dimanfaatkan sebagai sumber informasi peternakan.

Kontak dengan penyuluh juga tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku wirausaha peternak ayam buras skala besar. Hal ini semakin diperjelas dengan kenyataan bahwa, semakin tinggi partisipasi sosial peternak, maka mereka cenderung berkurang intensitas kontakannya dengan sesama peternak dan penyuluh.

Pada peternak broiler skala kecil, semakin banyak partisipasi sosial yang diikuti peternak, maka semakin rendah perilaku kewirausahaannya. Meskipun demikian, semakin tinggi frekuensi kontak peternak skala kecil dengan media massa dan penyuluh, maka akan semakin tinggi perilaku wirausahanya. Kontak dengan penyuluh juga menjadi pendorong meningkatnya perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala menengah. Tetapi, kontak dengan penyuluh tidak nyata berhubungan dengan perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala besar.

Peternak ayam broiler skala besar ini cenderung kompetitif dan tidak ada *share* informasi. Suatu hal yang menarik, bahwa penyuluh relatif tidak memberikan kontribusinya secara berarti kepada peternak dalam meningkatkan perilaku wirausahanya. Bahkan ada kecenderungan penyuluhan tidak dibutuhkan lagi oleh peternak ayam broiler skala besar ini.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa peternak ayam buras skala kecil menengah dan besar dalam berperilaku wirausaha sangat tergantung pada luas lahan (berkisar antara 400-2500 m<sup>2</sup>) yang dimiliki. Peternak ayam buras skala menengah yang mempunyai luas kandang cukup memadai (rata-rata 1042 m<sup>2</sup>) dan melakukan vaksinasi secara teratur, tentu meningkatkan perilaku wirausaha peternak. Demikian juga, jika ayam dijual dengan bobot lebih berat dan umur panen yang muda serta selang menjual yang relatif lama. Peternak ayam buras

skala besar yang memiliki lahan yang luas, apalagi jika ditopang dengan modal yang ada, akan mendorong peternak untuk menggunakan lahannya di sektor usaha lain yang pada akhirnya dapat mempengaruhi menurunkan perilaku wirausaha dalam beternak ayam buras.

Pelaksanaan vaksinasi secara teratur akan memberikan produksi broiler yang baik, sehingga mampu meningkatkan perilaku wirausaha peternak skala kecil. Namun demikian, semakin lama umur panen atau ayam terlambat dijual akan membuat peternak skala kecil merasa pesimis dan cemas, sehingga secara psikologis dapat menurunkan perilaku wirausahanya. Peternak broiler skala menengah yang mempunyai luas lahan yang memadai dan melakukan vaksinasi secara teratur memiliki perilaku wirausaha yang baik, namun semakin rinci pencatatan berdampak psikologis terhadap penurunan perilaku wirausahanya. Faktor bentuk penjualan, selang menjual, vaksinasi dan pencatatan nyata berpengaruh terhadap perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala besar. Selain itu pada peternak ayam broiler skala besar ini masih diperlukan kemampuan mengatasi masalah-masalah yang sifatnya psikologis, karena faktor bentuk penjualan, selang menjual, vaksinasi dan pencatatan berkorelasi negatif dengan perilaku wirausahanya.

Hasil analisis jalur PATH menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan beternak peternak ayam buras skala kecil, menengah dan besar mempunyai hubungan struktural positif terhadap perilaku wirausaha peternak. Peternak skala kecil cenderung lebih mengandalkan keterampilan sangat tergantung pada latihan yang diperolehnya selama beternak atau pendidikan nonformal yang diikutinya. Pengetahuan nyata mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam buras skala menengah dan skala besar. Namun demikian, pada peternak skala besar, ada keterkaitan faktor sikap mental yang relatif kuat, sehingga dapat dikatakan peternak skala besar cenderung mengandalkan faktor pengetahuan dan sekaligus sikap mental dalam mengelola usaha ternaknya.

Berbeda dengan perilaku peternak ayam buras skala kecil, pada peternak ayam broiler skala kecil, ternyata faktor yang dominan mempengaruhi perilaku wirausaha mereka adalah pengetahuan dan sikap mental. Namun, pada peternak ayam broiler skala menengah menunjukkan adanya pengaruh keterampilan yang

semakin kuat, sedangkan pada peternak skala besar faktor pengetahuan berkorelasi sangat kuat dengan keterampilan dalam mempengaruhi perilaku wirausaha.

Berdasarkan karakteristik peternak, perilaku komunikasi, perilaku wirausaha, fungsi agribisnis dan hubungan-hubungan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tidak lagi berorientasi pada produksi semata, tetapi lebih kepada orientasi bisnis yang menempatkan faktor perilaku kewirausahaan sebagai penggerak dan penentu keberhasilan usaha, terutama dengan perubahan paradigma pertanian ke agribisnis.

Model penyuluhan pada peternak ayam buras skala kecil menekankan pada model individual, melalui komunikasi interpersonal dengan tingkat penekanan dan dorongan yang intensif pada level tertentu. Pada peternak ayam buras skala menengah, lebih dominan pada aspek ekonomis. Kelompok peternak ayam buras berskala besar, makin membutuhkan model penyuluhan integratif yang paling kompleks dan lengkap dari keseluruhan aspek sistem agribisnis ayam buras secara seimbang.

Model penyuluhan pada peternak ayam broiler skala kecil dan menengah hampir mirip dengan penyuluhan pada peternak ayam buras skala besar, karena ciri peternak dan perilakunya relatif sama. Peternak broiler skala besar, relatif tidak lagi memerlukan penyuluhan, jika model penyuluhan dan penyuluhnya masih seperti saat ini. Akan tetapi, peternak skala besar masih memerlukan konsultan yang memiliki kapasitas tertentu yang sebenarnya penyuluh juga.

Berdasarkan uraian tadi maka harus ada perubahan perbaikan model penyuluhan peternakan, terutama penyuluhan bagi peternak broiler dan ayam buras semenjak dikembangkannya paradigma agribisnis. Penyuluhan direkomendasikan mengalami perubahan orientasi dengan aspek kewirausahaan (pengetahuan, sikap mental dan keterampilan) peternak menjadi faktor dominan yang perlu diperhatikan. Pendidikan dasar, menengah maupun tinggi yang relevan dan baik akan sangat berperan dalam menunjang usaha, terutama agar peternak mau, mampu dan memperoleh kesempatan dalam meraih bisnis di sektor perunggasan, khususnya ayam.

Oleh karena itu, pada masa yang akan datang, perlu dikembangkan penyuluhan yang terintegrasi, khususnya untuk sistem agribisnis ayam, baik

ayam broiler maupun ayam buras, sehingga secara horizontal, peternak dapat saling belajar diantara mereka. Selain itu secara vertikal perlu dikaitkan secara lebih erat hubungan antara perguruan tinggi peternakan dengan peternaknya. Dengan demikian, penyuluhan harus berbasis pada total sistem agribisnis ayam broiler dan ayam buras, sehingga terjadi sinkronisasi program yang dapat mempercepat proses pembangunan peternakan secara keseluruhan.

**PERILAKU KOMUNIKASI, PERILAKU WIRAUSAHA  
PETERNAK, DAN PENYULUHAN DALAM SISTEM  
AGRIBISNIS PETERNAKAN AYAM**

**RACHMAT PAMBUDY**

Disertasi untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar doktor  
pada  
Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1999

Judul Disertasi : PERILAKU KOMUNIKASI, PERILAKU WIRAUUSAHA  
PETERNAK, DAN PENYULUHAN DALAM SISTEM  
AGRIBISNIS PETERNAKAN AYAM

Nama Mahasiswa : **Rachmat Pambudy**

Nomor Pokok : 975031

Program Studi : Ilmu Penyuluhan Pembangunan

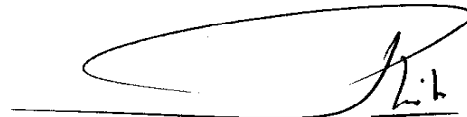
Menyetujui,  
**1. Komisi Pembimbing**



Prof. Dr. Pang S. Asngari  
Ketua



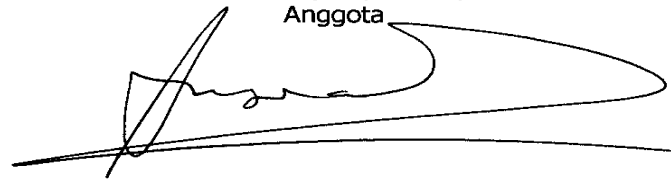
Prof. Dr. Sedjono M. P. Tjondronegoro  
Anggota



Dr. H. Prabowo Tjitropranoto, MSc.  
Anggota

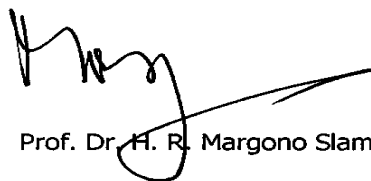


Prof. Dr. Ir. Kooswardhono Mudiardjo, MSc.  
Anggota



Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, MEd.  
Anggota

**2. Ketua Program Studi  
Ilmu Penyuluhan Pembangunan**



Prof. Dr. H. R. Margono Slamet

**3. Direktur Program Pascasarjana  
Institut Pertanian Bogor**



Prof. Dr. Sjaffrida Manuwoto, MSc.

Tanggal disetujui : 31 Desember 1999

# RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di DI Yogyakarta pada tanggal 23 Desember 1959, Riwayat pendidikan penulis dimulai pada tahun 1972 lulus pendidikan dasar dari SD Triguna Jakarta, tahun 1975 lulus dari SMPK IV PSKD Jakarta, melanjutkan ke SMAN XI Jakarta dan tahun 1979 lulus dari SMAN XXIX Jakarta.

Tahun 1979 penulis mendapat undangan masuk ke IPB melalui Proyek Perintis II dan tahun 1983 penulis menjadi sarjana (S1) dari Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Tahun 1988 penulis lulus pasca-sarjana (S2) dari Program Studi Komunikasi Pembangunan, Fakultas Pasca-sarjana, Institut Pertanian Bogor dengan mendapat biaya penelitian dari USAID. Tahun 1991, penulis masuk program pendidikan doktor (S3) Program Studi Penyuluhan Pembangunan, Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor melalui program TMPD (Tim Pengembangan Program Doktor).

Saat ini penulis bekerja sebagai Staf Pengajar Program Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan IPB dan Staf Pengajar Program Pascasarjana Magister Manajemen Agribisnis (MMA) IPB, sebagai Asisten Kepala Pusat Studi Pembangunan (PSP) IPB, Asisten Kepala Unit Pendidikan dan Penelitian Peternakan Jonggol (UP3J)/*Jonggol Animal Science Teaching and Research Unit* (JASTRU) IPB.

Sejak menjadi mahasiswa IPB, penulis aktif sebagai asisten dosen untuk mata kuliah Sosiologi Pedesaan (1980-1981), Perubahan Sosial (1981-1982) dan Penyuluhan (1982-1984) serta mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti fotografi dan pers kampus. Selain itu, semenjak usia remaja penulis sudah mengembangkan berbagai usaha kecil, kemudian dikembangkan saat masuk di IPB. Pada saat menjadi mahasiswa peternakan tersebut penulis mulai

mengelola peternakan puyuh yang juga menjadi penelitian tesis sarjananya. Perkembangan usahaternak puyuh sampai sebelum krisis moneter (1998) yang dimiliki penulis bersama teman sefakultasnya merupakan peternakan (*on farm*) puyuh yang terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, penulis mempunyai hobi memotret, yang telah dikembangkan pada usaha periklanan yang khusus menangani produk agribisnis, sedangkan hobi memasak dikembangkan pada restoran keluarga dan siap saji (*fast food*).

Sampai saat ini penulis aktif dalam berbagai kegiatan pengajaran, pelatihan, penelitian, penulisan, publikasi, dan keorganisasian serta pengembangan bisnis, khususnya bidang agribisnis. Mata ajaran yang pernah dan sedang diasuh adalah Sosiologi Pedesaan (1983, IPB); Perubahan Sosial (1985, IPB); Peraturan dan Perundang-undangan Peternakan dan Hukum Agraria (1988-1996, IPB); Penyuluhan Pembangunan Peternakan (1988-1990, IPB); Komunikasi dan Penyuluhan (1988-1990, IPB); Dasar-dasar Komunikasi (1988-1990, IPB); Penulisan dan Penyuntingan (1989-1992, IPB); Kepemimpinan (1990-1996, IPB); Pembangunan Masyarakat Desa (1990, IPB); Komunikasi Audio Visual (1992, IPB); Manajemen Bisnis Kecil dan Kewiraswastaan (1992-sekarang, S2 MMA- IPB); Fotografi (1996-sekarang, IPB); dan Komunikasi Bisnis (1996-sekarang, IPB).

Pelatihan, penyuluhan, penataran, dan ceramah yang pernah diberikan oleh penulis adalah *In Service Training Cum Case Studies for Project Evaluation* (1989, FAO-DEPTAN); *International Workshop on Upper Watershed Management* (1990, DSE-JERMAN); Penyuluhan Pemilihan Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Mahasiswa TPB (1991, IPB); Ceramah Bisnis Peternakan (1991-1992, SEMA-D-IPB); Latihan Prajabatan (motivasi, komunikasi kepemimpinan dan manajemen) (1991-1994, IPB); Penataran Dosen dalam Rangka Peningkatan



Mutu Bidang Metode Penelitian (1991-1995, IPB-DITJEN DIKTI); Training Kredit Analisis Bidang Agribisnis Komoditas Peternakan (1991, BDN Jakarta); Lokakarya *Instructional Material Development* (1991, Bank Dunia); Pelatihan Singkat Jurnalistik Pangan dan Gizi Pelajar dan Mahasiswa, Tata Letak dan Disain Percetakan (1992, HMI-Bogor); Konsep Pedoman Teknis Bagi Perusahaan Peternakan (puyuh) (1992, DITJENNAK); Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (1992, IPB); Konsep Pedoman Teknis Bagi Perusahaan Peternakan (itik) (1993, DITJENNAK); Training Kredit Analisis Bidang Agribisnis Komoditas Peternakan (1993, BBD Jakarta); Manajemen Peternakan Puyuh (1993, MMA-IPB); Ceramah Peranan dan Tantangan Peternakan dalam Perekonomian Nasional (1994, STPDN); Ceramah Peranan dan Tantangan Peternakan dalam Memperkuat Perekonomian Daerah dan Mengentaskan Masyarakat Tertinggal (1994, Universitas Puragabaya); Beternak Puyuh Secara Komersial (1994, Trubus); Training Kredit Analisis Komoditas Agroindustri (1994, BNI 46); Pelatihan Pemberian Kredit Secara Profesional (1995); Pengembangan Usaha Koperasi Pedesaan (1995, Ditjen PKD Depkop); Pelatihan Kelayakan Pembiayaan Bank Atas Bidang Agribisnis (1995, BNI); Pelatihan Program Pengembangan Dasar Calon Pegawai PT. Wijaya Karya (1995, PT. Wijaya Karya); Seminar Tinjauan Aspek Perundang-undangan dalam Pembangunan Agribisnis Peternakan yang Tangguh Menghadapi Era Perdagangan Bebas (1995, IPB); Seri Diskusi Tetap Studi Pembangunan Senat Mahasiswa IPB (1995, SM-IPB); Pelatihan Sikap Wiraswasta dan Manajemen Agribisnis Skala Kecil Bagi Calon Pensiunan PLN I-VIII (1995-1996, PT. PLN); *Agriculture Financing Training* Bagi Staf BNI VIII (1995, BNI 46); Seminar Nasional I Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak (1996, Fapet-IPB); Seminar dan Lokakarya Pelaksanaan dan Perencanaan Pembangunan Peternakan di Jawa Barat Bagian Selatan (1996, Bandung); Panel

Diskusi "Kesiapan Dunia Usaha dan Produsen dalam Membentuk Citra Produksi Dalam Negeri (1996, Depdagri); Seminar Lokakarya Nasional "Strategi dan Kebijakan Agribisnis dalam Mendukung Pengembangan Agroindustri Pedesaan Menghadapi Era Perdagangan Bebas (1996, LP2NU-PBNU); *Agriculture Financing Training* bagi Calon Relationship (RM) Angkatan IX dan X dan Calon Pegawai Angkatan XII-XV (1996, BNI 46); Serta memberikan berbagai pelatihan pengembangan bisnis kecil dan kewirausahaan calon pensiunan dan pensiunan pada lembaga perbankan (BRI, BNI, BDN, BAPINDO, BBD), serta BUMN/D lainnya (PLN, PAM JAYA, TASPEN dan PT Garuda Indonesia) sejak tahun 1996 hingga sekarang.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah Pengaruh Inbreeding pada Produksi Burung Puyuh (1982, Ketua, IPB); Pengembangan Materi Penyuluhan untuk Perluasan Teknologi Perusahaan Model di DAS Citanduy (1986-1988, USAID); Pengaruh Penggunaan Bahasa dan Bentuk Ilustrasi Film Bingkai pada Peningkatan Pengetahuan tentang Teknologi Model Farm Petani-petani di Desa Sukaresik, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat (1988, Pascasarjana IPB); Manajemen Usaha pada Perusahaan Inti PTP XI (1990, PTP XI-IPB); Studi Sistem dan Kebijakan Usaha Ternak Unggas di Indonesia (1990, Deptan dan Bappenas); Studi Berbagai Komoditi Primer Pertanian (1993, Puskud); Analisis Berbagai Pertimbangan Peternak dalam Pemilihan Sistem Pemeliharaan Ayam Buras Melalui Model Pengambilan Keputusan Denah Pohon di Padaherang, Ciamis (1993, ARMP); Analisis Jaringan Komunikasi Peternak Ayam Buras dalam Penelusuran Peternak Sebagai Sumber Informasi Peternakan di Kecamatan Padaherang, Kabupaten Ciamis (1994, ARMP); Kajian Terhadap Persepsi Pengembangan Perkoperasian dan Perundang-undangan yang Mendukungnya (1994, Balitbangkop); Analisis Usaha DOC dan Budidaya Broiler (1995,

Ditjennak); Penyusunan Sistem Informasi Agribisnis Peternakan (1995, Ketua, PSP-IPB); Implementasi Penyuluhan Pertanian DKI Jakarta (1995, Ketua, PSP-IPB); *Broiler Business Analisis in Indonesia* (1996, Ketua, Fapet-IPB); Pembinaan Usaha Ternak Domba Lokal dengan Informasi tercetak dan Pemasukan Pejantan Garut Unggul di Desa Marga Mukti, Sumedang (1996, Ketua, IPB); *Communication Structural Analysis of Dairy Cattle Credit in West Java* (1996, Ketua, IPB).

Publikasi yang telah ditulis antara lain. Peran Masyarakat dalam Rehabilitasi Lahan Kritis (1991, Majalah); Studi Agribisnis Perunggasan: Pengkajian Sistem dan Tinjauan Kebijakan (1991, Laporan); Mengkomunikasikan dan Menuliskan Hasil-Hasil Penelitian Sosial Ekonomi (1991, Makalah); Peraturan dan Perundang-undangan Peternakan (1992, Buku); Program Aksi-aksi Pemerataan di Sektor Pertanian dengan Keswadayaan (1992, Makalah); Usaha Peternakan Pembibitan Burung Puyuh (Japanase-Quail) (1992, Makalah); Pola Penyuluhan Peternakan Jangka Panjang tahap II (1992, Makalah); Pengembangan Peternakan Puyuh (*cortunix-cortunix japonica*) (1992, Makalah); Analisis Dampak Bantuan Luar Negeri Terhadap Perkembangan Koperasi (1992, Makalah); Penelusuran Konsep Pengembangan Pasar Lelang Daerah (1992, Makalah); Penulisan Artikel Pertanian untuk Media Massa Cetak (1992, Buku); Media Audio Visual sebagai Alat Bantu Pengajaran dan Penyuluhan (1992, Makalah).

Selain itu sejak tahun 1980 beberapa diantara tulisannya juga diterbitkan di koran dan majalah. Sistem Pembangunan Indonesia (1980, Harian Merdeka) Antara Pertumbuhan dan Pemerataan (1984, Sinar Harapan), Beberapa Saran Percengkehan Nasional (1992, Kompas); Keselamatan Bumi Tanggung Jawab Bersama (1992, Kompas); Satelit Sebagai Kontrol Kerusakan Lingkungan

Pertanian dan Kehutanan (1992, Neraca); Kriteria Baru Kemiskinan (1993, Suara Karya); Mobilisasi Sarjana ke Kampung Halaman (1993, Suara Pembaruan); Agroindustri dan Pengembangan Ekspor (1993, Makalah); Peranan dan Tantangan Peternakan dalam Perekonomian Nasional (1994, Makalah); Peranan dan Tantangan Peternakan dalam Memperkuat Perekonomian Daerah dan Mengentaskan Masyarakat Tertinggal (1994, Makalah); Perspektif Agribisnis di dalam Era Industrialisasi (1994, Suara Pembaruan); Pemerataan Pertanian dengan Semangat Keswadayaan (1994, Suara Karya); Bangkok Syndrome dalam Dunia Usaha Pertanian (1994, Makalah); Bangkok Syndrome Tidak Perlu Dicemasi (1994, Suara Pembaruan); Potensi Perikanan Harus Segera Dimanfaatkan (1995, Suara Pembaruan); Peluang dan Tantangan Pengusaha Kecil Menghadapi Perdagangan Bebas (1995, Suara Pembaruan); Membangun Pertanian Modern di Luar Jawa (1996, Suara Pembaruan); Agroindustri Perkulitan Nasional Primadona Ekspor Non Migas yang Memiliki Prospek Cerah (1996, Kompas); Pilihan Teknologi dan Industri untuk Lepas Landas (Catatan tentang Widjojonomics dan Habibienomics) (1996, Kompas); Beberapa Catatan Mengenai Citra Produk Agribisnis (1996, Warta Pertanian); Pengawasan, Tataniaga dan Produksi Miras (1996, Suara Pembaruan); Perdagangan Buah Segar 11 Tahun Terakhir (1996, Kompas).

Beberapa tulisannya juga disampaikan dalam seminar nasional dan internasional, antara lain Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Agribisnis di Pedesaan (1994, Makalah); *Communication Network among Farmer as the Extension Basis Native Chicken's Development in Indonesia* (1994, Makalah); *Extension Bases and Development of Native Chickens Raising in Rural Areas* (1994, Makalah); *The Prospect of Native Chicken Raising in Poverty Alleviation Programme in Indonesia* (1994, Makalah); Manajemen Usaha: Kiat

Menangkap Peluang Bisnis (1994, Ayam & Telur); Telur Puyuh: Naik Rp. 1,- saja Bisa Panjang (1994, Ayam & Telur); Pokok-pokok Pikiran Pengembangan Agribisnis Berbasis Peternakan (1994, Makalah); Strategi Pengembangan Pengusaha Kecil dalam PJPT II (1994, Makalah).

Penulis ikut dalam keanggotaan berbagai organisasi yaitu Asian Mass Communication Research and Information Center (AMIC), Unit of Sosio Economic Study and Evaluation (USESE), Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia (ISPI), dan Indonesia Amateur Radio Organization (ORARI-YC IPB). Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi profesi dan kemasyarakatan serta bisnis yaitu sebagai Penasihat Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU), Pendiri Yayasan Tani Nusantara, Penasihat Asosiasi Pengusaha Industri dan Importir Daging Indonesia (ASPIDI), dan Pengurus Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (DPP-HKTI). Kegiatan lain dilakukan bersama teman-teman penulis, yaitu mengembangkan usaha di bidang peternakan, perikanan, kehutanan dan hortikultura.

Penghargaan yang pernah diterima penulis adalah Penulis terbaik dalam lomba karya tulis HUT LAPAN, 1992, "Penggunaan Satelit untuk Memantau Kekeringan"; Finalis dalam pemilihan peneliti muda Indonesia LIPI-TVRI, 1992, "Memantau Kadar Air Tanah pada Lahan Pertanian Melalui Satelit (Suatu Penelitian Lapang pada Perkebunan Tebu di Lampung)"; Penulis terbaik lomba karya tulis ilmiah Dies Natalis ke-30 IPB, 1993, "Strategi Mengelola Hutan Indonesia (Upaya Mengantisipasi Boikot Kayu Tropis dan Kerusakan Hutan)"; Penulis terbaik lomba karya tulis ilmiah Populer IPB, 1993, "Strategi Mengelola Hutan Indonesia (Harian Suara Pembaruan edisi 15 Agustus 1993 Jakarta)"; Penulis terbaik lomba karya tulis ilmiah Koperasi, 1994, "Strategi Pengembangan Pengusaha Kecil dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II".

Hingga saat ini telah terbit beberapa buku baik yang ditulis sendiri maupun bersama dengan teman-teman. Buku-buku itu antara lain: Peraturan dan Undang-undang Peternakan, Pedoman Praktis Penulisan Artikel Ilmiah untuk Media Massa, Bisnis dan Kewirausahaan dalam Sistem Agribisnis, Pedoman Pengolahan Bahan Pustaka dan Cara Penelusurannya serta Panduan Penulisan Laporan Penelitian Ilmu Sosial. Beberapa pikiran dan tulisannya juga menjadi bagian dari buku Agribisnis Peternakan yang ditulis oleh Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, MEd. Dan saat ini sedang menyiapkan sebuah buku berjudul Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil.

Pada tahun 1985 penulis menikah dengan Ir. Mardiana Esilistiati bekerja sebagai wartawan senior Harian Kompas dan dikaruniai dua orang putra Indra Aditya Pambudy (12 Tahun) dan Indra Mahardhika Pambudy (9 Tahun) serta satu orang putri bernama Indira Anindya Pambudy (7 Tahun). Atas perkenan Allah SWT, pada tahun 1991 penulis bersama istri mendapat kesempatan untuk menunaikan ibadah haji. Penulis bersama keluarga tinggal di Jakarta.

# KATA PENGANTAR

Hanya dengan perkenan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar doktor pada Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Penulis menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini melalui perjalanan panjang penuh kendala dan rintangan, hanya dengan petunjuk-Nya semua rintangan dan kendala tersebut terasa ringan dan menyejukkan. Alhamdulillah, disertasi ini akhirnya dapat selesai juga.

Disertasi ini dibuat dilandasi serta didasari oleh keinginan penulis untuk mengembangkan kembali penyuluhan pertanian yang selama ini agaknya ditinggalkan serta dilupakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pembangunan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat selama sepuluh tahun belakangan ini terlalu berorientasi pada pembangunan ekonomi diluar sektor pertanian. Akibatnya penyuluhan pertanian yang ikut menyumbang keberhasilan dalam program BIMAS di masa lalu saat ini tampaknya turut terabaikan.

Setelah ekonomi Indonesia mengalami krisis yang berlarut-larut dan berkepanjangan, sebagian aparat pemerintah dan masyarakat baru sadar, bahwa krisis ini terjadi karena kita mengabaikan basis perekonomian kita yaitu pertanian. Kini ketika dikembangkannya paradigma baru sistem agribisnis dalam pembangunan pertanian nasional Indonesia maka perlu didukung model penyuluhan yang sesuai dengan paradigma tersebut.

Model penyuluhan dalam sistem agribisnis perlu dirumuskan dan dikembangkan agar kelanjutan dan peningkatan keberhasilan program BIMAS

tidak terputus. Walaupun hanya komoditas ayam yang dapat di kaji, namun penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan dan menuliskannya sekomprensif mungkin. Hal ini hanya mungkin dilakukan melalui rangkaian pengamatan langsung di lapang dilanjutkan dengan diskusi intensif serta tambahan masukan, arahan dan bimbingan para dosen pembimbing serta bantuan dan komentar kritis rekan-rekan penulis.

Karena itulah dengan setulus hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Komisi Pembimbing: Bapak Prof. Dr. Pang S. Asngari, Bapak Prof. Dr. Sediono M. P. Tjondronegoro, Bapak Dr. Prabowo Tjitropranoto, M.Sc., Bapak Prof. Dr. Kooswardhono Mudikdjo, M. Sc., dan Bapak Prof. Dr. Bungaran Saragih, M.Ec., atas kesabarannya membimbing penulis dalam proses penelitian, penulisan dan penyelesaian disertasi ini. Kepada Penguji Luar Komisi: Bapak Dr. A. Soedradjat Martaamidjaja dan almarhum Bapak Dr. Sabrani, penulis dengan sangat tulus menyampaikan terimakasih dengan perasaan yang mendalam. Almarhum Bapak Dr. Sabrani telah memberikan goresan emas pada penulis, semoga Allah SWT memberikan kelapangan di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. R. Margono Slamet selaku Ketua Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Demikian pula kepada Bapak Dr. Ir. Amri Jahi, keduanya telah banyak memberikan tantangan, arahan dan bimbingan serta berbagai gemblengan yang terasa sangat berat dan seringkali melelahkan, selama proses belajar, tetapi terasa berguna dalam menyelesaikan disertasi ini. Kepada Bapak dan Ibu Dosen



Pascasarjana lainnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Edi Guhardja, M.Sc. dan Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Syafrida Manuwoto, MSc. selaku Mantan dan Ketua Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dan Bapak Prof. Dr. Ir. H. Amman Wirakartakusumah, M.Sc. selaku Rektor Institut Pertanian Bogor serta Prof. Dr. Ir. H. Sudarmadi (Dekan) dan seluruh Pimpinan Fakultas, Ir. Richard W.E. Lumintang, MSc. (Ketua Jurusan) dan teman-teman di lingkungan SEIP Fakultas Peternakan IPB, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa dan sekaligus memanfaatkan fasilitas yang dimiliki Institut Pertanian Bogor.

Penulis sampaikan terimakasih pula kepada Dinas Peternakan Dati I Jawa Barat, BAPPEDA Tingkat I Jawa Barat, Dinas Peternakan Dati II Kabupaten Bogor dan Sukabumi, BAPPEDA Tingkat II Kabupaten Bogor dan Sukabumi, BIPP Bogor, BPT Ciawi Bogor, Fakultas Peternakan IPB, PPL/KCD se-Kabupaten Bogor dan Sukabumi, dan para peternak responden serta tenaga lapangan yang telah membantu proses pengumpulan dan pengolahan data.

Terimakasih kepada teman-teman penulis selama menempuh program pascasarjana khususnya kepada almarhum Dr. Ir. I Made Yasa, MS, almarhum Drs. Sukiman HS, MS dan almarhum Dr. Subiyanto, MS yang atas dorongannya hingga ketiganya berpulang menghadap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga arwah mereka bertiga diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa , aamiin.

Kepada teman-teman seangkatan yang masih terus berjuang bersama-sama penulis, khususnya Drs. Rata Ginting, MS dan Dr. Ir. H. Meneth Ginting, MS, penulis menyampaikan penghargaan yang tulus atas segala ketekunan, keteguhan, kegigihan dan kesabaran dalam menyelesaikan kuliahnya semoga mereka berdua dapat mencapai apa yang dicita-citakan. Kepada teman-teman lain khususnya kepada Dr. Ir. Sumardjo, MS, Dr. Ir. Arifuddin Sahidu, MS, Dr. Ir. Rafiq, MS, penulis mengucapkan terima kasih atas segala doa dan dorongannya.

Kepada teman-teman peneliti yang ikut mengumpulkan data khususnya Ir. Wahyu Budi Priatna; Ir. Burhanuddin, MM; Ir. Sri Mulatsih, MS; Ir. Rofiq; Ir. Ade Bachtiar; Ir. Busaid; Wahyudi; Ir. Nuning Kusumowardani; Ir. Kusman Sadik, MSi; Ir. Renniaty, MS; dan Ir. Khoirunurrofik penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan. Hanya dengan bantuan merekalah segala keinginan penulis dapat terpenuhi. Penulis sangat sadar bahwa hanya dengan pengumpulan data yang baik dan benarlah yang dapat digunakan untuk disertasi ini karena itu sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih.

Kepada teman-teman di lingkungan usaha, khususnya kepada Ir. Redi Hartadji; Drs. H. Muhammad Hidayat; Lilik Oetama, MBA; Ir. Hari Tjahjo dan Ir. Lucy, Bapak Yakob Sollu, Ir. Djoko Darmanto, dan Ir. Suhaedi penulis juga mengucapkan terimakasih atas segala dorongan semangat yang mereka berikan. Jiwa, semangat, pengetahuan, sikap dan ketrampilan wirausaha mereka, langsung maupun tidak langsung sangat mewarnai penulis dalam berpikir, bersikap dan bertindak termasuk dalam menulis disertasi ini. Kepada teman-teman lain di dalam kelompok usaha P.T. Satyasena, P.T. Bimasena,

P.T. Royal, dan Golden Quail penulis mengucapkan terima kasih atas segala kerjasamanya sehingga penulis dapat bekerja dan menyelesaikan disertasi ini karena atas kerja keras mereka usaha itu dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pimpinan dan teman-teman di Pusat Studi Pembangunan IPB, khususnya kepada Bapak Dr. Ir. SMH Tampubolon, Drs. Satyawan Sunito, Dr. Ir. Harianto dan Dr. Ir Y. Bayu Krisnamurthi, Bapak Ir. Gunardi MA, Dr. Ir. Abdul Basit, Dr. Ir WH Limbong dan Dr. Ir. Parulian Hutagalung. Persahabatan yang mereka berikan dalam payung penelitian terasa sangat berguna dalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh peneliti dan pegawai Pusat Studi Pembangunan yang disela-sela kesibukan mereka masih dapat membantu penulis baik dalam lingkup pekerjaan penulis maupun dalam penyelesaian disertasi ini. Selain itu juga kepada Ir. Tungkot Sipayung MS, penulis banyak mendapat tambahan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan teori-teori ekonomi makro dan mikro yang langsung maupun tak langsung juga diperlukan dalam menulis disertasi ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh teman-teman di Koperasi Wirausaha Indonesia, LPSDM-IPB dan IPB-Gottingen, Bapak Prof. Dr. Ir. Bunasor Sanim, Ir. Sulistianawati, Ir. Nanang, dan Ir. Yana serta Bapak Ir. H. Subroto MS, Dr. Ir. Andriyono Kilat Adhi, dan Dr. Ir. Diah Ratnadewi.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada teman-teman di Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdliathul Ulama (LP2NU) dan Yayasan Tani Nusantara, khususnya kepada Bapak K.H. Mustofa Bisri (Gus Mus), Bapak K.H. Drs. Hafitz Utsman, Ir. Ismathul Hakim, MSc., Bapak H. Anshori, Drs. Jhoni dan Drs. Dasroni, MBA. Bersama mereka penulis belajar mema-

hami banyak persoalan di tingkat akar rumput, yang juga menjadi masalah dan persoalan bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Bersama mereka, penulis juga mendapat penyegaran dan siraman nilai-nilai peri kehidupan dasar baik *habluminannas* maupun *habluminallah*.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada istri dan anak-anak tercinta, Ir. Hj. Mardiana Estilistiati Pambudy, Indra Aditya Pambudy, Indra Mahardhika Pambudy dan Indira Anindya Pambudy yang dengan sabar mendampingi suami dan ayah mereka belajar hingga selesainya disertasi ini.

Akhirnya, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis persembahkan disertasi yang telah memberikan banyak tantangan, kenangan, pengorbanan, dan harapan penulis ini kepada masyarakat luas, baik masyarakat akademis maupun masyarakat peternakan itu sendiri. Ibarat satu butir kerikil, semoga disertasi ini bermanfaat menjadi bagian tak terpisahkan dalam menyumbang bagi terbangunnya jalan raya menuju kebenaran untuk mencapai keadilan dan kemakmuran serta kesejahteraan rakyat Indonesia.

Bogor, Desember 1999  
**Penulis**

# DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRACT .....	ii
RINGKASAN .....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xxi
DAFTAR ISI .....	xxvii
DAFTAR GAMBAR .....	xxx
DAFTAR TABEL .....	xxxiii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	10
Tujuan Penelitian .....	11
Kegunaan Penelitian .....	11
TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	13
Karakteristik Personal .....	13
Perilaku Komunikasi Peternak .....	14
Perilaku Berwirausaha Peternakan .....	17
Sejarah dan Falsafah Penyuluhan .....	26
Sejarah Penyuluhan .....	26
Falsafah Penyuluhan .....	29
Penyuluhan dan Perkembangannya di Indonesia .....	32
Penyuluhan di Indonesia .....	32
Perkembangan Penyuluhan di Indonesia .....	35
Penyuluhan Pertanian Tahun 1945-1969 .....	35
Penyuluhan Pertanian pada PJPT I .....	36
Penyuluhan Pertanian Tahun 1984-1994 .....	44
Penyuluhan Pertanian pada PJPT II .....	46
Peranan Penyuluhan dalam Pembangunan Peternakan .....	47
Dimensi Pembangunan Peternakan .....	50
Peternakan Ayam .....	55
Perkembangan .....	55
Unsur-unsur Penentu Produktivitas Peternak .....	56
Sistem Agribisnis .....	57
Sistem .....	57
Agribisnis .....	58
Pembangunan Agribisnis .....	62
Konsepsi Pembangunan Agribisnis Peternakan .....	66

Perkembangan Agribisnis Perunggasan .....	72
Pembangunan Agribisnis Perunggasan .....	76
<b>KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>78</b>
<b>HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
Hipotesis Umum .....	86
Hipotesis Kerja .....	86
<b>DEFINISI OPERASIONAL .....</b>	<b>88</b>
<b>METODOLOGI .....</b>	<b>90</b>
Wilayah Studi .....	90
Responden .....	91
Pelaksanaan Penelitian .....	92
Jenis Data .....	93
Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian .....	93
Analisis Data .....	95
Uji Kesahihan dan Keterandalan .....	97
Uji Kesahihan .....	97
Uji Keterandalan .....	97
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>98</b>
Profil Daerah Penelitian .....	98
Profil Peternakan Jawa Barat .....	98
Profil Peternakan Kabupaten Bogor dan Sukabumi .....	102
Profil Peternakan Kabupaten Bogor .....	102
Profil Peternakan Kabupaten Sukabumi .....	108
Profil Agribisnis Ayam Ras Jawa Barat .....	115
Penyuluhan di Propinsi Jawa Barat .....	120
Karakteristik Personal Peternak .....	126
Karakteristik Personal Peternak Ayam Buras .....	126
Karakteristik Personal Peternak Ayam Broiler .....	131
Perilaku Komunikasi Peternak .....	135
Perilaku Komunikasi Peternak Ayam Buras .....	135
Perilaku Komunikasi Peternak Ayam Broiler .....	141
Sistem Agribisnis Peternakan .....	146
Peternakan Ayam Buras .....	146
Peternakan Ayam Broiler .....	157
Perilaku Wirausaha Peternak .....	163
Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras .....	163
Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler .....	167
Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal, Perilaku Komunikasi, Faktor-faktor Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak .....	172
Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal dengan Perilaku Wirausaha Peternak .....	172
Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras ..	172

Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler	178
Hubungan Faktor-faktor Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak .....	183
Hubungan Faktor-faktor Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras ..	183
Hubungan Faktor-faktor Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler ..	192
Hubungan Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha .....	200
Hubungan Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras ....	200
Hubungan Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler ..	207
Hubungan Faktor-faktor Perilaku Berwirausaha .....	214
Hubungan Faktor-faktor Perilaku Berwirausaha Peternak Ayam Buras .....	214
Hubungan Faktor-faktor Perilaku Berwirausaha Peternak Ayam Broiler .....	218
Model Penyuluhan Agribisnis Peternakan Ayam .....	221
Profil Terpilih Penyuluh .....	221
Profil Terpilih Peneliti .....	223
Model Penyuluhan Peternakan Ayam .....	223
Model Penyuluhan Peternakan Peternak Ayam Buras Skala Kecil .....	224
Model Penyuluhan Peternakan Peternak Ayam Buras Skala Menengah .....	225
Model Penyuluhan Peternakan Peternak Ayam Buras Skala Besar .....	226
Model Penyuluhan Peternakan Peternak Ayam Broiler Skala Kecil .....	226
Model Penyuluhan Peternakan Peternak Ayam Broiler Skala Menengah .....	227
Model Penyuluhan Peternakan Peternak Ayam Broiler Skala Besar .....	227
KESIMPULAN DAN SARAN .....	229
Kesimpulan .....	229
Saran .....	235
DAFTAR PUSTAKA .....	237
LAMPIRAN .....	252

# DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Tahap-tahap Perkembangan Ekonomi Dikaitkan dengan Produktivitas Tenaga Kerja .....	8
2.	Linkages Supporting the Farm Family .....	9
3.	Rantai Kewirausahaan .....	19
4.	Peranan Penyuluhan sebagai Jembatan dalam Alur Teknologi .....	48
5.	Posisi dan Peranan Penyuluhan dalam Alur Penyebaran Informasi .....	50
6.	Konseptualisasi Sistem Agribisnis Peternakan .....	54
7.	Model Penelitian Penyuluhan Agribisnis Peternakan (Perilaku Kewirausahaan Peternak) .....	84
8.	Extension System .....	85
9.	Penetapan Wilayah Responden Penelitian .....	90
10.	Model Analisis Sistem Penyuluhan Agribisnis Peternakan .....	95
11.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras .....	173
12.	Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil .....	175
13.	Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah .....	176
14.	Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar .....	177
15.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler .....	179
16.	Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil .....	180



Nomor	Teks	Halaman
17.	Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Menengah ....	181
18.	Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Besar .....	182
19.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras .....	184
20.	Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil .....	187
21.	Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah .....	189
22.	Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar .....	191
23.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler .....	193
24.	Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil .....	195
25.	Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Menengah ....	197
26.	Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Besar .....	199
27.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras .....	201
28.	Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil .....	202
29.	Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah .....	205
30.	Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar .....	206

Nomor	<u>Teks</u>	<i>Halaman</i>
31.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler .....	209
32.	Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil .....	211
33.	Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Menengah .....	212
34.	Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Besar .....	213
35.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans Faktor-faktor Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras .....	215
36.	Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil .....	215
37.	Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah .....	216
38.	Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar .....	217
39.	Hasil Uji Statistik Korelasi Rank Spearmans Faktor-faktor Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler .....	218
40.	Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil .....	219
41.	Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Menengah .....	220
42.	Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Besar .....	220

# DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Sifat-sifat Penting Wirausaha .....	21
2.	Variasi Pengalaman Negara-negara yang Menggunakan Swasta dalam Penyuluhan Pertanian .....	27
3.	Falsafah Dasar Penyuluhan Pertanian Berdasarkan Metodanya ..	31
4.	Jumlah dan Kelompok Terpilih .....	92
5.	Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian .....	94
6.	Peternak yang Melaksanakan Kerjasama dengan Poultry Shop (PS) di Kabupaten Bogor .....	109
7.	Perusahaan Budidaya Peternak di Kabupaten Sukabumi Tahun 1994 .....	115
8.	Perkembangan Populasi Ayam Ras dan Ayam Buras di Jawa Barat Tahun 1994-1996 .....	121
9.	Umur, Pendidikan dan Lama Beternak Responden Peternak Ayam Buras serta Hasil Uji t-Student dan Uji Mann-Whitney .....	127
10.	Pekerjaan Responden Peternak Ayam Buras dan Hasil Uji Mann-Whitney .....	128
11.	Proporsi Pendapatan dari Pekerjaan Pokok dan Rata-rata Penghasilan per Bulan serta Hasil Uji Mann-Whitney ..	129
12.	Umur dan Pendidikan Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji t-Student dan Uji Mann-Whitney .....	131
13.	Pekerjaan Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	133
14.	Persentase Pendapatan Broiler dari Pekerjaan Pokok dan Rata-rata Penghasilan Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	134
15.	Jenis Media Komunikasi, Jumlah Pemilikan Media, Partisipasi Sosial dan Kelompok Responden serta Hasil Uji Mann-Whitney Peternak Ayam Buras .....	136

Nomor	<u>Teks</u>	<i>Halaman</i>
16.	Sistem Informasi Peternakan dan Topik Pembicaraan Antar Peternak Responden Ayam Buras .....	137
17.	Kontak dengan Media Massa, Kontak dengan Sesama Peternak, Kontak dengan Kelompok dan Kontak dengan Penyuluh Peternak Ayam Buras .....	139
18.	Interaksi dengan Penyuluh, Dampak Penyuluhan dan Topik Pembicaraan Responden Peternak Ayam Buras dengan Penyuluh .....	140
19.	Jenis Media Komunikasi, Jumlah Kepemilikan Media Komunikasi, Partisipasi Sosial, dan Kelompok Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	142
20.	Keikursertaan Responden Peternak Ayam Broiler dalam Seminar, Sumber Informasi Peternakan dan Topik Pembicaraan Antara Sesama Peternak Ayam Broiler .....	144
21.	Penyuluhan Ayam Broiler .....	145
22.	Kontak dengan Media Massa, Kontak dengan Sesama Peternak, Kontak dengan Kelompok dan Kontak dengan Penyuluh serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	147
23.	Profil Agribisnis Hulu Ayam Buras .....	149
24.	Luas Kandang, Luas Lahan, Tujuan Produksi dan Asal Modal Responden Ayam Buras serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	150
25.	Pemeliharaan, Pakan, Vaksinasi, Pencatatan, dan Rataan Kematian Ayam Buras serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	152
26.	Selang Bertelur dan Rata-rata Telur Ayam Buras .....	153
27.	Penetasan Telur Ayam Buras .....	154
28.	Penjualan, Harga dan Pemasaran Ayam Buras serta Hasil Uji t-Student .....	156
29.	Bibit, Pakan dan Perlengkapan Ayam Broiler .....	157
30.	Lahan Usaha dan Perkandangan Ayam Broiler Responden Penelitian serta Hasil Uji t-Student .....	158

Nomor	<u>Teks</u>	<i>Halaman</i>
31.	Vaksinasi, Air Minum, Pencatatan Usaha Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-Whitney .....	160
32.	Asal Modal Responden Peternak Ayam Broiler .....	161
33.	Bentuk Penjualan Ayam Broiler serta Hasil Uji t-Student,.....	162
34.	Tujuan dan Pengembangan Usaha Peternak Ayam Buras .....	164
35.	Penyebab Kegagalan dan Keberhasilan Usaha Ayam Buras .....	165
36.	Faktor-faktor Wirausaha Peternak Ayam Buras dan Hasil Uji t-Student .....	167
37.	Tujuan dan Pengembangan Usaha Peternak Ayam Broiler .....	168
38.	Penyebab Kegagalan dan Keberhasilan Usaha Ayam Broiler .....	169
39.	Faktor-faktor Wirausaha Peternak Ayam Broiler dan Hasil Uji t-Student .....	171

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Sejak awal Pelita I, Indonesia telah menetapkan strategi pembangunan nasional dengan memilih sektor pertanian sebagai penggerak pembangunan nasional (*agriculture led development strategy*). Pilihan ini telah dilaksanakan secara konsisten selama 25 tahun Pembangunan Jangka Panjang Tahap I (PJPT I, 1969-1993) dengan hasil: (1) pertumbuhan perekonomian nasional rata-rata mencapai lebih dari lima persen tiap tahun, (2) menurunnya jumlah orang miskin (absolut maupun persentase), (3) perubahan struktur perekonomian nasional (dari pertanian menuju industri), dan yang paling penting adalah (4) meningkatnya taraf hidup masyarakat Indonesia secara keseluruhan yang bisa dilihat dari indeks mutu hidup dan berbagai indikator kesejahteraan yang berlaku.

Selama PJPT I, melalui pilihan pembangunan tersebut Indonesia telah mampu menyediakan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kecukupan pangan pokok pada setiap lapisan masyarakat. Produksi beras berhasil naik 50 persen antara tahun 1970 sampai 1990, sehingga Indonesia tidak lagi menjadi negara pengimpor beras terbesar di dunia (Vatikiotis, 1993:35). Penyuluhan pertanian di lapangan dilakukan oleh PPL, sedangkan di tingkat nasional dibentuk Badan Pengendali Bimas. Paket Bimas selain mencakup kegiatan penyuluhan juga menyediakan kredit, pupuk buatan, obat-obatan, bibit unggul dan biaya hidup petani untuk semusim (Tjondronegoro, 1990:5).

Pengalaman di negara-negara industri menunjukkan bahwa perekonomian pasar dan pertumbuhan pertanian umumnya didukung oleh kenaikan

permintaan akan produk-produk pertanian yang berkualitas tinggi seperti daging, susu, telur, buah-buahan dan sayur-sayuran. Hal ini mendorong pertumbuhan yang cepat dalam produksi sereal, karena perubahan-perubahan dalam subsektor peternakan telah menimbulkan permintaan yang sangat besar akan biji-bijian untuk makanan ternak. Dewasa ini, biji-bijian yang digunakan untuk makanan ternak mencapai 70 persen dari biji-bijian yang dikonsumsi manusia. Dengan demikian, ternak dan biji-bijian makanan ternak meliputi 65 persen *output bruto* pertanian (Bank Dunia, 1992:51).

Pasar hasil peternakan di dalam maupun di luar negeri masih terbuka luas dan bahan pangan yang dihasilkan subsektor peternakan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal itu terlihat dari hasil industri peternakan yang mampu memperbaiki mutu gizi makanan masyarakat, seperti daging, susu, dan telur yang mengandung protein hewani. Di lain pihak, dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, maka daya beli mereka terhadap hasil-hasil peternakan juga akan bertambah besar (Soeharto, 1993:3).

Namun demikian dari sisi penawaran, kecuali untuk ternak sapi dan kambing, populasi hewan ternak lainnya menurun selama periode 1961-1967, karena tingkat kematian dan tingkat pemotongan yang lebih tinggi dari tingkat kelahiran. Untuk menanggulangi kemerosotan populasi ternak tersebut telah diluncurkan program "bimbingan massa" dengan maksud melakukan intensifikasi peternakan, terutama unggas (Saragih dan Tampubolon, 1989:76).

Periode 1971-1981 merupakan tahap pertumbuhan subsektor peternakan yang didukung industri perunggasan yang telah tumbuh dengan cepat. Pengembangan industri perunggasan disebabkan baru berkembangnya pemasaran produk perunggasan, sebagai akibat peningkatan permintaan yang kemudian diimbangi dengan peningkatan produktivitas usaha perunggasan

karena penggunaan teknologi maju (bibit, pakan, obat-obatan, dan vaksin), disamping dukungan peralatan, serta terjadinya perubahan struktur produksi yang mengarah pada usaha komersialisasi (Perunggasan Indonesia, 1987:27).

Subsektor peternakan telah mencatat kinerja yang paling baik dalam setiap Pelita dalam PJPT I, terutama ternak unggas, baik dari sisi populasi, produksi, maupun ekspor. Populasi ayam telah berkembang dari 62 juta ekor menjadi 500 juta ekor dan bebek dari 7.2 juta ekor menjadi 26.5 juta ekor. Ini mengindikasikan adanya kenaikan permintaan dalam negeri akan protein hewani, baik ditinjau dari besarnya ekspor ternak maupun tingkat produksi sendiri, sebagai konsekuensi elastisitas positif dan tinggi dari permintaan atas protein hewani (Saragih dan Tampubolon, 1989:92).

Usaha perunggasan nasional, khususnya ayam ras pedaging dan petelur, menjadi contoh perkembangan usaha yang mengesankan dalam PJPT I. Jika pada awal tahun 1960-an usaha itu masih merupakan budidaya skala keluarga (*backyard poultry farming*), maka dalam tempo kurang dari 25 tahun telah berhasil melakukan pendalaman struktur, baik ke arah hulu (subsistem agribisnis hulu) maupun ke arah hilir (subsistem agribisnis hilir), sehingga dewasa ini perunggasan nasional telah menjadi suatu agribisnis modern dan penting (Saragih, 1992:1).

Menurut data Ditjen Peternakan (1995), pada subsistem agribisnis hulu perunggasan terdapat industri pembibitan dengan jenjang pembibitan *Day Old Chicken* (DOC): PL/GGPS → PS → FS. Jumlah industri *Pure Line* (PL)/*Great Grand Parent Stock* (GGPS) ada satu buah; industri *Grand Parent Stock* (GPS) ada 13 buah; dan industri *Parent Stock* (PS) ada 94 buah.

Selain itu, juga terdapat 54 buah industri pakan ternak; 1.521 buah perusahaan yang bergerak pada produksi atau distribusi/perdagangan obat-



obatan/vaksin ternak. Dengan demikian, ayam ras merupakan satu-satunya komoditas peternakan (saat ini) yang memiliki struktur hulu yang relatif kuat.

Dengan struktur subsistem agribisnis hulu yang demikian kuat, pada tahun 1995 subsistem agribisnis *on-farm* dari unggas telah mampu menghasilkan sekitar 500 ribu ton daging ayam ras dan hampir 400 ribu ton telur ayam ras konsumsi. Struktur konsumsi daging dan telur nasional menunjukkan bahwa pangsa daging ayam ras mencapai 55 persen dan pangsa telur ayam ras mencapai sekitar 65 persen, telah dipenuhi dari agribisnis perunggasan nasional/domestik. Selain itu, pada subsistem agribisnis hilirnya telah berkembang industri pengolahan hasil ayam ras (baik yang menghasilkan produk *ready to cook* maupun produk *ready to eat*) di samping kegiatan perdagangan produk ayam ras di pasar domestik dan ke luar negeri. Tentu saja pengembangan agribisnis perunggasan nasional ke depan adalah berupaya memasuki pasar internasional dengan merebut peluang-peluang yang ada, apalagi dengan akan berlakunya era persaingan bebas.

Program pengembangan perunggasan secara nasional, telah menghasilkan tingkat pertumbuhan populasi dan produksi yang relatif tinggi, disamping menghasilkan pula pelapisan peternak yang semakin tajam. Keragaman pelapisan tersebut tidak hanya berkaitan dengan skala usaha, tetapi juga berhubungan dengan masalah pendapatan dan tingkat keuntungan.

Dampak ekonomi dan sosial dari pengembangan perunggasan yang sangat cepat dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan mendasar, seperti perbaikan tingkat produktivitas, efisiensi pakan, efisiensi pemasaran serta berkembangnya skala usaha. Hal-hal itu pada akhirnya menimbulkan pertentangan antara peternak ayam skala besar (*commercial*) dengan peternak ayam skala kecil dan keluarga (Jurnal Bimas Ayam, 1982/1983:72-90).

Pertentangan antara peternak skala besar dan kecil tersebut seringkali meningkat tajam dan menimbulkan berbagai masalah. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, Pemerintah menerbitkan Keputusan Presiden (KEPPRES) No. 50 Tahun 1981 (Perunggasan Indonesia, 1987:27) yang memuat pengaturan skala usaha bagi peternak besar. Sembilan tahun kemudian lahir KEPPRES 22 tahun 1990 untuk mengatur budidaya usaha peternakan ayam ras. Enam tahun kemudian (1996) diterbitkan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96.

Saat ini, perunggasan nasional didominasi oleh ayam ras pedaging, petelur, dan ayam buras. Ketiga jenis ternak ayam itu memiliki cara pemeliharaan, pemrosesan serta pemasaran yang berbeda, sehingga peternaknya memiliki karakteristik yang berbeda pula. Keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk memelihara ketiga jenis ternak ayam itu juga berbeda. Di sisi lain, masing-masing peternak ayam tersebut memiliki skala usaha tertentu, yang berbeda satu sama lainnya.

Walaupun ada sejumlah peternak besar namun secara umum usaha peternakan di Indonesia relatif masih lemah. Lebih dari 90 persen usaha peternakan di Indonesia merupakan usaha dari peternak kecil yang relatif lemah. Ciri-ciri mereka adalah: ukuran skala usahanya kecil, lemah dalam permodalan dan pendidikan peternaknya relatif rendah ditinjau dari pengetahuan beternaknya, dan kegiatan itu umumnya merupakan usaha sampingan, sedang teknologi yang diterapkan juga masih sangat sederhana sehingga produktivitas usahanya rendah dan mutu produknya kurang terjamin. Usaha seperti itu jelas kurang menguntungkan dan sangat peka terhadap berbagai perubahan kondisi lingkungan. Karena itu, kegiatan mereka perlu terus didorong lebih maju dengan mengembangkannya melalui agroindustri (Soeharto, 1993:3).

Bentuk agroindustri peternakan yang handal harus ditopang dengan upaya yang efektif untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternaknya. Jika di masa lalu jumlah peternak menjadi salah satu keunggulan komparatif, maka di masa mendatang kualitas sumberdaya manusia lebih berpengaruh dominan terhadap kemajuan pembangunan peternakan dalam arti luas dibanding dengan pengaruh kekayaan sumberdaya alam. Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor sumberdaya manusia yang berkualitas, pendidikan dasar yang memadai, kemampuan memperoleh modal, serta kewirausahaan yang baiklah, yang mampu mempertahankan usaha dalam agribisnis perunggasan yang semakin ketat kompetisinya.

Dengan demikian, tingkat investasi dalam bentuk modal manusia (*human capital*), yang meliputi pendidikan dan kesehatan akan sangat mempengaruhi kemampuan dan kecepatan peternak dalam mengadopsi teknologi baru yang dibutuhkan. Karena itu, masalah penyuluhan menjadi penting. Program penyuluhan tidak hanya ditujukan bagi peternak dalam rangka menghasilkan produk peternakan, tetapi juga ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi bagi masyarakat, yang secara langsung akan berimplikasi pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Tantangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan kita dengan cepat pada akhir-akhir ini telah mengharuskan kita untuk melakukan koreksi terhadap sistem, strategi, teknik dan metode penyuluhan. Ditemukannya teknologi baru, seperti bioteknologi, baik dalam proses produksi primer maupun pada tahapan proses produksi selanjutnya memerlukan metode atau pola penyuluhan yang berbeda dengan pola yang bersifat tradisional. Berkembangnya secara pesat teknologi informasi, baik yang melekat dalam proses produksi maupun dalam proses pemasaran serta persyaratan kualitas lingkungan hidup

telah mendorong perlunya pembaharuan dalam kelembagaan penyuluhan (Kartasasmita, 1996:20-21). Upaya penataan sistem dan kelembagaan penyuluhan tersebut hendaknya dapat disesuaikan dengan perspektif pembangunan peternakan secara menyeluruh.

Sebagaimana diketahui pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak, melalui pendekatan skala usaha ternak yang lebih ekonomis dan memanfaatkan keunggulan komparatif, baik yang ada di wilayah maupun dari komoditinya. Dengan cara seperti itu konsumen akan diuntungkan karena mendapat produk yang baik dan berkualitas sedangkan dari sisi peternaknya, akan mendorong kemampuan berkompetisi secara efektif di tataran pasar domestik maupun pasar internasional. Upaya seperti itu hanya dapat dilakukan jika sumberdaya manusia yang berkaitan langsung dengan pembangunan peternakan dapat disiapkan dengan baik dan alokasi tenaga kerja yang sesuai dapat secara alamiah terjadi.

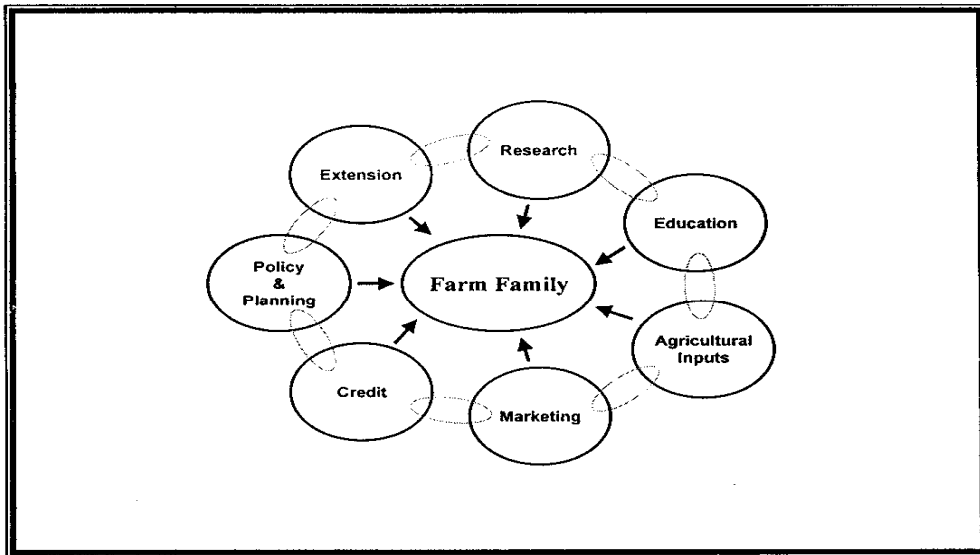
Saat ini masyarakat telah mengalami tahap-tahap perkembangan ekonomi sedemikian rupa, sehingga terjadi alokasi tenaga kerja dari berbagai lapisan keahlian (sumberdaya manusia) yang juga mencerminkan tingkat produktivitasnya (Crawford, 1991:20; Saragih, 1995:11). Tahap-tahap perkembangan alokasi tenaga kerja sebagaimana tercantum pada Gambar 1, perlu dijadikan acuan dalam mengantisipasi dan memprogramkan kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan sumberdaya manusia pada umumnya termasuk sumberdaya manusia dalam pembangunan peternakan. Dari alokasi tenaga kerja itu juga tergambar perkembangan pertanian yang sederhana menuju sistem agribisnis yang kompleks (dimana pertanian on farm menjadi bagian yang semakin kecil dari keseluruhan alokasi tenaga kerja).

EKONOMI PERTANIAN/ PRA-INDUSTRI	EKONOMI INDUSTRI			EKONOMI INFORMASI		
	AWAL	PENGEMBANGAN	MATANG	AWAL	PENGEMBANGAN	MATANG
Pertanian	Pertanian	Pertanian Rumah Tangga Kerajinan	Pertanian	Pertanian	Pertanian	Pertanian
				Industri pengolahan	Industri pengolahan	Industri pengolahan
	Rumah Tangga Kerajinan	Industri pengolahan	Industri pengolahan			Keluarga
	Industri pengolahan		Keluarga	Keluarga	Keluarga	
Rumah Tangga Kerajinan	Keluarga			Jasa:	Jasa:	Jasa:
Jasa	Jasa	Jasa: Angkutan Konstruksi Perdagangan Keuangan Real Estate	Jasa: Angkutan Konstruksi Perdagangan Keuangan Real Estate	Jasa: Angkutan Konstruksi Perdagangan Keuangan Real Estate	Jasa: Angkutan Konstruksi Perdagangan Keuangan Real Estate	Jasa: Angkutan Konstruksi Perdagangan Keuangan Real Estate Kesehatan Pendidikan
				Kesehatan Pendidikan	Kesehatan Pendidikan	
				Bisnis Pariwisata	Bisnis Pariwisata	Bisnis Pariwisata

**Gambar 1.**  
Tahap-tahap Perkembangan Ekonomi Dikaitkan dengan Produktivitas Tenaga Kerja

Secara lebih spesifik, dalam pembangunan peternakan dan pembinaan keluarga peternak, berlaku komponen sistem seperti yang tercantum pada Gambar 2. Dalam gambar tersebut, secara hipotetik dapat dijelaskan tentang keterkaitan antar subsistem yang akan berpengaruh pada peternak dan keluarganya.

Dalam hubungan itu kondisi kesulitan saat ini terkait dengan masalah makro ekonomi nasional. Indikator makro ekonomi menunjukkan bahwa inflasi cukup tinggi, nilai rupiah masih bergejolak, tingkat pengangguran dan suku bunga yang tinggi, kesemuanya mengindikasikan bahwa perekonomian kita sedang dalam kondisi krisis. Hal itu ditambah dengan terjadinya kelangkaan pada beberapa produk pertanian termasuk hasil ternak. Produk peternakan terdorong menjadi langka dan mahal harganya.



Gambar 2.  
Lingkages Supporting The Farm Family  
Sumber: Watts (1984:22)

Di satu sisi, kondisi seperti itu menyulitkan sebagian besar konsumen dan sekaligus merugikan peternak (terutama mereka yang berada pada *on-farm business*), di sisi lain kondisi yang seperti itu justru dapat menguntungkan sementara bagi peternak tertentu (khususnya pada *off-farm business*). Tentu saja kondisi seperti ini telah menimbulkan reaksi yang beragam pada kelompok peternak dalam mengelola usaha ternaknya. Reaksi setiap peternak dalam menyikapi kondisi tersebut bisa merugikan atau justru menguntungkan peternak bersangkutan. Setiap peternak akan bereaksi yang sesuai dengan kemampuan, kesempatan dan kemauannya.

Kemampuan, kesempatan dan kemauan peternak dalam menghadapi kondisi tersebut dan mengelola usahanya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya karakteristik personal, perilaku berkomunikasi, dan perilaku berwirausaha, skala usaha dan jenis ternak yang dikelola, integrasi antar

subsistem agribisnis yang ada, serta peranan penyuluh dan peneliti yang terkait dengan peternak tersebut. Karena itu memahami faktor-faktor yang berpengaruh pada pengelolaan usaha menjadi sangat penting.

Selain itu bentuk dan keterkaitan hubungan antar karakteristik personal, perilaku komunikasi, perilaku wirausaha, peneliti dan penyuluh dalam sistem agribisnis peternakan, khususnya dalam usaha ayam broiler dan buras juga sangat perlu diketahui agar dapat disusun program pengembangan agribisnis ayam yang baik.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan sebagai latar belakang penelitian, tampak bahwa peningkatan kualitas peternak sangat diperlukan dalam mengisi pembangunan peternakan saat ini. Kondisi yang terjadi saat ini mendorong dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu rumusan tentang keterkaitan hubungan antara karakteristik personal, perilaku berkomunikasi, perilaku berwirausaha, penyuluhan dengan tingkat agribisnis (*off-farm* hulu, *on-farm* dan *off-farm* hilir) yang dicapai peternak, agar dapat dikembangkan suatu model penyuluhan peternakan ayam menuju agribisnis peternakan ayam yang tangguh.

Dari permasalahan itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan khusus yakni :

- (1) Apakah karakteristik personal peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya?
- (2) Bagaimana perilaku komunikasi peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya?

- (3) Bagaimana perilaku wirausaha peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya?
- (4) Bagaimana keterkaitan hubungan antara faktor-faktor karakteristik personal, perilaku berkomunikasi, dan fungsi agribisnis peternak dengan perilaku wirausahanya berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya?
- (5) Model penyuluhan peternakan ayam manakah yang sesuai untuk menuju agribisnis peternakan ayam yang tangguh?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diungkap, penelitian ini bertujuan:

- (1) Mengetahui karakteristik personal peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya.
- (2) Mempelajari dan memahami perilaku komunikasi peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya.
- (3) Mempelajari dan memahami perilaku wirausaha peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya.
- (4) Mempelajari dan memahami keterkaitan hubungan antara faktor-faktor karakteristik personal, perilaku komunikasi, dan fungsi agribisnis peternak dengan perilaku wirausahanya berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya.
- (5) Menyusun model penyuluhan peternakan ayam yang sesuai untuk menuju agribisnis peternakan ayam yang tangguh.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademis dan visi tentang sistem agribisnis peternakan ayam dan model penyuluhannya yang sesuai dengan keragaman karakteristik peternaknya.



Hasil penelitian ini diharapkan juga berguna sebagai masukan untuk memberikan arah bagi pengembangan penyuluhan dalam sistem agribisnis peternakan ayam yang lebih komprehensif dan tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan produktivitas peternaknya serta produksi hasil usahanya. Secara lebih kongkrit kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

- (1) Dengan mengetahui karakteristik personal peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya, maka usaha peternakan dapat diarahkan pada keterandalan karakteristik tertentu.
- (2) Dengan mengetahui perilaku komunikasi peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya, maka dapat dirumuskan kebutuhan akan informasi penyuluhan dan dinamika peternak serta arah pengembangan peternakan.
- (3) Dengan mengetahui perilaku wirausaha peternak berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya, maka peternakan dapat diarahkan pada pengelolaan yang lebih efisien, agar mampu bersaing, inovatif, modern dan mempertinggi kemampuan kompetitifnya serta tangguh terhadap guncangan.
- (4) Dengan mengetahui keterkaitan hubungan antara faktor-faktor karakteristik personal, perilaku berkomunikasi, dan fungsi agribisnis peternak dengan perilaku wirausahanya berdasarkan skala usaha dan jenis ternaknya, maka akan dapat disusun model penyuluhan peternakan ayam menuju agribisnis peternakan ayam yang tangguh.
- (5) Dengan adanya model penyuluhan peternakan ayam yang sesuai akan menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan bisnis ayam yang cepat efisien, dan berkualitas baik sehingga dapat mengantisipasi berbagai gejala jangka pendek maupun jangka panjang.

# TINJAUAN PUSTAKA

## Karakteristik Personal

Karakteristik individu yang patut diperhatikan untuk menerangkan perilaku komunikasi seseorang antara lain: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, bangsa, agama dan lain-lain (New Comb *et. al*, 1978 *dalam* Dahlan, 1988:13).

Pendapat yang mendukung pernyataan tersebut di atas antara lain dikemukakan oleh Smith (1973) *dalam* Riyanto (1988:15) yang menjelaskan bahwa perbedaan individu dalam hal: jenis kelamin, karakteristik sosial ekonomi, dan *personality*, dapat menyebabkan perbedaan kemampuan inidividu itu menyampaikan informasi.

Karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, pendidikan, pendapatan, pemilikan barang, dan pekerjaan. Sedangkan ciri lain, *personality*, menurut meliputi pengalaman, motivasi, dan kepribadian dari komunikan. Pendapat lain dikemukakan oleh Bettinghouse (1980) *dalam* Riyanto (1988:15-16), yang menjelaskan beberapa ciri dari anggota kelompok, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Ciri-ciri tersebut antara lain meliputi jenis kelamin, umur, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Lebih jelas lagi, Lionberger (1960) melaporkan bahwa karakteristik individu atau personal faktor yang perlu diperhatikan ialah umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Termasuk dalam karakteristik psikologis ialah rasionalitas, fleksibilitas mental, dogmatism, orientasi pada usahatani sebagai bisnis dan kemudahan menerima inovasi.

Kotler (1980) juga menyebutkan karakteristik demografik ialah meliputi umur, jenis kelamin, ukuran keluarga, daur kehidupan keluarga, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, kebangsaan dan tingkat sosial. Selanjutnya disebutkan juga bahwa karakteristik psikografik ialah meliputi gaya hidup dan kepribadian. McLeod dan O'keefe Jr (1972) dalam Dahlan (1988:14) menyatakan bahwa variabel demografik seperti jenis kelamin, umur, dan status sosial merupakan indikator yang digunakan untuk menerangkan perilaku individu.

Menurut Rachim (1984:9), intensitas penampilan Penyuluhan Pertanian Madya Balai Penyuluhan Pertanian (PPM-BPP) sebagai seorang supervisor tidak lepas dari beberapa faktor individu PPM-BPP itu sendiri dan faktor lingkungan tempat ia bertugas. Faktor-faktor individu tersebut ialah umur, jumlah latihan yang pernah diikuti, masa kerja, dan gaya kepemimpinan. Sedangkan faktor lingkungan antara lain jumlah PPL yang disupervisi, luas wilayah kerja, tipologi wilayah kerja, dan posisinya sebagai PPM-BPM. Faktor-faktor individu maupun lingkungan tersebut merupakan karakteristik personal.

### **Perilaku Komunikasi Peternak**

Perilaku individu untuk melakukan aktivitas komunikasi timbul berdasarkan dorongan yang ada dalam diri individu tersebut untuk melakukan suatu gerakan atau tindakan yang sesuai dengan keinginannya. Perilaku komunikasi dari individu tersebut ada yang terlihat dengan jelas (*overt behaviour*) dan ada juga yang tidak terlihat (*covert behaviour*) yang ditentukan oleh kepekaan individu lain yang mengamati (Asngari, 1996:10).

Prinsip dasar individu adalah (1) individu memiliki perbedaan perilaku, (2) individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, (3) individu berfikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak, (4) individu

memahami lingkungannya, (5) individu memiliki reaksi terhadap aksi, dan (6) banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku.

Menurut Isaac dan Michel (1979:168-173) *dalam* Asngari (1996:10), ada tiga kawasan yang membentuk perilaku individu, yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotorik. Kawasan kognitif atau pengetahuan untuk proses komunikasi agar berjalan baik dibutuhkan antara lain, memiliki pengetahuan yang cukup tentang individu lain, khalayak, sumber informasi, saluran, dan pesan yang akan dikomunikasikan (Berlo, 1960 *dalam* Riyanto, 1988:18).

Brynes (1974) *dalam* Riyanto (1988:19) mengungkapkan berbagai aspek yang perlu diketahui oleh para individu dalam berkomunikasi pada khalayak atau massa tertentu adalah perlu mengetahui: (1) *subject matter*, (2) tujuan, dan (3) hubungan-hubungan yang tercipta.

Dengan demikian, individu akan mengetahui teknik-teknik komunikasi yang akan digunakan sehingga terjadi pemecahan masalah. Selain itu, jika komunikasi interpersonal belum cukup, maka individu dapat memperoleh informasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dari media massa, baik cetak maupun elektronik.

Dalam hubungan ini, Mosher (1978) mengungkapkan beberapa metode komunikasi yang dapat dipergunakan di dalam komunikasi pertanian, yang meliputi: (1) Pertemuan kelompok, (2) diskusi kelompok informal, (3) pertemuan kelompok formal, (4) demonstrasi hasil, (5) demonstrasi metode, (6) percobaan/pengujian lokal, (7) tour usahatani, (8) kursus petani, (9) *office call*, dan (10) kombinasi metode-metode tersebut (Riyanto, 1988:27).

Gibson *et al.* (1992) *dalam* Arif (1995:10) mengemukakan beberapa faktor penting yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku komuni-

kasinya yang meliputi persepsi, sikap, dan kepribadian. Perilaku tertentu yang berkembang pasti bersifat khas bagi tiap-tiap individu, tetapi proses yang mendasarinya merupakan dasar bagi semua inividu.

Perilaku komunikasi peternak merupakan faktor penting dalam menganalisis sumber informasi yang secara langsung mendukung pengembangan usaha ternaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Schramm (1971:757) *dalam* Asngari (1996:10) yang menyebutkan bahwa peranan komunikasi dalam perkembangan sosial ekonomi individu adalah: (1) memberi informasi, (2) membantu mempercepat pengambilan keputusan, (3) berperan dalam proses pengajaran keterampilan.

Perilaku komunikasi peternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal berupa sosial, budaya, ekonomi dan lainnya. Kondisi sosial peternak yang cenderung berkelompok memiliki aktivitas komunikasi yang lebih intensif dan terbuka, baik melalui kelompok formal maupun informal.

Peternak yang memiliki pendapat lebih tinggi, mengalihkan konsumsinya pada barang-barang yang berfungsi sebagai media komunikasi dan sarana untuk melakukan komunikasi. Dengan demikian, partisipasi di kelompok sosial, kontak dengan sesama peternak, kontak dengan ketua kelompok, kontak dengan penyuluh, dan pemilikan media komunikasi merupakan faktor yang mempermudah bagi peternak untuk memperoleh informasi. Pada prinsipnya ada tiga peubah yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku komunikasi, yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdedahan pada media massa (Rogers, 1983).

## Perilaku Berwirausaha Peternak

Wirausaha adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukarkan agar memperoleh pendapatan (McClelland, 1961). Casson, (1993:631), menyatakan bahwa istilah wirausaha (entrepreneur) diungkapkan pertama kali oleh R. Cantillon (1697-1734), seorang ekonom Irlandia, keturunan Perancis. Menurut rumusan awal Cantillon, entrepreneur adalah ahlinya mengambil risiko. Menurut Schumpeter wirausaha adalah orang yang menghasilkan kombinasi baru dengan cara memperkenalkan produk-produk atau proses-proses atau mengantisipasi pasar ekspor atau mengkreasi tipe organisasi baru.

Seorang wirausaha, memimpin suatu industri baru yang bisa menghasilkan perubahan struktural, pertumbuhan ekonomi dan siklus bisnis dengan cara mengkombinasikan ide-ide ekonomi dan psikologi (Casson, 1993:632). Selanjutnya, Schumpeter (Bygrave, 1996:1) juga mengartikan wirausaha sebagai orang yang menghancurkan orde ekonomi yang sudah ada dengan memperkenalkan produk dan jasa baru, menciptakan bentuk organisasi baru, atau dengan mengeksploitasi bahan baku baru. Kemampuan orang tersebut, menurut Meredith (1996:2), karena adanya peluang yang diperoleh dan mampu menciptakan organisasi untuk mengejar peluang tersebut.

Menurut Bygrave (1996:1), para wirausaha mengendalikan revolusi yang mentransformasi dan memperbaharui perekonomian dunia. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) merupakan esensi dari usaha bebas karena kelahiran bisnis baru memberikan vitalitas bagi ekonomi pasar.

Kewirausahaan bukanlah sesuatu yang baru dalam ekonomi. Istilah kewirausahaan telah digunakan setidaknya 150 tahun, dan konsepnya telah ada

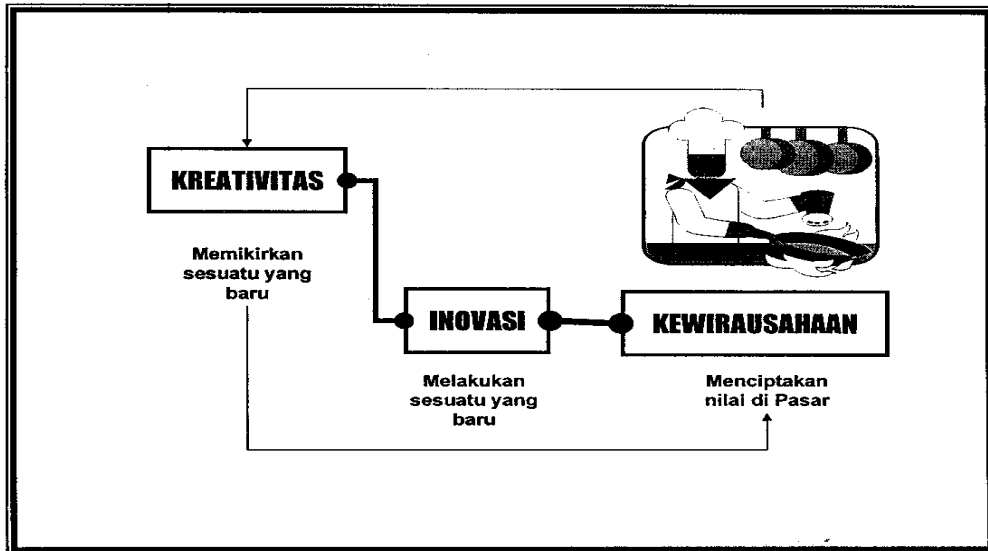
selama 200 tahun (Bygrave, 1987:504). Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang dikarakterisasi oleh kepemilikan swasta, yang digunakan oleh pemiliknya untuk memperoleh laba bagi dirinya. Sekelompok industrialis sukses ini disebut sebagai *entrepreneur* yang dalam bahasa Prancis berarti melaksanakan tugas.

Sejak tahun 1979, penelitian penciptaan pekerjaan telah membuat wirausahawan menjadi pahlawan (Bygrave, 1987:517), dimana wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, wirausaha adalah pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, dan wirausaha memberikan mekanisme pembagian kekayaan yang bergantung pada inovasi, kerja keras, dan pengambilan resiko. Jadi, wirausaha memberikan metoda redistribusi kekayaan yang wajar dan sama rata.

Kewirausahaan merupakan hasil suatu proses pengaplikasian kreativitas dan inovasi secara sistematis dan disiplin dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan menangkap berbagai peluang di pasar (Zimmerer and Scarborough, 1996). Maka dari itu, kewirausahaan melibatkan strategi fokus terhadap ide-ide dan pandangan baru untuk menciptakan produk atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan menyelesaikan masalah konsumen. Sedangkan wirausaha adalah orang yang mengawinkan ide-ide kreatif dengan tindakan yang bertujuan dan berstruktur dari bisnis. Jadi, kewirausahaan yang berhasil adalah proses konstan dari kreativitas, inovasi, sampai aplikasinya di pasar (Gambar 3).

Inpres nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK) dalam lampirannya menyatakan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih

baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Aspek pelayanan dan keuntungan merupakan target yang harus diperbaiki dalam meningkatkan kesejahteraan petani/peternak yang melibatkan semua pelaku dalam sistem agribisnis, seperti peneliti, penyuluh, lembaga pemerintah, lembaga keuangan, dan lainnya.



Gambar 3.  
Rantai Kewirausahaan

Tujuan yang ingin dicapai dari GNMMK adalah: (1) menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang kuat kepada masyarakat, (2) meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas, handal, tangguh dan unggul, (3) mewujudkan kemampuan dan kemantapan para pengusaha untuk dapat menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan pengusaha kecil serta koperasi pada khususnya, dan (4) membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan wirausaha di kalangan masyarakat,



terutama kepada generasi muda sehingga berkemampuan menjadi wirausaha handal, tangguh dan unggul.

Sasaran GNMMK tidak hanya kelompok pelaku ekonomi atau pengusaha, tetapi juga kelompok pembina (pemerintah, lembaga profesi, organisasi sosial, dan lainnya) dan kelompok-kelompok khusus dalam masyarakat, seperti anak sekolah dan putus sekolah.

Menurut Meredith *et al* (1996:5), wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi, serta berani mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Dengan demikian, wirausaha memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko, mandiri, inisiatif, energik, dan bekerja keras. Selain itu, wirausahaan juga memiliki kemampuan untuk memimpin, berjiwa inovatif, kreatif, dan berorientasi masa depan.

Dalam kaitan pengetahuan dan keterampilan manajemen keuangan, seorang wirausaha juga harus mampu mencari sumber pendanaan bagi pengembangan usahanya (Ratnatunga, Romano dan Laurens, 1993:3). Sedangkan dalam rangka meningkatkan usaha penjualannya wirausaha juga harus mampu menjual hasil produksinya melalui penerapan strategi dan teknik pemasaran yang harus dikuasainya (Gerson, 1994:161-171).

Lebih lanjut Bygrave (1996:6) menyebutkan sifat-sifat penting dari wirausaha, yaitu yang dikenal dengan *Ten-D* (Tabel 1). Wirausaha bukan hanya sekedar pengetahuan praktis, tetapi lebih cenderung pada suatu gaya hidup dan prinsip-prinsip tertentu yang akan mempengaruhi kinerja usaha (Meredith *et al.*, 1996:6). Jika hal ini dimiliki oleh semua petani/peternak, maka dapat dipastikan peternakan akan lebih berkembang dan bertumbuh dengan pesat. Namun bukan berarti bahwa wirausaha tidak bisa diajarkan sebagai ilmu, karena banyak fakta

menunjukkan bahwa wirausaha yang berhasil juga berasal dari lembaga pendidikan kewirausahaan.

Tabel 1.  
Sifat-Sifat Penting Wirausaha

<i>Dream</i> (mimpi)	Memiliki visi masa depan dan kemampuan mencapai visi tersebut
<i>Decisiveness</i> (ketegasan)	Tidak menanggguhkan waktu dan membuat keputusan dengan cepat
<i>Doers</i> (pelaku)	Melaksanakan secepat mungkin
<i>Determination</i> (ketetapan hati)	Komitmen total, pantang menyerah
<i>Dedication</i> (dedikasi)	Berdedikasi total, tak kenal lelah
<i>Devotion</i> (kesetiaan)	Mencintai apa yang dikerjakan
<i>Details</i> (terperinci)	Menguasai rincian yang bersifat kritis
<i>Destiny</i> (nasib)	Bertanggungjawab atas nasib sendiri
<i>Dollars</i> (uang)	Kaya bukan motivator utama, uang lebih berarti sebagai ukuran kesuksesan
<i>Distribute</i> (distribusi)	Mendistribusikan kepemilikan usahanya kepada karyawan kunci yang merupakan faktor penting bagi kesuksesan usahanya

Ciri-ciri umum wirausaha yang berhasil antara lain (Douglas, 1996:20-25):

- (1) Tujuan yang berkelanjutan; Seorang wirausaha tidak hanya puas terhadap pencapaian tujuan, melainkan senantiasa membuat tujuan baru untuk menantang diri mereka.
- (2) Ketekunan; Ketabahan dalam mencapai suatu tujuan.
- (3) Pengetahuan tentang bisnis; Seorang wirausaha harus mengerti prinsip-prinsip dasar tentang bagaimana suatu bisnis dapat bertahan dan berhasil.
- (4) Mengatasi kegagalan; Kegagalan adalah hambatan-hambatan sementara terhadap pencapaian tujuan.
- (5) Upaya diri; Percaya bahwa anda mengontrol kesuksesan atau kegagalan sehingga upaya yang serius sangat diperlukan untuk mencapai tujuan.
- (6) Mengambil risiko adalah biasa; Kemampuan untuk menilai risiko dan menimbang bahaya; lebih menyukai risiko yang besar, namun realistis untuk mencapai tujuan.



- (7) Memecahkan masalah; Kemampuan untuk memecahkan masalah secara efektif dengan banyak akal.
- (8) Inisiatif; Wirausaha adalah individu yang aktif yang ingin melakukan ide mereka sesegera mungkin sehingga mereka dapat segera melihat hasilnya.
- (9) Energi; Stamina yang tinggi diperlukan untuk memenuhi kemampuan menjalankan bisnis.
- (10) Kemauan untuk berkonsultasi dengan para ahli; Keinginan untuk mencari bantuan orang lain diperlukan untuk mencapai tujuan.
- (11) Kesehatan fisik; Kesehatan sangat penting untuk mengimbangi tuntutan dan tekanan yang ditimbulkan dari bisnis anda, terutama pada tahun-tahun awal.
- (12) Kesehatan mental dan emosi; Jam kerja yang panjang dan tekanan bisnis menuntut kestabilan emosi anda.
- (13) Toleransi terhadap ketidakpastian; Ketidak pastian harus diterima sebagai bagian penting dari bisnis.
- (14) Memanfaatkan masukan; Keahlian untuk mencari dan memanfaatkan masukan atas penampilan diri dan tujuan bisnis.
- (15) Bersaing dengan standar buatan sendiri; Kecenderungan untuk membuat standar penampilan yang realistik dan berupaya memenuhi standar tersebut.
- (16) Mencari tanggung jawab pribadi;
- (17) Percaya diri; Percaya diri yang realistik terhadap diri anda dan kemampuan anda untuk mencapai tujuan bisnis atau tujuan pribadi.
- (18) Kepandaian; Mampu mengatasi banyak hal atau tugas secara efektif pada saat yang bersamaan.
- (19) Keinginan untuk tidak tergantung; Wirausaha yang berhasil biasanya terlahir bukanlah seorang yang dapat bekerja sama.
- (20) Memanfaatkan imajinasi positif; Kemampuan berimajinasi tentang tujuan adalah ciri khusus dari wirausaha yang sukses.
- (21) Pencapaian tujuan; Perasaan adanya suatu misi, memotivasi para wirausaha memulai bisnis.
- (22) Obyektif; Kemampuan untuk berlaku obyektif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang realistik.
- (23) Berorientasi pada tujuan; Keinginan untuk menghadapi tantangan dan mencoba batas kemampuan.

- (24) Fleksibel; Mau menerima perubahan, mampu menyesuaikan persepsi terhadap tujuan dan kegiatan berdasarkan informasi baru.
- (25) Keinginan untuk mencipta.
- (26) Keterlibatan jangka panjang; Kesepakatan terhadap proyek jangka panjang dan tujuannya membutuhkan pengorbanan pribadi.
- (27) Komitmen; Dedikasi terhadap tujuan tanpa diganggu atau dihalangi; modifikasi terhadap tujuan dapat terjadi, tetapi tujuan utama masih dipertahankan.
- (28) Inovasi; Kemampuan dan keinginan untuk menemukan hal-hal yang baru.
- (29) Gambaran jangka panjang; Pemahaman akan tujuan jangka panjang sehingga setiap langkah dalam rencana bisnis dapat dilihat dalam konteks.
- (30) Pandangan positif.
- (31) Pengetahuan teknis dan industri; Pengertian menyeluruh tentang industri dan produk atau jasa yang dihasilkan oleh bisnis; akses untuk menghubungi ahli dalam bidang tersebut.
- (32) Hubungan antar manusia; Kemampuan untuk mengerti dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.
- (33) Akses pada sumber keuangan; Kemampuan untuk memperoleh dana jika diperlukan.
- (34) Hasrat terhadap uang; Bagaimana menggunakan uang dengan sebaik-baiknya dan bijaksana.
- (35) Kemampuan berpikir; Seorang wirausaha harus mempunyai sifat ingin tahu dan berusaha berpikir secara efektif.
- (36) Kemampuan menjual; Kemampuan untuk meyakinkan orang lain terhadap nilai produk atau jasa yang ditawarkan.
- (37) Kemampuan untuk berkomunikasi; Kemampuan untuk menggunakan kata-kata yang efektif, mudah dimengerti dan difahami.
- (38) Keberanian; Kemauan untuk bertindak atas pendirian sendiri untuk mengatasi masalah dan hambatan.
- (39) Umur; Tidak ada umur ideal untuk memulai bisnis, meskipun penting untuk memiliki cukup pengalaman hidup, mawas diri dan kepercayaan diri.
- (40) Latar belakang keluarga; Wirausaha yang sukses sering mempunyai pasangan, orang tua, atau keluarga dekat yang menjalankan bisnisnya dan memberikan dukungan.
- (41) Latar belakang suku; Suku yang suka bermigrasi mempunyai dorongan yang lebih kuat untuk menjadi wirausaha yang berhasil.

- (42) Latar belakang pekerjaan; Kecenderungan kesulitan bekerjasama dengan orang lain dalam jangka waktu tertentu karena kepribadian yang kreatif, frustrasi mendapat perintah dari pihak lain, kebosanan, atau kebencian terhadap birokrasi yang tidak fleksibel.
- (43) Latar belakang pendidikan; Pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang mempunyai jiwa wirausaha yang baik.

Meskipun secara langsung tidak ada kaitan antara pendidikan dan semangat wirausaha tetapi dalam menjalankan usahanya, seorang wirausaha perlu memiliki beberapa pengetahuan dasar yang memadai agar usahanya berhasil. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 23 persen kegagalan bisnis baru diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan bisnis pelakunya (Megginson, Scott dan Megginson, 1991:21). Scarborough dan Zimmerer (1993:28-31) menyatakan bahwa keburukan manajemen, kurang pengalaman dan pengawasan keuangan yang buruk merupakan hal-hal yang menjadi kegagalan wirausaha dalam mengembangkan usahanya.

Selanjutnya dalam buku yang lain, Scarborough dan Zimmerer (1996:6-7) menyebutkan beberapa karakteristik wirausaha yang berhasil dalam usahanya. Karakteristik itu antara lain, memiliki komitmen dan sangat bertanggung jawab dalam mengendalikan bisnisnya, kreatif dan berenergi tinggi, memiliki motivasi yang kuat serta mau belajar dari kegagalan serta tidak mudah menyerah. Berdasarkan klasifikasi umur, Scarborough dan Zimmerer (1996:9), lebih dari 50 persen wirausaha memulai usahanya antara umur 25-40 tahun.

Sedangkan cara memulai usaha barunya wirausaha dapat memilih dari tiga cara yaitu (1) memulai usaha sama sekali baru, (2) membeli usaha yang dijual atau (3) melalui usaha waralaba (franchise) yang ada (Steinhoff dan Burgess, 1993:68-81). Selanjutnya, dikatakan bahwa kalau dalam sebuah masyarakat ada banyak orang yang memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi,

dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Pengembangan wirausaha dan kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari peranan suatu negara dalam memilih strategi perekonomian nasionalnya. Selain itu, pengembangan wirausaha dan kewirausahaan juga sangat erat dengan kecenderungan perekonomian nasional dan global. Perkembangan dan perubahan yang terjadi baik dalam skala nasional maupun global menyebabkan wirausaha juga harus selalu cepat menanggapi. Hiamm dan Olander (1996: XIV) menyatakan perlunya mengembangkan proses baru dalam kewirausahaan. Proses baru itu mencakup antara lain, membangkitkan banyak ide bisnis, mencari berbagai alternatif pembiayaan, mengembangkan jaringan antar bisnis serta selalu mengulang untuk memperbarui bisnis agar selalu inovatif dan unggul di antara para pesaingnya.

Bagi peternak yang ingin mengembangkan usahanya selain perlu memahami aspek kewirausahaan juga harus mampu mengadopsi segala hal yang diperlukan untuk menjadi wirausaha yang tangguh. Kesalahan wirausaha Asia pada umumnya hanya mampu memenangkan transaksi sesaat, tanpa diikuti kemampuan mencipta hal-hal inovatif yang menyebabkan usahanya langgeng (Farrel, 1998:14-15). Selain itu pola kapitalisme perkoncoan (*crony-capitalism*) juga sangat menghambat pertumbuhan wirausaha yang tangguh. Dalam konteks makro, Ormerod (1995:64) menyatakan bahwa masyarakat wirausaha dan pemerintahan yang memiliki visi yang baik sangat besar pengaruhnya dalam kemajuan suatu negara.

## Sejarah dan Falsafah Penyuluhan

### Sejarah Penyuluhan

Istilah penyuluhan pertama kali diciptakan di Inggris dan bukannya di Amerika seperti diperkirakan banyak orang (Maunder, 1972). Istilah penyuluhan pertama kali diperkenalkan oleh Universitas Cambridge tahun 1873 untuk mendeskripsikan suatu inovasi pendidikan khusus. Pendidikan itu diberikan pada orang kebanyakan ditempat dia tinggal dan bekerja. Gerakan penyuluhan pertanian di Amerika Serikat seperti halnya di Inggris, juga dimulai melalui suatu universitas yaitu dari Universitas Chicago pada tahun 1892.

Salah satu sistem penyuluhan terbaik di dunia ditemukan di Denmark, dimana penyuluhan tidak hanya dilakukan pada tingkat usahatani, tetapi juga pada hulu dan hilirnya dengan melibatkan semua petani partisipan termasuk perguruan tinggi (Bauer *et al.*, 1998:3).

Di dunia ketiga, penyuluhan pertanian berkembang setelah perang dunia kedua usai. Di Amerika Latin dan Karibia kebanyakan penyuluhan pertanian dimulai tahun 1950. Di negara-negara ASEAN mulai berkembang antara tahun 1960 hingga tahun 1970 (Swason, 1984). Di negara-negara berkembang, penyuluhan dikenal sekitar tahun 70-an sampai 80-an dengan menempatkan pemerintah sebagai pemrakarsa dan masih menitikberatkan penggunaan pendekatan pada *top-down knowlegde transfer*. Keberatan terhadap model itu, karena petani dapat juga berfungsi sebagai peneliti, guru dan sekaligus sebagai konsultan, sehingga para penyuluh dapat belajar dari petani sebelum memberikan bimbingan dan saran. Dengan demikian menurut Bauer *et al.* (1998:6) pengetahuan bukan merupakan komoditi yang bisa dipindah begitu saja

(*transportable commodity*), karena hanya informasi yang dapat dipindahkan. Untuk itu dalam perkembangannya tahun 90-an, telah diperkenalkan perspektif baru di negara-negara berkembang, yaitu *the knowledge system prespective*. Perspektif baru ini berdasar pendekatan yang lebih sesuai dengan pembangunan pertanian secara keseluruhan.

Penyuluhan di beberapa negara juga dilakukan oleh sektor swasta, dengan harapan untuk mempercepat pelembagaan penyuluhan pertanian (Rivera and Gustafson, 1991; Ameer, 1994; dan Kidd *et al.*, 1998:8). Negara-negara yang tercatat menggunakan peran swasta dalam penyuluhan pertanian memiliki pengalaman kasus yang berbeda-beda (Tabel 2).

Tabel 2.  
Variasi Pengalaman Negara-negara yang Menggunakan Swasta dalam Penyuluhan Pertanian

Negara	Kasus
Selandia Baru	Komersialisasi penuh penyuluhan publik
Belanda	<i>Cost-recovery</i> dari petani
German	Banyak model yang dikembangkan; murni swasta, semi swasta, subsidi lembaga petani, sistem voucher
Denmark	Penyuluhan dibentuk oleh organisasi para petani
Cina	Sistem Kontrak dengan kelompok petani
Equador	Bagi hasil keuntungan antara petani dengan penyuluh
Costa Rica	Sistem voucher bagi petani kecil untuk mengontrak penyuluh swasta
Chile	Sistem sub-kontrak dan voucher
Ethiopia	Pusat penyuluhan swasta
Turki	<i>Cost-sharing</i> dalam pembinaan
Kenya	Asosiasi penyuluh dengan <i>contract out-grower schemes</i>

Sumber: Bauer et.al. (1998:8)

Penyuluhan saat ini, memiliki fungsi pembinaan yang difokuskan tidak hanya pada teknologi untuk meningkatkan produksi pertanian, melainkan juga pengembangan bisnis pertanian dalam konteks ekonomi perusahaan. Maka dari



itu, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) petani menjadi ikut sangat menentukan dalam pengelolaan usahatannya (Roling and Groot, 1998:12). Oleh karena itu akan sangat relevan jika proses pembelajaran, fasilitasi, kelembagaan dan kebijakan pemerintah yang terkait dengan penyuluhan juga mengkondisikan kewirausahaan di dalamnya.

FAO melalui bagian *Extension, Education and Communication Services* mengembangkan strategi baru penyuluhan, yaitu *Strategic Extension Campaign* (SEC) sebagai pendekatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan didisain untuk meningkatkan dampak dari lembaga penyuluhan pertanian yang telah ada (Contado, 1998:21). SEC secara fungsional menghubungkan penyuluh dengan peneliti dan media lokal, dan konsepnya diperkenalkan oleh FAO di beberapa negara Asia, Afrika dan Amerika Latin. Secara umum, SEC menggunakan pendekatan sistematis yang dimulai dari identifikasi faktor-faktor prioritas di pertanian dan survey partisipatif tentang pengetahuan, sikap, perilaku (*Knowledge, Attitude, Practice/KAP*) petani serta *know-how* dan teknologi yang mungkin dikembangkan secara lokal.

Di Indonesia, mulai tercatat ada perkembangan penyuluhan bersamaan dengan berdirinya Departemen Pertanian (*van Landbouw*) pada tahun 1905. Pada masa itu, salah satu tugas departemen tersebut adalah menyalurkan hasil penyelidikan pertanian kepada petani. Hal ini dilakukan oleh semacam penyuluh pertanian (*Landbouwadviseur*) yang ditugaskan secara khusus untuk memberikan nasehat tentang pertanian (Soejitno, 1968). Kemudian, kegiatan penyuluhan pertanian meningkat sejalan dengan didirikannya *Landbouwschool* tahun 1908, yang lulusannya diperbantukan pada penasehat pertanian.

Di Indonesia, penyuluhan mulai berkembang secara nyata ketika ditemukannya berbagai inovasi bidang pertanian tanaman pangan, khususnya padi

ajaib IR5/IR8 (Nasoetion, 1981). Adanya padi ajaib yang membutuhkan "kata-sandi", untuk memunculkan keajaibannya, tampak menjadi awal kebangkitan penyuluhan di Indonesia. Pada saat itu, menjelang dan awal Pelita I, melalui program Bimbingan Massal-Intesifikasi Massal (Bimas-Inmas), penyuluhan dilakukan besar-besaran. Kesemuanya itu secara praktis sejak perang kemerdekaan, kegiatan penyuluhan berorientasi meningkatkan produksi bahan makanan pokok rakyat Indonesia yaitu beras (Hasmosoewignyo dan Attila Garnadi, 1962). Puncak pengaruh langsung maupun tidak langsung pelaksanaan penyuluhan berupa keberhasilan Indonesia mencapai swasembada pangan, yaitu beras, yang diakui secara internasional pada sidang FAO 1985 di Roma (Soeharto, 1985).

Pada tahun 1993, ketika hampir semua produk pertanian (didalamnya ada produk peternakan) telah mampu meningkat secara nyata dan ada kecenderungan muncul kelebihan produksi pada taraf harga tertentu, maka kegiatan penyuluhan yang berorientasi hanya pada peningkatan produksi saja perlu dipertanyakan kembali. Falsafah yang selama ini diketahui hanya sekedar meningkatkan produksi perlu dikaji kembali. Selain itu, kelembagaan/institusi (pendidikan/ pemerintahan/birokrasi) yang dibangun dengan orientasi peningkatan produksi dari sektor pertanian (termasuk subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan) juga perlu ditinjau kembali.

### **Falsafah Penyuluhan**

Sejarah perkembangan penyuluhan menunjukkan bahwa penyuluhan lahir terutama sebagai kebutuhan untuk mengembangkan sektor pertanian. Penyuluhan telah dikembangkan sebagai satu-satunya cara yang logis, ilmiah dan berhasil untuk menyalurkan pengetahuan kepada petani agar lahannya

digunakan secara efisien (Bradfield, 1966). Selanjutnya, dengan mengembangkan sektor pertanian, penyuluhan melayani pembangunan ekonomi suatu bangsa. Dalam kegiatannya, ada beberapa falsafah penyuluhan yang harus dipegang dan disadari oleh seorang penyuluh, yaitu :

- (1) Penyuluhan menyardarkan programnya pada kebutuhan petani.
- (2) Penyuluhan pada dasarnya adalah proses pendidikan untuk orang dewasa yang bersifat non formal yang bertujuan untuk mengajar petani, meningkatkan kehidupannya dengan usahanya sendiri, serta mengajar petani itu untuk menggunakan sumberdaya alamnya dengan bijaksana.
- (3) Penyuluh bekerja sama dengan organisasi lainnya untuk mengembangkan individu, kelompok, dan bangsa.

Namun demikian dapat dilihat pada Tabel 3 (Kim, 1990), bahwa falsafah penyuluhan juga dapat dikembangkan berdasar metoda atau pendekatannya. Falsafah-falsafah tersebut harus benar-benar dipahami agar kegiatan penyuluhan tidak terpaku hanya pada upaya untuk peningkatan produksi saja. Informasi/inovasi lain yang tidak sekedar untuk meningkatkan produksi sektor pertanian perlu diperhatikan dengan cermat untuk disebarluaskan agar dapat diadopsi oleh petani. Berdasarkan falsafah penyuluhan saat ini yang berorientasi pada kesejahteraan petani, maka dengan hanya peningkatan pada produksi saja belum menjamin terwujudnya hal tersebut. Untuk menjawab tantangan bidang penyuluhan seperti itu reorientasi dari kelembagaan lain yang erat kaitannya dengan bidang penyuluhan perlu dipikirkan.

Pada subsektor peternakan, ternyata panca usaha ternak yang telah diseminasikan dan kemudian diadopsi peternak melalui kegiatan penyuluhan ternyata semata-mata juga hanya untuk meningkatkan produksi. Dengan adanya tantangan yang semakin kompleks yaitu bukan saja hanya kebutuhan meningkatkan produksi peternakan, maka diperlukan cara-cara untuk

menghasilkan produk-produk peternakan secara efisien pada tingkat/derajat tertentu (baku, olahan, atau hasil industri) yang memungkinkan peternak pada akhirnya memperoleh pendapatan yang memadai.

Tabel 3.  
Falsafah Dasar Penyuluhan Pertanian Berdasarkan Metodenya

1. Penyuluhan secara paksa (*forced*)
  - a. Menggunakan tekanan yang sah (peraturan-peraturan dan hukuman-hukuman)
  - b. Perintah top down
  - c. efektif pada fase awal pembangunan, ketika sebagian besar petani gurem (buta huruf) dan primitif hidup
2. Penyuluhan ekonomi (*economic*)
  - a. menggunakan insentif ekonomi
    - (1) distribusi bebas
    - (2) menyediakan subsidi-subsidi
    - (3) menyediakan bunga pinjaman yang rendah
  - b. efektif ketika petani berorientasi (komersil) dan kekurangan modal.
3. Penyuluhan pendidikan (*educational*)
  - a. mendorong minat belajar
  - b. membangkitkan pemikiran secara ilmiah
    - (1) menyediakan bahan bacaan
    - (2) organisasi kelompok belajar
    - (3) menyediakan kursus-kursus jangka pendek.
  - c. efektif ketika level pendidikan petani mencapai setingkat lebih tinggi dari pendidikan dasar.
4. Penyuluhan secara menyeluruh (*comprehensive*)
  - a. pembentukan dasar hukum
  - b. menggunakan insentif ekonomi
    - (1) bantuan harga (subsidi)
    - (2) menyediakan asuransi (jaminan untuk resiko)
    - (3) memperhatikan pemasaran
  - c. menggunakan pendekatan pendidikan
  - d. koordinasi dengan kebijakan
    - (1) program pembangunan masyarakat
    - (2) proyek kesejahteraan pedesaan
  - e. efektif ketika ekonomi petani mengalami lebih banyak kesulitan

Sumber: Kim (1990)

Orientasinya adalah bahwa peternak tidak boleh hanya berhenti berusaha pada tingkat usahatani (*on farm level*//penghasil bahan baku), tetapi hendaknya dapat diusahakan agar mampu sampai ke tingkat yang lebih tinggi lagi (*off farm level*//pengolahan, pengemasan dan pemasaran), karena pendapatan terbesar justru dapat diraih di tingkat yang lebih tinggi itu. Hal ini tidak hanya berlaku di Indonesia, di Amerika Serikat pun, pendapatan petani pada tingkat *on farm*

hanya 30 persen dan 70 persen sisanya berada di *off farm* (Downey dan Ericson, 1990; Cramer dan Jensen, 1991).

Konstelasi seperti itu antara lain menyebabkan masalah dalam penyebaran informasi, karena kegiatan penyuluhan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Tantangan itu ialah bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui proses penyuluhan agar mampu menghadapi perubahan yang semakin beragam tersebut. Selain itu, informasi yang disebarkan dan yang perlu diterima tidak hanya semakin beragam, melainkan juga semakin banyak jumlahnya, sehingga di masa-masa yang akan datang hal tersebut dapat menjadi masalah tersendiri yang perlu dipecahkan (Nasoetion, 1985).

## **Penyuluhan dan Perkembangannya di Indonesia**

### **Penyuluhan di Indonesia**

Penyuluhan (*extension*) sering digambarkan sebagai tugas lapang pembangunan desa. Skotlandia adalah negara pertama yang memulai pelayanan penyuluhan yaitu pada saat akan memperluas (*extend*) upaya pendidikan universitas mereka (MacDonald dan Hearle, 1984:2). Slamet (Hubeis dkk, 1992:24) menyebutkan bahwa:

"Ilmu penyuluhan pembangunan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia pembangunan terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang mengakibatkan kualitas kehidupan orang yang bersangkutan menjadi lebih baik."

Mengubah perilaku sumberdaya manusia ke arah yang lebih baik merupakan tujuan penyuluhan, sehingga dapat dimengerti bahwa dengan hanya

mengatakan kepada masyarakat tentang adanya penemuan baru tidaklah cukup. Sumberdaya manusia menjadi subyek sekaligus obyek utama penyuluhan, karena jika diabaikan akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembangunan. Haq (1995:35) menyatakan bahwa salah satu dosa perencana pembangunan yang tidak terkikis ialah kecenderungan mengabaikan sumberdaya manusia.

Contoh yang paling menarik adalah Cina. Dalam waktu singkat Cina berhasil menyebarluaskan keterampilan teknik dan kejuruan pada sebagian besar tenaga kerjanya dan pendidikan dasar pada hampir seluruh rakyatnya. Jangka waktu yang panjang antara saat modal ditanam dan hasil yang diperoleh dapat diperpendek dengan cara memusatkan perhatian pada kegiatan pemberian latihan kejuruan jangka pendek atau penyuluhan (misalnya "dokter kaki telanjang" yang terkenal itu) dan bukan pada pendidikan liberal atau latihan menyeluruh (Haq, 1994:35).

Untuk mengubah perilaku sumberdaya manusia, atau bersedia menerima ide-ide baru itu bukan hanya merubah pengetahuan mereka, tetapi juga sikap mental, apalagi bilamana mereka berada dalam lingkungan masyarakat tradisional dan konservatif. Hal itu terjadi karena manusia sebagai obyek penyuluhan seringkali curiga terhadap petugas penyuluhan yang berasal dari pemerintah dan orang asing.

Selain itu, penyuluhan menjadi sangat penting dalam perannya sebagai jembatan bagi golongan ekonomi lemah. Dalam hal seperti itu penyuluhan dapat diharapkan menyediakan sumberdaya produksi, modal kerja, prasarana pokok disamping layanan umum lain yang dibutuhkan golongan penduduk miskin agar dapat turut serta dalam kegiatan ekonomi (Haq, 1994:83). Penyuluhan sangat relevan diterapkan di negara-negara berkembang, karena sebagian besar

negara berkembang tidak memiliki sistem pelayanan yang baik untuk menjangkau kelompok-kelompok miskin dalam masyarakat.

Havelock (1971) dalam bukunya *Training for Change Agents* mengemukakan empat hal yang dikerjakan seseorang agar dapat dikatakan sebagai penyuluh pembangunan, yaitu (MacDonald dan Harle, 1984:3-4): (1) **motivasi**; perangsang dan tekanan untuk membuat masyarakat desa menyadari akan pentingnya pembangunan dan keuntungan dari upaya itu; (2) **saran teknis**; pemecahan teknis pada waktu mereka butuhkan; (3) **pemecahan masalah**; membantu mengidentifikasi persoalan dan pemecahannya; dan (4) **sumberdaya**; pengetahuan tentang bantuan yang dapat diharapkan dari instansi jabatan dan dinas pemerintahan, input, kredit, dan tenaga ahli (*expertise*).

Penyuluh pada dasarnya adalah pendidik. Sison (1986:5-8) mengemukakan bahwa penyuluh dapat berfungsi sebagai: (1) guru, (2) agen perubah perilaku, (3) pemberi dan pelaksana komunikasi dua arah antara peneliti di satu pihak dan petani di pihak lain, (4) pengkait antara penemuan hasil riset pertanian dan praktek, (5) penghubung antar kegiatan usahatani dan *supply* input yang efektif dan kredit, (6) penemu dan mengembangkan pimpinan yang potensial, dan (7) katalis dari perubahan kepada pembangunan.

Menurut Hubeis (1991:19-20), figur-figur penyuluh dalam setiap subsistem sosial dapat memilih satu dari sejumlah peran potensial di atas yaitu: katalis, penemu solusi, pendamping, atau perantara. Dengan demikian, penyuluh haruslah mempunyai kaitan erat dengan masyarakat lokal, tertarik dengan perkara atau persoalan lokal, mau berbagi pengetahuan dan ide serta mau bekerjasama dengan anggota masyarakat. Penyuluh juga diperlukan sebagai komunikator yang baik, pembicara, seorang guru yang baik dan

berkemampuan mendorong pimpinan lokal untuk mengambil peran aktif dalam pembangunan. Dalam kaitan itu, penyuluh sering dihadapkan pada persoalan kemasyarakatan yang sangat sulit dipecahkan apalagi persoalan tersebut menyangkut hal-hal di luar materi penyuluhan.

### **Perkembangan Penyuluhan di Indonesia**

Sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia menjelaskan lima tahapan perkembangan yang sejalan dengan perkembangan pembangunan pertanian yaitu: pertama: penyuluhan pertanian sebelum 1945; kedua: perkembangan tahun 1945-1969; ketiga: pada zaman Orde Baru sampai 1984; keempat: antara tahun 1984-1988; dan kelima: penyuluhan pertanian Pembangunan Jangka Panjang II.

#### **Penyuluhan Pertanian Tahun 1945-1969**

Setelah Proklamasi Kemerdekaan (1945-1950) dikembangkan *Plan Kasimo* yang meliputi rencana produksi pertanian tiga tahun (1948-1950), namun plan itu dinyatakan gagal karena diganggu oleh gejolak revolusi fisik. Setelah adanya pengakuan kedaulatan Republik Indonesia (1950-1959), penyuluhan pertanian kembali ditata lebih sistematis dan *Plan Kasimo* yang belum sempat dilaksanakan diganti dengan *Rencana Wacaksono*, yang kemudian menjadi *Rencana Kesejahteraan Istimewa* (RKI) dengan tujuan: (1) memperbanyak produksi benih unggul dengan cara menambah Balai Benih dan Kebun Bibit, (2) perbaikan dan perluasan pengairan pedesaan, (3) peningkatan penggunaan pupuk, (4) peningkatan pemberantasan hama, dan (5) meningkatkan Pendidikan Masyarakat Pedesaan dengan mendirikan Balai Pendidikan Masyarakat Desa (BPMD).



Awal tahun 1950, dalam subsektor peternakan, khususnya usaha peternakan ayam ras, mulai dirintis kegiatan impor ayam ras. Tahap Perintisan berjalan sekitar sepuluh tahun (1950-1961) sampai terseleskannya Pameran Perunggasan di Senayan Jakarta September 1961 (Perunggasan Indonesia, 1987:26).

Tahun 1958, muncul *Gagasan Intensifikasi Produksi Padi* yang dipusatkan di sentra-sentra produksi sampai mencapai luas 1000 Ha, yang disebut *Padi Sentra*. Sistem ini belum dapat dikatakan berhasil karena banyak terjadi penyelewengan kredit, pasar yang buruk, kurangnya keahlian dalam penyuluhan, pelayanan dan pemasaran.

Masa tahun 1959-1969, yang dikenal dengan *Periode Terpimpin*, telah terjadi banyak perubahan, motto *alon-alon asal kelakon* diubah menjadi cepat dan tepat. Masa ini mulai menggunakan pola *penggerakan massa*, dan juga *pendekatan perorangan*. Sistem *tetes minyak* diganti dengan sistem *tumpahan air* sehingga terjadi pelayanan yang lebih merata. Sementara itu pola *Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap I* mulai dilaksanakan. Aktivitas unggul lainnya telah digerakkan melalui *Gerakan Swasembada Beras* (SSB) mulai dari tingkat nasional sampai pedesaan, dengan pimpinan *Komando Operasi Gerakan Makmur* (KOGM) pada setiap tingkat operasi. Dikembangkan pula *Swa Sembada Bahan Makanan* (SSBM) yang mirip dengan gerakan komando tersebut, namun gerakan ini selain tak sesuai dengan konsep penyuluhan, sehingga gerakan ini dinilai kurang berhasil.

### **Penyuluhan Pertanian Pada PJPT I**

Pada tahun 1970, gerakan ini ditingkatkan menjadi *Gerakan Swasembada Bahan Makanan* atau *SSBM*. Pada masa ini, muncul

gagasan untuk mengembalikan konsep Penyuluhan Pertanian berazaskan *kesu-karelaan, otoaktivitas, demokratis* dan lain-lain yang dipimpin oleh Departemen Pertanian dengan berbagai pihak sebagai pelaksana yaitu Pelaksana Penyuluh Pertanian, Jawatan Pertanian Rakyat, Fakultas-Fakultas Pertanian, Organisasi Masa Tani dan Tokoh-Tokoh Penyuluhan Pertanian yang ada saat itu dengan dua tujuan utama yaitu: (1) memprogresifkan pendekatan penyuluhan, dan (2) membangun organisasi penyuluhan pertanian.

Bersamaan dengan usaha itu, Institut Pertanian Bogor mencoba *pilot project cara penyuluhan yang efektif* guna meningkatkan produksi padi, yang dikenal sebagai *Demonstrasi Massal SSBM*. Karena hasilnya sangat baik, atas dukungan Direktorat Pertanian Rakyat program diperluas ke dalam 15 Propinsi mencakup *204 unit* dengan luas 11.000 Ha.

Gerakan memotivasi petani yang sangat memuaskan ini kemudian diperluas lagi hingga mencapai 150.000 Ha, dengan nama baru yakni Bimbingan Massal SSBM atau **BIMAS SSBM**. Program itulah yang menjadi cikal bakal Bimas sekarang ini, setelah mengalami serangkaian perbaikan melalui Bimas Berdikari, Bimas Biasa, Bimas Baru, Bimas Gotong-Royong dan Bimas yang Disempurnakan.

Sistem Bimas dicatat sebagai Sistem Penyuluhan, karena meliputi program penyediaan kredit, penyuluhan pertanian (PPL), sarana produksi yang murah dan mudah diperoleh, pengolahan dan pemasaran oleh KUD, Kelompok tani atau swasta perorangan. Bimas kemudian berkembang menjadi Intensifikasi Massal (Inmas) dimana petani peserta\* Bimas dengan bantuan kredit pemerintah dibina agar mampu berdiri sendiri.

Kedua sistem tersebut mengakomodasi kegiatan penyuluhan melalui Pendekatan Kelompok, dalam satu wilayah unit Desa (WILUD) dimana dikembangkan para Penyuluh Sukarela yang berasal dari petani sendiri dan disebut Kontak Tani. Dalam gugusan kontak tani tersebut secara rutin ada pembinaan, demonstrasi, surat menyurat bahkan Penyuluhan Massal dan mengawali pengembangan program melalui penggunaan radio, pameran, penerbitan, dan pemutaran film.

Pada REPELITA I (1969-1974), penyuluhan pertanian mulai ditata sistematis dan dirintis serta dipisahkan dari tugas-tugas pengaturan dan pelayanan. Hal itu sejalan dengan tujuan REPELITA tersebut yang menjadikan bidang pertanian sebagai titik sentral pembangunan nasional dengan sasaran utama *swasembada pangan*, khususnya beras. Melalui peningkatan kemampuan aparat penyuluh, maka diangkat tenaga sarjana pertanian menjadi *Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS)*, tenaga Sarjana Muda menjadi *Penyuluh Pertanian Madya (PPM)*, dan tenaga SPMA menjadi *Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)*. Mereka tergolong sebagai Pegawai Negeri Sipil Pusat yang tugas utama mensukseskan pembangunan pertanian yang tidak semata-mata hanya menyuluh, melainkan juga melaksanakan pelayanan kepada khususnya petani peserta Bimas dalam hal melakukan perencanaan produksi, menyusun usulan kredit, penyaluran dan penagihan kredit.

Pada subsektor peternakan yang masih berada pada Tahap Landasan (1961-1971), walaupun ada berbagai kendala yang menjadi penghadang, para perintis perunggasan secara gigih telah memberikan semua daya dan upayanya untuk membuat landasan pengembangan peternakan ayam di Indonesia. Terselenggaranya Kontes dan Pameran

Perunggasan yang berlokasi di samping Istana Merdeka Jakarta (Mei 1971) telah membawa angin segar dan semangat baru. Demikian pula pengarahan Bapak Presiden Soeharto saat itu kepada para Pengusaha Peternakan Ayam di Bina Graha Jakarta telah memberikan landasan bagi langkah-langkah pengembangan berikutnya (Perunggasan Indonesia, 1971:26).

Dalam pada itu penataan Sistem Penyuluhan tidak saja hanya terjadi pada lingkup Direktorat Jenderal Pertanian, namun meluas sampai Direktorat Jenderal Peternakan melalui *Direktorat Penyuluhan Peternakan*. Sedang untuk tiga Direktorat lain, yaitu Jenderal Perkebunan dan Kehutanan serta Perikanan belum sempat dibentuk Direktorat Penyuluhannya dan karena itu bertindak sebagai pelaksana penyuluhan adalah Dinas Penyuluhan Perkebunan dan Dinas Pendidikan/Penyuluhan pada Direktorat Jenderal Perikanan dan Kehutanan.

Akibat serius yang kurang menguntungkan dengan terbentuknya masing-masing Direktorat adalah pemberian nama bagi masing-masing penyuluhnya sehingga membingungkan petani sasaran. Atas dasar itu, selanjutnya melalui Keppres RI No. 44 dan 45 Tahun 1974 telah dirintis adanya penyuluhan pertanian tunggal di bawah pengelolaan Departemen Pertanian yang dalam kegiatan sehari-harinya berada di bawah Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian.

REPELITA II (1974-1979), ditandai dengan adanya pemantapan organisasi penyuluhan, yakni dilakukannya pemisahan fungsi-fungsi pengaturan dan pelayanan berdasar Keppres No.44 dan 45 dengan SK Mentan No.468/Kpts/Org/12/1975 tanggal 25 Desember 1975, yang

menyatakan uraian *tugas, wewenang dan tanggung jawab* pembinaan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan latihan dan penyuluhan pertanian yang berada di daerah, beralih dari pengelolaan semua Direktorat Jenderal dalam lingkungan Departemen Pertanian kepada Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian (Diklatluh), Departemen Pertanian (BPLPP).

Agar Diklatluh dapat menjalankan fungsinya, di daerah telah dibangun *Unit Pelaksana Teknis (UPT)*, dan pada tahun 1976 telah pula didirikan *Balai Informasi Pertanian (BIP)* sebagai UPT-Penyuluhan Pertanian Pusat di Daerah. Selain itu ada UPT Pendidikan Formal, berupa SPP (Sekolah Pertanian Pembangunan) yang terdiri dari SPMA, SNAKMA dan SUPM (Sekolah Usaha Perikanan Menengah dan SPDMA (Sekolah Perikanan Darat Menengah Atas), disamping ada juga UPT-Latihan Pegawai seperti BLPP (Balai Latihan Pegawai Pertanian) dan BKPI (Balai Keterampilan Penangkapan Ikan) tersebar di semua propinsi.

Kebijakan lain yang berorientasi mendukung fungsi kepenyuluhan adalah pembentukan *Kelompok Kerja Penasehat Penyuluhan Pertanian (KKP3)* untuk tingkat Pusat dan tingkat Daerah dibentuk *Forum Koordinasi Penyuluhan Pertanian TK I (FKPP I)* dan *FKPP II* untuk tingkat Kabupaten/Kodya.

Masih berkaitan dengan penyempurnaan fungsi penyuluhan, melalui SK Mentan No. 240/Kepts/Um/4/1979, tanggal 2 April 1979 dibentuk *Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP)* dan *Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKBPP)* dengan luas mencapai 1.000 Ha, dimana satu WKBPP terdiri dari 3-10 WKPP. Kelengkapan lainnya adalah bahwa kegiatan PPL dilakukan dengan sistem *Latihan dan Kunjungan (LAKU)*

dan setiap WKPP dibagi dalam 16 *Wilayah Kelompok* (WILKEL). Sistem Kerja LAKU ini dilancarkan pula oleh pelaksanaan *Proyek Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan* (NFCEP) yang dikelola dari Dirjen Tanaman Pangan dengan bantuan Bank Dunia (IBRD).

Selanjutnya, berdasarkan SK Sekretaris Bimas No. 032/SK/III/BPB/8/1975 tanggal 30 Agustus 1975 penugasan penyuluh pertanian diatur sebagai berikut: (1) PPS aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan Bimas/Inmas; (2) PPS aktif membimbing PPL dalam tugasnya melalui kerjasama dengan Dinas-Dinas; (3) PPS dan PPL (termasuk PPM) adalah Pegawai Departemen Pertanian, dan bukan Pegawai Daerah/Permuda dengan tugas pokok menyebar informasi, mengajarkan keterampilan, memberikan saran/ rekomendasi usahatani, mengihtiarkan peningkatan produksi, fasilitas dan bahan informasi pertanian yang diperlukan dan mengadakan penilaian serta membantu pengadaan percobaan di lapangan.

Pada REPELITA III (1979-1984), fenomena penting dalam penataan penyuluhan pertanian berkaitan dengan perluasan *Organisasi Departemen Pertanian*, yang meliputi pembentukan Direktorat Penyuluhan di tiap Direktorat Jenderal, disamping Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian yang telah ada. Sejak 1983, ditingkat Pusat ada Direktorat Penyuluhan Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Perikanan dan Direktorat Penyuluhan Peternakan yang dikoordinasikan oleh Ditlatluh.

Sementara itu sebagai akibat pembentukan FKPP I dan FKPP II adalah timbul wadah kegiatan Kontak Tani-Nelayan sebagai *forum sarasehan*, yang kemudian dikembangkan menjadi aktivitas *Kelompok*

*Tani Nelayan Andalan* (KTNA). Sedangkan di tiap Kabupaten/Kodya telah memiliki *Mimbar Sarasehan* yang dikoordinasi oleh *Panitera Tetap Mimbar Sarasehan* dengan tugas utama membina dan melayani kepentingan KTNA. Panitera itu di tingkat Pusat dijabat oleh Diklatluh, dan di tingkat Daerah dijabat oleh Kepala BIP atau Kepala Bidang di Kanwil Departemen Pertanian Propinsi.

Khusus bagi subsektor peternakan, periode ini merupakan kurun waktu Tahap Pertumbuhan (1971-1981), yang dicirikan dengan tumbuhnya industri perunggasan di Indonesia secara cepat. Perkembangan tersebut telah mendorong tumbuhnya kesempatan investasi yang lebih luas untuk membangun industri hulu, hilir maupun pada usaha ternak ayam itu sendiri. Landasan pengembangan industri perunggasan dalam kurun waktu tersebut adalah karena berkembangnya pemasaran produk perunggasan, sebagai akibat dari meningkatnya permintaan dan imbalan dari sisi produktivitas usaha yang mana pula sebagai akibat penggunaan teknologi maju (bibit, pakan, obat-obatan, vaksin, peralatan yang mendukung, serta terjadinya perubahan struktur produksi yang mengarah kepada komersialisasi).

Dampak ekonomi-sosial dari pengembangan perunggasan yang sangat cepat itu, dapat dilihat dengan adanya perubahan-perubahan yang mendasar sifatnya seperti adanya perbaikan produktivitas, efisiensi pakan, efisiensi pemasaran serta berkembangnya skala usaha, namun kesemuanya itu pada akhirnya justru telah menghasilkan timbulnya persaingan antara peternak ayam skala komersial (*commercial*) dengan peternak skala keluarga (*backyard*). Untuk mengatasi dampak negatif

tersebut, Pemerintah menetapkan Keputusan Presiden No. 50 Tahun 1981 (Perunggasan Indonesia, 1987:2).

Kepres 50/1981 tersebut merupakan kebijaksanaan yang memuat restrukturisasi usaha peternakan ayam yang pelaksanaannya telah di-sempurnakan melalui pola PIR Perunggasan (1984), sebagai alternatif upaya stabilisasi dalam usaha.

Memperhatikan berbagai kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dan langkah-langkah operasional yang telah ditempuh, maka dalam kurun waktu enam tahun berikut (1981-1987) dapat diartikan sebagai Tahap Konsolidasi. Melalui Lokakarya Perunggasan Nasional (Logasnas) dapat disimpulkan bahwa langkah konsolidasi yang dilakukan belum sepenuhnya berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan. Fluktuasi harga hasil produksi peternakan ayam masih sering terjadi, walaupun relatif lebih dapat terkendali. *Poultry Shop* (PS) yang bertindak sebagai inti, belum dapat melaksanakan fungsinya sehingga belum tercipta sistem kerja sama yang dapat menjamin stabilisasi harga produk dan harga pakan. Ketimpangan sebagai akibat tingginya harga input dibandingkan harga output telah menyebabkan rendahnya margin usaha dan karena itu menuntut efisiensi usaha yang tinggi (Perunggasan Indonesia, 1987:27).

Di sisi lain untuk dapat menyongsong tahap lepas landas sebagai bagian dari proses pembangunan nasional secara mantap, maka sudah semestinya potensi perunggasan harus secara utuh dapat dipersiapkan untuk mencapai kondisi yang tangguh. Dengan demikian dalam periode sesudah tahun 1987 dunia perunggasan memasuki Tahap Ketangguhan



yang menuntut perjuangan tersendiri (Perunggasan Indonesia, 1987:27).

### **Penyuluhan Pertanian Tahun 1984-1994**

Dalam REPELITA IV (1984-1988) dan REPELITA V (1989-1993), dimana subsektor peternak telah diadakan penataan kembali dalam kegiatan penyuluhan dengan menghasilkan *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan* dan penetapan status para penyuluh. Terbitlah pedoman penyelenggaraan melalui SK Mentan No.482/ Kpts/LP.120/7/1985; SK Mentan No.143/Kpts/LP.120/3/1985 dan pedoman pelaksanaannya dikeluarkan oleh Diklatluh. Ketetapan terakhir berupa SKB Mendagri-Mentan, dengan

No  $\frac{59 \text{ Tahun } 1968}{695/Kpts/LP.120/II/1986}$  *tentang*

Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Status dan jabatan fungsional dari para penyuluh telah diatur dalam SK Menpan No.73/1985 dan Surat Edaran Bersama Mentan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara:

No  $\frac{17/Kpts/LP.401/I/1986}{01/SE/1986}$

yang merinci tentang: Pengertian dan Falsafah Penyuluhan Pertanian; Prinsip-Prinsip dan Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian; dan Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, seperti: Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi BPP; Susunan Organisasi BPP; Wilayah Kerja BPP; Rencana dan Program Penyuluhan; Penyelenggaraan dan Hubungan Kerja Penyuluhan Pertanian; Pengelolaan BPP; Kepegawaian;

Pembiayaan BPP. Pada masa ini penyuluhan pertanian, khususnya peternakan telah dikembangkan dengan mengikuti:

(a) *Falsafah:*

- (1) belajar: dengan mengerjakan sendiri adalah efektif; melalui apa yang dialami sendiri akan berkesan dan melekat pada diri peternak untuk selanjutnya menjadi kebiasaan baru;
- (2) memecahkan masalah yang dihadapi adalah praktis: kebiasaan mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik mendorong prakarsa dan swadaya; dan
- (3) partisipasi aktif: menimbulkan kepercayaan akan kemampuan diri selanjutnya menyusun rencana lebih produktif.

(b) *Prinsip:*

- (1) perubahan perilaku peternak adalah kebutuhan dan keinginan peternak,
- (2) peternak beserta keluarganya harus diperlakukan sebagai orang dewasa yang mampu berfikir rasional,
- (3) penyuluhan peternakan harus dilakukan secara efisien,
- (4) pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus berdasar kemampuan peternak,
- (5) penyuluhan harus dilakukan di tempat peternak,
- (6) tiap teknologi harus menguntungkan, tidak rumit, ekonomis, dan secara sosial dapat diterima,
- (7) penyuluhan peternakan harus dilaksanakan melalui berbagai macam metode,
- (8) pertemuan dengan peternak harus dilakukan pada saat peternak tidak sibuk, dan
- (9) dalam meningkatkan produktivitas peternak harus tersedia fasilitas kredit, sarana produksi dan pemasaran.

(c) *Tujuan*

- (1) peternak beserta keluarganya menjadi lebih berpengetahuan, terampil dan memiliki sikap lebih maju dan bertanggungjawab;
- (2) kelembagaan peternak lebih berkembang ke arah tercapainya landasan yang kokoh bagi berkembangnya usaha bersama;
- (3) peranan dan peran serta peternak meningkat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan peternakan; dan
- (4) tersedianya program penyuluhan peternakan di WKBPP dan rencana kerja Wilayah Penyuluhan di WKPP.

Dengan wawasan dasar pemikiran bahwa ketanggungan Sistem Perunggasan Nasional merupakan tujuan, maka disusunlah perumusan

hasil Logasnas 1987, sebagai sumbangsih yang terdiri atas tiga kelompok aspek yang perlu dicermati yakni: (1) *Pola Usaha*; sebagai dasar dan arah pencapaian tujuan, (2) *Pengorganisasian Masyarakat Perunggasan*; yang merupakan wahana (alat) untuk mencapai tujuan ketangguhan, dan (3) *Program Terobosan*; yang meliputi pemikiran untuk memacu tercapainya tujuan (Perunggasan Indonesia, 1987:27).

### **Penyuluhan Pertanian Pada PJPT II**

Jika dikaitkan dengan perkembangan pembangunan, khususnya dengan adanya kemajuan teknologi dan berlakunya sistem pemasaran global serta meningkatnya daya saing produk pertanian disamping semakin terbatasnya lahan pertanian, maka sistem penyuluhan pertanian di Indonesia dalam pembangunan pertanian telah mengalami perubahan. Melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pertanian:

Nomor: 54 Tahun 1996

---

Nomor: 301/Kpts/LP.120/4/96

ternyata Penyuluhan pertanian tetap dianggap sebagai sistem pendidikan non formal di bidang pertanian bagi para petani-peternak-nelayan dan keluarga-nya. Ditekankan bahwa informasi pertanian merupakan suatu data/bahan yang diperlukan oleh penyuluh pertanian, petani-peternak-nelayan dan masyarakat pertanian. Balai Informasi dan Penyuluhan Pertanian (BIPP) adalah unit kerja penyuluhan pertanian yang secara organik berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota/madya Kepala Daerah Tingkat II.

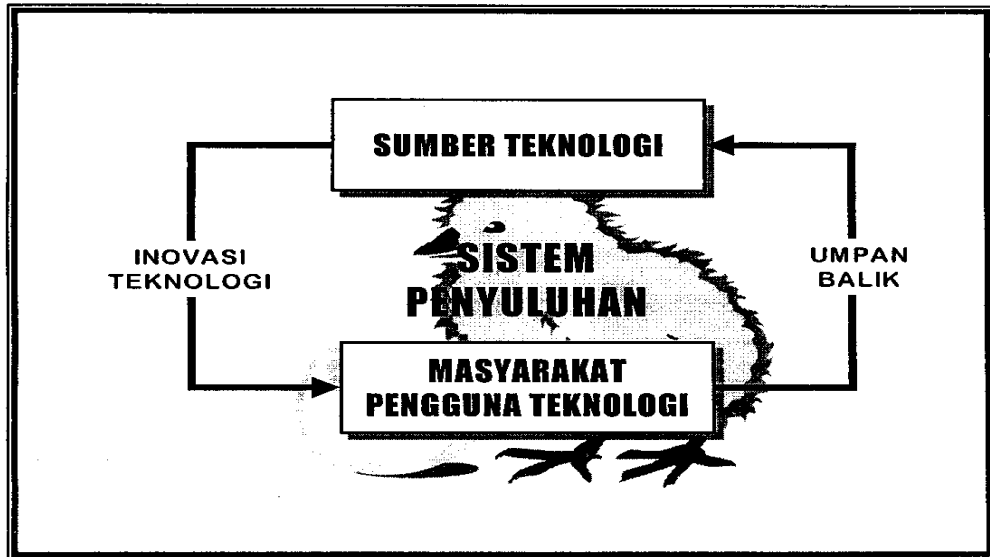
Balai Penyuluhan Pertanian (BIP) di sisi lain adalah instansi BIPP yang bertugas menyusun program penyuluhan, membimbing penyusunan rencana kerja penyuluh dan melakukan kegiatan penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan. Rencana kegiatan pendayagunaan segala sumberdaya penyuluhan pertanian tersebut di berbagai tingkat disesuaikan berdasar prinsip kerjasama yang serasi, selaras dan terpadu.

### **Peranan Penyuluhan dalam Pembangunan Peternakan**

Secara khusus penyuluhan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian secara keseluruhan. Secara organisatoris, penyuluhan juga merupakan subsistem dari pembangunan peternakan. Penyuluhan peternakan menjadi penting karena mengupayakan terjadinya alih teknologi peternakan dalam kalangan masyarakat peternak yang menjadi perangkat pokok pembangunan peternakan, sehingga dapat memperluas dan memodernisasi subsektor peternakan agar mampu memberikan hasil yang lebih baik.

Proses alih teknologi dalam penyuluhan peternakan diwujudkan dalam bentuk kegiatan pendidikan non formal, dengan tujuan meningkatkan aspek kognisi (pengetahuan), afeksi (sikap mental), dan psikomotor (keterampilan) dari para peternak. Peningkatan ketiga kawasan pendidikan tersebut tidak saja sekedar cukup membentuk "peningkatan kinerja usaha peternakan" sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan, namun harus juga dalam jangka panjang berorientasi pada aspek ekonomis. Difusi dan diseminasi berbagai teknologi peternakan yang relevan di kalangan masyarakat peternak akan mendorong terwujudnya upaya menjadikan produk-produk peternakan sebagai salah satu komoditas penting yang mampu pula memberikan sumbangan bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan nasional.

Ahli yang mengungkapkan peranan penyuluhan dalam pembangunan masyarakat pedesaan antara lain adalah Rogers (1983). Penyuluhan digambarkan sebagai aktivitas yang menjembatani dua subsistem dalam alur teknologi, subsistem klien pengguna teknologi di satu pihak dan subsistem sumber teknologi di pihak lainnya. Posisi sistem penyuluh sebagai jembatan tersebut digambarkan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4.  
Peranan Penyuluhan Sebagai Jembatan dalam Alur Teknologi

Gambar 4 menunjukkan bahwa sistem penyuluhan peternakan tersebut harus berada di tengah, diantara masyarakat petani dan sumber-sumber inovasi teknologi usahaternak, dan menjembatani keduanya. Kedudukan tersebut menuntut sistem penyuluhan tersebut harus menjadi bagian dari sistem sumber informasi dan sekaligus bagian dari masyarakat peternak sebagai pengguna

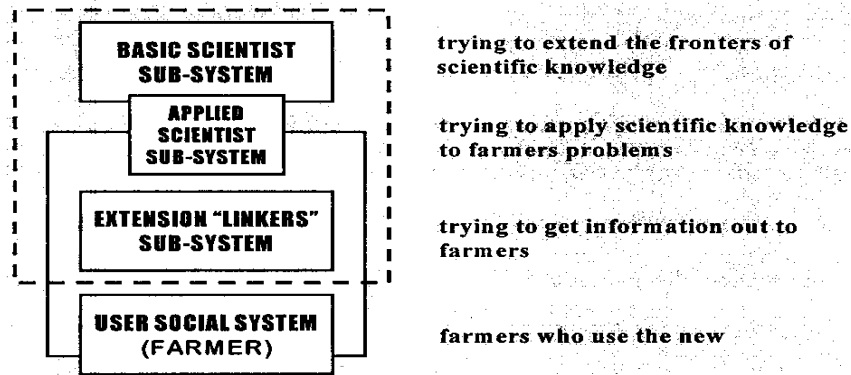
inovasi. Mewakili sumber inovasi, penyuluhan bertugas membawa inovasi/teknologi kepada para peternak sebagai pengguna.

Sebaliknya, sebagai bagian dari sistem klien, penyuluhan harus dapat mengungkapkan berbagai umpan balik tentang aplikasi dari berbagai teknologi yang diterapkan sehingga dapat menjadi komponen pertimbangan bagi sistem sumber penghasil teknologi. Dengan demikian, pengembangan berbagai teknologi akan menjadi relevan serta mempunyai nilai dan hasil guna.

Ahli lain yang mengungkapkan kedudukan dan peranan penyuluhan dalam pembangunan pertanian adalah Lionberger (1982). Kedudukan penyuluhan tersebut digambarkan dalam keterkaitan empat sub-sistem. Sebagaimana diungkapkan oleh Rogers, penyuluhan pertanian mempunyai posisi dan peranan sebagai penghubung antara sistem sosial masyarakat pengguna informasi dan sistem penyusun dan pengemas informasi (Gambar 5), maka Lionberger mengungkapkan keterkaitan tersebut pada Gambar 5 sebagai alur penyebaran informasi yang bergerak dari teori ke praktek di lapangan. Rangkaian aktivitas dalam alur tersebut diungkapkannya sebagai berikut:

*"(1) test theory and add to basic scientific knowledge, (2) try to intervene in the scientific process, (3) invent something potentially useful, (4) test it locally to determine if it: will work, is feasible, and will fit inn; (5) disseminate the locally tested knowledge, dan (6) put the locally validated information to use."*

Rangkaian aktivitas (1) sampai dengan (4) merupakan aktivitas dari sub-sistem *scientist*, baik *basic* maupun *applied*. Subsistem penyuluhan pertanian bertugas dalam mendiseminasikan pengetahuan (informasi) yang sudah teruji secara lokal, sementara sistem sosial masyarakat peternak berperan sebagai pengguna teknologi/informasi dalam praktek usahaternak mereka.



Gambar 5.  
Posisi dan Peranan Penyuluhan dalam Alur Penyebaran Informasi  
( Lionberger, 1992)

### Dimensi Pembangunan Peternakan

Peternakan sebagai salah satu pemasok produk sumberdaya hewani, akan berperan besar dalam memenuhi kebutuhan dan standar kehidupan manusia yang kian meningkat. Seiring dengan itu, ketersediaan produk peternakan dalam kuantitas dan kualitas yang cukup, juga dituntut oleh program peningkatan kesejahteraan rakyat (Fakultas Peternakan IPB, 1995:3).

Sebagai sumberdaya pembangunan, hewan yang kehidupannya diatur oleh manusia untuk tujuan produktif (bahan pangan asal ternak, tenaga kerja, bahan sandang) disebut ternak. Segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan pengelolaan ternak disebut peternakan, dan dalam mengantisipasi tuntutan yang semakin meningkat peternakan dapat dipandang sebagai industri biologis.

Membangun peternakan pada hakekatnya menggerakkan empat aspek utama yaitu peternak, ternak, lahan dan teknologi (Fakultas Peternakan IPB, 1995:8).

Menurut Saragih (1995:1), pada awalnya kegiatan peternakan berkembang pada dua tipe wilayah yang masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan relatif. Tipe wilayah pertama adalah wilayah yang memiliki keunggulan relatif pada aspek sosial ekonomi (terutama akses ke pasar), namun lemah dalam aspek bio-fisik. Tipe wilayah kedua, adalah wilayah yang memiliki keunggulan relatif pada aspek bio-fisik (ketersediaan bahan baku dan kesesuaian agro-klimat), namun lemah dalam aspek sosial ekonomi.

Peternakan adalah usaha manusia untuk mendayagunakan hewan bagi kesejahteraan umat manusia. Kegunaan yang dapat diberikan oleh ternak kepada manusia, menurut Slamet (Jahi, 1989:1) ada bermacam-macam yaitu: sebagai tenaga kerja, dalam bentuk makanan seperti daging, telur, dan susu, sebagai sarana olahraga dan rekreasi (balap kuda, karapan, adu domba, adu ayam), status sosial, dan banyak kegunaan-kegunaan sekunder lainnya. Unsur-unsur yang harus ada pada setiap usaha peternakan adalah: (1) manusia sebagai peternak, (2) hewan sebagai ternak, (3) alam lingkungan sebagai tempat beternak, dan (4) tujuan beternak sebagai penentu bentuk peternakan. Kualitas, kuantitas dan jenis dari masing-masing unsur itu bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, dan kombinasi dari keempat unsur itu akan menentukan bentuk dan kualitas peternakannya.

Menurut Slamet (Jahi, 1984:4), ada tiga unsur utama yang menentukan produktivitas peternakan, yaitu:

- (1) Bibit. Pada saat ini sudah banyak bibit unggul yang dihasilkan dari bermacam-macam jenis ternak, yang dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia, apalagi yang sebagian sudah tersedia di Indonesia.



- (2) Makanan ternak. Fungsi makanan bagi ternak tidak hanya sebagai sumber energi untuk hidup, karena makanan itu juga berfungsi sebagai bahan mentah yang akan diubah bentuknya menjadi daging, telur atau susu.
- (3) Pengelolaan. Pengelolaan peternakan sepenuhnya berada di tangan manusia peternak. Pengelolaan ini mencakup pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan-tindakan keputusan tentang: jenis dan banyaknya ternak yang dipelihara; cara-cara pemeliharaan dan pengandangan; cara memberi ma-kanan; jenis makanan yang diberikan; perbandingan jantan-betina; pe-meliharaan kesehatan ternak; cara memperlakukan hasil-hasil ternak (susu, telur); pemasaran (waktu, saluran pemasaran, harga); pengaturan tenaga (buruh) untuk peternakan; dan pengaturan reproduksi.

Menurut Makeham dan Malcolm (1991:262), aspek yang paling penting dari setiap usaha tani ternak adalah manajemen pakan. Maksudnya, agar usahaternak dapat menjamin tersedianya jumlah pakan yang cukup dengan mutu yang memadai, sehingga ternak dapat mewujudkan potensi produktifnya. Baum dan Tolbert (1988:137) menambahkan bahwa kebutuhan mengkoordinasikan investasi produktif dan prasarana merupakan hal yang sangat penting juga.

Ternak-ternak unggul lebih produktif tetapi juga lebih mudah terkena penyakit. Suatu fasilitas pemberantasan penyakit harus mampu mengidentifikasi dan memantau epidemi, memperoleh vaksin yang tepat guna dan obat-obatan, di samping menjalankan suatu program pemberantasan penyakit. Para petani sering kali belajar betapa sulitnya menginvestasikan ternak unggul secara genetis karena terlalu tinggi resikonya tanpa pelayanan yang dimaksudkan itu.

Menurut Jahnke (Makeham dan Malcolm, 1991:262), ternak mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) keluaran, (2) masukan, (3) aset dan budaya, dan (4) sosial dan budaya. Sebagai keluaran, ternak merupakan sumber produk pangan dan non pangan untuk konsumsi kelompok subsisten, pendapatan uang tunai

dari penjualan ternak dan hasil-hasil ternak, serta komoditi untuk menolong petani mendapatkan gizi yang lebih berimbang dan menarik.

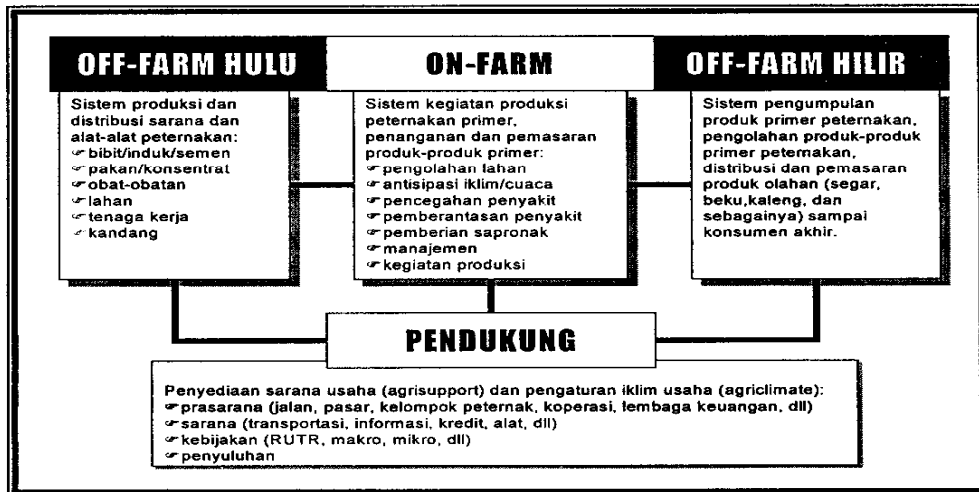
Ternak sebagai masukan membantu kerja dan angkutan, menghasilkan bahan pupuk kandang, dan dapat mempunyai fungsi yang terpadu misalnya dapat memanfaatkan lahan yang tidak dipakai dalam usaha tani, dapat menggunakan tenaga kerja yang seharusnya menganggur (secara musiman), serta untuk mengkonversikan residu tanaman bernilai rendah menjadi produk ternak yang bernilai tinggi.

Ternak juga mempunyai fungsi sebagai asset dan keamanan/tabungan yang dapat diperdagangkan, sedangkan lahan di sisi lain sering kali sulit dijual karena merupakan milik suku atau kelompok. Selanjutnya, menurut Slamet (Jahi, 1989:7), ada dua kategori umum bagi peternakan yang didasarkan pada teknologi dan ekonomi, yaitu:

- (1) Peternakan tradisional, adalah peternakan yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) tujuan beternak tidak dilandasi pada perhitungan ekonomi yang cermat; (b) hasil peternakan terutama untuk keperluan keluarga sendiri, baik berbentuk pangan, tenaga kerja, atau sarana sosial (adat); (c) umumnya peternakan itu berukuran kecil; dan (d) teknologi yang digunakan tidak berkembang dan bahkan bersifat statis-tradisional;
- (2) Peternakan modern, adalah peternakan yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut : (a) menggunakan teknologi baru (bibit, makanan, cara pemeliharaan) yang dilandasi oleh penemuan-penemuan ilmiah; (b) memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan; dan (c) bertujuan komersial dan berorientasi ke pasaran.

Selain itu, menurut Slamet (Jahi, 1989: 2), berdasarkan cara-cara pemeliharaannya (teknologi yang digunakan) dan banyak sedikitnya sarana produksi yang dimasukkan dalam peternakan, secara sederhana dapat dibedakan tiga bentuk peternakan, ialah: (a) Peternakan ekstensif: teknologi sederhana, sarana produksi dan tenaga peternak relatif sangat sedikit; (b) Peternakan semi-intensif:

teknologi sederhana, modal kecil tetapi padat karya (Gambar 6); dan (c) Peternakan intensif: teknologi tinggi, dan modal.



Gambar 6.  
Konseptualisasi Sistem Agribisnis Peternakan

Daerah-daerah yang akan membangun subsektor peternakannya perlu melakukan penelitian mendalam serta menentukan tindakan-tindakan yang berkenaan dengan kelima syarat utama sebagai berikut (Mosher, 1971) yakni: (a) Pemasaran bagi hasil peternakan, (b) Teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan daya tampung, (c) Penyediaan sarana-sarana produksi, (d) Transportasi yang lancar, (e) Perangsang bagi petani peternak.

Selain itu, ada lima faktor utama yang dapat memperlancar perkembangan peternakan di daerah itu, (Mosher, 1971) yaitu: (a) pendidikan, (b) penyuluhan peternakan, (c) kredit produksi peternakan, (d) usaha-bersama peternak, dan (e) pengembangan lahan (Gambar 6).

## Peternakan Ayam

### Perkembangan

Unggas memegang peranan yang semakin penting dalam penyediaan daging dan telur baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Bila pada awal Pelita I (1969) unggas mampu menyumbang 12,7 persen dari produksi daging nasional, maka pada Pelita V (1992) sumbangannya telah meningkat menjadi 55,5 persen. Dalam penyediaan telur sumbangan ayam ras petelur juga semakin besar dibandingkan ayam buras dan itik. Bila pada awal Pelita I (1969) ayam ras petelur baru menyumbang 7,3 persen dari produksi telur nasional, maka pada Pelita V (1992) sumbangannya telah meningkat menjadi 60,8 persen (Direktorat Jenderal Peternakan, 1994:58).

Dalam Pelita VI mendatang peranan unggas dalam penyediaan daging dan telur akan semakin penting, khususnya dalam kaitannya untuk mencapai pertumbuhan subsektor peternakan 6,4% per tahun, maka unggas khususnya ayam ras pedaging (*broiler*) dan petelur (*layer*) merupakan komoditas andalan dari subsektor peternakan. Namun demikian kemajuan pesat di bidang perunggasan selama PJPT I tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Hal ini terbukti dari masih sering terjadinya gejolak atau kemelut dibidang perunggasan yang masih sering muncul (Direktorat Jenderal Peternakan, 1994:58).

Kualitas, kuantitas dan jenis dari masing-masing unsur itu bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, sedangkan kombinasi dari keempat unsur itu akan menentukan bentuk dan kualitas peternakannya. Menurut Slamet (Jahi, 1989:2), berdasarkan cara-cara pemeliharaannya (teknologi yang digunakan) dan banyak

sedikitnya sarana produksi yang dimasukkan dalam peternakan maka secara sederhana dapat dibedakan menjadi tiga bentuk peternakan, ialah:

- (1) Peternakan ekstensif: teknologi sederhana, sarana produksi dan tenaga peternak relatif sangat sedikit, misalnya pemeliharaan ayam kampung, pemeliharaan babi lokal di Bali dan Tapanuli, peternakan sapi di NTT.
- (2) Peternakan semi-intensif: teknologi sederhana, modal kecil tetapi padat karya, misalnya peternakan sapi dan kerbau di Jawa dan beberapa daerah lain yang terutama untuk tenaga kerja pertanian.
- (3) Peternakan intensif: teknologi tinggi, dan modal besar. Misalnya perusahaan ayam petelur atau ayam potong, perusahaan sapi perah, perusahaan peternakan babi di sekitar kota-kota besar.

### **Unsur-Unsur Penentu Produktivitas Peternakan**

Menurut Slamet (Jahi, 1989:4), ada tiga unsur penentu produktivitas peternakan, yaitu bibit, makanan ternak, dan pengelolaan. Kualitas bibit ternak yang digunakan akan sangat menentukan produktivitas peternakan itu. Pada saat ini banyak sudah bibit unggul dari bermacam-macam jenis ternak yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia, dan sebagian memang sudah ada di Indonesia.

Fungsi pakan bagi ternak tidak hanya sebagai sumber energi untuk hidup, tetapi makanan itu juga berfungsi sebagai bahan mentah yang akan diubah bentuknya menjadi daging, telur atau susu. Ternak itu tak ubahnya sebagai pabrik assembling. Hasil yang dikeluarkan tergantung pada mutu dari jumlah bahan-bahan yang dimasukkan. Pengelolaan peternakan sepenuhnya berada pada tangan manusia. Mutu peternak ditentukan oleh mutu pengelolaan yang dilakukan. Pengelolaan ini meliputi pengambilan keputusan untuk tindakan-tindakan mengenai jenis dan banyaknya ternak yang dipelihara, cara-cara pemeliharaan dan pengandangan, cara memberi makanan, jenis makanan yang diberikan, perbandingan jantan-betina, pemeliharaan kesehatan ternak, cara

memperlakukan hasil-hasil ternak, pemasaran, pengaturan tenaga (buruh) untuk peternakan, dan pengaturan reproduksi.

Selain itu unsur penentu dalam keberhasilan peternakan adalah kemampuan mengintegrasikan sistem manajemen, sehingga tercapai hasil yang efisien. Upaya mengintegrasikan ini dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal. Integrasi vertikal akan menghasilkan penguasaan peternakan dari hulu sampai hilir (integrasi *on-farm dan off-farm*) sedangkan integrasi horizontal adalah menguasai masing-masing tingkat dalam skala yang besar (integrasi antar pabrik pakan/obat/anak ayam).

Salah satu upaya dalam rangka pengembangan usaha peternakan ayam adalah mengembangkan konsep dan melaksanakan peternakan dalam suatu sistem agribisnis peternakan ayam yang efisien, sesuai dengan skala dan jenis ternak serta kemampuan peternaknya. Dalam kaitan ini karakteristik personal peternak, perilaku komunikasi dan perilaku wirausaha peternak menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan usaha peternakan ayam.

## **Sistem Agribisnis**

### **Sistem**

Sesuatu disebut bersistem, jika antar bagian dalam sistem itu dapat dan bahkan semua daya digunakan agar integrasi terjadi (Certo, 1985:39). Ciri lainnya, menurut Booth dan McCawley (1982:47), sistem dibentuk oleh adanya kegiatan yang secara teratur saling berkaitan, saling bekerjasama, saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam mencapai tujuan. Totalitas dari sistem tergambar dari fungsi-fungsi unsur yang mendukungnya.

Adakalanya antar unsur mempunyai peran-peran khusus namun tetap masih berkaitan dan diikat oleh dan untuk tercapainya satu tujuan.

Pandangan Buckley (Rogers dan Rogers, 1976:49) menegaskan bahwa sistem itu dibentuk oleh fungsi dari bagian-bagian, antar bagian berinterelasi, dan berinteraksi menjadi struktur yang lebih luas, dan padanya melekat beban untuk mencapai tujuan serta diatur oleh satu komando.

Myers dan Myers (1982:42) beranggapan bahwa kegiatan sistem harus *synergistic*, tidak terhindarkan bahwa setiap bagian adalah bagian dari yang lebih besar. Tilles (Boone dan Kurtz, 1984:55) menekankan dalam sebuah sistem ada tindakan pengorganisasian dan *linked together*, sehingga setiap bagian memberi sumbangan terhadap tujuan organisasi.

Ciri ketergantungan menggambarkan bahwa komponen-komponen pembentuk sistem dimungkinkan untuk mengaitkan diri (Reading, 1986:419). Menurut Churman (Rogers dan Kincaid, 1980:46 dan Shanner dan Schmehl, 1982:216), adanya koordinasi dan interelasi memberi gambaran tentang sebuah sistem berjalan, ada atau tidaknya sistem itu.

### **Agribisnis**

Agribisnis adalah prinsip-prinsip terpadu dalam pengelolaan bisnis pertanian. Lebih jelasnya, mengelola produksi pertanian semenjak pra-panen hingga pasca panen, bahkan hingga produk tersebut sampai ke tangan konsumen, sebagai satu kesatuan yang utuh dan terpadu, merupakan suatu konsep *system*.

Drilon (Saragih, 1995:12) menegaskan pengertian agribisnis sebagai:

". . . the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies, production activities on the farm, and storage, processing and distribution of farm commodities and items made from them . . . ."

Dengan kata lain, agribisnis pada sektor pertanian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, sejak pengadaan dan penyaluran sarana produksi, proses produksi, sampai dengan kegiatan tataniaga produk-produk olahan yang menggunakan produk usahatani sebagai bahan baku atau bahan mentah (Soeharjo, 1994:5). Lebih khusus pada komoditas pangan, Kohls dan Uhl (1990:7) menyatakan bahwa: "The totality of the farm input, farm production, and food marketing process is sometimes referred to as agribusiness."

Kegiatan agribisnis merupakan kegiatan multi-faset, karena keberadaannya pada berbagai tingkat memungkinkannya untuk dikembangkan sampai ke daerah pedesaan. Ini berarti bahwa cakupan agribisnis menjadi lebih luas dibandingkan pertanian dengan konsep tradisionalnya. Maka dari itu, pemikiran untuk mengembangkan kegiatan agribisnis antara lain didasarkan pada potensinya dalam meningkatkan nilai tambah produksi hasil-hasil pertanian kita, bukan saja terbatas pada tingkatan petani, tetapi juga sampai ke tingkat perdagangan internasional (Baharsyah, 1992:21).

Dengan demikian, agribisnis adalah suatu konsep baru dalam cara melihat sektor pertanian (*agribusiness as a new way to look at agriculture*), karena menempatkan agroindustri ke dalam agribisnis yang dalam konsep tradisional diabaikan. Konsep pertanian tradisional hanya menekankan pada sistem produksi dan usahatani, sehingga berimplikasi kerugian bagi pembangunan pertanian secara keseluruhan (terutama pedesaan). Kerugian tersebut adalah bahwa pertanian dan pedesaan hanya sebagai sumber produksi primer yang berasal dari tumbuhan dan hewan tanpa menyadari potensi bisnis yang sangat besar yang berbasis (*derived*) produk-produk primer tersebut (Saragih, 1995:21). Penekanan pada agroindustri sebagai tumpuan utama agribisnis diperkuat oleh Austin



(Brown, 1994:4) yang menyatakan bahwa: ". . . An Agroindustry is an enterprise that processes materials of plant or animal origin. Processing involves transformation and preservation through physical or chemical alteration, storage, packaging, and distribution . . . ."

Dalam konteks ini agribisnis menempatkan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh, komprehensif, dan integratif. Menurut Sinaga (1994:1), agribisnis merupakan suatu sistem yang mencakup kegiatan-kegiatan dalam pembuatan (*manufacture*) dan penyaluran (*distribution*) dari berbagai sarana produksi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan budidaya pertanian (*farm supplies*); budidaya atau proses produksi usahatani, dan penyimpanan (*storage*), serta pengolahan (*processing*) berbagai komoditi yang dihasilkan oleh kegiatan usahatani serta produk-produk industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan mentah atau bahan bakunya. Pada prinsipnya, kedua pengertian ini tidak berbeda, hanya ada perbedaan sudut pandang terhadap kegiatan agribisnis itu sendiri.

Dari kelima subsistem agribisnis di atas, agribisnis dikelompokkan menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan/*input*, produksi/*farm*, dan sektor keluaran/*output* (Downey, 1989:5). Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan, usahatani, produk yang memasok bahan masukan usahatani; terlibat dalam produksi; dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan penjualan eceran produk kepada konsumen akhir. Namun, Pusat Studi Pembangunan (1996:II-8) mengelompokkan ke dalam dua aktivitas, yaitu *on-farm activities* dan *off-farm activities*. *On-farm activities* adalah subsistem produksi dan sebagian subsistem pengadaan sarana produksi, sedangkan subsistem lainnya adalah *off-farm activities*.

Berkaitan dengan ini, kegiatan-kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan budidaya pertanian atau proses produksi pertanian (*on farm*) adalah bercocok tanam, pemeliharaan ternak, pemeliharaan ikan, dan lain-lain. Kegiatan pendukung proses produksi pertanian (*off farm*) adalah penyediaan sarana produksi, pengolahan hasil, dan lain-lain, sedangkan kegiatan pendukung pertanian yang tidak berkaitan dengan proses pertanian (*non farm*) adalah pengangkutan, perdagangan, perkreditan, dan lain-lain (Soeharjo, 1994:5).

Kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi (*the manufacture and distribution of farm supplies*) antara lain berupa pengadaan dan penyaluran benih/bibit, pupuk, pestisida, kredit, bahan bakar, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain. Sebagian dari sarana produksi tersebut dapat dihasilkan sendiri oleh kegiatan di sektor pertanian, dan sebagian lagi harus berasal atau disediakan oleh kegiatan-kegiatan di luar sektor pertanian, baik yang termasuk kegiatan *off farm* maupun *non farm* (Soeharjo, 1994:6). Kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi tersebut, dapat dilakukan oleh perorangan, swasta, koperasi, dan lembaga-lembaga pemerintah (BUMN).

Melalui proses produksi biologi dari tanaman dan atau hewan, proses usahatani menghasilkan produk pertanian yang berupa bahan pangan (padi, palawija, sayuran dan buah-buahan), hasil perkebunan (bahan mentah dan bahan baku industri), dan hasil ternak atau hewan (termasuk perikanan). Pelaku-pelaku subsistem produksi ini adalah produsen yang dapat terdiri atas petani, peternak, pekebun (pengusaha perkebunan), nelayan, pengusaha tambak, petani (pengusaha) tanaman hias, dan lain-lain. Subsistem pemasaran merupakan rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produksi (panen), pengolahan, penyimpanan, dan distribusi (pengangkutan dan penyalurannya) sampai ke tangan konsumen akhir. Pelaku-pelaku kegiatan dalam subsistem ini

terdiri atas pedagang pengumpul (di tingkat desa atau langsung kepada petaninya), pengolah produk, pedagang besar, penyalur, dan pengecer.

Secara keseluruhan, ruang gerak agribisnis paling tidak meliputi tiga aspek: (1) aspek pengelolaan usaha pertanian yang meliputi pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, serta perikanan; (2) aspek produk penunjang kegiatan pra dan pasca panen seperti industri penghasil pupuk dan alat mekanisasi pertanian, pestisida, bibit unggul; serta (3) aspek sarana jasa penunjang seperti perbankan, sarana tataniaga, dan penyuluhan petani, khususnya yang menopang kegiatan agribisnis (Departemen Pertanian, 1992:32).

### **Pembangunan Agribisnis**

Keseimbangan struktur ekonomi artinya adalah struktur industri yang semakin kuat, ditunjang dengan pengembangan sektor pertanian yang makin tangguh. Agribisnis berperan penting dalam pembangunan nasional karena sifat alam Indonesia sebagai negara agraris. Departemen Pertanian (1992:20) menyebutkan bahwa setidaknya-tidaknya ada beberapa alasan keperluan untuk meletakkan harapan pada kegiatan agribisnis dalam pembangunan ekonomi nasional guna menyongsong era agroindustrialisasi.

Pertama: harus senantiasa mencari sumber pertumbuhan kegiatan ekonomi yang mampu memanfaatkan keterkaitan pertumbuhan antar sektor.

Kedua: secara nasional ada keperluan mendesak untuk menyiapkan lapangan kerja baru dalam menghadapi tambahan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahun.

Ketiga: secara nasional juga mempunyai kepentingan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi perluasan ekspor non-migas yang berakar kepada keunggulan komparatif.

Keempat: pentingnya pangsa produsen bahan mentah, terutama dalam meraih pendapatan dari proses nilai tambah yang perlu diperbesar.

Kelima, kegiatan agribisnis sangat mengandalkan keberadaan sumberdaya alam pertanian yang mempunyai karakteristik dasar sebagai sumberdaya yang senantiasa dapat diperbaharui (*renewable resources*).

Di sisi lain, pembangunan agribisnis dihadapkan pada kondisi yang sangat mendukung. Menurut Saragih (1995:9), ada tiga hal yang saling terkait erat, yaitu:

- (1) Penekanan pada potensi pasar dalam negeri dengan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar, lebih dari 190 juta, melebihi penduduk Jepang pada awal industrialisasinya.
- (2) Peningkatan daya beli sebagian besar masyarakat (buruh, petani, dan yang tergolong miskin lainnya) melalui peningkatan produktivitas dalam bentuk upah yang diterima, perluasan kesempatan kerja dengan tingkat upah yang lebih baik, perbaikan nilai tukar (*terms of trade*) petani. Hal ini terkait dengan upaya memproduksi barang dan jasa yang terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat masih terlibat dalam sektor pertanian dan pedesaan.
- (3) Menekankan pembangunan industri yang terkait erat (dalam pengertian *backward and forward linkages*) dengan sektor pertanian dan pedesaan, terutama pada tahap awal industrialisasi; sebagai salah satu strategi industrialisasi pertanian (*industrialised agriculture*).

Dalam kaitan ini motor dari sistem agribisnis adalah agroindustri. Industrialisasi yang diterapkan pada sektor pertanian mampu meningkatkan nilai tambah pada produk-produk pertanian *on-farm*. Selain itu dalam mengantisipasi kecenderungan dunia bahwa telah dan akan terus terjadi penurunan jumlah petani sebaliknya akan terjadi pergerakan ke arah industrialisasi (Drucker, 1995;194-197), maka arah industrialisasi yang harus dicapai adalah industri yang

mempunyai basis yang kuat. Basis industrialisasi ini mencakup, tenaga kerja yang sesuai, bahan baku industri yang ada serta pasar untuk hasil industri yang terbuka. Arah industrialisasi dalam sistem agribisnis peternakan seharusnya juga menuju agroindustri peternakan.

Presiden Soeharto dalam pidato yang disampaikan pada Dies Natalis IPB XXX menyatakan bahwa:

"... era industrialisasi mendatang, sektor pertanian harus mengembangkan agroindustri yang merupakan jembatan kokoh antara sektor industri yang memiliki produktivitas tinggi dengan sektor pertanian yang menjadi lahan kehidupan bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Agroindustri akan meningkatkan nilai tambah sektor pertanian sekaligus merupakan wahana penting untuk mengentaskan kemiskinan di desa-desa tertinggal serta dapat mengembangkan perekonomian di daerah...."

Dalam pengembangan agribisnis harus dijaga agar sebagian besar nilai tambahnya dapat dinikmati para petani. Untuk itu, perlu dikembangkan agroindustri berskala kecil, baik yang dikelola oleh keluarga petani, maupun oleh koperasi yang sudah berkembang baik di pedesaan. Namun demikian, pembangunan agribisnis masih dihadapkan pada beberapa kendala di antaranya adalah (Departemen Pertanian, 1992:21) :

- (1) Keterkaitan yang erat antar sektor, yang merupakan prasyarat utama bagi perkembangannya kegiatan agribisnis, sering diabaikan. Pola dan hubungan keterkaitan seluruh mata rantai agribisnis pada umumnya belum optimal dan masih dilandasi oleh ekonomi biaya tinggi.
- (2) Agribisnis sangat memerlukan dukungan teknologi maju. Pengembangan suatu sistem teknologi (termasuk penelitian) dan penyuluhan yang secara teknis tepat guna merupakan hal utama (Lewis dan Kallab, 1987:94). Usaha menciptakan teknologi pertanian yang memperhitungkan aspek efisiensi penggunaan semua faktor produksi merupakan suatu keharusan bagi terwujudnya suatu sistem pertanian yang tangguh dan mandiri, disamping upaya penyuluhan terhadap petani agar mampu menerapkan teknologi tersebut dan mengambil manfaat semaksimal mungkin (Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian, 1992:9).
- (3) Kurangnya keterpaduan antara kegiatan penelitian dengan penyuluhan. Karena umumnya pengguna teknologi itu berada di daerah (pedesaan), maka secara logis kegiatan pengembangan penelitian sebagian besar harus berada di tingkat lokal (misalnya Kabupaten).
- (4) Agribisnis menuntut prasyarat skala ekonomi tertentu dengan ketersediaan bahan baku berkelanjutan, kualitas, serta perlakuan yang berbeda sama sekali dengan konsep skala ekonomi dalam kegiatan produksi pertanian yang selama ini dikenal.

- (5) Agribisnis memerlukan bentuk dan unit organisasi ekonomi perusahaan yang spesifik serta sesuai dengan jenis komoditas yang diusahakan.
- (6) Iklim usaha yang masih belum kondusif bagi kegiatan agribisnis yang sehat.
- (7) Kesulitan untuk menerobos pasar internasional adalah disebabkan eskalasi tarif yang dikenakan oleh banyak negara atas produk olahan ekspor.
- (8) Keterbatasan kualitas sumberdaya manusia yang dapat menunjang kegiatan agribisnis secara profesional.

Pendekatan pembangunan ke arah sistem agribisnis tidak hanya berorientasi kepada pendalaman penanganan pada jalur proses komoditas saja, tetapi lebih menekankan kepada perubahan orientasi pembangunan (UNS, 1994:33). Konsep sistem agribisnis juga mengisyaratkan keterlibatan beberapa perangkat yang harus dilihat dalam perspektif yang sesuai, yaitu :

- (1) Perangkat fisik alur proses komoditas, mulai dari penyediaan input, kegiatan produksi, sortasi, pengolahan, transportasi, pergudangan, dan sebagainya;
- (2) Perangkat kelembagaan pelaku kegiatan, yang terdiri dari: petani, KUD, perusahaan inti, pedagang, industriawan, dan sebagainya;
- (3) Perangkat pelayanan dan pendukung, seperti: penyuluhan, penelitian, jasa keuangan, dan sebagainya;
- (4) Perangkat kebijaksanaan pemerintah yang diwujudkan dalam program dan kegiatan.

Implikasi yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan agribisnis adalah upaya-upaya untuk memelihara keluwesan alokasi dan penekanan investasi yang harus senantiasa didasarkan pada komposisi serta kualitas sumberdaya alam yang berbeda-beda dari suatu daerah ke daerah yang lain, dan dari suatu waktu ke waktu yang lain (Departemen Pertanian, 1992:39).

## Konsepsi Pembangunan Agribisnis Peternakan

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas dari berbagai sub-sistem, yaitu (a) sub-sistem pengadaan dan penyaluran, sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian; (b) sub-sistem budidaya atau usaha tani; (c) sub-sistem pengolahan usahatani atau agroindustri; (d) sub-sistem pemasaran hasil pertanian; serta ditunjang dengan (e) sub-sistem prasarana; dan (f) sub-sistem pembinaan (Pambudy, 1994:5, Nainggolan, 1995:4). Dengan pemahaman konsepsi agribisnis sebagai suatu sistem tersebut mengandung makna penekanan terhadap aspek efisiensi dan perolehan nilai tambah.

Pada masa yang akan datang tujuan pembangunan peternakan bukan hanya untuk meningkatkan permintaan dengan cara menciptakan pasar (*create demand*) dan meningkatkan daya beli, tetapi tujuan akhirnya adalah meningkatkan pendapatan peternak dan mendorong peternak agar tetap mampu bersaing baik pada skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, para peternak harus berusaha tidak hanya pada tingkat usaha ternak (*on farm level*)/budidaya, penghasil bahan baku) tetapi bila mungkin pada tingkat lebih tinggi (*off farm level*/pasca panen, pengolahan, pengemasan dan pemasaran) agar diperoleh nilai tambah yang lebih tinggi (Pambudy, 1994:4, Nainggolan, 1995:4).

Sesuai dengan tuntutan pembangunan yang telah dan sedang berjalan, pelaksanaan pembangunan peternakan dilaksanakan melalui tiga evolusi pendekatan yaitu pendekatan teknis, pendekatan terpadu, dan pendekatan agribisnis (Fakultas Peternakan, 1995:17):

### (1) Pendekatan Teknis

Untuk konsolidasi potensi peternakan sebagai dampak dari penjajahan yang mengakibatkan penurunan populasi ternak (sapi 16,5%, kuda 32%, kambing 20%, dan babi 60%) dilakukan pendekatan teknis dengan sasaran peningkatan populasi ternak dengan upaya: (a) meningkatkan kelahiran melalui pelaksanaan IB; (b) menekan kematian melalui kegiatan penolakan, pencegahan, penyidikan, pemberantasan, dan pengendalian penyakit ternak dan KEMASVET; (c) pengendalian pemotongan dan pencegahan pemotongan ternak betina produktif; (d) mengendalikan ekspor ternak; (e) mengimpor ternak unggul serta meningkatkan mutu ternak dalam negeri; dan (f) distribusi bibit ternak betina dan jantan.

### (2) Pendekatan Terpadu

Pengalaman menunjukkan bahwa pendekatan teknis saja ternyata tidak mampu memenuhi tuntutan pembangunan. Untuk mencapai sasaran peningkatan produksi dan pendapatan maka diterapkan pendekatan terpadu yaitu pembinaan secara masif melalui tiga penerapan teknologi, yaitu teknologi produksi, ekonomi dan sosial.

Penerapan teknologi produksi dilakukan dengan Panca Usaha yaitu perbaikan mutu bibit, pakan, penanganan kesehatan hewan, pemeliharaan dan reproduksi. Sebagai pendukung penerapan teknologi produksi diterapkan pula teknologi ekonomi berupa perbaikan pasca panen dan pemasaran sehingga bersama dengan Panca Usaha menjadi Sapta Usaha.

Selanjutnya diikuti dengan penerapan teknologi sosial yaitu dengan mengorganisir peternak dalam kelompok tani dan koperasi. Penerapan teknologi produksi, ekonomi dan sosial melahirkan program yang dikenal sebagai pilot proyek bimas ayam, Panca Usaha Ternak Potong (PUTP),



Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah (PUSP), Intensifikasi Ayam Buras (INTAB) dan Intensifikasi Ternak Kerja (INTEK).

(3) Pendekatan Agribisnis

Dengan tuntutan pembangunan yang terus meningkat, kita dihadapkan kepada keadaan yang semakin kompleks dan kompetitif, terbatasnya sumberdaya yang tersedia dan pengaruh global. Maka pendekatan teknis dan terpadu saja ternyata belum memadai dan perlu ditingkatkan. Untuk itu, dilakukan pendekatan agribisnis yakni penanganan yang menyeluruh dari aspek-aspek pengadaan dan penyaluran sarana produksi, budidaya pengolahan, dan pemasaran dengan sasaran optimalisasi sumberdaya. Pendekatan agribisnis melahirkan konsep Industri Peternakan Rakyat (INNAYAT).

Melihat situasi dan kondisi yang ada di Indonesia saat ini, ketiga pendekatan tersebut ternyata masih berjalan seiring. Kalau ada daerah yang masih melakukan pendekatan terpadu, bukan berarti bahwa daerah tersebut ditinggalkan, namun karena setiap pendekatan diperlukan kondisi yang sesuai agar dapat dicapai keberhasilan. Sebagai salah satu dampak dari globalisasi dewasa ini telah mulai nampak bahwa gambaran perekonomian, politik, sosial budaya dan informasi baik regional maupun internasional menunjukkan hal-hal yang tidak dapat diramalkan secara dini (*unpredictability*) dan tidak menentu (*uncertainty*).

Soehadji (1990:6) mengemukakan bahwa dalam konteks pembangunan peternakan dikaitkan dengan berbagai kecenderungan yang ada tersebut, untuk subsektor peternakan diramalkan akan mengalami perubahan-perubahan khusus dimasa mendatang, antara lain :

- (1) Peranan subsektor peternakan dalam sektor pertanian akan meningkat walaupun peranan pertanian dalam perekonomian nasional relatif

menurun. Hal ini didorong oleh permintaan yang tinggi terhadap bahan pangan asal hewani khususnya asal ternak.

- (2) Struktur usaha peternakan akan berkembang dari sifat usaha sambilan dan cabang usaha menjadi komersial, dan skala kecil menjadi skala ekonomi dengan lebih banyak menggunakan modal, input teknologi dan inovasi baru lainnya.
- (3) Pemasaran hasil ternak akan lebih meningkat baik di dalam negeri maupun ekspor. Komoditi ekspor akan berkembang dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, untuk memperoleh nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja yang sangat dibutuhkan dewasa ini.
- (4) Kelembagaan organisasi peternak semakin teratur dimana seluruh fungsi-fungsi agribisnis dapat dilaksanakan dengan lancar mulai dari penyediaan sarana produksi, usaha produksi (budidaya), pengolahan dan pemasaran.
- (5) Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka pola konsumsi akan berubah dari pola konsumsi karbohidrat kepada protein terutama protein hewani baik yang berasal dari ternak maupun ikan.
- (6) Peranan pemerintah akan lebih dititikberatkan pada fungsi pengaturan dan pengawasan, dimana kegiatan pembangunan sebagian besar dipercayakan kepada peranan swasta dan masyarakat.

Pembangunan peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, sebagai contoh, pada tahun pertama Pelita VI yang juga merupakan awal Pembangunan Jangka Panjang Kedua, kegiatan yang dilakukan didasarkan kepada tujuan (Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jawa Barat, 1996:1) :

- (1) Peningkatan kesejahteraan peternak melalui peningkatan pendapatan serta peningkatan kualitas dan produktivitas sumberdaya masyarakat peternak.
- (2) Peningkatan produksi ternak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, penyediaan bahan baku industri dan ekspor.
- (3) Peningkatan kualitas pangan dan gizi masyarakat melalui diversifikasi pangan hewani asal ternak.
- (4) Pengembangan agribisnis sebagai alat pemacu pembangunan peternakan untuk mendorong peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan.

- (5) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan produksi ternak dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Contoh lain dari keberhasilan komoditas peternakan adalah pengembangan ternak unggas. Unggas memegang peranan yang semakin penting dalam penyediaan daging dan telur baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Bila pada awal Pelita I (1969) unggas menyumbang 12,7 persen dari produksi daging nasional, maka pada Pelita V (1992) sumbangannya meningkat menjadi 55,5 persen.

Dalam penyediaan telur, sumbangan ayam ras petelur semakin besar dibandingkan ayam buras dan itik. Bila pada awal Pelita I (1969) ayam ras petelur baru menyumbang 7,3 persen dari produksi telur nasional, maka pada pelita V (1992) sumbangannya telah meningkat menjadi 60,8 persen.

Komoditi daging ayam broiler dan telur ayam ras merupakan komoditi dunia yang dihasilkan oleh usaha-usaha peternakan ayam modern dengan teknologi tinggi, skala besar, manajemen modern dan sangat intensif. Oleh karena itu, setiap negara berlomba untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahanya agar dapat mengekspor hasilnya ke luar negeri. Dengan ditandatanganinya persetujuan *General Agreement on Tariff and Trade (GATT)*, maka perdagangan antar negara harus didasarkan pada mekanisme pasar. Kebijakan untuk memproteksi produksi barang dan jasa di dalam negeri terhadap barang dan jasa sejenis impor hanya boleh dilakukan berdasarkan kebijaksanaan tarif (*tariff trade barrier*). Kebijakan yang sifatnya *non tariff trade barrier* dilarang (Direktorat Jenderal Peternakan, 1994:60).

Selanjutnya disebutkan bahwa kesepakatan ini juga berlaku untuk daging ayam broiler dan telur ayam ras serta komoditi lainnya dari peternakan dan sektor lainnya. Hal ini berarti apabila harga daging dan telur di pasar dunia lebih

rendah dari dalam negeri, pasti Indonesia akan kebanjiran daging ayam dan telur. Tetapi sebaliknya kalau harga daging ayam dan telur dalam negeri lebih murah Indonesia dapat mengekspornya.

Dengan adanya kesepakatan inilah maka usaha peternakan ayam ras di Indonesia harus ditingkatkan efisiensi dan produktivitasnya sehingga memiliki keunggulan komparatif dan sekaligus keunggulan kompetitif. Dengan perubahan ini ada sedikit keleluasaan bagi peternak unggas untuk mengembangkan usahanya (skala usaha yang lebih besar).

Di samping itu, peluang untuk menambah/melakukan investasi baru, baik di bidang pembibitan, pabrik pakan maupun obat-obatan (vaksin) yang dahulu tertutup sekarang dibuka kembali, kecuali untuk pembibitan ayam buras. Hal ini berarti bahwa untuk ayam buras tidak akan dimasuki oleh investor dan tetap menjadi porsi peternak tradisional atau usaha peternakan rakyat.

Kajian ekonomis ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras lebih cocok untuk usaha berskala besar atau menjadi plasma yang tergabung dengan perusahaan inti yang kuat, dan kurang cocok untuk usaha sambilan atau usaha kecil-kecilan yang berdiri sendiri. Untuk itu peternak kecil diarahkan untuk bergabung dengan inti menjadi plasma atau beralih ke usaha peternakan ayam buras yang berisiko lebih kecil (Direktorat Jenderal Peternakan, 1994:61).

Dekade ini ditandai oleh berbagai perubahan dinamik utamanya adalah transisi ke arah suatu sistem perdagangan yang lebih bebas. Terbentuknya APEC yang mengupayakan kawasan perdagangan bebas di Asia Pasifik tahun 2020, serta pembentukan kawasan perdagangan bebas lingkup ASEAN (AFTA) pada tahun 2003 dan keberhasilan GATT merupakan ciri ke arah sistem perdagangan bebas dan sebagainya. Khususnya mengenai GATT harus kita cermati karena telah dilengkapi dengan seperangkat aturan dagang yang mulai diberlakukan

sejak Januari tahun 1995 lalu. GATT selanjutnya digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO) sebagai forum negosiasi perdagangan menuju satu pasar global (*one global market*).

Dengan mulai diberlakukannya persetujuan-persetujuan dalam Putaran Uruguay tersebut, Indonesia sebagai penandatanganan perjanjian mau tidak mau harus mematuhi komitmen-komitmen yang tercantum dalam GATT tersebut. Untuk negara-negara berkembang termasuk Indonesia, kita masih mempunyai tenggang waktu sepuluh tahun (1995-2004) untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian internal, baik dalam penurunan tarif, konversi hambatan non-tarif menjadi tarif maupun hal lain seperti subsidi ekspor, *domestic support policy*, *sanitary* dan *phytosanitary* untuk meningkatkan daya saing (Nainggolan, 1995:1).

### **Perkembangan Agribisnis Perunggasan**

Kerangka pembangunan peternakan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Soehadji (1994:15) menggambarkan sejak masa Pra-Pelita ada dua konsep pembangunan yang mengait bidang peternakan yaitu "Rencana Kasimo (27 November 1947) dan Pembangunan Semesta Berencana (1961-1969). Salah satu bagian yang langsung terkait diutarakan pada slogan "Empat Sehat Lima Sempurna."

Bersamaan dengan lahirnya Undang-undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan, dan pada tahun yang sama dilakukan Survei Investasi Hewan Nasional (SIH) pertama. SIH inilah yang menjadi cikal bakal pembangunan dan perkembangan arah dan skala usaha ternak ayam saat ini. Melalui aturan formal, beberapa diantaranya yakni SK Bersama Mentan-Menperin:

Perizinan dan pengawasan atas pembuatan edaran dan penyimpanan ransum makanan ternak. Dua tahun kemudian lahir Peraturan Pemerintah (PP) No. 16 Tahun 1977 tentang Usaha Peternakan. Melalui konsep INNAYAT (Industri Peternakan Rakyat), maka secara tegas bahwa Peternakan sejak lama mengkon-disikan agar produk peternakan berpangkal pada usaha rakyat (Kooswardhono, 1993:3). Atas dasar ini, melalui Keppres No.50 Tahun 1981 tentang Pembinaan Usaha Peternakan Ayam, yang inti pokoknya adalah "menjamin tersedianya produksi telur dan daging ayam yang diperlukan masyarakat," melalui usaha peningkatan peternakan ayam ras untuk mencapai skala usaha peternak kecil dan mendorong terbentuknya peternak-peternak ayam ras baru baik melalui Bimas maupun Non-Bimas.

Pada sisi lain proyek Bimas ayam yang telah dimulai sejak tahun 1972 (PJP I), setidaknya menjadi pelanjut pola Agribisnis yang dikembangkan pada Pelita VI (PJP II), karena konsentrasi Bimas Peternakan kala itu (Anonim, 1975:2) berkisar dan disempurnakan ke arah:

- (1) Adanya penyaluran teknologi kepada peternak
- (2) Adanya input yang berkualitas baik
- (3) Adanya penyaluran kredit yang lancar
- (4) Adanya suasana pemasaran yang merangsang

Sejalan dengan informasi di atas, Atmadilaga (1987:42) mengungkapkan bahwa dinamika proses perkembangan perunggasan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1950-an, dengan masalah pokoknya berfokus pada kelayakan ekonomi dan kelanggengan usaha para peternak kecil dan menengah yang tidak mampu menghadapi kekuatan pasar, akibat kelemahan daya negosiasi. Anonim

(1989:1-7) menggambarkan situasi perunggasan nasional mengalami pasang surut melalui tiga tahap yaitu Tahap Perintisan (1950-1961) dimulai dengan import ayam ras, Tahap Landasan (1961-1971) diakhiri dengan diperkenalkannya konsep pilot proyek Bimas ayam dan Tahap Pertumbuhan (1971-1981). Dampak sosial-ekonomi perkembangan perunggasan yang sangat cepat itu berakhir dengan rasionalisasi usaha peternakan menjadi usaha peternakan ayam skala besar komersial dan usaha peternakan ayam keluarga (*backyard*).

Selaras dengan tahap perkembangan di atas, pendekatan agribisnis peternakan semakin marak. Soehadji (1995:9) menggambarkan pendekatan agribisnis peternakan ayam dilakukan melalui tiga bentuk yaitu:

- (1) Pendekatan Teknis, dengan inti usaha adalah peningkatan populasi ternak dengan jalan menekan kematian, pengendalian pemotongan, mengendalikan ekspor, impor ternak unggul dan distribusi ternak.
- (2) Pendekatan Terpadu, dengan pokok kegiatan adalah teknologi produksi, ekonomi dan sosial melalui upaya perbaikan mutu bibit, kesehatan hewan, pemeliharaan dan reproduksi serta perbaikan pasca panen dan pemasaran.
- (3) Pendekatan Agribisnis, menangani aspek pengadaan penyaluran sarana produksi, budidaya, pengolahan, dan pemasaran termasuk optimalisasi sumberdaya. Pendekatan inilah yang melahirkan konsep industri peternakan rakyat (INNAYAT).

Perkembangan mutakhir yang demikian, menuntut kita merubah cara melihat peternakan ayam ras, dari paradigma lama ke paradigma baru yang melihat peternakan ayam ras sebagai suatu sistem yang disebut sebagai sistem agribisnis. Dengan paradigma baru ini, agroindustri hulu peternakan (industri pembibitan, industri pakan, industri obat-obatan/vaksin, industri peralatan peternakan) beserta kegiatan perdagangannya, kegiatan usaha budidaya ayam ras (potong, telur konsumsi); dan kegiatan agroindustri hilir (kegiatan pengolahan ayam ras) beserta kegiatan perdagangannya, merupakan suatu sistem agribisnis dari hulu hingga ke hilir.

Pada sistem agribisnis ayam ras terdapat empat subsistem agribisnis sebagai berikut: Pertama, sub-sistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*) ayam ras, kedua sub-sistem budidaya agribisnis ayam ras, ketiga kegiatan sub-sistem agribisnis hilir (*downstream off-farm*) ayam ras, dan keempat sub-sistem jasa penunjang/*supporting institutions* (Saragih, 1998).

Sedangkan pada sistem agribisnis peternakan ayam buras hubungan antar sub-sistem masih sangat longgar. Selain itu keterkaitan antar sub-sistem juga masih sangat renggang. Dalam kerangka usaha peternakan kondisi ini sangat menantang untuk dikembangkan.

Berbeda dengan sistem agribisnis ayam ras yang relatif padat modal, teknologi dan rumit sistem marketingnya, sistem agribisnis ayam buras masih sangat ringan permodalannya, sederhana teknologi dan sistem pemasarannya, sehingga masih banyak peluang inovasinya. Kondisi ini menyebabkan sedikit saja inovasi teknologi yang tepat diterapkan maka peningkatan nilai tambah akan segera dirasakan oleh peternaknya. Dalam kerangka pemikiran bisnis, perubahan teknologi yang tepat (meskipun sederhana dan biayanya kecil) mampu menggerakkan dan memenangkan persaingan dalam suatu pasar (Thomson dan Formby, 1993:1966-1967). Kondisi ini sangat tepat dilaksanakan oleh wirausaha pemula. Sistem agribisnis ayam buras sangat tepat untuk dikembangkan pada peternak ayam skala kecil dan menengah. Segala bentuk transformasi teknologi yang mampu meningkatkan nilai tambah seperti proses kimia, proses fabrikasi, proses perakitan, proses transportasi dan lainnya (Ebert dan Griffin, 1998:267) dapat dikerjakan dengan mudah pada sistem agribisnis ayam buras.

Dari uraian perkembangan agribisnis peternakan ayam ras di atas, terkesan peternakan rakyat penuh dengan keterbatasan, seperti: skala usaha kecil, teknologi sederhana, dan produksinya berkualitas rendah, sehingga peternakan



rakyat peka terhadap guncangan. Di lain pihak perusahaan peternakan mempunyai sifat padat modal dan padat teknologi. Apabila tidak ditangani secara terpadu, cenderung terjadi benturan kepentingan, seperti peternak tradisional yang semakin jauh dari sumber informasi peternakan, sedangkan peternak maju dengan mudah dapat mengakses informasi di atas. Oleh karena itu, pola kemitraan tidak hanya terbatas pada aspek permodalan, teknologi, pemasaran, dan pengorganisasian namun harus juga mengait dengan sistem penyuluhan yang mengintegrasikan fungsi peneliti, sarana dan penyuluh.

### **Pembangunan Agribisnis Perunggasan**

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai sub-sistem, yaitu: (a) sub-sistem pengadaan dan penyaluran, sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian; (b) sub-sistem budidaya atau usahatani; (c) sub-sistem pengolahan usahatani atau agroindustri; (d) sub-sistem pemasaran hasil pertanian; serta ditunjang dengan (e) sub-sistem prasarana; dan (f) sub-sistem pembinaan (Pambudy, 1994:6-8, Nainggolan, 1995:4).

Dengan pemahaman konsepsi agribisnis sebagai suatu sistem tersebut mengandung makna penekanan terhadap aspek efisiensi dan perolehan nilai tambah. Untuk itu maka subsektor peternakan, dituntut tidak hanya meningkatkan produksi melainkan harus efisien dalam berproduksi. Pada masa yang akan datang tujuan pembangunan peternakan bukan hanya untuk meningkatkan permintaan dengan cara menciptakan pasar (*create demand*) dan

meningkatkan daya beli, tetapi tujuan akhirnya adalah meningkatkan pendapatan peternak dan mendorong peternak agar tetap mampu bersaing baik pada skala lokal regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, para peternak harus berusaha tidak hanya pada tingkat usaha ternak (*on farm level*//budidaya, penghasil bahan baku) tetapi bila mungkin pada tingkat lebih tinggi (*off farm level*//pasca panen, pengolahan, pengemasan dan pemasaran).

Menurut Soehadji (1990:2), sebagai salah satu dampak dari globalisasi yang melanda kita dewasa ini telah mulai nampak bahwa gambaran perekonomian, politik, sosial budaya dan informasi baik regional maupun internasional menunjukkan hal-hal yang tidak dapat diramalkan secara dini (*unpredictability*) dan tidak menentu (*uncertainty*).

Menurut Dinas Peternakan Jawa Barat (1996:1), pada tahun pertama Pelita VI yang juga merupakan awal Pembangunan Jangka Panjang Kedua, kegiatan yang dilakukan didasarkan kepada Tujuan Pembangunan Peternakan dalam Pelita VI, yaitu: (1) peningkatan kesejahteraan peternak melalui peningkatan pendapatan dengan peningkatan kualitas dan produktivitas sumberdaya masyarakat peternak; (2) peningkatan produksi ternak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, penyediaan bahan baku industri dan ekspor; (3) peningkatan kualitas pangan dan gizi masyarakat melalui diversifikasi dengan pangan hewani asal ternak; (4) pengembangan agribisnis sebagai alat pemacu pembangunan peternakan untuk mendorong peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan; dan (5) optimalisasi pemanfaatan sumberdaya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi peningkatan produksi ternak dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

## KERANGKA BERPIKIR

Mengamati pembangunan pertanian secara keseluruhan dari sejak awal berdirinya Republik Indonesia, maka masalah utama yang dihadapi saat itu adalah kekurangan (*shortage*) produksi pertanian. Segala produksi pertanian mengalami hal serupa dan sebagai prioritas penanganan pada masa-masa itu adalah masalah kebutuhan pokok yaitu tanaman pangan, khususnya beras.

Keadaan itu berlangsung terus hingga awal Pelita I, yang sejak itu usaha peningkatan produksi pertanian mendapat prioritas utama dalam pembangunan nasional Indonesia. Sejalan dengan pembangunan pertanian, maka pembangunan peternakan pun mendapat porsi untuk dikembangkan setelah tanaman pangan. Bahkan, dalam PJPT II ini peternakan diharapkan memberikan sumbangan pertumbuhan PDB pertanian terbesar, yaitu 6.4 persen.

Masalah kelangkaan produksi sejak awal Pelita I (1969) ini juga terjadi pada sektor peternakan. Hampir semua jenis produk peternakan (telur, daging, susu serta hasil ikutannya seperti kulit, bulu dan tulang) jauh dari mencukupi. Meskipun demikian prioritas utama peningkatan produksi tetap saja pada sektor tanaman pangan, khususnya beras. Semua upaya (penyediaan infrastruktur: bendungan, saluran irigasi, jalan desa, jembatan dan kelembagaan: koperasi, perkreditan, penyuluhan) ditujukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan pokok, yaitu beras.

Upaya ini sejalan dengan komposisi pola makan sebagian besar penduduk Indonesia, yakni makanan asal ternak menduduki urutan berikutnya setelah makanan asal tanaman pangan. Hal ini bisa dipahami karena biasanya orang lebih mementingkan makanan pokok (nasi), disamping karena produk peternakan umumnya jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga hasil

tanaman pangan ataupun perikanan. Akibatnya permintaan produk peternakan hanya terjadi jika kebutuhan pangan pokok tercukupi dan atau ada peningkatan pendapatan. Pola dan kecenderungan ini tampaknya tidak hanya terjadi pada Indonesia saja tetapi juga terjadi pada banyak negara lain di dunia.

Saat ini sejak Indonesia memasuki krisis moneter, dengan terjadinya apresiasi mata uang asing terhadap rupiah hingga empat kali (tahun 1996 US \$ 1.- = Rp. 2.100.-; bahkan tahun 1997/98 US\$ 1.- pernah mencapai lebih Rp. 12.000,- sedangkan tahun 1999 US \$ 1.- = Rp. 8.100.-), Indonesia juga mengalami krisis pangan termasuk produk peternakan. Krisis ini menyebabkan kelangkaan produk ternak dan harga yang tinggi.

Di satu sisi, kondisi ini menguntungkan bagi segolongan peternak, di sisi lain keadaan ini juga merugikan jenis peternak tertentu dan sebagian besar konsumen. Kondisi dan situasi seperti ini telah menimbulkan reaksi yang beragam pada peternak. Reaksi setiap peternak dalam menyikapi kondisi ini akan menguntungkan atau justru merugikan usaha ternaknya.

Keragaman cara beternak, aspirasi dan kreativitas peternak serta kondisi geografis, aplikasi teknologi dan sistem pasar yang dihadapi memungkinkan para peternak untuk memilih dan menempatkan diri dalam skala usaha "Maju," dan usahatani ternak "Tradisional" dalam cabang usaha ternak *broiler*, dan bukan ras (buras). Dalam kerangka berpikir "pembangunan", peternak tradisional dapat diupayakan dan diubah secara berencana menjadi peternak maju. Agar perubahan berencana itu dapat dilakukan, maka pemahaman tentang faktor-faktor dominan yang menjadi indikator perubahan itu menjadi sangat penting. Sebagai titik awal, pemahaman tentang tradisional dan maju juga perlu dipahami.

Peternak tradisional, bukan hanya disebabkan faktor internal (karakteristik individu) tetapi juga karena faktor eksternal (kredit, teknologi, pasar) yang seringkali kurang bersahabat terhadap peternak tradisional. Karena itu, fasilitas pembangunan peternakan yang sebenarnya tersedia, tidak dapat dimanfaatkan maksimal yang akibatnya mereka tidak berani berisiko.

Faktor lainnya adalah karena buruknya kondisi usaha: antara lain tidak bersahabatnya alam, tiadanya sarana penunjang yang memadai, sulitnya aplikasi inovasi maju menyebabkan mereka semakin tersudutkan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga apalagi dijadikan aset mensejahterakan keluarga mereka.

Dalam bentuk kongkrit usaha peternakan tradisional dicirikan dengan skala usaha yang kecil, pengelolaan sederhana, manajemen usaha dilakukan oleh keluarga. Dalam kerangka sistem agribisnis peternakan, konsentrasi usaha dominan pada taraf budidaya (*on farm activities*). Dalam sistem agribisnis peternakan ayam, usaha peternak jenis ini hanya menggemukkan (ayam pedaging baik broiler maupun buras) atau menghasilkan telur, tanpa menangani pasca panen ataupun upaya lain untuk meningkatkan nilai tambah usahaternaknya.

Ciri-ciri tradisional demikian ini sebenarnya masih dapat diangkat dan dikembangkan menjadi maju, lebih berdaya guna asal disediakan fasilitas, dukungan, layanan serta sumber-sumber informasi yang mampu memenuhi kebutuhan berusaha peternak itu, dimana salah satunya dengan cara menciptakan paket model penyuluhan yang tepat berdasar kawasan usaha masing-masing. Ini berarti mereka jelas membutuhkan jasa dan model penyuluhan peternakan yang sesuai dengan karakter peternak tradisional tersebut.

Sementara itu kinerja peternak maju biasanya terlihat dari kemampuan memperoleh informasi yang tepat saat dibutuhkan, kemampuan memperoleh dan mengolah inovasi dan teknologi yang menguntungkan, dapat merebut dan menciptakan pasar sendiri atau memiliki kemampuan merencanakan pola usahaternak dan keberanian menanggung risiko usaha, serta mampu menghadapi berbagai gejolak makro ekonomi yang menimpa lingkungan usahanya.

Dalam bentuk kongkrit usaha peternakan maju dicirikan dengan skala usaha yang besar, pengelolaan kompleks, manajemen usaha dilakukan oleh keluarga dan dibantu oleh pekerja dan profesional (sarjana peternakan dan dokter hewan). Dalam kerangka sistem agribisnis peternakan, konsentrasi usaha dominan pada taraf budidaya (*on farm activities*) hingga pasca panen dan pengadaan sarana produksi peternakannya sendiri (*off farm activities*). Dalam sistem agribisnis peternakan ayam, usaha peternak jenis ini tidak hanya mengemukakan atau menghasilkan telur, tetapi hingga menangani pasca panen ataupun upaya lain untuk meningkatkan nilai tambah usaha ternaknya.

Kemampuan-kemampuan prima itu memungkinkan para peternak maju mengembangkan peternakan tidak sebatas kebutuhan hidupnya, melainkan juga mampu menjamin pasokan dengan harga yang kompetitif pada konsumen yang membutuhkan bahkan dalam kerangka perdagangan nasional maupun internasional. Agar dapat bersaing di era perdagangan bebas ini kita sangat membutuhkan peternak semacam itu.

Agar mampu mengembangkan peternak tradisional menjadi peternak maju maka variasi penyuluhan tidak terbatas pada strategi, pola dan program penyuluhan atas dasar materi ajar penyuluhan, namun perlu dikembangkan variasi model penyuluhan peternakan sesuai dengan kebutuhan peternaknya.

Tujuannya adalah agar terjadi perubahan perilaku aktif beternak dari peternak tradisional menjadi peternak maju. Ada kecenderungan pemborosan sumberdaya peternak dan sumberdaya penyuluh peternakan akibat tidak teridentifikasinya pengetahuan, keterampilan dan sikap beternak. Selain itu, penyuluhan peternakan yang dilaksanakan selama ini masih belum dapat memilah-milah dan menganalisis kebutuhan penyuluhan pada setiap ciri usaha ternak (tingkat dalam sistem agribisnis), skala usaha serta jenis ternak. Bahkan yang seharusnya tidak boleh terjadi, tidak jarang peternak maju yang tidak membutuhkan penyuluhan masih diberi penyuluhan seperti pada kebutuhan peternak tradisional, sehingga porsi penyuluhan tidak tertuju pada peternak yang paling sesuai dan membutuhkan.

Jika dilihat dari falsafah dan tujuan penyuluhan, variasi model penyuluhan adalah tantangan mendasar dalam menyusun strategi penyuluhan terutama sejak dikembangkan sistem agribisnis yang terintegrasi dari hulu ke hilir. Variasi ini akan berkembang dalam bentuk matriks sistem agribisnis, jenis ternak dan skala usaha serta peternaknya itu sendiri.

Bagaimana perbedaan perilaku kegiatan *off-farm* hulu yang digambarkan oleh kemampuan peternak maju dengan tradisional dalam memperoleh dan menggunakan bibit ternak, pakan, obat-obatan, lahan, dan tenaga kerja?

Bagaimana pula kemampuan peternak mengelola *on-farm* atau saat usahaternak berlangsung yang digambarkan dari kemampuan mereka mengelola sumberdaya, mengatur produksi, meminimisasi kematian, menangani penyakit, dan lainnya?

Serta bagaimana kinerja peternak maju, dan tradisional itu mengelola *off-farm* hilir yang dicirikan oleh faktor pemasaran, distribusi, pengolahan, alokasi

penggunaan kredit, mengantisipasi kebijakan pembangunan peternakan dan mengembangkan faktor kewirausahaan menjadi usahaternak produktif?

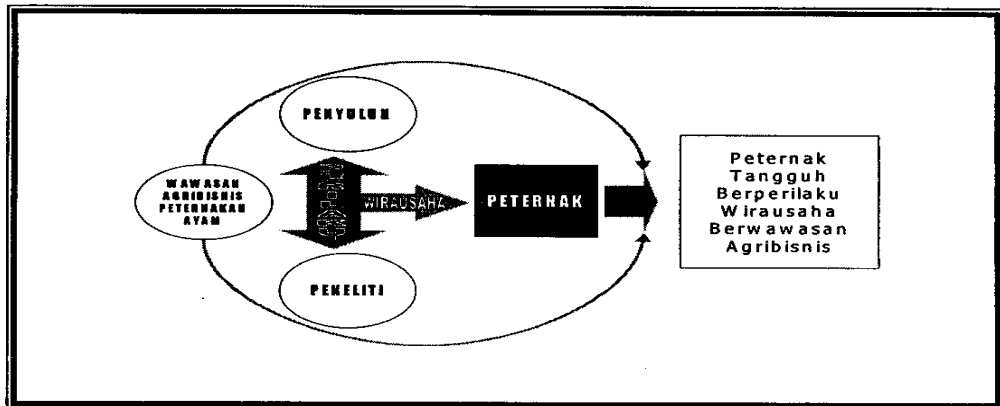
Peternak sebagai pelaku pembangunan peternakan merupakan sasaran aktif penyuluhan peternakan. Sebagai sasaran penyuluhan mereka memiliki (1) karakteristik personal yang mencakup, antara lain: umur, pendidikan formal maupun nonformal, pengalaman beternak, pekerjaan dan besarnya penghasilan yang langsung maupun tidak langsung akan ikut mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakannya; (2) perilaku komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pemilikan dan kontak peternak dengan media komunikasi dan sumber informasi. Pemilikan media komunikasi dan kontak peternak dengan sumber informasi, berperan dalam upaya pencarian dan perolehan informasi peternakan yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha; dan (3) perilaku wirausaha meliputi pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Ketiga unsur perilaku ini merupakan faktor yang sangat menentukan ketangguhan peternak dalam menjalankan usahaternaknya.

Gambaran model penyuluhan peternakan yang dicari, tentu tidak terlepas dari adanya keterkaitan dan ketergantungan antar fungsi penyuluh, fungsi peternak, dan fungsi peneliti dalam suatu sistem agribisnis (Gambar 7). Akankah ada variasi perbedaan kontribusi dari masing-masing fungsi dalam membentuk model penyuluhan peternakan? Bagaimana wujud model penyuluhan agribisnis peternakan yang dijelaskan melalui besaran porsi distribusi fungsi-fungsi tersebut membangun beternak yang tangguh pada skala peternak maju dan skala tradisional (tercermin dalam skala usaha) dalam cabang usaha peternak broiler dan buras?

Jika model penyuluhan dalam sistem agribisnis peternakan diyakini mempengaruhi kinerja usahaternak ayam broiler dan buras pada berbagai skala

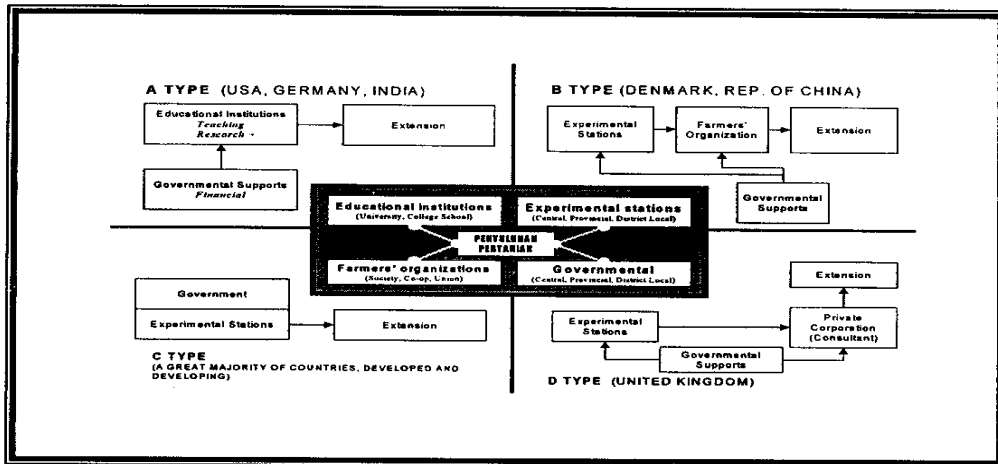


dan cabang usaha, maka perlu dianalisis pengaruh langsung masing-masing komponen fungsi-fungsi penyuluhan itu atau bagian-bagian yang berkontribusi tidak langsung terhadap terciptanya peternak yang tangguh, seperti menghadapi guncangan krisis saat ini. Sebagai pembanding ada beberapa sistem penyuluhan yang diterapkan di beberapa negara di dunia (Gambar 8) yang juga melibatkan fungsi-fungsi di atas.



Gambar 7.  
Model Penelitian Penyuluhan Agribisnis Peternakan  
(Perilaku Wirausaha Peternak)

Mengetahui sebaran kontribusi masing-masing fungsi itu akan, menggambarkan variasi model dari penyuluhan dalam sistem peternakan ayam. Analisis selanjutnya memperlihatkan apakah perbedaan skala usaha pada cabang usaha yang juga berbeda cenderung membutuhkan model penyuluhan peternakan yang berbeda-beda? Artinya, jika model-model di atas dapat dipaket baku, maka akan menekan pemborosan, mengatur jenjang penyuluh profesional dan memfasilitasi sumber-sumber dan lembaga-lembaga pelaksana penyuluhan yang tepat dan siap setiap saat dibutuhkan.



Gambar 8.  
Extension System  
( Kim, 1989:27-28)

# **HIPOTESIS PENELITIAN**

## **Hipotesis Umum**

Penyuluhan pada sistem agribisnis peternakan ayam belum terlaksana sebagaimana yang diharapkan karena kurangnya pemahaman karakteristik personal peternak, serta rendahnya pemahaman perilaku komunikasi dan wirausaha peternak dalam sistem agribisnis peternakan ayam. Pengembangan model penyuluhan peternakan ayam seharusnya berlandaskan pada karakteristik peternak, perilaku komunikasi dan perilaku wirausaha ayam ras dan ayam buras dalam suatu sistem agribisnis peternakan ayam.

## **Hipotesis Kerja**

Hipotesis kerja dalam penelitian ini, disusun sebagai berikut :

- (1) Ada perbedaan karakteristik personal antara peternak tradisional dan maju baik pada ayam buras maupun pada ayam ras. Secara lebih spesifik perbedaan ini tercermin pada skala usaha masing-masing peternaknya, yaitu kecil, menengah dan besar.
- (2) Ada perbedaan perilaku komunikasi antara peternak tradisional dan maju baik pada ayam buras maupun ras. Secara lebih spesifik perbedaan ini tercermin pada perbedaan perilaku komunikasi masing-masing peternak berdasarkan skala dan jenis ternaknya.
- (3) Ada perbedaan perilaku wirausaha antara peternak tradisional dan maju, baik pada ayam buras maupun ras. Secara spesifik perbedaan ini tercermin pada perbedaan perilaku wirausaha masing-masing peternaknya berdasarkan skala dan jenis ternaknya.

- (4) Skala usaha dan jenis usaha (ras-buras) menyebabkan perbedaan informasi agribisnis peternakan yang dibutuhkan, ada kecenderungan makin besar skala usaha makin dibutuhkan kelengkapan informasi tentang fungsi agribisnis.
- (a) Ada kecenderungan peternak tradisional (skala kecil) kurang mampu merespon informasi sistem agribisnis peternakan secara lengkap, sehingga alur sistem penyuluhan agribisnis yang dibutuhkan relatif sederhana.
  - (b) Ada kecenderungan peternak maju (skala besar) lebih aktif merespon informasi agribisnis peternakan, sehingga alur sistem penyuluhan agribisnis peternakan lebih kompleks.
- (5) Model penyuluhan agribisnis peternakan akan bervariasi pada setiap kelompok peternak dan skala usaha peternakan serta jenis ternak yang berbeda.

## DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional menjelaskan kaidah-kaidah yang terkandung pada setiap peubah penelitian, serta memudahkan dan mendekatkan peneliti pada sejumlah pengamatan. Definisi operasional tersebut yakni :

- (1) Sistem adalah keterkaitan yang menggambarkan adanya ketergantungan dan saling pengaruh antar fungsi peneliti, fungsi sarana penunjang dan fungsi penyuluh dalam mencapai produktifitas peternak. *Fungsi Peneliti* yakni fungsi yang dilakukan oleh peneliti dalam menemukan, mengembangkan, menciptakan, menerapkan dan menyebarkan hasil penelitiannya. *Fungsi Sarana Penunjang* adalah fungsi faktor bibit, pakan ternak, obat-obatan, lahan usaha, dan faktor tenaga kerja. *Fungsi Penyuluh* adalah fungsi wawasan agribisnis penyuluh, komunikator, inovator, fasilitator, edukator, dinamisator, dan fungsi konsultan.
- (2) Penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan non formal, mencakup usaha sadar mengkomunikasikan informasi kepada sasaran agar sasaran dapat menolong diri sendiri melalui pengambilan keputusan yang tepat agar lebih produktif.
- (3) Agribisnis adalah suatu kegiatan bisnis pertanian yang utuh, terkait pada sub-sistem budidaya, pengolahan, penyimpanan, pemasaran, dan aktifitas kelembagaan.
- (4) Peternak adalah pengusaha ternak, yang dalam aktifitas usahanya terbagi dalam pra usaha, usaha dan pasca usaha.
- (5) Model Penyuluhan Agribisnis Peternakan adalah suatu konsep pemberdayaan peternak melalui berbagai kegiatan pemberian informasi pembangunan peternakan kepada peternak agar mereka mampu dan mau memanfaatkan seluruh aspek dalam sistem agribisnis peternakan dalam rangka me-ningkatkan produktivitas peternak.
- (6) Ternak adalah hewan piara, yang kehidupannya (yakni mengenai tempat, perkembangbiakan, dan manfaatnya) diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan manusia.
- (7) Usaha Budidaya Ayam Ras Pedaging adalah usaha untuk memproduksi hasil ayam ras pedaging dan hasil ikutannya bagi konsumen.
- (8) Usaha Budidaya Ayam Buras adalah usaha untuk memproduksi hasil ayam buras dan hasil ikutannya bagi konsumen.
- (9) Usaha Kecil Peternakan Ayam Ras adalah usaha budidaya ayam ras yang dilakukan oleh perorangan Warga Negara Indonesia atau kelompok yang

jumlahnya tidak lebih dari 65.000 ekor ayam ras pedaging per siklus atau 45.000 ekor induk ayam ras petelur.

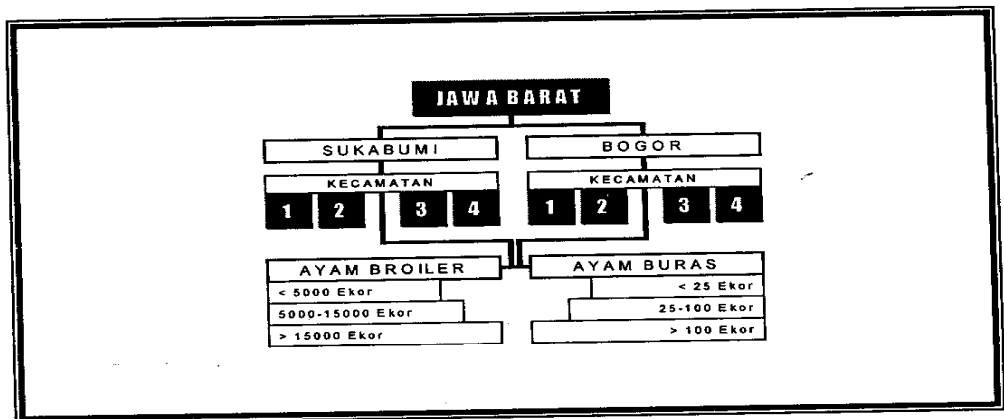
- (10) Peternakan Rakyat Ayam Ras adalah usaha kecil peternakan ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor ayam ras pedaging per siklus atau 10.000 ekor induk ayam ras petelur.
- (11) Peternakan Maju adalah perusahaan peternakan yang mempunyai ciri-ciri: menggunakan teknologi baru baik dalam pembibitan, makanan, cara pemeliharaan (dilandasi penemuan-penemuan ilmiah); memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan; bertujuan komersial; dan berorientasi pasar.
- (12) Peternakan Tradisional adalah perusahaan ternak yang mempunyai ciri-ciri: tujuan beternak tidak dilandasi pada perhitungan ekonomi yang cermat; hasil peternakan terutama untuk keperluan keluarga sendiri; skala kecil; dan teknologi yang digunakan tidak berkembang dan bahkan bersifat statis tradisional.
- (13) Peternakan Transisi adalah perusahaan ternak yang berada pada kedua ciri-ciri di atas.
- (14) Peternakan Ekstensif adalah satu bentuk perusahaan ternak yang masih menggunakan teknologi sederhana, sarana produksi dan tenaga peternak relatif sangat sedikit.
- (15) Peternakan Semi Intensif adalah suatu bentuk perusahaan ternak yang menggunakan teknologi sederhana, modal kecil tetapi padat karya.
- (16) Peternakan Intensif adalah satu bentuk perusahaan ternak yang menggunakan teknologi tinggi, modal besar, skala usaha besar, dan berorientasi pada pasar dan keuntungan.
- (17) Pra Usaha Aktivitas Peternakan adalah kegiatan persiapan perusahaan ternak meliputi perencanaan bibit, pakan ternak, obat-obatan, lahan usaha ternak, dan penggunaan tenaga kerja.
- (18) Saat Usaha Aktivitas Peternakan adalah kegiatan transportasi usaha, kredit, kebijakan peternakan, perdagangan, industri peternakan, kewirausahaan, dan sumberdaya lahan.
- (19) Pasca Usaha Aktivitas Peternakan adalah aktivitas pemasaran ternak, distribusi, pengolahan, kredit, kebijakan peternakan, dan kewirausahaan ternak.
- (20) Fungsi adalah bidang tugas dalam mencapai tujuan.

# METODOLOGI

## Wilayah Studi

Daerah studi adalah Propinsi Jawa Barat. Model pengambilan sampel untuk peternak ayam sebagai responden ditentukan secara *"Stratified Multi Stage Cluster Sampling"*. Pada awalnya, dipilih dua wilayah kabupaten, kemudian dari masing-masing kabupaten dipilih empat kecamatan. Selanjutnya, dipilih dua desa yang mewakili masing-masing kecamatan. Peternak sebagai responden terbagi dalam dua cabang usaha, yaitu peternak ayam bukan ras (buras) dan peternak ayam ras pedaging (broiler).

Wilayah kabupaten yang dipilih adalah kabupaten yang memiliki peternak ayam dengan kedua cabang usaha, terdapat variasi skala kepemilikan dan tingkat pengelolaan usaha, serta mempertimbangkan akses ke wilayah pemasaran. Kabupaten terpilih untuk penelitian adalah Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor (Gambar 9).



Gambar 9.  
Penetapan Wilayah Responden Penelitian

## Responden

Responden yang dikumpulkan datanya melalui kuesioner untuk penelitian ini berjumlah 377 orang (Tabel 4), terdiri atas dua kelompok cabang usaha ternak, yakni ayam buras dan ayam ras pedaging (broiler). Setiap cabang usaha ternak dibedakan pada tiga skala usaha, untuk ayam buras adalah peternak dengan kepemilikan < 25 ekor, 25 - 100 ekor dan > 100 ekor, sedangkan ayam broiler kepemilikannya < 5000 ekor, 5000 - 15000 ekor dan > 15000 ekor.

Pelaksanaan penelitian di lapangan untuk menentukan peternak ayam sebagai responden digunakan metode sensus. Hal ini dilakukan karena banyak peternak ayam yang berhenti karena fluktuasi harga pakan dan harga jual yang sangat tinggi, yang belum pernah terjadi dalam kurun waktu yang panjang. Seluruh peternak ayam buras yang diamati berjumlah 160 orang, sedangkan peternak ayam broiler 217 orang.

Kelompok luar peternak yang diambil datanya melalui kuesioner adalah para penyuluh peternakan dan peneliti bidang peternakan, dengan menggunakan metode *purposive sampling method*. Jumlah penyuluh yang menjadi responden adalah 30 orang, sedangkan peneliti 14 orang. Penyuluh berasal, baik dari Dinas Peternakan Kabupaten maupun yang membina peternak di wilayah kecamatan dan desa yang dijadikan lokasi penelitian. Kelompok peneliti, yaitu staf pengajar dari Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB) yang berasal dari laboratorium di Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Ilmu Makanan Ternak dan Produksi Ternak serta peneliti dari Balai Penelitian Peternakan Bogor.



**Tabel 4.**  
**Jumlah dan Kelompok Terpilih**

Kelompok Responden	Jumlah (orang)	Total (orang)
<b>Kabupaten Bogor:</b>		
Ayam Buras		
<25 ekor	9	
25-<100 ekor	47	
>100 ekor	24	
Total		80
Ayam Broiler		
<5000 ekor	53	
5000-<15000 ekor	28	
>15000 ekor	18	
Total		99
Total responden Bogor		179
<b>Kabupaten Sukabumi:</b>		
Ayam Buras		
<25 ekor	17	
25 - <100 ekor	59	
>100 ekor	4	
Total		80
Ayam Broiler		
<5000 ekor	63	
5000 - <5000 ekor	41	
>15000 ekor	14	
Total		118
Total responden Sukabumi		198
<b>Jumlah responden Bogor dan Sukabumi</b>		<b>377</b>

### **Pelaksanaan Penelitian**

Rangkaian penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap penjajagan, tahap uji coba dan tahap pelaksanaan penelitian sesungguhnya. Tahap pertama terdiri atas penjajagan wilayah, responden, dan pengurusan perizinan penelitian di lapangan, yang dilakukan mulai bulan November 1997 sampai Desember 1997. Tahap ini berhasil menetapkan responden (peternak

ayam, penyuluh dan peneliti), menyusun daftar pertanyaan definitif serta melatih sepuluh pengumpul data penelitian di lapangan.

Tahap kedua, berupa tahap uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas daftar pertanyaan pada kuesioner di lokasi penelitian, yang dilakukan bulan Januari sampai Februari 1998. Tahap penelitian sesungguhnya dilakukan selama empat bulan, yang dilaksanakan mulai bulan Februari sampai Juni 1998. Pada saat di lapangan, dilakukan pula pengumpulan data sekunder dan wawancara mendalam dengan unsur-unsur di luar responden untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang peubah dan parameter penelitian.

### **Jenis Data**

Ada dua jenis data yang dianalisis pada penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung kepada para responden, yakni para peternak, penyuluh dan peneliti dengan menggunakan kuesioner baku uji. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait di luar responden dan pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Data sekunder berasal dari laporan-laporan Dinas Peternakan, Biro Pusat Statistik, dan instansi terkait serta studi literatur lainnya yang dapat menjadikan hasil penelitian lebih komprehensif.

### **Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian**

Model penyuluhan untuk sistem agribisnis peternakan dapat diamati dari variabel karakteristik personal, perilaku komunikasi, perilaku wirausaha peternak dan penyuluh serta peneliti yang dihubungkan dengan setiap bagian dari sistem agribisnis. Berdasarkan hubungan tersebut diharapkan dapat dirumuskan model penyuluhan sistem agribisnis peternakan ayam yang tepat. Keempat variabel

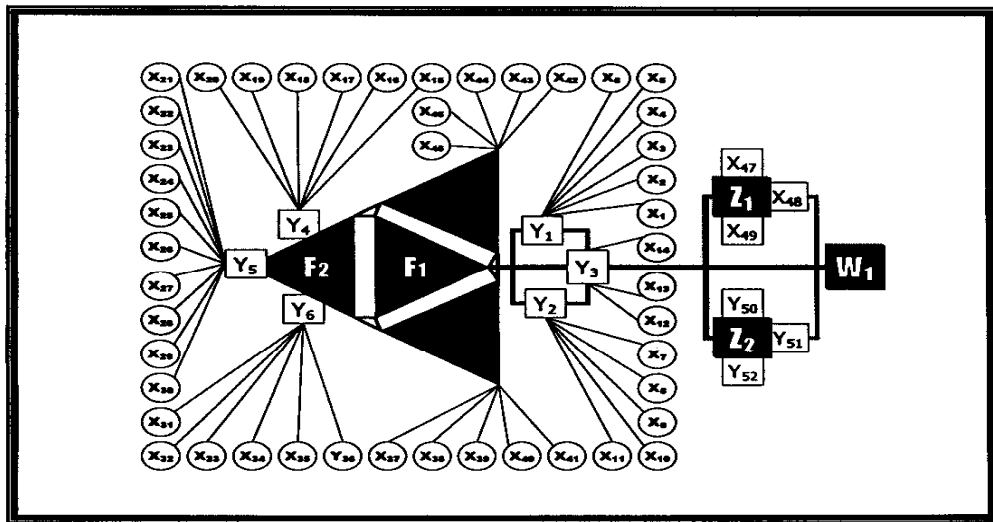
diamati dari indikatornya dengan cara melakukan pengukuran terhadap parameter-parameter pembentuknya. Untuk lebih jelasnya mengenai variabel dan indikator yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.  
Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
(F1) Peternak	(Y1) Karakteristik Personal	(X1) Umur (X2) Pendidikan (X3) Jumlah tanggungan keluarga (X4) Lama beternak (X5) Rata-rata penghasilan
	(Y2) Perilaku Komunikasi	(X6) Pemilikan Media Komunikasi (X7) Partisipasi di kelompok sosial (X8) Kontak dengan media massa (X9) Kontak dengan sesama peternak (X10) Kontak dengan ketua kelompok (X11) Kontak dengan penyuluh
	(Y3) Perilaku Wirausaha	(X12) Pengetahuan (X13) Sikap mental (X14) Keterampilan
(F2) Sistem Agribisnis	(Y4) Off-farm Hulu	(X15) Cara memperoleh ayam (X16) Perkandangan (X17) Perlengkapan usaha (X18) Asal Pakan (X19) Kesesuaian lahan (X20) Asal modal
	(Y5) On-farm	(X21) Vaksinasi (X22) Jenis pakan (X23) Cara pemberian pakan (X24) Sumber air (X25) Persentasi kematian (X26) Pencatatan (X27) Kelayakan upah tenaga kerja (X28) Umur panen (X29) Pemanfaatan pemasok (X30) Jumlah produksi
	(Y6) Off-farm Hilir	(X31) Bentuk penjualan (X32) Tempat penjualan (X33) Cara pembayaran hasil produksi (X34) Selang menjual (X35) Alat transportasi pemasaran (X36) Cara penetapan harga
(F3) Penyuluh		(X37) Karakteristik Penyuluh (X38) Sumber informasi (X39) Jumlah kelompok binaan (X40) Cara penyampaian penyuluhan (X41) Motivasi menjadi penyuluh
(F4) Peneliti		(X42) Frekwensi penelitian (X43) Penerapan hasil penelitian (X44) Karakteristik peneliti (X45) Lamanya menjadi peneliti (Y46) Kelkutsertaan dalam seminar

## Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dalam dua pola, yaitu pola analisis kuantitatif dan pola analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji statistik t-student, Mann-Withney, dan Korelasi Rank Spearmans serta Uji Jalur (PATH), pada tingkat kepercayaan ( $\alpha$ )  $\leq 0.2$ , sedangkan analisis kualitatif melalui penjelasan sosio-kultural yang melatarbelakangi kinerja usaha ternak ayam. Model analisis penyuluhan di dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10.  
Model Analisis Penyuluhan Agribisnis Peternakan Ayam

*Keterangan:*

- (F<sub>1</sub>)** Peternak
- (Y<sub>1</sub>)** Karakteristik Personal
  - (X<sub>1</sub>)** Umur
  - (X<sub>2</sub>)** Pendidikan
  - (X<sub>3</sub>)** Jumlah tanggungan keluarga
  - (X<sub>4</sub>)** Lama beternak
  - (X<sub>5</sub>)** Rata-rata penghasilan

- (Y<sub>2</sub>) Perilaku Komunikasi
  - (X<sub>6</sub>) Pemilikan media komunikasi
  - (X<sub>7</sub>) Partisipasi di kelompok sosial
  - (X<sub>8</sub>) Kontak dengan
  - (X<sub>9</sub>) Kontak dengan sesama peternak
  - (X<sub>10</sub>) Kontak dengan ketua kelompok
  - (X<sub>11</sub>) Kontak dengan penyuluh
- (Y<sub>3</sub>) Perilaku Wirausaha
  - (X<sub>12</sub>) Pengetahuan
  - (X<sub>13</sub>) Sikap mental
  - (X<sub>14</sub>) Keterampilan
- (F<sub>2</sub>) Sistem Agribisnis
  - (Y<sub>4</sub>) Off-farm hulu
    - (X<sub>15</sub>) Cara memperoleh ayam
    - (X<sub>16</sub>) Perkandangan
    - (X<sub>17</sub>) Perlengkapan usaha
    - (X<sub>18</sub>) Asal Pakan
    - (X<sub>19</sub>) Kesesuaian lahan
    - (X<sub>20</sub>) Asal modal
  - (Y<sub>5</sub>) On-farm
    - (X<sub>21</sub>) Vaksinasi
    - (X<sub>22</sub>) Jenis pakan
    - (X<sub>23</sub>) Cara pemberian pakan
    - (X<sub>24</sub>) Sumber air
    - (X<sub>25</sub>) Persentasi kematian
    - (X<sub>26</sub>) Pencatatan
    - (X<sub>27</sub>) Kelayakan upah tenaga kerja
    - (X<sub>28</sub>) Umur panen
    - (X<sub>29</sub>) Pemanfaatan pemasok
    - (X<sub>30</sub>) Jumlah produksi
    - (Y<sub>6</sub>) Off-farm Hilir
      - (X<sub>31</sub>) Bentuk penjualan
      - (X<sub>32</sub>) Tempat menjual
      - (X<sub>33</sub>) Cara pembayaran hasil produksi
      - (X<sub>34</sub>) Selang menjual
      - (X<sub>35</sub>) Alat transportasi pemasaran
      - (X<sub>36</sub>) Cara penetapan harga
- (F<sub>3</sub>) Penyuluh
  - (X<sub>37</sub>) Karakteristik penyuluh
  - (X<sub>38</sub>) Sumber informasi
  - (X<sub>39</sub>) Jumlah kelompok binaan
  - (X<sub>40</sub>) Cara penyampaian penyuluhan
  - (X<sub>41</sub>) Motivasi menjadi penyuluh
- (F<sub>4</sub>) Peneliti
  - (X<sub>42</sub>) Frekwensi penelitian
  - (X<sub>43</sub>) Penerapan hasil penelitian
  - (X<sub>44</sub>) Karakteristik peneliti
  - (X<sub>45</sub>) Lamanya menjadi peneliti
  - (X<sub>46</sub>) Keikutsertaan dalam seminar
- (Z<sub>1</sub>) Ayam Broiler
  - (X<sub>47</sub>) Skala < 5000 ekor
  - (X<sub>48</sub>) Skala 5000 - 15000 ekor
  - (X<sub>49</sub>) Skala > 15000 ekor

- (Z<sub>2</sub>) Ayam Buras  
    (X<sub>S0</sub>) Skala < 25 ekor  
    (X<sub>S1</sub>) Skala 25 - 100 ekor  
    (X<sub>S2</sub>) Skala > 100 ekor  
(W<sub>1</sub>) Peternak tangguh

## Uji Kesahihan dan Keterandalan

### Uji Kesahihan

Kuesioner yang telah disusun diuji kesahihannya agar mendapatkan data yang seharusnya dibutuhkan untuk penelitian. Tingkat kesahihan adalah tingkat ketepatan alat ukur untuk dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Kerlinger, 1990:730-740). Pengujian kesahihan kuesioner dalam penelitian ini dilakukan melalui :

- (1) Uji Kesahihan Logika (*Logical Validation*), didapat dengan cara membandingkan teori dikaitkan sistem penyuluhan agribisnis peternakan.
- (2) Pendapat Para Ahli (*Jury Opinion*), didapat dengan diskusi, mengikuti dan mempelajari perkembangan itu pada pakar yang kompeten.

### Uji Keterandalan

Keterandalan menggambarkan indeks alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan bilamana pengukur diulangi (Singarimbun dan Effendi, 1989: 140-145). Uji keterandalan yang digunakan adalah "Teknik Belah Dua" (*Split Half Test*) dengan membandingkan antara kelompok jawaban nomor genap dan ganjil, sehingga diperoleh *product moment*, sebagai ukuran keterandalan kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan keterandalan kuesioner nyata pada  $\alpha=0.05$  dan tingkat kepercayaannya nyata pada  $\alpha=0.01$ .

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Profil Daerah Penelitian

### Profil Peternakan Jawa Barat

Propinsi Jawa Barat terletak antara 5°50' - 7°50' Lintang Selatan dan 104°48' - 108°48' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebelah utara: Laut Jawa dan DKI Jakarta; sebelah timur: propinsi Jawa Tengah; sebelah selatan: Samudera Hindia; dan sebelah barat: Selat Sunda. Luas area propinsi Jawa Barat adalah 4 479 627 ha yang terdiri dari 2 169 180 ha di bagian Selatan, 1 446 919 ha di bagian Tengah dan bagian Utara seluas 873 527 ha.

Daerah utara Jawa Barat merupakan dataran rendah yang terbentuk dari endapan aluvial yang subur. Daerah utara ini merupakan salah satu daerah penghasil beras utama Indonesia. Daerah tengah dan selatan adalah wilayah berbukit disertai dataran tinggi dengan sedikit daerah pantai yang merupakan rangkaian pegunungan yang berlanjut dari barat sampai ke timur pulau Jawa. Jawa Barat beriklim tropis dengan curah hujan tinggi dan hari hujan banyak, disertai lahan-lahan yang terbentuk dari endapan vulkanis, maka propinsi Jawa Barat merupakan wilayah pengembangan pertanian yang sangat baik.

Jawa Barat terdiri atas 20 kabupaten dan lima kotamadya dengan 526 kecamatan dan 413 kelurahan serta 7 104 desa. Saat ini jumlah penduduk Jawa Barat adalah 35 494 829 jiwa dengan 8 398 239 rumah tangga yang tersebar di seluruh desa dengan rata-rata 4 968 jiwa per desa dan 820 jiwa per km atau sekitar empat jiwa per rumah tangga (Jawa Barat dalam Angka, 1995).

Jumlah tenaga kerja pertanian sebesar 35.35 persen, termasuk di dalamnya bidang peternakan.

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di Jawa Barat selama periode 1983-1993 berhasil meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi propinsi ini dari sebesar 8.7 persen per tahun (berdasarkan harga konstan 1983). Selama periode 1983-1993 tersebut struktur ekonomi Jawa Barat mengalami transformasi dari sektor pertanian ke industri. Hal ini diindikasikan oleh pergeseran kontribusi antara sektor pertanian dan industri selama periode tersebut. Kontribusi sektor pertanian pada 1983 berdasarkan harga konstan sebesar 26.6 persen turun menjadi 19.8 persen pada tahun 1993, sedangkan sektor industri meningkat dari 17.6 persen menjadi 25.6 persen. Walaupun demikian, di sektor pertanian masih terjadi penambahan tenaga kerja sebanyak 10 266 231 jiwa selama periode 1980-1994 dengan laju pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 3.1 persen.

Jumlah angkatan kerja pada tahun 1990 tercatat sebanyak 13 118 444 jiwa meningkat menjadi 15 239 049 jiwa pada tahun 1994. Dengan demikian laju pertumbuhan angkatan kerja pertahun adalah sebesar 4.6 persen. Dari jumlah angkatan kerja sebanyak itu, tercatat jumlah pekerja sebanyak 12 574 116 jiwa pada tahun 1990 meningkat menjadi 14 327 990 jiwa pada tahun 1994.

Berhasilnya pembangunan ekonomi propinsi Jawa Barat dirasakan hingga ke desa-desa terpencil. Prasarana dan sarana yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh masyarakat kota juga sudah dirasakan oleh penduduk di pedesaan. Jaringan jalan sebagai faktor yang sangat penting dalam komunikasi dan transportasi sudah menjangkau wilayah-wilayah selatan yang sebagian besar merupakan area hutan. Demikian juga dengan prasarana penerangan (listrik) sudah mampu dipasok oleh jaringan transmisi PLTA Jatiluhur.



Pada saat ini, tingginya permintaan hasil-hasil ternak, terutama permintaan daging, dirasakan di wilayah Propinsi Jawa Barat, baik itu daging ayam maupun daging sapi. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat mengalihkan permintaan karbohidrat ke protein.

Propinsi Jawa Barat secara khusus memiliki peluang sangat besar untuk meningkatkan produksi ternak, terutama ternak penghasil daging. Adanya kecenderungan pergerakan penduduk yang tinggi mendekati Jakarta yang dipacu oleh pembangunan prasarana dan sarana serta industri, menyebabkan permintaan pangan, terutama sumber protein semakin meningkat. Peningkatan produksi ternak melalui pembangunan peternakan akan memberikan berbagai dampak yang positif ditinjau pertumbuhan ekonomi wilayah, pemerataan, pengentasan kemiskinan dan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan. Secara umum, faktor sosial budaya, agro-fisik dan layanan pemerintah sangat mendukung pembangunan peternakan di wilayah Jawa Barat.

Potensi pasar daging sapi dan kerbau di Propinsi Jawa Barat cukup besar. Dengan memperhitungkan besarnya laju pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun sebesar 4.94 persen (selama periode 1989-1994), dan laju pertumbuhan PDRB sebesar 4 persen per tahun, dibutuhkan tambahan penyediaan (selain proyeksi kemampuan produksi yang ada selama ini) sebesar 37.8 ribu ton daging sapi dan 6.33 ribu ton daging kerbau pada tahun 1997, meningkat menjadi 16.3 ribu ton pada tahun 2003. Pada tahun 2005 tambahan penyediaan itu menjadi 91.5 ribu ton untuk daging sapi dan 20 ribu ton untuk daging kerbau. Selain daging sapi dan kerbau, potensi pasar untuk daging domba dan kambing juga masih terbuka luas di wilayah Jawa Barat, demikian juga untuk daging ayam buras dan telur itik.

Peluang investasi pada persusuan bukan hanya pada susu segar (karena produksi susu segar Jawa Barat diperkirakan sudah melebihi konsumsi susu segar Jawa Barat sendiri), tapi terletak di Industri Pengolahan Susu (IPS), seperti produk olahan susu bubuk, susu kental, mentega, keju, es krim dan lainnya. Hal ini dikarenakan 75 persen konsumsi susu di Indonesia adalah dalam bentuk olahan.

Searah dengan kemajuan pembangunan regional, wilayah DKI Jakarta dan wilayah Jawa Barat semakin terintegrasi, sehingga DKI dan Jawa Barat akan menjadi satu kesatuan ekonomi termasuk dalam konsumsi hasil ternak. Oleh sebab itu, pasar hasil ternak di DKI Jakarta merupakan peluang pasar yang juga dapat diisi oleh propinsi Jawa Barat. Bahkan, Jawa Barat juga bisa menjadi produsen produk perternakan untuk kebutuhan nasional dan internasional.

Selama periode 1969-1993, konsumsi hasil ternak nasional meningkat cukup tajam. Dalam periode itu konsumsi daging nasional meningkat dari 2.71 kg per kapita per tahun pada tahun 1969 menjadi 7.30 kg per kapita per tahun pada tahun 1993. Peningkatan yang tinggi ini banyak didorong oleh tingginya kenaikan konsumsi daging unggas yang meningkat dari 0.35 kg menjadi 3.91 kg. Konsumsi telur meningkat dari 0.5 kg per kapita per tahun pada tahun 1969 menjadi 2.73 kg per kapita per tahun pada tahun 1993. Selain daging dan telur, konsumsi susu per kapita juga meningkat dari 1.55 kg per kapita per tahun pada tahun 1969 menjadi 4.35 kg pada tahun 1993.

Bila target pasar adalah internasional, maka ternak unggulan yang dikembangkan adalah sapi potong, kerbau potong, domba potong, kambing potong, sapi perah, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, ayam buras pedaging, ayam buras petelur, itik pedaging, dan itik petelur.

Pembagian wilayah ternak unggas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan agroekosistem dominan wilayah, distribusi desa atau penduduk miskin di wilayah Jawa Barat dan besar kesenjangan antara produksi dengan konsumsi pada wilayah kabupaten yang bersangkutan. Kabupaten yang terjadi defisit konsumsi unggas dan mempunyai penduduk atau desa miskin yang relatif besar, investasi baru unggas sebagian besar dialokasikan ke daerah tersebut. Ternak itik dialokasikan pada wilayah kecamatan yang agroekosistemnya didominasi sawah, sedangkan kecamatan lainnya untuk pengembangan ayam buras. Sedangkan untuk ternak ayam ras tidak terlalu banyak meminta pertimbangan sehingga dapat dikembangkan di sekitar perkotaan sepanjang tidak bertentangan dengan RT/RW yang ada.

Untuk mendukung beroperasinya agribisnis peternakan mulai dari hulu hingga ke hilir diperlukan layanan pendukung/infrastruktur pembangunan. Infrastruktur yang dimaksud adalah sarana jalan/sistem transportasi, jaringan listrik, sistem komunikasi, lembaga perkreditan, fasilitas pasar (pasar ternak), dan fasilitas *holding ground*.

### **Profil Peternakan Kabupaten Bogor dan Sukabumi**

#### **Profil Peternakan Kabupaten Bogor**

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang mempunyai perbatasan dengan ibukota RI dan secara geografis mempunyai luas sekitar 3 440 km<sup>2</sup> terletak antara 6°19' – 6°47' Lintang Selatan dan 106°1' – 107°103' Bujur Timur.

Pada akhir tahun 1996 Kabupaten Bogor terdiri atas 34 kecamatan, 487 Desa/Kelurahan, 3 626 RW dan 13 823 RT serta 791 420 Rumah Tangga yang terdaftar dalam registrasi. Sebanyak 80.49 persen atau sebanyak 392 desa merupakan desa Swasembada dan 19.51 persen masih dalam klasifikasi Swakarya serta tidak ada desa dengan klasifikasi Swadaya.

Sensus penduduk 1990 telah mencatat bahwa Kabupaten Bogor mempunyai jumlah penduduk sekitar 3.7 juta jiwa dan jumlah ini merupakan yang terbesar diantara Kabupaten/Kotamadya di Jawa Barat. Penduduk laki-laki sekitar 1.9 juta jiwa dan perempuan sekitar 1.8 juta jiwa dengan ratio jenis kelamin sekitar 1 : 3. Besar jumlah penduduk akan membawa implikasi tertentu, utamanya terhadap persebaran dan densitasnya. Seperti beberapa kecamatan pada tahun 1996 mempunyai sebaran jumlah penduduk di atas lima persen terhadap jumlah penduduk Kabupaten Bogor diantaranya Sukmajaya, Kedunghalang, Cimanggis, dan Ciomas. Sebaran terendah di bawah 1.5 persen ada pada kecamatan Tenjo, Gunung Sindur, dan Nanggung.

Tiga kecamatan mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi ialah Sukmajaya (7 191 jiwa per km), Pancoran Mas (6 167 jiwa per km), dan Cimanggis (4 405 jiwa per km). Tiga kecamatan dengan kepadatan penduduk yang rendah yakni Jasinga (363 jiwa per km), Cariu (417 jiwa per km), dan Nanggung (457 jiwa per km). Partisipasi angkatan kerja dalam era pembangunan di Kabupaten Bogor menunjukkan peningkatan dari 41.67 persen tahun 1980 menjadi 44.85 persen tahun 1990.

Luas lahan tanah sawah relatif berkurang, tahun 1993 tercatat 738 089 ha menjadi 635 672 ha pada tahun 1996 begitu juga dengan penggunaan terhadap lahan kering menurun dari 2 008 332 ha tahun 1993 menjadi 2 110 749

ha tahun 1996. Berkurangnya lahan peruntukan sawah ini dimungkinkan untuk bangunan, jalan, tegal dan kebun.

Luas panen padi sawah tahun 1996 sekitar 83 751 ha dibanding dengan 1995 terjadi penurunan. Demikian juga untuk jenis tanaman palawija luas panen menunjukkan kecenderungan yang menurun, seperti untuk ubi kayu tahun 1994 sekitar 10 156 ha, tahun 1995 sekitar 9 288 ha, dan tahun 1996 sekitar 8 300 ha.

Jenis ternak terdiri atas ternak besar, kecil dan unggas menghasilkan produksi dalam bentuk daging, susu, dan telur. Produksi daging meningkat dari sekitar 35 928 126 kg tahun 1995 menjadi 36 652 303 kg tahun 1996. Produksi susu menurun dari 8 328 938 liter tahun 1995 menjadi 6 572 246 liter tahun 1996. Demikian juga untuk produksi telur terus mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Kabupaten Bogor yang merupakan salah satu kawasan dekat kota metropolitan Jakarta mempunyai potensi yang besar sekali dalam usaha peternakan ayam ras, terutama budidaya ayam ras pedaging (broiler). Keberadaan ayam ras pedaging yang mulai tercatat pada tahun 1981 hanya sebanyak 837 980 ekor dan meningkat sampai 2 831 527 ekor pada tahun 1993, yang berarti mengalami peningkatan sampai lebih dari tiga kali. Pada kondisi saat ini penyebaran populasi ternak ayam ras pedaging di kabupaten Bogor terdapat di kecamatan Parung, Gunung Sindur, Sawangan, Bojonggede, Rumpin, dan Parung Panjang yang merupakan kecamatan padat ternak, sedang Kecamatan Ciawi, Leuwiliang, Ciampea, Ciomas, Cijeruk dan Caringin merupakan kecamatan jarang ternak unggas dibandingkan dengan kelompok pertama.

Secara garis besar karakteristik peternak yang ada di Kabupaten Bogor dapat dibedakan dalam dua tipe peternak, yaitu tipe pertama : para peternak

terdiri atas peternak rakyat dengan latar belakang pendidikan biasa (Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Atas). Umumnya peternak ini relatif memiliki skala usaha yang relatif kecil. Sebagian besar peternak yang mempunyai ciri demikian tersebar di wilayah Kabupaten Bogor Utara yakni Kecamatan Sawangan, Gunung Sindur dan sekitarnya. Tipe kedua, dari peternak besar yang mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi (Sarjana Peternakan dan Dokter Hewan). Karakteristik peternak tipe ini, biasanya dinamis dalam bidang usahanya. Peternak yang berciri demikian banyak tersebar di wilayah Kabupaten Bogor Barat yakni Kecamatan Leuwiliang dan sekitarnya.

Perbedaan karakteristik yang lain terutama yang menyangkut proses produksi budidaya ternak ayam pedaging meliputi (Pusat Studi Pembangunan IPB, 1986):

(1) Besar skala perusahaan:

- (a) mempunyai skala usaha dari rendah sampai sedang (5 000 - 40 000 ekor per siklus).
- (b) mempunyai skala pemeliharaan yang besar (lebih dari 65 000 ekor per siklus), meskipun pengusahaannya tersebar kepada beberapa peternak plasma.

(2) Sub Sistem budidaya:

- (a) mengusahakan pemeliharaan ternak ayam sendiri disamping mempunyai plasma. Fasilitas kandang untuk pemeliharaan sudah dimiliki dan seringkali menyewa untuk pengembangan usaha. Budidaya sendiri ini disamping untuk usaha pribadi ditujukan pula guna menampung kelebihan DOC yang tidak diserap oleh peternak plasma.

- (b) tidak selalu melakukan budidaya sendiri, bahkan konsentrasi pemilikannya lebih banyak terdapat pada peternak plasmanya. Peternak bertipe demikian lebih banyak berfungsi sebagai koordinator dan peternak plasma sebagai pelaksana budidaya.
- (3) Hubungan kemitraan:
- (a) peternak plasma diberi kebebasan untuk membeli pakan dan obat sendiri, sedangkan DOC tetap di bawah pengawasan peternak inti guna memudahkan pengontrolan kualitas, hubungan pembelian dengan perusahaan besar dan memudahkan pengaduan bila terdapat kualitas DOC yang di bawah standar.
  - (b) kemitraan relatif lebih ketat, dimana semua kebutuhan sapronak disediakan oleh inti. Pada hubungan kemitraan semacam ini kebanyakan yang bertindak sebagai peternak inti adalah pengusaha Poultry Shop.

Berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Bogor tahun 1996 menunjukkan bahwa populasi ayam ras pedaging mencapai 50 308 520 ekor. Peningkatan yang demikian besar ini memberi gambaran terdapat permintaan yang besar terutama dari ibukota. Komoditi lain yang berkaitan dengan ayam ras di Kabupaten Bogor juga mempunyai potensi yang besar. Produksi telur ayam ras mencapai 78 123 876 kg, produksi DOC petelur sebanyak 26 176 560 ekor dan produksi DOC pedaging sebanyak 105 103 308 ekor. Dari produksi tersebut tentunya tidak hanya di daerah ibukota sebagai pasar, tetapi di dalam Kabupaten Bogor sendiri dan daerah di sekitarnya.

Data tahun 1993 menunjukkan produksi daging unggas di Kabupaten Bogor sebanyak 21 333 596 kg, sumbangan dari ayam ras pedaging kurang lebih 80 persen yaitu sebesar 16 989 162 kg. Hal ini kembali menunjukkan bahwa

budidaya ayam ras pedaging yang dilakukan di Kabupaten Bogor sudah menjadi bisnis yang besar. Penyumbang produksi daging selanjutnya adalah ayam buras dan ayam ras petelur.

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kawasan di Indonesia yang termasuk padat dengan berbagai usaha yang berkaitan dengan agribisnis peternakan unggas. Berdasarkan data tahun 1996 terdapat perusahaan besar ayam petelur sebanyak 260 buah, perusahaan besar ayam pedaging sebanyak 24 buah, perusahaan pembibitan *Grand Parent Stock* sebanyak tiga buah dan *Parent Stock* sebanyak 18 buah serta terdapat pabrik pakan sebanyak empat buah.

Pemasaran hasil produk budidaya ayam ras di wilayah Kabupaten Bogor hampir semuanya ditujukan ke pasar ibukota disamping untuk konsumsi sendiri. Kemitraan antara inti (perusahaan besar) dengan plasma sudah terealisasi meskipun dalam perjalanannya belum diperoleh hasil yang optimal. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena pelaksanaan kemitraan belum berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan seringkali pihak Dinas Peternakan sebagai aparat di daerah tidak diinformasikan secara tertulis, sehingga kalau terjadi permasalahan sulit untuk dimonitor. Terdapat 11 perusahaan yang telah memiliki izin prinsip kerjasama budidaya dengan plasma di Kabupaten Bogor, yaitu PT. Sinta Maju Abadi, PT. Nusantara Unggas Jaya, PT. Kertamulya Sembada, PT. Multi Breeder Adirama Indonesia, PT. Sierad Produce, PT. Sumber Subur Mas, PT. Prakarsa Upaya Rezeki, PT. Cipendawa FE, PT. Citarasa Perintis Nusa, PT. Yotadaya Prima, dan Yayasan Darma IPB.

Dari kesebelas perusahaan di atas baru terwujud lima buah perusahaan yang melakukan kerjasama atau kemitraan. Kemitraan yang sudah dilakukan tercatat bahwa populasi pada inti jauh lebih besar dibandingkan pada plasma.



Menurut data dari Dinas Peternakan Kabupaten Bogor, populasi pada inti sebesar 997 000 ekor (66.2 persen) dan pada plasma (60 orang) sebesar 509 000 ekor (33.8 persen).

Keadaan di lapang saat ini dijumpai bahwa kemitraan tidak hanya dilakukan oleh perusahaan saja sebagai inti tetapi banyak Poultry Shop (PS) ataupun perorangan melakukan pola kemitraan. Di Kabupaten Bogor terdapat 20 buah PS yang melakukan kemitraan dengan rincian: (1) populasi di PS sebesar 632 700 ekor (27 persen) dan (2) jumlah plasma 406 orang dengan populasi sebesar 1 746 000 ekor (73 persen) (Tabel 6). Melihat komposisi ini maka dapat dikatakan pola kemitraan dengan PS lebih menggambarkan proporsi yang diinginkan.

Selain peternak yang melakukan budidaya ayam ras pedaging dengan pola kemitraan maka di Kabupaten Bogor pun terdapat sejumlah peternak yang tergolong peternak mandiri, yaitu peternak yang sifatnya bebas (tidak terlihat dalam suatu kerjasama). Peternak yang tergolong mandiri sebanyak 33 orang dengan populasi 280 500 ekor.

### **Profil Peternak Kabupaten Sukabumi**

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu wilayah yang mempunyai luas sekitar 4 200 km terletak antara 6°57' Lintang Selatan dan 106°41' - 107°00' Bujur Timur. Pada akhir tahun 1996 Kabupaten Sukabumi terdiri atas 30 kecamatan dan 338 Desa/Kelurahan serta 461 274 Rumah Tangga yang terdaftar dalam registrasi. Desa di kabupaten Sukabumi yang sudah terklasifikasi menjadi Swasembada sebesar 96.75 persen (327 desa), sedangkan 3.25 persen masih dalam klasifikasi Swakarya.

**Tabel 6.**  
**Peternak yang Melaksanakan Kerjasama dengan**  
**Poultry Shop (PS) di Kabupaten Bogor**

Nama PS	Populasi Ayam (ekor)		Jumlah Plasma
	PS	Plasma	
Dina Tama	-	136.000	23
Ramayana	-	38.700	8
Siliwangi	-	60.000	12
Ika	-	30.000	3
CV. Setia Budi	40.000	157.800	45
Tajur	-	34.000	8
Asia Afrika	360.000	120.000	17
Kerjasama	40.000	122.000	31
Prumpung	14.000	41.700	22
Tri Bhakti Jaya	-	110.000	20
Cibinong	36.000	94.000	27
Perdana	18.000	120.000	43
Anugerah	9.000	169.500	16
H. Rusli	10.000	26.500	11
Sueng Farm	28.000	87.000	18
Sumber Arta	18.000	60.000	20
Sahabat	12.000	67.000	18
Hidayat	35.700	75.000	26
Cimanggu	-	110.000	24
Suryanto	12.000	50.000	14
<b>Jumlah</b>	<b>632.700</b>	<b>1.710.700</b>	<b>406</b>

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Bogor, 1996

Berdasarkan hasil registrasi Kabupaten Sukabumi mempunyai jumlah penduduk sekitar 1 850 988 jiwa pada tahun 1995 dan 1 930 097 jiwa pada tahun 1996. Adapun kepadatan penduduk berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 adalah sebesar 383 jiwa per km meningkat menjadi 466 jiwa per km berdasarkan sensus penduduk tahun 1990. Angkatan kerja di Kabupaten Suka-

bumi jumlahnya mengalami penurunan dari 63 545 orang tahun 1995 menjadi 43 351 orang pada tahun 1996.

Produksi padi sawah mengalami peningkatan dari 532 987 ton tahun 1995 menjadi 535 003 tahun 1996. Hal ini sejalan dengan semakin meningkatnya luas panen padi sawah dari 102 406 ha tahun 1995 menjadi 102 801 tahun 1996. Untuk jenis tanaman palawija diantaranya jagung dan ubi kayu mengalami kenaikan dalam produksi sedangkan kedelai menurun. Jagung meningkat dari 22 261 ton tahun 1995 menjadi 26 267 ton tahun 1996, ubi kayu meningkat dari 138 217 ton tahun 1995 menjadi 161 486 tahun 1996. Kedelai menurun dari 3 009 ton tahun 1995 menjadi 2 389 ton tahun 1996. Produksi ikan laut mengalami kenaikan dari 7 742,60 ton tahun 1995 menjadi 8 543,40 ton tahun 1996. Jenis ternak terdiri dari ternak besar, kecil dan unggas menghasilkan produksi dalam bentuk daging, susu, dan telur. Produksi daging meningkat dari sekitar 3 595 359 kg tahun 1995 menjadi 5 189 250 kg tahun 1996. Produksi susu agak menurun dari 4 542 850 liter tahun 1995 menjadi 4 184 881 liter tahun 1996. Produksi telur mengalami kenaikan dari 5 343 840 kg tahun 1995 menjadi 5 399 676 kg pada tahun 1996.

Menurut Pusat Studi Pembangunan IPB (1986), terdapat banyak kategori peternak di Kabupaten Sukabumi ini. Ada empat kategori hubungan yang menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik masing-masing. Kategori pertama adalah hubungan inti-plasma, yaitu sistem hubungan dimana dilakukan antara perusahaan (inti) dengan peternak (plasma dalam bentuk kelompok). Inti tidak banyak berhubungan dengan peternak individu, melainkan dengan para ketua kelompok. Dalam memenuhi kebutuhan sapronak plasma (DOC, pakan, obat), disediakan/disupply oleh inti, tetapi plasma diberi kebebasan untuk menentukan jenis/merknya. Dalam memasarkan hasil ternak plasma harus

menjual hasil ternaknya (ayam) kepada inti. Inti yang akan menjual ayam dari para plasma dan breedingnya sendiri ke tempat pemotongan di Jakarta. Ciri khas pada kategori pertama ini adalah adanya sistem insentif dari inti terhadap plasmanya.

Perlakuan khusus/insentif dari pihak inti kepada plasma dilakukan apabila terjadi jatuh harga (sehingga plasma rugi), inti tetap memberikan harga standar/normal di atas harga jatuh, dan tidak dianggap sebagai hutang. Akan tetapi bila saat harga tinggi (yakni petani untung), inti mengambil lebih *fee* yang biasa diterima pada harga normal. Strategi pemberian insentif harga tersebut membawa keuntungan kepada kedua belah pihak (inti maupun plasma). Plasma tidak mengalami stres bila harga jatuh (saat rugi) dan terdorong untuk tetap berusaha/tidak berhenti usaha, sedangkan bagi inti tidak mengalami kerugian bila para plasmanya tetap berusaha pada saat harga berapapun (tinggi maupun rendah). Ikatan inti-plasma model pertama ini terlihat sangat erat, sehingga sulit untuk dapat memutuskan hubungan diantara keduanya.

Kategori kedua adalah bentuk hubungan inti-plasma yang dilakukan antara Poultry Shop (PS) sebagai inti dengan peternak individu sebagai plasma. Dalam hal ini sapronak disediakan oleh inti, dan plasma mempunyai kebebasan untuk memilih jenis/merk sapronak. Terdapat bentuk ikatan yang dipergunakan inti kepada para plasmanya, dimana plasma harus menyetor 50 persen dari modal awal yang dibutuhkan kepada inti untuk setiap periode produksi. Dengan demikian, plasma dapat membayar sisa kelebihan biaya input yang telah dikeluarkannya setelah panen (ayam terjual).

Bentuk ikatan lainnya adalah tidak adanya keharusan bagi plasma untuk menyetor uang muka dari modal. Dalam menjual hasil usaha, plasma memiliki kebebasan untuk menjual hasil (ayam) kepada siapa saja. Pada bentuk

hubungan kedua umumnya plasma menjalin hubungan baik dengan menjual kepada beberapa langganannya (tengkulak). Pada saat ayam membanjir (banyak), tengkulak langganan membantu membeli ayam milik plasma dan pada saat ayam langka (sedikit), plasma membantu tengkulak dengan membagi-bagi ayamnya diantara tengkulak langganannya.

Kategori ketiga adalah hubungan inti-plasma dilakukan antara perusahaan (inti) dengan peternak individu (plasma). Sapronek disediakan oleh inti, dengan sistem pembayaran: untuk DOC, plasma harus membayar kontan sedangkan pakan dan obat bisa dibayar setelah panen. Plasma memiliki kebebasan menjual hasil panen (ayam hidup) biasanya pembeli yang datang sendiri ke kandang milik plasma.

Kategori keempat adalah hubungan inti-plasma yang dilakukan oleh perusahaan (inti) dengan peternak individu yang tergabung dalam kelompok di satu kawasan (KINAK/Kawasan Industri Peternakan). Hubungan ini sifatnya relatif tertutup bagi keanggotaannya karena pihak inti melakukan seleksi yang ketat untuk plasmanya dan biasanya direkrut dari mantan karyawan yang berpengalaman di perusahaan. Hal ini dilakukan karena pihak inti tidak ingin terjadi kegagalan usaha; permodalan diperoleh dari kredit komersial. Manajemen dilakukan secara kelompok meskipun yuridis kepemilikan adalah individu.

Dari keempat pola hubungan inti-plasma tersebut, dapat dilihat pola hubungan/ketergantungan plasma terhadap intinya (Pusat Studi Pembangunan IPB, 1986):

- (1) Pola hubungan inti-plasma terintegrasi penuh secara vertikal. Dalam hal ini penyaluran sapronak dan pemasaran hasil oleh plasma hanya melalui jalur inti-plasma yang sudah terbentuk. Plasma bahkan tidak mempunyai pilihan lain untuk mencari jalur lain kecuali kepada inti.

- (2) Pola hubungan inti-plasma terintegrasi sebagian. Bentuk pola hubungan inti-plasma yang demikian umumnya adalah dalam penyaluran sapronak melalui jalur hubungan inti-plasma, sedangkan dalam pemasaran hasil, plasma bebas memilih jalur tataniaga yang diinginkan.
- (3) Pola hubungan inti-plasma terintegrasi penuh secara vertikal sampai batas waktu peminjaman kredit selesai.
- (4) Pola hubungan inti-plasma bebas. Plasma bebas dalam memperoleh sapronak serta memasarkan hasil. Di antara mereka adalah para peternak bebas.

Populasi ayam ras di Kabupaten Sukabumi terkonsentrasi dekat dengan pusat kegiatan Kabupaten Sukabumi, Kodya Sukabumi dan pada jalur jalan utama (propinsi atau negara) yang menghubungkan Bogor-Sukabumi-Cianjur. Untuk ternak ayam ras petelur penyebarannya banyak terdapat di kecamatan Parungkuda, Cicurug, Sukaraja, Baros, Jampang Tengah, Cidahu dan Cibadak yang merupakan kecamatan padat (populasi di atas 50 000 ekor), sedang di kecamatan Nagrak, Sukabumi, Cikembar dan Parakansalak tergolong kecamatan jarang populasinya. Penyebaran daerah konsentrasi untuk ayam ras pedaging tersebar di kecamatan Sukaraja, Cikembar, Parungkuda, Nagrak, Parakansalak, Cisaat, Cicurug dan Kadudampit yang termasuk kecamatan padat populasi (lebih dari 60 000 ekor) dan kecamatan Cidahu, Cibadak, Sukabumi, Kalapanunggal, Nyalindung, Pelabuhan Ratu, Jampang Tengah, Warung Kiara dan Baros masih termasuk jarang populasi dibandingkan dengan kelompok pertama.

Berdasarkan keberadaan budidayanya, ayam ras petelur terlebih dahulu dipelihara oleh peternak di Kabupaten Sukabumi dibandingkan ayam ras pedaging. Pemeliharaan ayam ras petelur sudah dijumpai sejak tahun 1976

dengan populasi 123 925 ekor dan meningkat menjadi 1 288 980 ekor pada tahun 1993. Hal ini berarti mengalami peningkatan lebih dari 10 kali lipat.

Pemeliharaan ayam ras pedaging dimulai pada tahun 1980 dengan populasi 108 895 ekor yang mengalami peningkatan lebih dari 12 kali menjadi 1396 155 ekor pada tahun 1993. Dari peningkatan kedua komoditi tersebut terlihat bahwa perkembangan agribisnis ayam ras di Kabupaten Sukabumi berkembang pesat.

Berdasarkan data produksi daging pada tahun 1995, tercatat sejumlah 16 215 ton daging yang berasal dari ayam ras dan 1 632 ton berasal dari ayam Buras. Ini berarti sumbangan produksi daging dari ayam ras lebih dari 91 persen dari produksi daging ayam. Hal ini menggambarkan budidaya ayam ras pedaging sudah banyak dilakukan oleh peternak di Kabupaten Sukabumi.

Keragaan sarana produksi ternak (sapronek) di Kabupaten Sukabumi tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Bogor dalam kaitannya dengan agribisnis unggas ayam ras, hanya berbeda dalam keberadaan perusahaan pakan ternak dan perusahaan obat-obatan. Namun hal tersebut tidak berarti wilayah Sukabumi kesulitan dalam memperoleh obat dan pakan ternak.

Data tahun 1994 menunjukkan terdapat tujuh buah perusahaan pembibitan ayam dengan total produksi per tahun sebesar 29 900 000 ekor (Tabel 7), dengan catatan masih ada perusahaan yang belum tercatat produksinya). Untuk perusahaan yang melakukan budidaya ayam ras petelur tercatat satu buah dan melakukan budidaya ayam ras pedaging sebanyak lima buah dengan produksi rata-rata sebesar 38 600 ribu ekor per tahun (Tabel 7).

Disamping perusahaan yang telah dikemukakan di atas, terdapat sejumlah PS yang banyak melayani Sapronek bagi peternak Kabupaten Sukabumi. Terdapat lima buah PS yang berlokasi di wilayah Kodya Sukabumi pada tahun

1994. Hal yang serupa dengan Kabupaten Bogor jumpai di kabupaten Sukabumi bahwa keberadaan PS melakukan kemitraan budidaya dengan peternak.

Tabel 7.  
Perusahaan Budidaya Peternak di Kabupaten Sukabumi (Tahun 1994)

No.	Nama Perusahaan	Produksi/Tahun (ekor)
<b>A.</b>	<b>Perusahaan Pembibitan</b>	
1.	CV. Selabintana	15.960.000
2.	PT. Silga Perkasa	2.440.000
3.	PT. Gemilang Gunung Karang	1.500.000
4.	PT. Purna Cisuda	
5.	PT. Inti Prima Satwa Sejahtera	3.000.000
6.	PT. Adhi Prasta	
7.	PT. Superindo Anugerah Bersama	7.000.000
	<b>JUMLAH</b>	<b>29.900.000</b>
<b>B.</b>	<b>Perusahaan Budidaya Ayam Daging</b>	
1.	PT. Silga Perkasa	25.000.000
2.	PT. Gemilang Gunung Karang	600.000
3.	CV. Selabintana	1.000.000
4.	PT. Purna Cisuda	
5.	PT. Inti Prima Satwa Sejahtera	12.000.000
	<b>JUMLAH</b>	<b>38.600.000</b>
<b>C.</b>	<b>Perusahaan Budidaya Ayam Petelur</b>	
1.	CV. Selabintana	960.000

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Sukabumi, 1996

### Profil Agribisnis Ayam Ras di Jawa Barat

Agribisnis ayam ras merupakan suatu sistem kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan ayam ras (baik pedaging dan



petelur) yang terintegrasi satu sama lain. Dengan pengertian, itu maka sistem agribisnis ayam ras terdiri atas empat subsistem, yaitu:

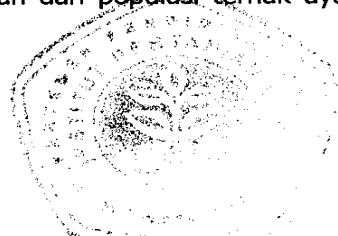
- (1) Subsistem agribisnis hulu ayam ras (*upstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang memproduksi sarana produksi peternakan seperti bibit, pakan, obat-obatan dan vaksin, alat-alat peternakan, dan lain-lain; beserta kegiatan pemasarannya;
- (2) Subsistem agribisnis budidaya ayam ras (*on-farm agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi peternakan melalui proses budidaya untuk menghasilkan komoditas ayam ras;
- (3) Subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah produk agribisnis budidaya ayam ras, dan kegiatan pemasarannya;
- (4) Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (*supporting services institution agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menyediakan dan mengembangkan jasa-jasa layanan yang dibutuhkan oleh ketiga subsistem lainnya di atas, seperti: perbankan dan lembaga keuangan lainnya, penelitian dan pengembangan, penyuluhan, informasi dan konsultasi agribisnis, transportasi, kebijakan pemerintah, dll.

Keempat subsistem di atas membutuhkan pengelolaan dan pengaturan yang integratif, simultan, dan harmonis untuk menciptakan kinerja agribisnis ayam ras yang berdayasaing dan tangguh. Dalam konteks sistem agribisnis ayam ras di atas, maka yang dimaksud dengan profil agribisnis ayam ras Jawa Barat adalah gambaran atau deskripsi kondisi, struktur, perilaku, dan kinerja keempat subsistem agribisnis ayam ras di atas di propinsi Jawa Barat. Profil agribisnis ayam ras Jawa Barat sangat luas, kompleks, dan beragam.

Seiring dengan meningkatnya jumlah populasi ayam ras di tingkat peternak, penyediaan dan perusahaan yang bergerak di subsistem agribisnis hulu (seperti perusahaan pembibitan, pabrik pakan, obat-obatan dan vaksin, dll.) juga berkembang. Sampai akhir tahun 1996, di Jawa Barat terdapat 10 perusahaan pembibitan GPS broiler dari 16 perusahaan pembibitan yang tercatat secara nasional (atau sekitar 62.5 persen), dengan kapasitas produksi total Jawa Barat sebesar 17 542 ribu ekor (atau 81.8 persen dari kapasitas total produksi nasional yang sebesar 21 450 ribu ekor). Pembibitan GPS layer, tercatat 7 perusahaan pembibitan di Jawa Barat dari 11 perusahaan pembibitan yang tercatat secara nasional (atau sebesar 63.6 persen), dengan kapasitas total 2 813 ekor atau 62.4 persen dari kapasitas total nasional yang sebesar 4 506 ekor.

Untuk pembibitan PS broiler, di Jawa Barat sampai akhir tahun 1996 tercatat 48 perusahaan pembibitan (atau 40 persen dari jumlah perusahaan pembibitan yang tercatat secara nasional), dengan kapasitas produksi sebesar 695 892 ekor atau 47.1 persen dari kapasitas produksi nasional yang berjumlah 1 478 252 ekor, sedangkan untuk pembibitan PS layer, di Jawa Barat tercatat 20 perusahaan.

Berdasarkan data Ditjen Peternakan tahun 1996, propinsi Jawa Barat memiliki produksi DOC broiler per minggu sebesar 9 417 ribu ekor atau 53.4 persen dari produksi DOC nasional yang berjumlah 17 635 ribu ekor. Tingkat produksi DOC Jawa Barat ini relatif besar dan dominan (mencapai 68.5 persen) bila dibandingkan dengan produksi DOC total pulau Jawa. Di samping itu, dalam subsistem ini juga terdapat 17 buah pabrik pakan ternak yang mampu memenuhi sebagian besar permintaan pakan dari populasi ternak ayam ras di propinsi ini.



Populasi ayam ras berkembang mengikuti perubahan harga yang berlaku dan perubahan tingkat permintaan pasar. Fluktuasi populasi ayam ras (baik pedaging dan petelur) sangat ditentukan oleh fluktuasi harga daging ayam ras dan harga telur ayam ras di pasar. Tapi walaupun berfluktuasi antar waktu dan antar musim, laju pertumbuhan populasi per tahun menunjukkan nilai positif. Laju pertumbuhan populasi rata-rata per tahun untuk ayam ras petelur dan ayam pedaging dari tahun 1994-1996 masing-masing adalah sebesar 6.15 persen dan 27.53 persen. Populasi ayam ras petelur dari tahun 1994-1996 berturut-turut adalah 13 655 152 ekor; 13 286 512 ekor; dan 15 279 859 ekor. Sedangkan untuk ayam ras pedaging, untuk periode waktu yang sama berturut-turut adalah: 22 089 104 ekor; 29 151 023 ekor; dan 35 883 947 ekor.

Dalam skala nasional, pangsa populasi ayam ras pedaging Jawa Barat adalah yang tertinggi bila dibandingkan dengan pangsa dari propinsi yang lain. Tercatat tidak kurang dari 33.4 persen pangsa populasi ayam ras Jawa Barat terhadap total populasi nasional.

Jumlah perusahaan budidaya ayam ras petelur di Jawa Barat yang telah mendapatkan izin pada tahun 1996 mencapai sekitar 780 perusahaan yang tersebar di sembilan kabupaten di propinsi Jawa Barat. Di samping itu, masih terdapat ribuan usaha budidaya ayam ras petelur rakyat yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat. Produksi total telur Jawa Barat untuk tahun 1996 adalah sekitar 2 293 juta butir atau sekitar 137 587 ton.

Meningkatnya gairah beternak ayam ras di propinsi ini juga dipicu oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat akan hasil ternak, terutama untuk produk daging dan ayam ras. Konsumsi daging, telur, dan susu baru mencapai 70.5 persen atau sebesar 4.23 gr protein/kap/hari dari target norma gizi sebesar 6 gr protein/kap/hari. Laju konsumsi ini mencapai tingkat 8.81 persen per tahun.

Preferensi konsumsi protein hewani asal ternak terdiri dari 58.63 persen daging dan 30.97 persen susu. Peningkatan pendapatan masyarakat akan membawa dampak pada peningkatan permintaan dan konsumsi daging dan telur.

Bersamaan dengan tingkat konsumsi yang tinggi tersebut, perusahaan-perusahaan yang bergerak di subsistem ini, terutama perusahaan pengolahan (baik itu pemotongan ayam ras atau pemasaran daging ayam ras) juga mengikuti kecenderungan kenaikan tersebut. Di Jawa Barat, sudah terdapat tiga buah RPH tipe A dan dua buah tipe B, padahal di Indonesia sendiri baru terdapat empat buah RPH tipe A dan tiga buah tipe B.

Produksi total daging yang berasal dari ayam ras (pedaging dan petelur) Jawa Barat pada tahun 1996 mencapai 181,1 juta ton daging, dengan komposisi 173 juta ton berasal dari ayam ras broiler dan 8,1 juta ton dari ayam layer.

Pangsa produksi daging dan telur yang berasal dari ayam ras di Jawa Barat masih sangat besar dan dominan. Produksi daging yang berasal dari ayam ras memiliki pangsa sebesar 57.24 persen dari total produksi daging Jawa Barat. Pangsa produksi telur ayam ras memiliki pangsa sebesar 78.01 persen dari total produksi telur di Jawa Barat.

Dibandingkan dengan ketiga subsistem agribisnis ayam ras lainnya, subsistem keempat ini masih jauh tertinggal perkembangannya, baik dalam aspek kuantitas maupun kualitas. Data-data sekunder mengenai profil subsistem ini juga tidak banyak tersedia. Perkembangan yang lambat ini, antara lain disebabkan oleh perhatian utama pelaku usaha agribisnis dan perhatian pemerintah masih terfokus pada kegiatan pengembangan usaha budidaya dan non-budidaya (hulu dan hilir). Disamping itu, kegiatan ekonomi yang tercakup dalam subsistem ini sebagian besar merupakan kegiatan yang bersifat layanan publik (*public service*) dan umumnya disediakan oleh pemerintah, seperti

kegiatan penelitian dan pengembangan atau penyediaan transportasi dan infrastruktur atau kegiatan penyuluhan, informasi dan konsultasi agribisnis peternakan. Demikian, jasa-jasa layanan yang ada sebagian besar disediakan tidak secara khusus atau spesifik untuk agribisnis ayam ras, tetapi tercakup secara bersamaan dengan keperluan kegiatan ekonomi lainnya. Misalnya, penyuluhan dan informasi agribisnis masih tidak dapat dipisahkan mana yang untuk agribisnis ayam ras dan mana yang tidak.

### **Penyuluhan di Propinsi Jawa Barat**

Penyuluhan di Propinsi Jawa Barat dirumuskan dari data dan pengalaman lapangan pada masa sebelumnya, baik dalam teknis pelaksanaan maupun materi yang disampaikan. Materi penyuluhan disusun berdasarkan hasil analisis dari kegiatan identifikasi faktor penentu dari aspek teknis, sosial, budaya dan ekonomi. Program penyuluhan dibagi ke dalam empat kategori pokok, yaitu kategori program, kelembagaan, informasi teknologi, dan pendidikan latihan. Keempat kategori ini ditekankan pada komoditas peternakan yang sudah memasyarakat di Jawa Barat, yaitu sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing, domba, ayam (ras dan buras) dan itik. Penyuluhan terhadap komoditas ayam (ras dan buras), ditekankan kepada manajemen usaha dengan tingkat penerapan teknologi yang dicapai sebesar 54,02 persen, ditekankan kepada penerapan limbah karena tingkat penerapan penanganan limbah yang dicapai baru sebesar 54,83 persen, dan untuk meningkatkan kemampuan usaha tani ternak dengan tingkat kemampuan sebesar 43,81 persen (Dinas Peternakan Jawa Barat, 1997:61-63).

Penekanan penyuluhan tersebut didasarkan atas perkembangan produksi ayam buras di Jawa Barat yang masih lambat padahal permintaanya sangat

besar (naik sebesar 1.79 persen per tahun), baik untuk telur maupun dagingnya sehingga saat ini Jawa Barat harus mendatangkan dari propinsi lain. Di lain pihak, perkembangan populasi ayam ras (petelur dan pedaging) berkembang mengikuti laju pertumbuhan permintaan (Tabel 8).

Tabel 8.  
Perkembangan Populasi Ayam Ras dan Ayam Buras di Jawa Barat  
Tahun 1994-1996

Jenis Ternak	1994	1995	1996	R ( persen)
Ayam Buras	36.701.680	35.555.406	36.193.273	-0.66
Ayam Ras Petelur	13.655.152	13.286.512	15.279.859	6.15
Ayam Ras Pedaging	22.089.104	29.151.023	35.883.947	27.53

Sumber: Dinas Peternakan Jawa Barat, 1996/1997.

Catatan: Angka-angka ini belum memperhitungkan pengaruh krisis saat ini

Hal ini disebabkan oleh berkembangnya industri hilir berupa perusahaan pembibitan dan pakan serta Rumah Potong Ayam (RPA), baik yang berskala besar maupun industri rumah tangga. Tercatat sebesar 14 buah perusahaan pembibitan GPS dan 51 buah perusahaan PS untuk ayam ras pedaging dengan produksi DOC sebesar 391 765 000 FS, sedangkan untuk ayam ras petelur tercatat 7 buah perusahaan GPS dan 14 buah perusahaan PS dengan produksi DOC sebesar 11 022 000 FS (Dinas Peternakan Jawa Barat, 1997:22-23).

Selain itu, program penyuluhan diintensifkan untuk diselaraskan dengan program lain bidang perunggasan, khususnya ayam, yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, misalnya program pangadaan modal usaha. Kredit unggas massal telah disebarkan sejak tahun 1972 yang dikenal dengan program Intensifikasi Ternak Ayam (ITA) atau Program Bimas Ayam. Pada tahun 1982, program ini dikembangkan menjadi Kredit Program Keppres Nomor 50 tahun 1981 yang melibatkan Koperasi Unit Desa. Tunggakan kedua jenis kredit ini bisa

diturunkan melalui program penyuluhan, baik yang bersifat instruktif maupun partisipatif. Data Triwulan I Tahun 1997 tunggakan kredit ITA turun sebesar 0.91 persen dan Keppres 50/1981 turun sebesar 0.003 persen dengan adanya instruksi Gubernur Jawa Barat No. 18 tahun 1990. Penurunan yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa sifat penyuluhan instruktif belum efektif, penyuluhan yang lebih terpadu sangat dibutuhkan. Sebagai contoh, penyuluhan partisipatif telah menghasilkan koperasi perunggasan yang tersebar di 10 kabupaten di Jawa Barat, diantaranya di Bogor dan Sukabumi.

Perkembangan jumlah kelompok ternak komoditi ayam dari tahun 1996 sampai 1997 mencapai sebesar 0.12 persen per tahun, akibat adanya pembentukan kelompok-kelompok baru, baik yang bersifat *bottom-up* maupun *top-down* melalui penyebaran ternak pemerintah. Pembinaan kelompok ternak ini dilaksanakan melalui Lomba Kelompok, Pesta Patok, Temu Karya dan Temu Wicara :

*Lomba Kelompok* : Lomba kelompok dimaksudkan untuk memotivasi kelompok ternak atau Koperasi/KUD berprestasi yang pada Tingkat Nasional Tahun Anggaran 1996/1997 dilaksanakan bagi komoditi ternak sapi potong dan ternak ayam buras. Khusus ternak ayam buras, Propinsi Dati I Jawa Barat diwakili oleh kelompok taruna ternak ayam Buras "Aburda Jaya" Desa Dawuan Kaler Kecamatan Kalijati Kabupaten Dati II Subang. Kelompok ini memperoleh predikat Harapan I yang dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas Nomor 012/SK/Mentan/Bimas/XII/96 tentang Penetapan Kelompok Tani Pemenang Perlombaan Intensifikasi Pertanian Tingkat Nasional Tahun 1996/1997.

*Pesta Patok* : Peserta Pesta Patok terdiri dari KTNA, Peternak, Organisasi Profesi, Perusahaan Peternakan, Unsur Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah

Dati I dan Pemerintah Dati II setempat. Dampak Pelaksanaan Pesta Patok antara lain tersalurkannya berbagai informasi teknologi peternakan, permohonan, pemasaran dan sarana/prasarana produksi, juga terjalinnya kemitraan antara perusahaan bidang peternakan dengan peternak, dan terjadinya transaksi jual beli hasil panen masyarakat peternakan di Jawa Barat.

*Temu Karya:* Temu Karya merupakan upaya penggalangan masyarakat peternakan di Jawa Barat dalam menunjang pelaksanaan pembangunan peternakan, terutama dalam penerapan ilmu dan teknologi peternakan yang terus berkembang. Sosialisasi teknologi pada ayam buras khususnya adalah penggunaan starbio untuk tambahan pakan. Hasil perlakuan menunjukkan bahwa penambahan starbio dalam pakan ayam buras tidak meningkatkan produksi telur tetapi dapat meningkatkan kualitas kuning telur. Teknologi lain yang dikembangkan adalah pengolahan telur asin.

*Temu Wicara:* Temu Wicara dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat peternakan menyampaikan situasi, kondisi dan perkembangan bidang usaha yang dikelolanya, untuk ditindaklanjuti dengan kebijaksanaan dari pemerintah daerah khususnya pengusaha bidang peternakan.

Penyuluhan modern dengan memanfaatkan media massa, seperti media elektronik, dilakukan secara rutin melalui Siaran Pedesaan yang disiarkan oleh RRI Regional I Bandung. Siaran Pedesaan dilaksanakan setiap hari Senin pukul 05.40 - 06.00 WIB, sedangkan rekaman untuk siaran pedesaan berikutnya adalah setiap hari Kamis. Materi Siaran Pedesaan yang diudarkan meliputi teknik pemberian pakan untuk ayam, program SPAKU, pencegahan dan pengobatan penyakit, pengaruh cuaca terhadap produksi, informasi program, aneka lomba, embrio transfer, inseminasi buatan, pembuatan bokashi, pasca panen, penggunaan starbio dan bioplus, dan lain sebagainya. Siaran Pedesaan



dapat merupakan komunikasi dua arah yang diminati oleh para pemirsa, hal ini diketahui dari umpan balik dilayangkan kepada penyiar baik melalui surat maupun melalui telepon. Selain itu, ekspose pengaruh cuaca dan iklim pada ternak di TVRI Stasiun Bandung juga dilakukan secara rutin setiap bulan.

Pameran merupakan salah satu metode penyuluhan untuk menyampaikan informasi Pembangunan Peternakan dan Program-program pembangunan peternakan kepada masyarakat, melalui paparan audio visual. Pameran peternakan lebih ditekankan pada kesadaran konsumen akan produk-produk peternakan. Pameran yang diikuti oleh peternak tidak hanya pameran tingkat regional, tetapi juga pada tingkat nasional. Materi pameran yang menarik, khususnya ayam, antara lain pembuatan mesin tetas baik yang menggunakan sumber air panas, listrik maupun minyak tanah, telur rendah kolesterol, dan Inseminasi Buatan.

Untuk meningkatkan kemampuan para peternak dan penyuluh, baik teknis maupun non teknis, secara berkala dilaksanakan pendidikan dan latihan. Pendidikan dan latihan bagi para peternak tidak secara langsung dilaksanakan oleh Dinas Peternakan Propinsi Dati II Jawa Barat, tetapi oleh para penyuluh lapangan baik oleh PPS maupun PPL yang berada di Dati II, sedangkan upaya peningkatan mutu PPS, PPL dan KCD adalah bekerjasama dengan Balai Latihan BLPP Cinagara/Ciawi maupun BLPP Kayu Ambon.

Pelatihan bagi peternak dilaksanakan dengan berbagai cara dan metode seperti simulasi, praktek lapang, karyawisata, magang, tamu lapang, ceramah dan lain-lain. Pesertanya berasal dari kelompok peternak/kontak tani maupun peternak yang menjadi plasma. Hasil pelatihan bagi peternak/kontak tani disebarluaskan kepada anggota kelompok. Materi latihan meliputi sapta maupun aspek usaha ternak, dinamika kelompok maupun aspek kepemimpinan. Hasil dari pelatihan bagi para peternakan untuk tahun 1996/1997 secara umum telah

berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak. Pengetahuan teknis meningkat dengan rata-rata 0,62 persen, pengetahuan ekonomi meningkat dengan rata-rata 0,32 persen, dan pengetahuan sosialnya dengan rata-rata 0,26 persen.

Secara kualitatif tingkat penerapan pengetahuan teknis peternak mengalami peningkatan, bahkan tingkat penerapan teknologi sapa usaha peternakan ayam ras petelur maupun ayam ras pedaging telah mencapai teknologi tinggi atau sudah masuk pada tahap industrialisasi. Maka dari itu, penerapan aktivitas ekonomi pada ternak ayam ras petelur dan pedaging tidak dilakukan. Selain itu, tingkat penerapan aktivitas sosial pada kelompok ternak di Jawa Barat mengalami peningkatan dari 24,15 persen menjadi 74,85 persen, terutama untuk kelompok ternak unggas. Penerapan aktivitas sosial tersebut meliputi kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha (termasuk pasca panen dan analisis usaha untuk sumberdaya alam secara optimal), kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain, kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional, kemampuan meningkatkan hubungan lembaga antara kelompok ternak dengan koperasi/KUD, dan kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usaha ternak pada kelompok.

Koordinasi penyuluhan adalah bentuk kegiatan kerjasama antar instansi atau Dinas dalam rangka efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan penyuluhan sebagai upaya mempercepat transformasi teknologi usaha peternakan kepada peternak. Disamping itu, juga dilakukan kerjasama dengan berbagai asosiasi yang bergerak dalam bidang Peternakan (GPMT, GPPU, GAPPI, KEMARI), serta organisasi profesional peternakan (PDHI, ISPI, PPSKI, PPUI, HPDKI).

## **Karakteristik Personal Peternak**

### **Karakteristik Personal Peternak Ayam Buras**

Peternak skala menengah dan besar berumur rata-rata diatas 40 tahun sedangkan peternak skala kecil dibawah 40 tahun. Perbedaan umur ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa peternak ayam buras mulai diminati oleh peternak muda. Hal ini diperkuat dengan hasil uji t-student yang menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak skala kecil berbeda secara nyata dengan rata-rata umur peternak skala besar pada  $\alpha 0.05$  (Tabel 9).

Tingkat pendidikan untuk peternak skala kecil sebagian besar lulus sekolah dasar. Pada skala usaha lebih besar tampak persentase peternak yang berpendidikan sekolah perguruan tinggi meningkat (Tabel 9). Bahkan ada peternak skala besar yang berpendidikan pascasarjana (S2). Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam buras ternyata sudah mulai diminati oleh lulusan perguruan tinggi yang dipertegas oleh hasil uji Mann-Withney yang menunjukkan bahwa perbedaan persentase pendidikan peternak skala usaha kecil dan besar berbeda nyata pada  $\alpha 0.05$ .

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa, usahaternak ayam buras telah dapat diterima di setiap tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini berarti pula, usahaternak ayam buras telah mampu memberikan nilai tambah bagi keluarga masyarakat, sehingga bukan hanya unsur pengisi waktu luang tetapi lebih berorientasi pada nilai tambah ekonomis. Kondisi ini ditunjang pula oleh banyaknya pengalaman yang dimiliki para peternak dalam berusaha ayam buras, yang rata-rata lamanya berusaha ayam buras di seluruh skala usaha lebih dari

sepuluh tahun. Namun demikian, hasil uji t-student tidak menunjukkan adanya perbedaan antara skala usaha (Tabel 9).

Tabel 9.  
Umur, Pendidikan dan Lama Beternak Responden Peternak Ayam Buras serta Hasil Uji t-student dan Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Rataan Umur</b> (tahun)	34.90	41.10	45.61
<b>Uji t-student untuk Umur:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.081	p=0.009*
25 – 100 ekor	t=-1.79	-	p=0.100
> 100 ekor	t=-2.72	t=-1.66	-
<b>Lulus Pendidikan</b> (% responden)			
Tidak Sekolah	0	1.89	0
Sekolah Dasar	65.38	55.66	42.86
Sekolah Lanjutan Pertama	19.23	14.15	14.29
Sekolah Lanjutan Atas	11.54	25.47	25.00
PT, Diploma dan Sarjana	3.85	2.83	10.71
PT, Pascasajana	0	0	7.14
<b>Uji Mann-Withney untuk Pendidikan:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.417	p=0.040*
25 – 100 ekor	W=1602	-	p=0.055
> 100 ekor	W=606	W=6835	-
<b>Rataan Lama Beternak</b> (tahun)	13.8	15.5	13.0
<b>Uji t-student untuk Lama Beternak:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.500	p=0.800
25 – 100 ekor	t=-0.68	-	p=0.280
> 100 ekor	t=0.26	t=1.09	-

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Pekerjaan pokok para peternak nampaknya tersebar pada berbagai bidang pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa, beternak ayam buras bukan

hanya diminati oleh para petani saja (Tabel 10). Selain itu, usahaternak ayam telah dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga peternak, terutama dengan peternak skala usaha besar yang ditunjukkan oleh hasil uji Mann-Withney yang nyata berbeda antara peternak skala usaha kecil dan besar pada  $\alpha 0.05$ . Tabel 10 juga menunjukkan bahwa usahaternak ayam buras merupakan pekerjaan tambahan utama di semua skala usaha.

Tabel 10.  
Pekerjaan Responden Peternak Ayam Buras dan Hasil Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Pekerjaan Pokok (% responden)</b>			
Bertani	38.46	26.42	14.29
Beternak	15.38	11.32	25.00
Berdagang	19.23	23.58	14.29
PNS	19.23	13.21	10.71
Lainnya	7.69	25.47	35.71
<b>Uji Mann-Withney untuk Pekerjaan Pokok:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.084	p=0.034*
25 – 100 ekor	W=1435	-	p=0.368
> 100 ekor	W=595	W=6994	-
<b>Pekerjaan Tambahan (% responden)</b>			
Bertani	26.92	12.26	10.71
Beternak	50.00	85.85	71.43
Berdagang	3.85	0	0
PNS	0	0	0
Lainnya	16.23	1.89	17.86
<b>Uji Mann-Withney untuk Pekerjaan Tambahan:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.650	p=0.506
25 – 100 ekor	W=1786	-	p=0.054
> 100 ekor	W=681	W=6925	-

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Secara deskriptif, penghasilan para peternak ayam buras skala kecil dan menengah pada umumnya tidak lebih dari Rp. 300.000,00 sedangkan skala usaha besar lebih dari Rp. 450.000,00 (Tabel 11).

Tabel 11.  
Proporsi Pendapatan dari Pekerjaan Pokok dan Rata-rata Penghasilan per Bulan serta Hasil Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Proporsi Pendapatan dari Pekerjaan Pokok (% responden)</b>			
Kurang dari 30 %	11.54	10.38	7.14
30 sampai 70 %	61.54	40.57	57.14
Lebih dari 70 %	26.92	49.05	35.72
<b>Rata-rata Penghasilan per Bulan (% responden)</b>			
Kurang dari 150.000 rupiah	34.62	13.21	3.57
150.000 sampai < 300.000 rupiah	34.62	38.68	21.43
300.000 sampai < 450.000 rupiah	23.08	30.19	17.86
450.000 sampai < 500.000 rupiah	3.85	6.60	25.00
Lebih dari 500.000 rupiah	3.85	11.32	32.14
<b>Uji Mann-Withney untuk Rata-rata Penghasilan per Bulan:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.021*	p=0.001*
25 – 100 ekor	W=1341	-	p=0.001*
> 100 ekor	W=488	W=6537	-

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Ini berarti, persentase peternak dengan penghasilan lebih tinggi semakin meningkat jumlahnya. Hal ini dimungkinkan karena selain para peternak skala usaha lebih besar memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi, juga karena jenis pekerjaan, baik pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan yang tidak hanya terkonsentrasi pada kegiatan primer pertanian. Berdasarkan data pada Tabel 11, terlihat bahwa usahaternak ayam buras skala kecil banyak

diusahakan oleh para peternak dengan penghasilan yang masih rendah dibandingkan dengan usahaternak dengan skala yang lebih besar. Kecenderungan perbedaan penghasilan pada skala usaha yang berbeda ini dibuktikan melalui uji Mann-Withney yang menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan per bulan peternak skala kecil berbeda nyata dengan skala menengah dan dengan skala besar, serta peternak skala menengah juga berbeda nyata dengan peternak skala besar pada  $\alpha 0.05$ . Dengan kata lain, besarnya penghasilan dapat menjadi pembeda skala usaha ayam buras.

Besarnya kontribusi pekerjaan tambahan yang sebagian besar tiada lain kontribusi pendapatan dari usahaternak ayam buras pada penghasilan keluarga peternak, dapat diprediksi dari kontribusi pekerjaan pokoknya (Tabel 11). Sebagian besar para peternak ayam buras memperoleh pemasukan dari pekerjaan pokok berkisar antara 30-70 persen dari total penghasilan, kecuali skala usaha menengah yang lebih dari 70 persen. Hal ini cenderung bahwa skala usahaternak ayam buras tidak berkorelasi linier positif dengan kontribusinya terhadap penghasilan keluarga. Dengan perkataan lain, skala usahaternak ayam buras yang besar tidak sekaligus memberikan pendapatan yang meningkat pada keseluruhan penghasilan keluarga secara proporsional, meskipun secara nominal nyata meningkat jumlahnya.

Tabel 11 menunjukkan pula masih adanya para peternak dengan kontribusi pekerjaan pokok yang relatif kecil, yaitu rata-rata 30 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa peranan pekerjaan tambahan memiliki peranan yang sangat berarti sebagai sumber penghasilan. Selain itu, ternyata pekerjaan pokok tidak selalu berkorelasi linier positif terhadap kontribusinya pada penghasilan keluarga para peternak ayam buras.

## Karakteristik Personal Peternak Ayam Broiler

Semua peternak ayam broiler berumur lebih dari 40 tahun dengan tingkat pendidikan sebagian besar peternak skala kecil dan menengah adalah lulus SD (Tabel 12). Responden skala besar umumnya berpendidikan lulus SLTA dan bahkan sekitar 21 persen berpendidikan pascasarjana (S2/S3). Ini berarti bahwa beternak broiler tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis semata, tetapi lebih pada keterampilan manajerial. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan bahwa semakin besar skala usaha, persentase peternak berpendidikan sarjana semakin besar pula.

Tabel 12.  
Umur dan Pendidikan Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji t-student dan Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Rataan Umur (tahun)</b>	44.01	43.84	43.28
<b>Uji t-student untuk Rataan Umur:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.910	p=0.690
5000 – 15000 ekor	t=0.12	-	p=0.770
> 15000 ekor	t=0.41	t=0.29	-
<b>Lulus Pendidikan (% responden)</b>			
Sekolah Dasar	53.49	50.72	21.88
Sekolah Lanjutan Pertama	12.07	7.25	15.63
Sekolah Lanjutan Atas	25.86	24.64	31.25
PT, Diploma dan Sarjana	4.31	2.90	9.38
PT, Pascasarajana	4.31	14.49	21.88
<b>Uji Mann-Withney untuk Pendidikan:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.311	p=0.0003*
5000 – 15000 ekor	W=10461	-	p=0.016*
> 15000 ekor	W=7906	W=3206	-

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05



Kecenderungan perbedaan tingkat pendidikan tersebut dibuktikan melalui uji Mann-Withney yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak skala usaha kecil dan menengah berbeda nyata dengan peternak skala usaha besar pada  $\alpha 0.05$ . Hal ini berarti juga bahwa tingkat pendidikan peternakan dapat dijadikan pembeda bagi skala usahanya. Di lain pihak, uji t-student pada rata-rata umur tidak menunjukkan adanya perbedaan, sehingga umur peternak dianggap tidak menjadi pembeda bagi skala usaha ayam broiler.

Pada Tabel 13 terlihat bahwa usahaternak broiler telah merupakan pekerjaan pokok. Hasil ini sesuai dengan hasil uji Mann-Withney yang tidak menunjukkan bahwa pekerjaan pokok dan tambahan menjadi pembeda bagi skala usaha. Namun, beberapa peternak telah menekuni usahaternak broiler dalam waktu yang cukup lama, yaitu berkisar antara 12-14 tahun, dan peternak skala besar memiliki pengalaman lebih lama dibandingkan skala menengah dan kecil. Ini mengindikasikan bahwa usahaternak broiler untuk skala besar secara teknis dan ekonomis lebih menjanjikan keuntungan, sehingga dipandang para peternak pada skala besar usaha broiler lebih prospektif.

Peternak yang pekerjaan pokoknya bukan usahaternak broiler, seharusnya menjadikan usahaternak (broiler atau ternak lainnya) sebagai pekerjaan tambahan. Namun demikian, usahaternak broiler tidak dapat lagi dijadikan pekerjaan tambahan, sehingga peternak harus memberikan perhatian yang relatif sama sebagaimana pekerjaan pokok lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman dalam melakukan pekerjaan tambahan yang berkisar antara 8 sampai 10 tahun atau tidak jauh berbeda dengan pekerjaan pokok.

Tabel 13.  
Pekerjaan Responden Peternak Ayam Broiler dan Hasil Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Pekerjaan Pokok (% responden)</b>			
Bertani	23.28	10.14	6.25
Beternak	27.59	57.97	71.88
Berdagang	16.38	7.25	6.25
PNS	12.07	5.80	9.38
Lainnya	20.69	18.84	6.25
<b>Uji Mann-Withney untuk Pekerjaan Pokok:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.652	p=0.248
5000 – 15000 ekor	W=10941	-	p=0.452
> 15000 ekor	W=8882	W=3609	-
<b>Lama Bekerja (tahun)</b>	<b>13.07</b>	<b>12.35</b>	<b>14.12</b>
<b>Pekerjaan Tambahan (% responden)</b>			
Bertani	19.83	24.64	43.75
Berdagang	63.79	37.68	25.00
Jasa	1.72	2.90	3.13
Lainnya	14.66	34.78	28.13
<b>Uji Mann-Withney untuk Pekerjaan Tambahan:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.097	p=0.440
5000 – 15000 ekor	W=10259	-	p=0.149
> 15000 ekor	W=8792	W=3707	-
<b>Lama Bekerja (tahun)</b>	<b>8.08</b>	<b>9.37</b>	<b>10.06</b>

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Kontribusi pendapatan dari usahaternak ayam broiler berkisar antara 30-70 persen dari pekerjaan pokok, terutama pada skala kecil dan menengah. Untuk sebagian peternak skala besar (43.75%), kontribusinya telah dapat mencapai 100 persen (Tabel 14).

**Tabel 14.**  
**Persen Pendapatan Broiler dari Pekerjaan Pokok dan Rata-rata Penghasilan**  
**Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-Withney**

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Persen Pendapatan Broiler dari Pekerjaan Pokok (% responden)</b>			
Kurang dari 30 %	8.62	10.14	0
30 sampai kurang dari 70 %	51.72	43.48	34.38
70 sampai kurang dari 100 %	19.83	21.74	21.88
100 %	19.83	24.64	43.75
<b>Rata-rata Penghasilan per Bulan (% responden)</b>			
< 250.000 rupiah	12.93	2.90	3.13
250.000 - < 500.000 rupiah	47.41	36.23	6.25
500.000 - < 750.000 rupiah	23.28	24.64	18.75
750.000 - < 1.000.000 rupiah	6.03	15.94	18.75
> 1.000.000 rupiah	10.34	20.29	53.13
<b>Uji Mann-Withney untuk Rata-rata Penghasilan per Bulan:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0007*	p=0.0000*
5000 – 15000 ekor	W=9648	-	p=0.0002*
> 15000 ekor	W=7432	W=3029	-

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Pendapatan rata-rata per bulan sebagian besar peternak skala kecil dan menengah kurang dari Rp. 750.000,00 sedangkan sebagian peternak skala besar (53.13%) berpenghasilan per bulan lebih dari Rp. 1.000.000,00 (Tabel 14). Jika kecenderungan semakin besarnya skala usaha dapat menjadikan usahaternak broiler sebagai pekerjaan pokok, maka pendapatan rata-rata peternak akan menjadi lebih besar. Dengan demikian, usahaternak broiler dapat membiayai keluarga peternak secara relatif di atas rata-rata. Bahkan hasil uji Mann-Withney menunjukkan bahwa rata-rata penghasilan per bulan dapat dijadikan pembeda skala usaha ayam broiler.

## **Perilaku Komunikasi Peternak**

### **Perilaku Komunikasi Peternak Ayam Buras**

Radio dan televisi sebagai media audio dan audio visual merupakan dua media massa elektronik yang disukai oleh para peternak. Kedua media tersebut sangat dominan dimiliki oleh peternak, terutama dalam mendapatkan informasi dan hiburan (Tabel 15). Sebagian dari peternak pada semua skala telah pula memiliki media massa cetak, yaitu surat kabar, majalah, publikasi penyuluhan dan buku peternakan. Berdasarkan data pada Tabel 15, juga tampak adanya kecenderungan pemilikan media komunikasi yang meningkat dengan semakin besarnya skala usaha, walaupun masih berkisar antara dua sampai tiga jenis media. Hal ini terlihat dari peternak skala kecil dan menengah yang sebagian besar memiliki dua jenis media komunikasi, sedangkan skala besar lebih dari tiga jenis media. Kecenderungan ini terbukti berbeda nyata dengan uji Mann-Whitney, yaitu antara skala kecil dan besar dan antara skala menengah dan besar, pada  $\alpha 0.05$ .

Tabel 15 juga memperlihatkan semakin aktif peternak di kegiatan sosialnya, cenderung semakin besar skala usahanya. Hal ini terlihat bahwa pada  $\alpha 0.05$ , skala kecil dan menengah berbeda nyata dengan skala besar. Aktivitas sosial peternak ini juga diindikasikan oleh keterlibatan peternak tersebut dalam kelompok. Kelompok formal yang paling banyak diikuti oleh peternak adalah kelompok peternak, sedangkan kelompok informalnya adalah pengajian. Kedua kelompok ini sama-sama memiliki nilai lebih bagi peternak, yang pertama untuk meningkatkan kemampuan usahaternak, sedangkan yang kedua untuk meningkatkan mental berusaha.

Tabel 15.  
Jenis Media Komunikasi, Jumlah Pemilikan Media, Partisipasi Sosial dan  
Kelompok Responden Peternak Ayam Buras serta Hasil Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Jenis Media Komunikasi (% responden)</b>			
Televisi	88.46	85.85	96.43
Radio	96.15	92.45	89.29
Surat Kabar	7.69	24.53	50.00
Majalah	7.69	13.21	25.00
Publikasi Penyuluhan	7.69	11.32	25.00
Buku Peternakan	11.54	38.30	46.43
<b>Jumlah Pemilikan Media Komunikasi (% responden)</b>			
1 jenis	15.38	15.09	7.14
2 jenis	65.38	44.34	25.00
> 3 jenis	19.24	40.46	67.85
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Jumlah Pemilikan Media Komunikasi:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.1214	p=0.0010*
25 – 100 ekor	W=1476	-	p=0.0073*
> 100 ekor	W=535	W=6686	-
<b>Partisipasi Sosial Peternak (% responden)</b>			
Tidak pernah	26.92	31.13	14.29
1 – 4 kali per bulan	50.00	36.79	32.14
5 – 8 kali per bulan	15.38	22.64	42.86
> 8 kali per bulan	7.69	9.43	10.71
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Partisipasi Sosial Peternak:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.7093	p=0.0334*
25 – 100 ekor	W=1665	-	p=0.0409*
> 100 ekor	W=593	W=6786	-
<b>Kelompok (% responden)</b>			
Kelompok Peternak	57.69	38.85	71.43
Kelompok Tani	3.85	19.81	7.14
Kelompok Pengajian	42.31	50.94	71.43
Kelompok Arisan	26.92	17.93	7.14
Koperasi	11.54	1.89	10.71

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Dalam memperoleh informasi usahaternak ayam buras, para peternak skala kecil (57.69%) masih tergantung pada PPL/KCD (Tabel 16). Sebagian kecil

(kurang dari 26.92%) peternak lainnya telah memanfaatkan jaringan komunikasi interpersonal dan media massa. Pada skala usaha yang lebih besar, peternak sudah lebih banyak memanfaatkan informasi dari jaringan komunikasi interpersonal (kelompok, teman dan tetangga sesama peternak) serta dari buku-buku peternakan. Peranan dari jaringan komunikasi bisnis (*business networking*) dan media massa terutama buku yang terkait dengan bidang usaha yang ditekuni, nampaknya semakin penting dengan meningkatnya skala usaha.

Tabel 16.  
Sumber Informasi Peternakan dan Topik Pembicaraan  
Antar Peternak Responden Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Sumber Informasi Peternakan (% responden)</b>			
Televisi	26.92	26.42	28.57
Radio	16.23	26.42	10.71
Surat Kabar	7.69	2.83	10.71
Majalah	3.85	4.72	14.29
Publikasi Penyuluhan	7.69	5.66	7.14
Buku Peternakan	11.54	19.81	53.57
Kelompok	7.69	10.38	53.57
Rekan/teman	23.08	40.57	82.14
Tetangga	19.23	22.64	60.71
PPL/KCD	57.69	33.02	35.71
<b>Topik Pembicaraan Antar Peternak (% responden)</b>			
Kesehatan ternak	57.69	60.38	53.57
Pasar	15.39	27.36	82.14
Makanan	26.92	36.79	85.71
Pengembangan Usaha	7.69	20.766	75.00

Topik-topik peternakan yang banyak didiskusikan dengan sesama peternak bagi peternak skala kecil hanyalah masalah kesehatan (57.69%). Pada skala besar, topik pemasaran dan pengembangan usaha sebagai kegiatan *off-farm* hilir mendapat perhatian sebagian besar peternak. Demikian juga dengan topik makanan menjadi bahan diskusi para peternak skala besar, karena pada saat penelitian harga makanan sangat tidak menguntungkan bagi peternak, sehingga diperlukan langkah-langkah yang sangat tepat terutama untuk usahaternak skala besar.

Tabel 17 menunjukkan bahwa, semakin tinggi skala usahaternak ada kecenderungan semakin meningkat frekuensi peternak kontak dengan media massa. Sebagian besar (78.57%) peternak skala besar mengkonsumsi media massa setiap hari. Ini menjelaskan bahwa frekuensi kontak dengan media massa dapat dijadikan ciri skala usaha peternak ayam buras. Hal serupa juga menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi peternak kontak dengan sesama peternak, semakin tinggi pula skala usahanya. Hasil uji Mann-Whitney pada kedua variabel tersebut menegaskan bahwa peternak skala kecil dan menengah berbeda nyata dengan peternak skala besar pada  $\alpha 0.05$ .

Namun demikian, berbeda dengan frekuensi peternak kontak dengan kelompok dan penyuluh, yang sebagian besar peternaknya jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan kelompok dan penyuluh (Tabel 17). Walaupun demikian, menurut hasil uji Mann-Whitney, peternak skala kecil berbeda nyata dengan skala menengah, dan skala menengah berbeda nyata dengan skala besar. Hal ini menjelaskan bahwa peternak ayam buras skala menengah tidak begitu tertarik dalam kegiatan kelompok dan penyuluhan. Bahkan, penyuluh tidak begitu menjadi perhatian para peternak skala ayam buras, karena kontak yang terjadi cenderung yang bersifat rutin dan formal.

Tabel 17.

Kontak dengan Media Massa, Kontak dengan Sesama Peternak, Kontak dengan Kelompok dan Kontak dengan Penyuluh serta Hasil Uji Mann-Withney Responden Peternak Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Kontak dengan Media Massa (% responden)</b>			
Tidak Pernah	0	0.94	0
Jarang	30.77	20.75	3.57
Kadang-kadang	30.77	27.36	17.86
Setiap hari	38.46	50.94	78.57
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Media Massa:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.2353	p=0.0015*
25 – 100 ekor	W=1537	-	p=0.0055*
> 100 ekor	W=553	W=6702	-
<b>Kontak dengan Sesama Peternak (% responden)</b>			
tidak pernah	30.77	33.02	3.57
1 - 3 kali per bulan	50.00	43.40	14.29
4 – 6 kali per bulan	3.85	10.38	39.29
> 6 kali per bulan	15.38	13.21	42.86
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Sesama Peternak:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.9695	p=0.0001*
25 – 100 ekor	W=1736	-	p=0.0000*
> 100 ekor	W=493	W=6261	-
<b>Kontak dengan Kelompok (% responden)</b>			
tidak pernah	46.15	73.58	46.43
1 - 3 kali per bulan	42.31	19.81	21.43
4 – 6 kali per bulan	3.85	6.60	28.57
> 6 kali per bulan	7.69	0	3.57
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Kelompok:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0101*	p=0.4809
25 – 100 ekor	W=2100	-	p=0.0012*
> 100 ekor	W=676	W=6666	-
<b>Kontak dengan Penyuluhan (% responden)</b>			
tidak pernah	26.92	61.32	42.86
1 - 3 kali per bulan	69.23	37.74	42.86
4 – 6 kali per bulan	3.85	0.94	14.29
> 6 kali per bulan	0	0	0
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Penyuluh:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0019*	p=0.8151
25 – 100 ekor	W=2209	-	p=0.0196*
> 100 ekor	W=728	W=6779	-

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05



Tabel 18 menunjukkan bahwa peternak skala menengah lebih rendah kualitas kontakannya dengan penyuluh. Hal ini ditunjukkan oleh persentase peternak yang menerima, mengunjungi dan kenal baik dengan penyuluh yang lebih rendah dibandingkan skala kecil. Namun demikian, pada umumnya peternak untuk semua skala usaha merasakan adanya manfaat dari penyuluhan yang diikutinya.

Tabel 18.  
Interaksi dengan Penyuluh, Dampak Penyuluhan dan Topik Pembicaraan Responden Peternak Ayam Buras dengan Penyuluh

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Interaksi dengan Penyuluh (% responden)</b>			
Menerima penyuluhan	84.62	46.23	60.71
Dikunjungi penyuluh	73.08	38.68	57.14
Kenal baik penyuluh	84.62	53.77	71.57
<b>Dampak Penyuluhan (% responden)</b>			
Keuntungan usaha	73.08	42.45	57.14
Perubahan tata nilai	61.54	43.40	57.14
Dapat dibuktikan	6.92	3.21	1.43
Mudah dilaksanakan	61.54	26.42	50.00
Cepat menghasilkan	46.15	21.70	46.43
<b>Topik Pembicaraan dengan Penyuluh (% responden)</b>			
Pengembangan usaha	19.23	15.09	35.71
Kesehatan ternak	61.53	35.85	50.00
Pasar	3.85	8.49	39.27
Makanan	23.08	22.4	53.57
Bibit	15.39	16.98	46.43

Topik pembicaraan para peternak dengan penyuluh masih pada masalah teknis, yakni aspek kesehatan dan cara penanganannya (Tabel 18), terutama

pada skala kecil. Hal ini terjadi karena PPL/KCD masih dinilai fungsinya hampir sama dengan seorang dokter hewan. Sebagian peternak skala besar, mendiskusikan masalah makanan tidak hanya dengan sesama peternak, namun dilakukan juga dengan penyuluh (53.57%). Topik pengembangan usaha dan pemasaran ternak, ternyata relatif sedikit didiskusikan dengan penyuluh oleh peternak pada semua skala.

### **Perilaku Komunikasi Peternak Ayam Broiler**

Publikasi penyuluhan masih sangat rendah dikonsumsi oleh peternak untuk menambah informasi, sedangkan buku peternakan umum sudah lebih diakses, dibandingkan majalah (Tabel 19). Hal ini diduga karena selain peredaran buku peternakan di daerah penelitian relatif tersebar, juga karena adanya peranan perguruan tinggi, seperti Institut Pertanian Bogor, yang dianggap sebagai sumber intelektual bidang pertanian, khususnya peternakan.

Untuk media massa elektronik, televisi dan radio merupakan media yang sangat dominan dikonsumsi oleh peternak, baru kemudian buku peternakan dan surat kabar (Tabel 19). Hal ini berimplikasi pada perolehan informasi peternakan, dimana responden memanfaatkan televisi dan radio sebagai sumber informasi utama, kecuali skala besar yang lebih tertarik pada buku-buku peternakan. Namun demikian, perilaku peternak untuk memperoleh informasi peternakan melalui jaringan komunikasi interpersonal dengan teman sesama peternak masih sangat efektif.

Tabel 19 juga menjelaskan bahwa semakin banyak jenis media massa yang dimiliki, berindikasi pada semakin besarnya skala usaha. Jika sekitar 50% peternak skala kecil memiliki lebih dari 3 jenis media massa, maka peternak menengah dan besar jumlahnya lebih besar, yaitu sekitar 65%. Hasil uji Mann-

Withney yang menunjukkan bahwa peternak skala kecil berbeda nyata dengan peternak skala menengah dan besar, pada  $\alpha 0.05$ .

Tabel 19.  
Jenis Media Komunikasi, Jumlah Kepemilikan Media Komunikasi, Partisipasi Sosial, dan Kelompok Responden Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-  
Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	>15000 ekor
<b>Jenis Media Komunikasi (% responden)</b>			
Televisi	92.24	88.41	90.63
Radio	92.24	86.96	93.75
Surat Kabar	27.59	43.48	43.75
Majalah	17.24	36.23	37.50
Publikasi Penyuluhan	8.62	30.43	31.25
Buku Peternakan	34.48	46.38	56.25
<b>Jumlah Pemilikan Media Komunikasi (% responden)</b>			
1 jenis	9.48	14.49	9.38
2 jenis	40.52	20.29	25.00
> 3 jenis	50.00	65.22	65.63
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Jumlah Pemilikan Media Komunikasi:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0133*	p=0.0184*
5000 – 15000 ekor	W=9943	-	p=0.6189
> 15000 ekor	W=8156	W=3452	-
<b>Partisipasi Sosial Peternak (% responden)</b>			
Tidak pernah	21.55	39.13	25.00
1 – 4 kali per bulan	43.97	34.78	34.38
5 – 8 kali per bulan	28.45	15.94	31.25
> 8 kali per bulan	6.03	10.14	9.38
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Partisipasi Sosial Peternak:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0120*	p=0.8122
5000 – 15000 ekor	W=11660	-	p=0.0728
> 15000 ekor	W=8591	W=3279	-
<b>Kelompok (% responden)</b>			
Kelompok Peternak	40.53	46.38	62.50
Kelompok Tani	8.62	4.35	9.38
Kelompok Pengajian	63.79	37.68	50.00
Kelompok Arisan	23.28	18.84	18.75
Koperasi	5.17	0	15.63

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Ini berarti bahwa jumlah kepemilikan media massa peternak ayam broiler mengindikasikan perbedaan skala usaha. Selain itu, dijelaskan juga bahwa responden peternak ayam broiler skala menengah lebih aktif dibandingkan peternak skala kecil dan besar, namun hasil uji Mann-Whitney, hanya peternak skala kecil yang berbeda nyata dengan skala menengah. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial dapat menjelaskan secara indikatif perbedaan skala usaha, walaupun antara skala menengah dan besar tidak berbeda nyata.

Kelompok yang terbentuk dan jaringan komunikasi yang dihasilkannya yang ternyata efektif cenderung bersifat informal bagi peternak skala kecil, seperti kelompok pengajian. Di lain pihak, kelompok formal seperti kelompok peternak, merupakan wadah bagi peternak skala besar untuk mengembangkan usahanya yang lebih berfungsi pada hal-hal yang bersifat formal dan legalitas.

Mobilitas peternak tidak hanya pada pencarian informasi melalui media massa elektronik atau media massa cetak, tetapi juga melalui pendidikan informal lainnya, seperti seminar peternakan, yang frekuensinya lebih dari dua kali per bulannya (Tabel 20). Semakin besar skala usaha, semakin besar pula aktivitas peternak untuk mengikuti pendidikan informal.

Masalah serius yang dibicarakan antar sesama peternak adalah masalah kesehatan ternak (Tabel 20). Kesehatan ternak ini menjadi topik utama, karena secara langsung berdampak pada pendapatan peternak dan akan sangat nyata berpengaruh langsung pada produksi, apalagi jika bersifat mewabah. Masalah ketersediaan dan harga pakan menempati urutan kedua, meskipun persentasenya dalam struktur biaya paling dominan.

**Tabel 20.**  
Keikutsertaan Responden Peternak Ayam Broiler dalam Seminar, Sumber Informasi Peternakan dan Topik Pembicaraan Antara Sesama Peternak Ayam Broiler

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	>15000 ekor
<b>Rataan seminar (kali/bulan)</b>	2.21	3.63	5.44
<b>Sumber Informasi Peternakan (% responden)</b>			
Televisi	30.17	30.44	15.63
Radio	26.72	23.19	31.25
Surat Kabar	4.31	5.80	15.63
Majalah	6.30	13.04	18.75
Publikasi Penyuluhan	4.31	5.80	15.63
Buku Peternakan	18.97	21.74	37.50
Laporan Penyuluhan	0.86	2.90	6.25
Tetangga	6.03	8.70	6.25
Orang tua/saudara	6.03	7.25	6.25
Temannya	38.79	40.58	40.63
Kelompok	24.14	18.84	9.38
PPL/KCD	22.41	11.59	25.60
<b>Topik Pembicaraan Antar Sesama Peternak (% responden)</b>			
Pengembangan Usaha	16.38	31.88	37.50
Seleksi	13.79	11.59	12.50
Kelompok	4.31	5.90	12.50
Catatan	11.21	18.84	31.25
Kesehatan Ternak	68.97	65.22	71.88
Pasar	26.72	34.78	43.75
Makanan	50.00	56.52	56.25
Kredit	6.04	10.15	25.00
Prosesing	0.86	0	0

Topik pembicaraan yang sering dilakukan dengan penyuluh pun adalah tentang kesehatan ternak, baru pakan dan pengembangan usaha serta lainnya (Tabel 21), sedangkan penyuluh (PPL/KCD) masih menjadi pintu masuk

informasi peternakan ayam broiler karena peternak sangat yakin bahwa penyuluhan yang dilakukan dapat dibuktikan kebenarannya.

Tabel 21.  
Penyuluhan Ayam Broiler

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	>15000 ekor
<b>Penyuluhan (% responden)</b>			
Mengikuti penyuluhan	52.59	43.48	56.25
Dikunjungi penyuluh	43.97	37.68	46.88
Kenal baik penyuluh	47.41	62.32	59.38
<b>Topik Pembicaraan dengan Penyuluh (% responden)</b>			
Pengembangan usaha	11.21	14.49	21.88
Seleksi	15.52	15.94	6.25
Kelompok	3.45	4.35	3.13
Catatan	7.76	10.15	3.13
Kesehatan ternak	34.48	39.13	43.75
Pasar	8.62	7.25	12.50
Makanan	22.41	24.64	37.50
Kredit	3.45	5.80	3.13
Prosesing	1.72	0	0
<b>Dampak Penyuluhan (% responden)</b>			
Keuntungan usaha	48.28	40.58	56.25
Perubahan tata nilai	49.14	40.58	53.13
Dapat dibuktikan	67.24	52.17	59.38
Mudah dilaksanakan	43.97	31.88	50.00
Cepat menghasilkan	41.38	31.88	46.88

Walaupun demikian, Tabel 22 menunjukkan bahwa, semakin tinggi skala usaha ada kecenderungan semakin meningkat frekuensi peternak kontak dengan media massa. Hal ini terlihat dari Hasil uji Mann-Withney yang menunjukkan bahwa skala kecil dan menengah berbeda nyata dengan skala besar, pada

$\alpha$ 0.05. Tetapi, tingkat konsumsinya masih relatif rendah, karena hanya 7 – 13% responden yang harian kontak dengan media massa.

Hal yang sama terjadi pada peternak sering kontak dengan sesama peternak ayam broiler. Tabel 22 menunjukkan bahwa hasil uji Mann-Withney antara peternak skala kecil dan menengah berbeda nyata dengan skala besar, walaupun perbedaan persentasenya tidak terlalu besar. Namun, sudah dapat mengindikasikan bahwa peternak yang sering melakukan kontak dengan sesama peternak broiler adalah peternak ayam broiler skala besar.

Dengan demikian kedua jalur komunikasi di atas dapat dijadikan indikator skala usaha ayam broiler. Tetapi, berbeda dengan kegiatan kelompok dan penyuluhan, karena ternyata kedua jalur ini tidak berbeda nyata menurut uji Mann-Withney. Dengan kata lain, perbedaan persentase responden peternak broiler pada masing-masing skala usaha tidak mengindikasikan apa-apa.

## **Sistem Agribisnis Peternakan**

### **Peternakan Ayam Buras**

Subsistem agribisnis hulu ayam buras terdiri dari bibit dan pakan serta peralatannya, sedangkan obat-obatan dan vaksin masih relatif belum berkembang. Sebagian besar peternak masih menetas sendiri DOC-nya (Tabel 23), terutama bagi peternak skala kecil. Peternak skala besar sudah beralih ke institusi yang mampu menyediakan bakalan, yaitu ke peternak yang memang khusus berusaha ternak ayam bibit, atau ke pasar ataupun ke kelompok lain.

Tabel 22.

Kontak dengan Media Massa, Kontak dengan Sesama Peternak, Kontak dengan Kelompok dan Kontak dengan Penyuluh serta Hasil Uji Mann-Withney Responden Peternak Ayam Broiler

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Kontak dengan Media Massa (% responden)</b>			
Tidak Pernah	8.62	3.80	3.13
Jarang	37.93	26.72	15.63
Kadang-kadang	45.69	42.03	68.75
Setiap hari	7.76	7.25	12.50
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Media Massa:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.7634	p=0.0073*
5000 – 15000 ekor	W=10886	-	p=0.0046*
> 15000 ekor	W=8116	W=3169	-
<b>Kontak dengan Sesama Peternak (% responden)</b>			
tidak pernah	63.79	56.52	28.13
1 – 15 kali per bulan	33.62	40.58	59.38
> 15 kali per bulan	2.59	2.90	12.50
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Sesama Peternak:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.5846	p=0.0012*
5000 – 15000 ekor	W=10599	-	p=0.0134*
> 15000 ekor	W=7956	W=3186	-
<b>Kontak dengan Kelompok (% responden)</b>			
tidak pernah	67.24	72.46	59.38
1 - 3 kali per bulan	21.55	15.94	21.88
4 – 6 kali per bulan	5.17	5.80	18.75
> 6 kali per bulan	6.03	5.80	0
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Kelompok:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.4383	p=0.4090
5000 – 15000 ekor	W=11012	-	p=0.2023
> 15000 ekor	W=8492	W=3375	-
<b>Kontak dengan Penyuluhan (% responden)</b>			
tidak pernah	56.03	62.32	53.13
1 kali per bulan	33.62	28.99	34.38
> 1 kali per bulan	10.34	8.70	12.50
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Kontak dengan Penyuluh:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.4332	p=0.7355
5000 – 15000 ekor	W=11031	-	p=0.3843
> 15000 ekor	W=8577	W=3415	-

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05



Tabel 23 menunjukkan bahwa, upaya untuk mengembangkan usaha masih tergantung dari kemampuannya untuk menyediakan sarana produksi peternakan, terutama bibit yang baik.

Tabel 23 juga memperlihatkan bahwa hanya sebagian peternak yang melakukan seleksi. Peternak masih menjadikan bentuk tubuh ayam sebagai faktor penentu utama dalam memilih bibit. Hal ini berarti bahwa, proses seleksi masih terjadi secara alamiah yang diiringi oleh pemahaman untuk menemukan bibit baru. Untuk seleksi dengan memperhatikan keturunan baru dilakukan sebagian peternak skala menengah dan besar.

Peternak sebagian besar masih tergantung pada Poultry Shop sebagai lembaga penyedia perlengkapan beternak (Tabel 23). Hal ini berarti bahwa agribisnis hulu ayam buras masih dikendalikan oleh Poultry Shop (PS). Kecenderungan ini diperkuat dengan ketergantungan peternak untuk memperoleh pakan ayam burasnya pada PS.

Selain itu, hanya sedikit lokasi usahaternak yang memanfaatkan air dari PDAM, yaitu pada peternak yang berada di sekitar perkotaan atau daerah urban. Peternak yang umumnya ada di pedesaan, hampir semua menggunakan air sumur sebagai sumber mata air untuk kebutuhan ternak ayam burasnya.

Pada subsistem *on farm* atau subsistem usahaternak, rata-rata peternak berusaha di atas lahan miliknya dengan luas berkisar 17 m<sup>2</sup> sampai 100 m<sup>2</sup> dengan luas kandang berkisar 4 m<sup>2</sup> sampai 70 m<sup>2</sup> (Tabel 24). Alokasi kandang dan lahan pada usahaternak ini semakin besar dengan semakin meningkatkan skala usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan lahan merupakan salah satu faktor yang akan menentukan pengembangan usaha-ternak ayam buras. Hasil uji t-student pun menunjukkan bahwa rataan luas kandang dan luas lahan masing-masing skala usaha berbeda nyata pada  $\alpha 0.05$ . Artinya, luas kandang

dan luas lahan sekaligus mendeskripsikan besarnya skala usahaternak ayam buras.

Tabel 23.  
Profil Agribisnis Hulu Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Memperoleh Ayam</b> (% responden)			
Menetaskan sendiri	80.77	94.34	71.43
Beli ke peternak	34.62	26.42	60.71
Beli ke pasar	19.23	20.75	14.29
Beli ke kelompok	3.85	0	28.57
<b>Pemilihan Bibit</b> (% responden)			
Bentuk tubuh	42.31	26.42	35.71
Turunan	0	10.38	32.14
<b>Memperoleh Perlengkapan</b> (% responden)			
Poultry shop	73.08	78.30	75
Kelompok	3.85	11.32	25
Pasar	11.54	10.38	0
<b>Memperoleh Pakan Jadi</b> (% responden)			
Pasar	11.54	24.53	35.71
Poultry shop	88.46	75.47	64.29
<b>Sumber Air</b> (% responden)			
Sumur	96.15	99.06	94.43
PAM	3.85	0.94	3.57

Sebagian besar peternak masih menganggap ayam buras sebagai penghasil daging, paduan antara daging dan telur serta penghasil telur (57,10%) sebagai tujuan produksi utama. Hal ini karena daging lebih memberikan keuntungan relatif lebih besar dibandingkan telur, walaupun kedua produk ini sama-sama memiliki nilai sosial yang lebih di konsumen, dari rasa dan pengaruh magisnya. Namun demikian, pada peternak skala besar, telur lebih dominan

diproduksi, karena peternak skala besar ingin memperoleh hasil yang maksimal dari proses produksi atau usahaternak ayam buras.

Tabel 24.  
Luas Kandang, Luas Lahan, Tujuan Produksi dan Asal Modal Responden Peternak Ayam Buras serta Hasil Uji t-student

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Rataan Luas Kandang (m<sup>2</sup>)</b>	4.85	10.58	62.50
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Luas Kandang:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0001*	p=0.0001*
25 – 100 ekor	t=-8.82	-	p=0.0001*
> 100 ekor	t=-8.32	t=-7.48	-
<b>Rataan Lahan Usaha (m<sup>2</sup>)</b>	17.92	30.03	98.93
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Luas Lahan:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0005*	p=0.0001*
25 – 100 ekor	t=-3.62	-	p=0.0001*
> 100 ekor	t=-9.21	t=-7.88	-
<b>Tujuan Produksi (% responden)</b>			
Telur	0	4.72	57.10
Daging	61.54	43.40	17.86
Lainnya	38.46	51.88	25.04
<b>Asal Modal (% responden)</b>			
Sendiri	100	91.51	96.43
Pinjam Bank	0	0.94	46.43
Kerjasama	0	7.55	10.71

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05

Peranan lembaga penunjang seperti perbankan pada agribisnis ayam buras, masih relatif rendah, kecuali pada skala besar yang sudah memanfaatkan kredit pinjaman dari bank (Tabel 24). Peternak skala besar yang demikian ini memang di disain sebagai usahaternak ayam buras ke arah profesional dan

intensif, yaitu dengan mengikuti program pemerintah yang bekerjasama dengan swasta dalam pengembangan ayam buras.

Cara-cara pemeliharaan tradisional sudah mulai ditinggalkan, sehingga ayam buras yang dulunya dibiarkan tanpa kandang sudah dibuatkan kandang, bahkan pada beberapa peternak skala besar dikandangkan terus dan diberi makan (Tabel 25). Dengan demikian, usahaternak ayam buras telah mengarah pada peternakan komersial yang dipelihara secara semi-intensif sampai intensif.

Proses pemeliharaan yang mengarah pada semi-intensif sampai intensif terlihat jelas dengan pemberian pakan yang tidak hanya memanfaatkan sisa-sisa makanan dapur atau rumah makan, tetapi sudah melakukan teknik pencampuran pakan sendiri dengan memanfaatkan hasil-hasil tanaman pertanian yang potensial, seperti jagung dan dedak padi. Dengan alasan, harga yang relatif sangat murah dan tersedia banyak, maka dedak menjadi bahan pencampur yang dominan.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa, peternak dengan skala usaha yang lebih besar lebih memperhatikan kesehatan ternaknya dengan melakukan vaksinasi yang lebih teratur dan pencatatan (*recording*). Kebutuhan vaksinasi dan pencatatan, semakin meningkat dengan adanya perubahan cara pemeliharaan dari tradisional ke intensif. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa skala kecil dan menengah berbeda nyata dalam hal memvaksinasi dan melakukan pencatatan dengan skala besar pada  $\alpha 0.05$ . Hal ini berdampak pada output, yang secara diskriptif dapat menurunkan tingkat kematian ayam dari 19.50 persen ke 6.33 persen (Tabel 25).

Tabel 25.  
Pemeliharaan, Pakan, Vaksinasi, Pencatatan, dan Rataan Kematian Ayam Buras  
serta Hasil Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Cara Pemeliharaan (% responden)</b>			
Tanpa kandang	3.85	5.66	0
Kandang terus	7.70	28.30	85.71
Malam dikandangkan			
a. dibiarkan	30.77	28.30	3.57
b. diberi makan	57.69	37.74	10.71
<b>Mencampur Pakan (% responden)</b>			
Dedak	84.62	85.85	96.43
Jagung	23.08	12.26	21.43
<b>Vaksinasi (% responden)</b>			
Tidak pernah	32.62	36.79	7.14
Kadang-kadang	42.31	39.62	14.29
Teratur	23.08	23.58	78.57
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Vaksinasi:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.9123	p=0.0001*
25 – 100 ekor	W=1748	-	p=0.0001*
> 100 ekor	W=506	W=6303	-
<b>Pencatatan Usaha (% responden)</b>			
Tidak	76.92	60.38	17.83
Kadang-kadang	15.38	33.02	21.43
Selalu	7.69	6.60	60.71
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Pencatatan Usaha:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.1627	p=0.0001*
25 – 100 ekor	W=1522	-	p=0.0001*
> 100 ekor	W=472	W=6248	-
<b>Rataan Kematian (% ayam)</b>	19.50	17.50	6.33

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05

Ayam buras petelur (yang dikhususkan untuk diambil telurnya) memiliki masa selang bertelur yang berkisar dari 16-24 hari (Tabel 26). Masa selang bertelur ini semakin pendek dengan meningkatnya skala usaha. Upaya untuk memperpendek masa berhenti bertelur dilakukan oleh peternak secara sederhana, yaitu dengan memandikan dan mencampur dengan pejantan. Mencampur dengan pejantan sangat dipercaya peternak skala besar untuk mempercepat ayam bertelur lagi. Hal ini dilakukan mungkin untuk merangsang proses hormonal sehingga naluri untuk mengerami dapat diperkecil, bahkan mungkin dapat menghilang. Selain itu, bila telurnya tidak akan ditetaskan (hanya dikonsumsi), maka betina tidak perlu dicampur dengan jantan.

Ada kecenderungan bahwa semakin besar skala usaha, maka rataan jumlah telurnya semakin banyak dengan kisaran 10-14 butir (Tabel 26). Ini berarti bahwa ada perbaikan pengelolaan ayam buras dengan semakin besarnya skala usaha, baik dari aspek pola pemeliharaan maupun penyediaan makanan dan penanggulangan penyakitnya.

Tabel 26.  
Selang Bertelur dan Rata-rata Telur Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Rataan Selang Bertelur (hari)</b>	24.00	21.66	16.11
<b>Upaya Supaya Bertelur (% responden)</b>			
Dimandikan	23.08	41.51	60.31
+ Jantan	0	0.94	21.43
<b>Rata-rata Telur (butir/siklus)</b>	10.00	12.33	13.42

Pada Tabel 27 terlihat bahwa tidak semua telur ditetaskan, lebih dari 60 persen peternak hanya menetasakan telur yang keluar di pertengahan, misal-

nya yang ke-2 sampai yang ke-12 (jika bertelur 13 butir), karena dipercaya telur yang ke-1 serta ke-13 tidak menetas. Namun pada beberapa kasus, peternak menetasakan semua telur, karena percaya pejantan-nya dari keturunan yang baik. Telur-telur tersebut ditetaskan masih menggunakan induk atau ditetaskan secara alami, kecuali pada skala besar yang beralih ke mesin tetas. Dengan teknis penetasan tersebut, telur yang menetas berkisar antara 70-85 persen.

Tabel 27.  
Penetasan Telur Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Penetasan (% responden)</b>			
Tidak	0	21.83	21.43
Sebagian Telur	80.77	63.21	67.86
Seluruh Telur	19.23	33.96	10.71
<b>Rata-rata Menetas (% telur)</b>	<b>74.89</b>	<b>81.61</b>	<b>77.22</b>
<b>Cara Penetasan (% responden)</b>			
Alami	92.31	94.34	46.43
Mesin	7.9	5.69	53.57

Peternak umumnya menjual ayam buras pada saat umurnya berkisar antara 2-6 bulan dengan berat berkisar antara 0.6-1.0 kilogram hidup (Tabel 28). Semakin besar skala usaha peternak cenderung selang menjualnya relatif pendek dan berat badan jualnya relatif lebih rendah. Namun demikian, hasil uji t-student menunjukkan bahwa rata-rata selang menjual peternak skala menengah dengan skala besar saja yang berbeda nyata, sedangkan dengan skala lainnya tidak nyata. Di lain pihak, perbedaan berat badan jual, menurut hasil uji t-student pada setiap skala usaha berbeda nyata pada  $\alpha 0.05$ .

Dijualnya ayam buras dengan kisaran umur dan berat tersebut disebabkan karena konsumen lebih menyenangi olahan dagingnya yang masih kenyal. Harga ayam buras dewasa, harga ayam muda, anak ayam dan telur pada semua skala usaha relatif sama. Selain itu, itu mengindikasikan besarnya permintaan ayam buras yang tidak seimbang dengan suplainya. Hal ini diduga disebabkan oleh pemasaran ayam dan telur yang tidak tersekat, yang semua pembelinya relatif sama, yaitu sebagian besar tengkulak.

Peran tengkulak sebagai pembeli langsung ke peternak, masih sangat besar, kecuali bagi responden yang mengikuti pola kerjasama dengan swasta, seperti plasma-inti. Namun diduga, inti tidak mampu menampung semua suplai ayam buras peternak plasma, karena tidak adanya insentif yang nyata bagi peternak dibandingkan bila menjual ke tengkulak. Hal ini ditunjukkan pada beberapa kasus bahwa harga ayam di tengkulak lebih tinggi. Oleh karena itu, peternak plasma maupun peternak ayam buras rakyat lainnya lebih menyukai tengkulak sebagai tempat menjual.

Walaupun peran tengkulak sangat besar, namun peternak ayam buras masih mempunyai kekuatan yang relatif seimbang dalam proses penentuan harga. Sebagian besar penentuan harga masih bersifat tawar-menawar (Tabel 28). Ada kecenderungan kekuatan pembeli lebih besar dalam menentukan harga. Hal ini diduga karena peternak kekurangan informasi pasar dan terikatnya pada pola kerjasama dengan pihak lain yang sudah disepakati, misalnya inti-plasma.

Semakin besar skala usaha, rataan selang menjualnya semakin pendek, berkisar antara 2-12 minggu (Tabel 28). Ini berarti bahwa, perputaran uang di usahaternak ayam buras semakin cepat dengan semakin besarnya skala usaha.



Tabel 28.  
Penjualan, Harga dan Pemasaran Ayam Buras serta Hasil Uji t-student

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Rataan Umur Jual (bulan):</b>	5.02	5.10	2.86
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Umum Jual:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0900	p=0.0590
25 – 100 ekor	t=-0.09	-	p=0.0081*
> 100 ekor	t=1.93	t=2.79	-
<b>Rataan Berat badan Jual (kilogram)</b>	0.95	0.99	0.69
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Berat Badan Jual:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.8000	p=0.3000
25 – 100 ekor	t=-0.25	-	p=0.1500
> 100 ekor	t=1.04	t=1.46	-
<b>Kisaran Harga Layak Jual (rupiah)</b>			
Ayam dewasa	9750-15.000		
Ayam muda	6000-7500		
Anak ayam	3300-4500		
Telur	450-700		
<b>Tujuan Menjual (% responden)</b>			
Pasar	7.69	13.21	7.14
Tengkulak	46.15	47.17	46.15
Langganan	3.85	14.15	17.86
Tetangga	23.08	17.93	10.71
Lainnya	19.23	7.54	18.14
<b>Rataan Selang Menjual (minggu)</b>	9.77	4.87	1.61
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Selang Menjual:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0050*	p=0.0001*
25 – 100 ekor	t=3.01	-	p=0.0003*
> 100 ekor	t=4.99	t=3.75	-
<b>Penetapan Harga Penjualan (% responden)</b>			
Tawar-menawar	84.62	80.19	85.71
Ditentukan pembeli	7.69	7.55	3.57
Lainnya	7.69	12.26	10.72

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05

## **Peternakan Ayam Broiler**

Sebagian besar peternak masih tergantung pada Poultry Shop dalam memperoleh DOC (Tabel 29). Bahkan, lebih dari 75 persen peternak pada semua skala usaha masih bergantung penyediaan DOC-nya dari PS. Namun demikian, sebagian peternak mempunyai akses langsung ke Breeder melalui DO (berkisar dari 11 persen sampai 30 persen). Selain itu, ada peternak yang memperoleh DOC dari peternak lain, karena alasan kemudahan dan harga.

DOC yang dipilih peternak adalah DOC dengan spesifikasi tertentu, yang menurutnya memberikan performans produksi yang relatif paling baik. Pertumbuhan yang baik dan badan sehat tetap dijadikan indikator pemilihan DOC. Namun peternak skala besar tidak lagi memperhatikannya.

Sebagian besar alat-alat atau perlengkapan usahaternak diperoleh peternak dari PS. Walaupun masih kecil pangasanya, namun suplier, breeder dan warung kelompok merupakan alternatif penyedia alat dan perlengkapan yang dapat membantu peternak.

Tabel 29 juga memperlihatkan bahwa sebagian besar peternak (skala kecil = 47.41%, menengah = 30.44%, skala besar = 56.25%) sudah bisa akses langsung ke pabrik dalam memperoleh pakan ayamnya, namun untuk sebagian besar peternak skala kecil dan menengah masih membeli ke PS. Banyaknya peternak skala besar yang tidak membeli ke PS karena kebutuhan pakannya relatif lebih banyak. Selain itu, kemungkinan dengan pembelian langsung akan mendapat potongan harga atau harga lebih murah yang biasa diterima PS.

Luas lahan rata-rata peternakan ayam broiler berkisar antara 400-2500 m<sup>2</sup> dengan rata-rata luas kandang berkisar antara 200-2000 m<sup>2</sup> (Tabel 30). Semakin luas kandang dan lahan yang digunakan, semakin besar pula skala usahanya. Perbedaan luas rata-rata kandang dan lahan pada masing-masing skala

usaha tersebut menurut hasil uji t-student berbeda nyata pada  $\alpha 0.05$ . Ini berarti bahwa luas kandang dan lahan langsung dapat mendeskripsikan besarnya skala usaha. Luasan lahan dan kandang juga telah menunjukkan kapasitas optimal dari jumlah ayam per meter persegi, yaitu 10-20 ekor per meter persegi kandang dan 6-10 ekor per meter persegi lahan.

Tabel 30.  
Lahan Usaha dan Perkantangan Ayam Broiler Responden Penelitian serta Hasil Uji t-student

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Rataan Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>	472	1456	2218
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Luas Lahan:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0001*	p=0.0001*
5000 – 15000 ekor	t=-8.51	-	p=0.0001*
> 15000 ekor	t=-14.88	t=-5.51	-
<b>Rataan Luas Kandang (m<sup>2</sup>)</b>	269	1042	1833
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Luas Kandang:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0001*	p=0.0001*
5000 – 15000 ekor	t=-9.71	-	p=0.0001*
> 15000 ekor	t=-16.89	t=-6.72	-
<b>Macam Kandang (% responden)</b>			
Permanen	13.79	21.74	18.75
Semi Permanen	41.38	59.42	68.75
Non Permanen	44.83	18.84	12.60

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Pada lahan tersebut, peternak skala menengah dan besar membuat konstruksi kandang semi-permanen, sedangkan peternak skala kecil berkonstruksi non-permanen. Konstruksi kandang dapat mengindikasikan besarnya skala usaha dan semakin majunya usaha. Hal ini terkait pula dengan kemampuan permodalan yang dimiliki para peternak. Pada Tabel 31 terlihat bahwa semua peternak sudah melaksanakan vaksinasi secara rutin dengan rata-rata per

periode pemeliharaan lebih dari dua kali. Vaksinasi telah dilakukan oleh para peternak sesuai dengan manual yang telah ditentukan, baik melalui suntikan maupun air minum. Namun, menurut hasil uji Mann-Withney, perbedaan dalam melakukan vaksinasi sudah cenderung mendeskripsikan besarnya skala usaha, karena hanya skala kecil dan besar saja yang berbeda nyata.

Begitu juga dalam melakukan pencatatan usaha, hanya antara skala kecil dengan skala menengah dan besar yang berbeda nyata, yang berarti juga berkecenderungan mendeskripsikan besarnya skala usaha.

Air minum selalu disediakan oleh peternak dan kualitas air merupakan input penting. Namun demikian, sebagian peternak menerapkan pemberian air minum secara berkala, terutama untuk alasan efisiensi. Sebagian besar peternak membuat sumur sendiri sebagai sumber air minum bagi usahaternaknya. Hal ini dilakukan untuk menjaga ketersediaan air dan kualitas air, disamping faktor biaya. Walaupun demikian, rataan kematian ayam broiler relatif masih tinggi, yaitu di atas tujuh persen dan cenderung menurun dengan meningkatnya skala usaha. Ini berarti bahwa ada faktor non teknis yang juga mempengaruhi proses produksi.

Lebih dari 60 persen peternak menyediakan modal sendiri dalam menjalankan usahanya (Tabel 32). Sebagian yang lain adalah pinjam dari Bank dan kerjasama dengan perusahaan/swasta. Tidak begitu terlihat perbedaan dalam perolehan modal pada masing-masing skala usaha. Ini berarti bahwa peternak memang tidak terlalu kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, jika modalnya berasal dari dirinya sendiri. Tetapi, ketika harus akses ke perbankan, peternak mengalami kesulitan, yang terlihat dari sedikitnya persentase peternak yang meminjam modal dari bank tersebut.

Tabel 31.  
Vaksinasi, Air Minum dan Pencatatan Usaha Peternak Ayam Broiler serta Hasil Uji Mann-Withney

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Vaksinasi (% responden)</b>			
1 kali per bulan	4.31	2.90	3.13
2 kali per bulan	46.55	37.68	31.25
3 kali per bulan	49.14	52.17	46.88
4 kali per bulan	0	5.80	15.63
5 kali per bulan	0	1.45	3.13
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Vaksinasi:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0717	p=0.0137*
5000 – 15000 ekor	W=10223	-	p=0.2780
> 15000 ekor	W=8167	W=3384	-
<b>Cara Pemberian Minum (% responden)</b>			
Selalu Tersedia	83.62	92.75	84.38
Secara Berkala	16.38	7.25	15.62
<b>Sumber Air (% responden)</b>			
PAM	0.86	1.45	0
Sumur	87.93	71.01	81.25
Pompa Listrik	11.21	26.09	0
Pompa Tangan	0	1.45	7.69
<b>Pencatatan Usaha (% responden)</b>			
Tidak	20.69	10.15	9.38
Kadang-kadang	32.76	18.84	9.38
Selalu	46.55	71.01	81.25
<b>Hasil Uji Mann-Withney untuk Pencatatan Usaha:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0015*	p=0.0013*
5000 – 15000 ekor	W=9786	-	p=0.3235
> 15000 ekor	W=8019	W=3415	-
<b>Rataan Kematian (% ayam)</b>	9.00	7.82	7.69

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

Semua peternak menjual ayamnya dalam bentuk ayam hidup dengan bobot berkisar antara 1.59-1.69 kilogram atau umurnya berkisar 38-42 hari (Tabel 33). Perbedaan rataan umur jual dan bobot jual tidak begitu besar antar

skala dan hasil uji t-student juga tidak mengindikasikan perbedaan yang nyata antar skala usaha, kecuali rataan umur jual antara skala kecil dan besar dan rataan bobot jual antara skala menengah dan besar. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peternak ayam broiler secara umum telah memahami hal-hal teknis pemasaran, karena selain pasarnya yang bersifat pasif juga karena keinginan konsumen sudah dimengerti peternak.

Tabel 32.  
Asal Modal Responden Peternak Ayam Broiler

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
Sendiri (% responden)	69.83	60.87	65.63
Pinjam Ke Bank (% responden)	13.79	20.29	12.50
Kerjasama (% responden)	16.38	18.84	21.88

Harapan harga yang diinginkan peternak pada awal krisis berkisar pada harga pakan ayam adalah berkisar antara Rp. 5.000,00 - Rp. 5.500,00 per kilogram bobot hidup. Tengkulak merupakan tempat menjual para peternak skala kecil dan menengah, sedangkan skala besar relatif lebih memilih menjual kepada langganan. Selain itu, peternak menjual ayamnya, juga secara langsung ke pasar tradisional, kelompok dan industri pengolahan, seperti ke rumah potong ayam (swasta, rumah tangga) atau juga ke rumah makan dan restoran yang mempunyai tempat pemotongan ayam. Ini terjadi karena pasar ayam broiler hidup lebih terdeferensiasi dengan permintaan yang cukup besar. Hal tersebut juga tercermin dari banyaknya peternak yang lebih menyukai cara pembayaran kontan.

Tabel 33.  
Bentuk Penjualan Ayam Broiler dan Hasil Uji t-setudent

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	> 15000 ekor
<b>Jual Hidup</b> (% responden)	100	100	100
<b>Rataan Umur Panen</b> (hari)	38.77	40.13	41.09
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Rataan Umur Panen:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0700	p=0.0460*
5000 – 15000 ekor	t=-1.83	-	p=0.4600
> 15000 ekor	t=-2.07	t=-0.75	-
<b>Berat Badan Panen</b> (kilogram)	1.64	1.59	1.69
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Berat Badan Panen:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.2200	p=0.2800
5000 – 15000 ekor	t=1.22	-	p=0.0360*
> 15000 ekor	t=-1.08	t=-2.13	-
<b>Kisaran Harga</b> (rupiah)	5231.90	5277.54	5268.75
<b>Tujuan Menjual</b> (% responden)			
Pasar	6.90	7.25	12.50
Tengkulak	30.17	28.99	12.50
Langganan	10.34	11.59	28.13
Tetangga	4.31	1.45	6.25
Lainnya	51.72	50.72	40.62
<b>Rataan Selang Menjual</b> (minggu)	21.8	20.8	16.3
<b>Hasil Uji t-student untuk Rataan Selang Menjual:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.7700	p=0.2200
5000 – 15000 ekor	t=0.29	-	p=0.3600
> 15000 ekor	t=1.24	t=0.92	-
<b>Penetapan Harga Penjualan</b> (% responden)			
Tawar-menawar	31.03	30.44	25.00
Ditentukan			
a. Pembeli	17.00	14.00	19.00
b. Pasar	39.66	30.44	37.50
c. Lainnya	1.72	0	0
<b>Cara Pembayaran</b> (% responden)			
Kontan	65.52	42.03	43.75
Kredit	25.00	30.43	25.00
Bayar Di Muka	1.72	4.35	12.50
Kontrak	1.72	2.90	15.60
Kesepakatan	6.04	13.04	0

\*berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05

Namun demikian, cukup banyak peternak yang menyukai pembayaran dengan kredit. Pembeli yang membayar dengan kredit, umumnya konsumen institusi (seperti rumah potong ayam, rumah makan dan restoran). Hal lain yang mendukung adalah selang menjual yang relatif panjang. Lamanya selang menjual tidak terlepas dari jadwal penerimaan konsumen institusi tersebut. Selain itu, selang menjual menunjukkan sistem pemasukan DOC dan pengeluaran hasil produksi, dan nampaknya peternak yang melakukan sistem *all in all out* relatif sedikit.

Walaupun demikian, harga jual ayam ditentukan oleh pasar melalui proses tawar-menawar. Harga pasar mulai didistorsi oleh pembeli, yang diindikasikan oleh adanya pembeli yang lebih kuat posisi tawar-menawarnya dibandingkan peternak sebagai produsen.

## **Perilaku Wirausaha Peternak**

### **Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras**

Beternak ayam buras bukan lagi hanya sebagai hobi atau mengisi kekosongan waktu, tetapi lebih kepada alasan ekonomi, yaitu untuk menambah penghasilan (Tabel 34). Bahkan, peternak skala besar hanya sekitar tujuh persen yang melakukan usaha ini karena hobi. Selain itu, ternyata usahaternak ayam buras telah dimanfaatkan pula dalam penyediaan sumber protein hewani untuk keluarga peternak, khususnya pada peternak kecil dan menengah.

Tabel 34 menunjukkan juga bahwa, sebagian besar peternak pada semua skala usaha telah melakukan upaya memperbesar usahaternaknya dari keuntungan yang diperolehnya. Selain itu, ada indikasi pada skala usaha yang



makin besar pengalokasian keuntungannya untuk mengembangkan usaha semakin mendapat perhatian para peternak. Hal ini nampak dari proporsi para peternak yang semakin banyak seiring dengan semakin besarnya skala usaha. Bahkan, pada skala menengah (2.83%) dan skala besar (10.71%) lebih dari 75% dari keuntungan usahaternak dipakai untuk pengembangan.

Tabel 34.  
Tujuan dan Pengembangan Usaha Peternak Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Tujuan Berusaha</b> (% responden)			
Menambah penghasilan	84.62	78.30	85.71
Mandiri	0	9.23	20.67
Konsumsi keluarga	57.69	41.51	25.00
Tabungan	30.77	28.30	28.57
Anjuran Pemerintah	0	12.26	0
Hobi	38.42	46.00	7.14
<b>Alokasi Keuntungan untuk Pengembangan Usaha</b> (% responden)			
Tidak melakukan	38.46	29.25	3.57
Melakukan	61.53	70.75	96.44
< 25 persen	38.46	33.96	50.00
25 persen-< 50 persen	15.38	27.36	21.43
50 persen-< 75 persen	7.69	6.60	14.30
75 persen-< 100 persen	0	0.94	7.14
100 persen	0	1.89	3.57

Pada Tabel 35 menunjukkan bahwa faktor kegagalan usahaternak untuk para peternak umumnya karena kurang pengetahuan dan pengalaman serta terjadinya fluktuasi harga pakan akibat naiknya bahan makanan ternak asal import. Untuk peternak skala kecil, serangan penyakit juga masih merupakan faktor yang dapat menggagalkan usaha. Hal ini dikarenakan masih kurangnya

perhatian sebagian peternak skala kecil terhadap pencegahan dan pengendalian penyakit. Pada skala menengah fluktuasi harga jual justru yang dapat memicu terjadinya kegagalan usaha, yang mana para peternak skala menengah masih mengalami hambatan dalam pemasaran yang kontinu dengan harga yang relatif lebih pasti. Namun pada skala besar, faktor lemahnya manajemen masih perlu terus diperbaiki untuk mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi.

Tabel 35.  
Penyebab Kegagalan dan Keberhasilan Usaha Peternak Ayam Buras

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Penyebab Kegagalan</b> (% responden)			
Tidak tahu	19.23	15.09	0
Kurang Modal	15.38	17.92	0
Kurang pengetahuan	23.08	27.36	50.00
Lemah manajemen	15.38	21.70	42.36
Kurang perencanaan	0	15.09	28.57
Kurang pengalaman	30.77	29.25	42.86
Fluktuasi harga jual	15.38	31.13	32.14
Fluktuasi harga pakan	34.62	48.11	78.57
Penyakit	26.92	12.26	3.57
<b>Penyebab Keberhasilan</b> (% responden)			
Tidak tahu	19.23	0	0
Modal cukup	23.08	28.30	25.00
Pengetahuan baik	34.62	39.62	37.14
Manajemen baik	34.62	31.13	53.57
Perencanaan baik	7.69	32.64	39.29
Pengalaman baik	30.77	42.45	25.00
Harga baik	34.62	41.51	75.00

Disisi lain, umumnya para peternak menilai bahwa keberhasilan usahaternak ayam buras dikarenakan harga jual, manajemen dan pengetahuan yang baik. Pada peternak skala menengah, pengalaman beternak juga merupakan suatu nilai tambah untuk mencapai keberhasilan usahaternak, sedangkan perencanaan yang baik merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan pada usahaternak skala besar. Kondisi tersebut, secara tidak langsung menggambarkan bahwa semakin besar skala usaha maka pendekatan perencanaan, manajemen dan efisiensi dalam usaha perlu lebih diperhatikan. Dengan demikian, kewirausahaan para peternak harus dapat secara terus menerus dikembangkan.

Secara umum, faktor-faktor wirausaha para peternak berada di atas 70 point (Tabel 36). Ini mengindikasikan bahwa para peternak memiliki pengetahuan, sikap mental dan keterampilan di atas rata-rata tentang usahaternak ayam buras. Secara deskriptif, faktor wirausaha peternak menunjukkan semakin tinggi nilainya dengan semakin besarnya skala usaha, baik pada pengetahuan, sikap mental maupun keterampilan. Hal ini dipertegas dengan hasil uji t-student yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peternak antara skala kecil dengan menengah, menengah dengan besar, dan kecil dan besar berbeda nyata, begitu pula pada sikap dan keterampilan. Kecuali rata-rata skor sikap dan keterampilan peternakan antara skala kecil dengan menengah yang tidak berbeda nyata. Ini menunjukkan pula bahwa nilai-nilai wirausaha diperlukan tidak hanya untuk para peternak dengan skala besar, tetapi untuk semua peternak yang mempunyai harapan usahaternaknya akan berkembang dan dapat menjadi salah satu sumber untuk menambah penghasilan keluarga.

Tabel 36.  
Faktor-faktor Wirausaha Peternak Ayam Buras dan Hasil Uji t-student

KATEGORI	SKALA USAHA		
	< 25 ekor	25-100 ekor	> 100 ekor
<b>Pengetahuan</b> (rataan skor)	72.35	75.90	80.18
<b>Uji t-student untuk Pengetahuan:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0430*	p=0.0001*
25 – 100 ekor	t=-2.10	-	p=0.0010*
> 100 ekor	t=-4.33	t=-3.44	-
<b>Sikap Mental</b> (rataan skor)	70.92	73.30	78.32
<b>Uji t-student untuk Sikap Mental:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0830	p=0.0001*
25 – 100 ekor	t=-1.77	-	p=0.0001*
> 100 ekor	t=-5.60	t=-4.99	-
<b>Keterampilan</b> (rataan skor)	70.62	74.18	84.54
<b>Uji t-student untuk Keterampilan:</b>			
< 25 ekor	-	p=0.0520	p=0.0001*
25 – 100 ekor	t=-2.01	-	p=0.0001*
> 100 ekor	t=-8.30	t=-11.90	-

\* berbeda nyata,  $\alpha 0.05$

### **Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler**

Tujuan para peternak dalam berusaha ayam broiler, umumnya karena ingin meningkatkan pendapatan. Selain itu, terlihat dari Tabel 37 bahwa para peternak memiliki keinginan untuk mandiri dalam berusaha. Kebutuhan untuk mandiri ini nampaknya semakin kuat seiring dengan meningkatnya skala usaha. Dengan demikian, para peternak memiliki suatu keyakinan bahwa usahaternak broiler dengan skala yang lebih besar akan lebih memungkinkan terwujudnya kemandirian berusaha. Kemandirian ini sangat dibutuhkan individu untuk dapat menjadi seorang wirausaha.

Tabel 37.  
Tujuan dan Pengembangan Usaha Peternak Ayam Broiler

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	>15000 ekor
<b>Tujuan Berusaha</b> (% responden)			
Hobi	8.62	10.14	15.63
Ingin mandiri	16.38	37.68	40.63
Konsumsi keluarga	6.90	18.84	6.25
Tabungan	24.14	13.04	21.88
Meningkatkan pendapatan	86.21	85.51	78.13
<b>Alokasi Keuntungan untuk Pengembangan Usaha</b> (% responden)			
Tidak	18.10	10.14	9.38
<25 persen	25.00	40.58	9.38
25 persen-<50 persen	41.38	21.74	31.25
50 persen-<75 persen	7.76	15.94	34.38
75 persen-<100 persen	2.59	4.35	15.61
100 persen	0.86	2.90	0

Pada umumnya para peternak menginvestasikan kembali keuntungan dari usahaternaknya untuk pengembangan, akan tetapi nampak proporsinya cenderung menurun dengan meningkatnya skala usaha. Hal ini dimungkinkan karena pada usaha skala kecil dan menengah (umumnya investasi <50 persen) masih melihat adanya peluang menambah pendapatan. Tentu saja para peternak akan memperhitungkan masalah yang akan muncul, misalnya investasi dengan penambahan jumlah ayam dan perluasan kandang dalam kapasitas yang masih tertangani dengan tenaga kerja luar keluarga yang terbatas.

Pada peternak dengan skala besar, penginvestasian kembali keuntungan perlu diperhitungkan sangat teliti terutama ini akan menyangkut perencanaan, manajemen bahkan teknologi. Dengan demikian, pengembangan jangan sampai menurunkan efisiensi sehingga keuntungan yang diraih tidak sebanding dengan investasinya.

Pada Tabel 38 menunjukkan bahwa fluktuasi harga pakan pada saat penelitian dilaksanakan dianggap sebagai salah faktor dominan dari kegagalan berusahaternak broiler.

Tabel 38.  
Penyebab Kegagalan dan Keberhasilan Usaha Peternak Ayam Broiler

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	>15000 ekor
<b>Penyebab Kegagalan</b> (% responden)			
Tidak tahu	0.86	2.90	0
Kurang modal	33.62	31.88	25.00
Kurang pengetahuan	32.62	27.54	28.13
Lemah manajemen	14.66	37.68	24.28
Kurang perencanaan	32.76	33.33	31.5
Kurang pengalaman	21.55	30.44	9.38
Fluktuasi harga jual	29.31	69.57	68.75
Fluktuasi harga pakan	66.10	68.12	71.88
Penyakit	0	0	0
<b>Penyebab Keberhasilan</b> (% responden)			
Tidak tahu	0.86	1.45	0
Modal cukup	20.69	31.88	31.25
Pengetahuan baik	40.52	44.93	34.38
Manajemen baik	47.41	57.97	46.88
Perencanaan baik	43.10	43.48	40.63
Pengalaman banyak	30.17	44.93	18.75
Harga baik	66.38	69.57	78.13
Skala usaha besar	15.52	14.49	12.50
Kesehatan ternak	0	0	0

Hal ini dimungkinkan karena terdistorsinya penyediaan bahan baku pakan ternak ayam, sehingga harga pakan melambung dan belum mampu diimbangi dengan harga jual akibat penawaran yang masih kuat. Harga jual ini akan lebih

dirasakan oleh para peternak pada skala menengah dan besar karena persediaan ayam yang banyak, dan kemungkinan terikatnya harga jual berdasarkan kontrak. Faktor lain yang dapat menggagalkan usahaternak broiler menurut para peternak adalah perencanaan, sedangkan untuk skala kecil dan menengah faktor modal juga perlu diperhatikan.

Faktor yang mendukung keberhasilan usahaternak broiler, menurut umumnya peternak adalah harga jual yang tinggi. Fluktuasi harga jual dan harga DOC pada usaha broiler sudah merupakan suatu fenomena klasik, yang mana peternak akan memperoleh keuntungan besar jika harga jual membaik apalagi kalau harga DOC-nya murah. Namun demikian, pada saat krisis harga jual masih belum dapat mengimbangi kenaikan harga pakan. Manajemen dan perencanaan usaha, dinilai sebagian peternak dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Pada skala kecil dan menengah, pengetahuan juga masih diperhitungkan sebagai faktor yang cukup menentukan keberhasilan.

Tabel 39 memperlihatkan bahwa, semua peternak ayam broiler memiliki unsur-unsur wirausaha yang baik. Semakin besar skala usaha, ada indikasi bahwa nilai wirausaha yang dimiliki para peternak semakin tinggi pula. Indikasi tersebut dipertegas dengan hasil uji t-student yang menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan, sikap mental dan keterampilan pada setiap skala usaha berbeda nyata dengan skala usaha lainnya. Di antara ketiga unsur wirausaha tersebut, nampaknya unsur keterampilan memiliki poin yang terbesar untuk semua peternak, sedangkan sikap mental adalah yang masih lemah.

Tabel 39.  
Faktor-faktor Wirausaha Peternak Ayam Broiler dan Hasil Uji t-student

KATEGORI	SKALA USAHA		
	<5000 ekor	5000-15000 ekor	>15000 ekor
<b>Pengetahuan</b> (rataan skor)	74.17	77.91	82.50
<b>Uji t-student untuk Pengetahuan:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0001*	p=0.0001*
5000 – 15000 ekor	t=-3.89	-	p=0.0001*
> 15000 ekor	t=-7.96	t=-4.28	-
<b>Sikap Mental</b> (rataan skor)	72.49	76.49	82.84
<b>Uji t-student untuk Sikap Mental:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0002*	p=0.0001*
5000 – 15000 ekor	t=-3.81	-	p=0.0001*
> 15000 ekor	t=-10.27	t=-5.65	-
<b>Keterampilan</b> (rataan skor)	75.86	78.55	85.28
<b>Uji t-student untuk Keterampilan:</b>			
< 5000 ekor	-	p=0.0049*	p=0.0001*
5000 – 15000 ekor	t=-2.85	-	p=0.0001*
> 15000 ekor	t=-9.33	t=-6.07	-

\* berbeda nyata,  $\alpha$ 0.05



## **Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal, Perilaku Komunikasi, Faktor-faktor Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak**

Dalam hubungan ini, faktor-faktor karakteristik personal, perilaku komunikasi dan fungsi agribisnis merupakan variabel independen dan perilaku wirausaha peternak merupakan faktor dependen. Hubungan kedua jenis variabel ini dilihat secara bivariate dan multivariate. Perilaku wirausaha peternak dijadikan variabel dependen dalam rangka memperkuat hipotesis penelitian dan tetap berada pada kerangka pemikiran penelitian.

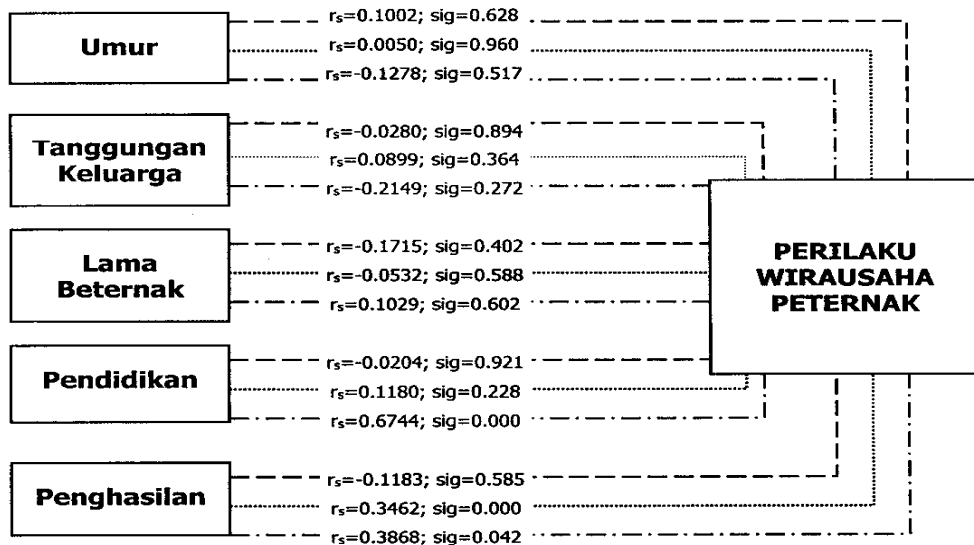
### **Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal dengan Perilaku Wirausaha Peternak**

Faktor yang dianalisis dalam karakteristik peternak adalah umur, tanggungan keluarga, lama berternak, pendidikan dan penghasilan. Faktor-faktor tersebut dianalisis hubungannya dengan perilaku wirausaha peternak berdasarkan jenis ternak dan skala usahanya.

### **Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras**

Hasil uji statistik korelasi rank Spearmans menunjukkan bahwa umur peternak ayam buras pada semua skala usaha tidak signifikan berkorelasi dengan perilaku peternak (Gambar 11). Hal ini menjelaskan bahwa umur peternak tidak berpengaruh nyata pada perilaku wirausahanya, karena masuk dan keluarnya peternak dalam usaha ternak ayam buras tidak memerlukan spesifikasi umur tertentu. Tanggungan keluarga juga demikian, kecuali pada peternak ayam buras skala besar ( $r = -0.2149$ ) yang berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$ , walaupun korelasinya negatif. Pada

peternak ini semakin banyak tanggungan keluarganya semakin tidak termotivasi untuk mengelola usahanya lebih baik.



Keterangan:

----- Skala Kecil  
 ..... Skala Menengah  
 - . - . - . Skala Besar

Gambar 11.  
 Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirusaha Peternak Ayam Buras

Faktor lama beternak juga tidak berkorelasi dengan perilaku wirausaha. Artinya, perilaku wirausaha peternak ayam buras, tidak semakin baik dengan makin lamanya beternak. Namun, semakin meningkat pendidikan peternak ayam buras, maka semakin meningkat perilaku wirausahanya, jika peternak tersebut berusaha pada skala menengah ( $r = 0.1180$  pada taraf  $\alpha=0.3$ ) dan skala besar ( $r = 0.6744$  pada taraf  $\alpha=0.01$ ), sedangkan skala kecil tidak signi-

fikan Ini berarti bahwa tingkat pendidikan peternak penting artinya bagi pengembangan usaha ternak melalui peningkatan kemampuan wirausaha.

Peternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.3462$ ) akan meningkatkan perilaku wirausahanya jika pendapatan yang diperoleh dari usahanya tersebut semakin besar pada taraf signifikansi 0.001, begitu juga skala besar ( $r = 0.3868$ ) walaupun pada taraf  $\alpha=0.05$ , sedangkan skala kecil tidak signifikan. Perilaku ini menjelaskan bahwa penghasilan yang semakin besar memberikan motivasi bagi peternak untuk makin mendapatkan keuntungan yang lebih besar melalui perilaku wirausaha yang semakin meningkat.

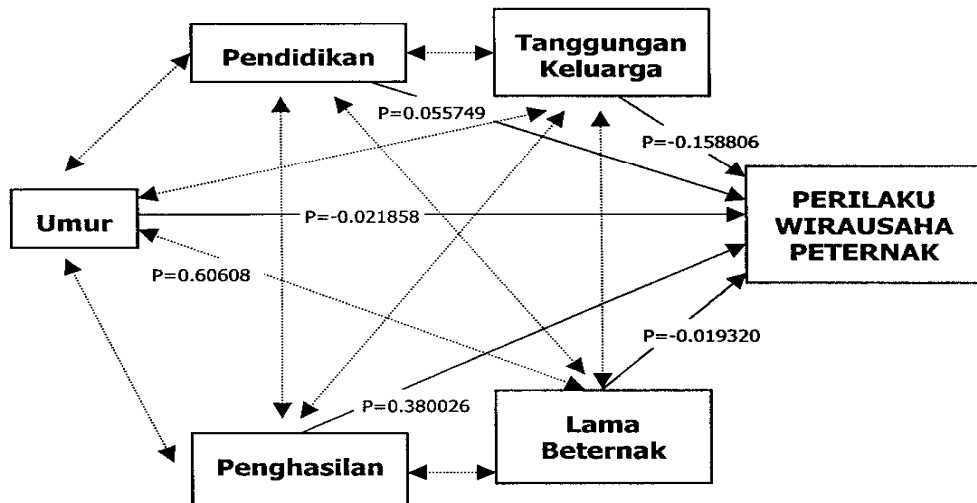
Berbeda dengan uji korelasi di atas, analisis PATH terhadap responden peternak ayam buras skala kecil menunjukkan bahwa bahwa faktor umur, lama beternak, dan penghasilan mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.20$  (Gambar 12). Gambar 12 menunjukkan bahwa umur dan penghasilan mempunyai hubungan struktural positif dengan perilaku wirausaha yang berarti semakin tua umur peternak semakin tinggi perilaku wirausahanya, demikian pula dengan semakin besarnya penghasilan peternak.

Namun, lama beternak mempunyai hubungan struktural negatif dengan perilaku wirausaha yang berarti semakin lama mereka beternak pada skala kecil, maka perilaku wirausahanya akan semakin menurun. Mungkin ini merupakan pengaruh mental karena terlalu lama menjadi peternak pada skala kecil tidak mengalami perkembangan.

Gambar 12 juga menjelaskan bahwa faktor yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat adalah umur dengan lama beternak, dan pendidikan dengan penghasilan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan peternak skala kecil, umumnya mereka cenderung mampu meningkatkan penghasilannya.



sehingga perhatian terhadap usahaternak burasnya berkurang yang berakibat pada menurunnya perilaku wirausahanya.



Uji t-Student:

Umur	: $t_{hit} = -0.183951$
Pendidikan	: $t_{hit} = 0.565236$
Tanggungan Keluarga	: $t_{hit} = -1.56126$
Lama Beternak	: $t_{hit} = 0.164935$
Penghasilan	: $t_{hit} = 3.63215$
$t_{0.10}(db=100) = 0.289$	

Keterangan:

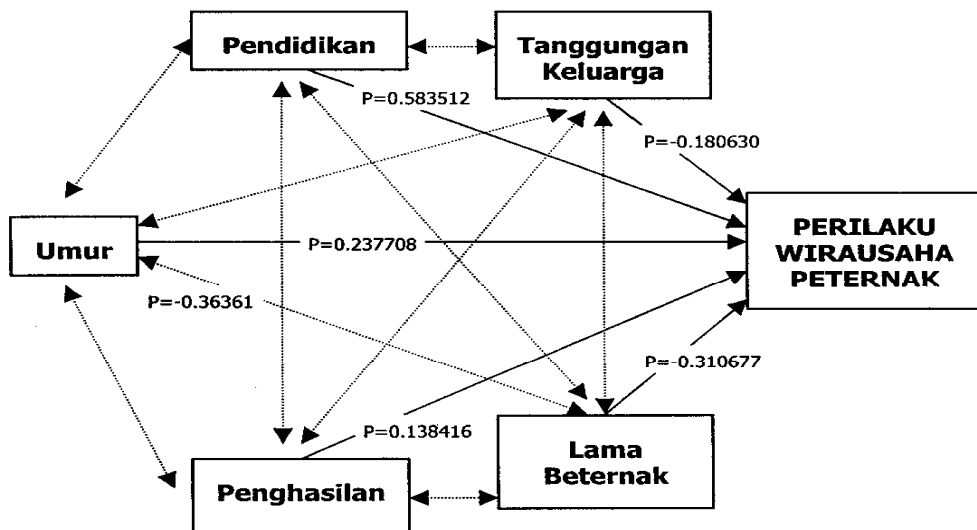
———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 13.

Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah

Tidak berbeda dengan peternak ayam buras skala kecil, faktor-faktor yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat adalah umur dengan lama beternak. Artinya, semakin tua umur peternak, maka semakin lama mereka beternak pada skala menengah. Hal ini mungkin karena keterbatasan umur itulah yang menyebabkan mereka tidak bisa mengembangkan usahaternaknya pada skala besar.

Selanjutnya, jika faktor pendidikan tidak nyata mempengaruhi perilaku wirausaha peternak skala kecil dan menengah, maka menurut analisis PATH pada responden peternak ayam buras skala besar, faktor pendidikan mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.10$  (Gambar 14). Hal ini berarti, perbedaan skala usaha membutuhkan karakteristik peternak yang berbeda pula, terutama responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung berusahaternak ayam buras pada skala besar.



Uji t-Student:

Umur	: $t_{hit} = 1.47423$
Pendidikan	: $t_{hit} = 3.68994$
Tanggungun Keluarga	: $t_{hit} = -1.20003$
Lama Beternak	: $t_{hit} = -1.98932$
Penghasilan	: $t_{hit} = 0.919216$
$t_{0.10}(db=22) = 1.321$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 14.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar

Peternak demikian, umumnya berumur muda, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis bahwa faktor yang mempunyai hubungan korelasional negatif yang cukup kuat adalah umur dengan pendidikan. Artinya, peternak yang umurnya sudah cukup tua umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dan sebaliknya.

Berbeda dengan peternak skala kecil dan menengah, perilaku wirausaha peternak ayam buras skala besar tidak dipengaruhi oleh jumlah tanggungan dan penghasilan. Dengan kata lain, faktor jumlah tanggungan keluarga dan penghasilan bukan lagi menjadi penggerak utama dalam mengembangkan usahaternak dan kemampuan wirausahanya, tetapi lebih kepada label pendidikan yang disandanginya.

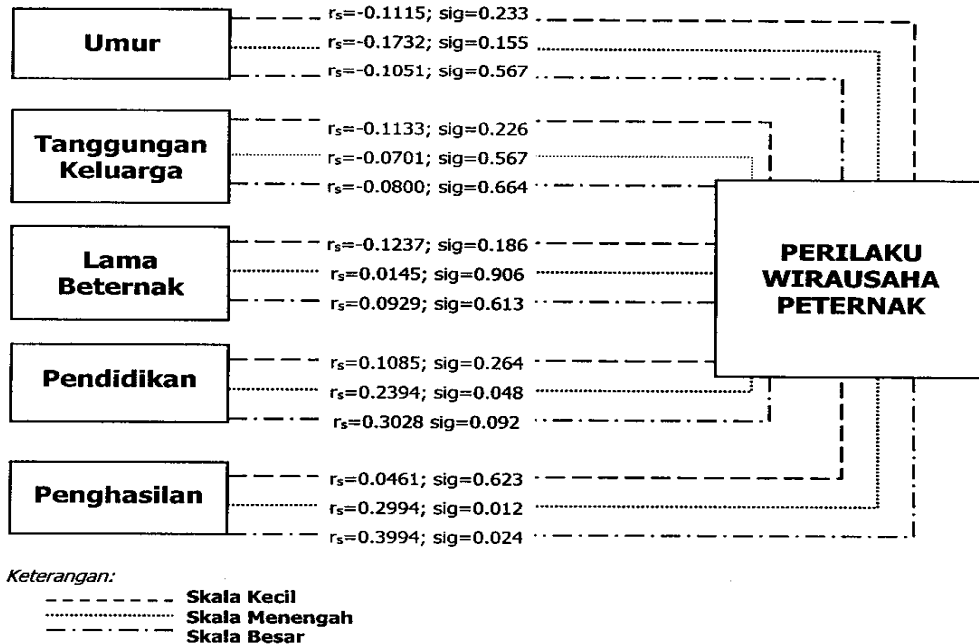
#### **Hubungan Faktor-faktor Karakteristik Personal dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler**

Hasil uji statistik korelasi rank Spearmans menunjukkan bahwa umur peternak ayam broiler skala kecil ( $r = -0.1115$ ) dan menengah ( $r = -0.1732$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$ , sedangkan skala besar tidak signifikan (Gambar 15). Hal ini menjelaskan bahwa peternak muda lebih aktif dalam berusaha dan memperbaiki perilaku wirausahanya.

Faktor lama beternak juga tidak berkorelasi dengan perilaku wirausaha, kecuali pada peternak broiler skala kecil ( $r = -0.1237$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$ . Artinya, peternak skala kecil baru yang lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi wirausahawan di peternakan ayam broiler.

Pendidikan peternak ayam broiler yang pada semua skala usaha signifikan berkorelasi dengan perilaku wirausaha, yaitu skala kecil ( $r = 0.1085$ ) signifikan pada taraf  $\alpha=0.3$ , skala menengah ( $r = 0.2394$ ) signifikan pada taraf

$\alpha=0.05$ , dan skala besar ( $r = 0.3028$ ) signifikan pada taraf  $\alpha=0.1$ . Ini berarti bahwa tingkat pendidikan peternak menjadi kunci pengembangan usaha ternak ayam broiler.

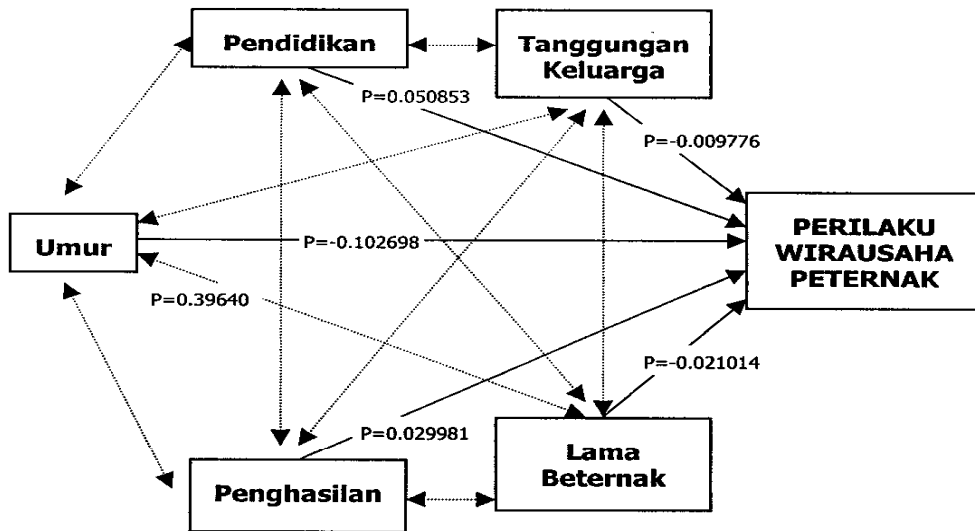


Gambar 15.  
 Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler

Penghasilan peternak ayam broiler skala kecil tidak signifikan pada perilaku wirausaha, tetapi skala menengah ( $r = 0.2994$ ) signifikan pada taraf  $\alpha=0.01$  dan skala besar ( $r = 0.3994$ ) signifikan pada taraf  $\alpha=0.05$ . Perilaku ini menjelaskan bahwa penghasilan yang semakin besar memberikan motivasi bagi peternak skala menengah dan besar untuk makin mendapatkan keuntungan yang lebih besar melalui perilaku wirausaha yang semakin meningkat.



Namun demikian, menurut hasil analisis PATH pada responden peternak ayam broiler skala kecil menunjukkan bahwa hanya faktor umur mempunyai hubungan struktural yang nyata dengan perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.20$  (Gambar 16).



Uji t-Student:

Umur	: $t_{hit} = -0.968152$
Pendidikan	: $t_{hit} = 0.509594$
Tanggungan Keluarga	: $t_{hit} = -0.0977852$
Lama Beternak	: $t_{hit} = -0.200518$
Penghasilan	: $t_{hit} = 0.308165$
$t_{0.20}(db=100) = 0.845$	

Keterangan:

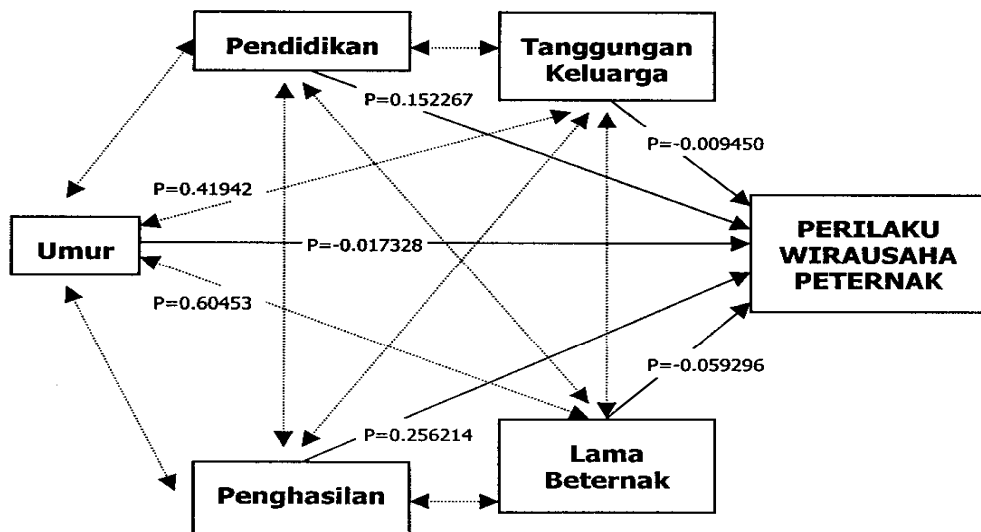
———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 16.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil

Gambar 16 memperlihatkan bahwa peternak ayam broiler skala kecil mempunyai perilaku wirausaha cukup baik pada peternak yang berumur relatif muda, sedangkan untuk peternak ayam buras justru sebaliknya pada peternak

yang berumur relatif tua. Kondisi ini terjadi karena terkait dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa faktor umur yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat dengan lama beternak yang berarti peternak yang berumur tua lebih lama bertahan sebagai peternak ayam Broiler skala kecil.

Sesuai dengan hasil uji korelasi rank Spearmans, analisis PATH pada responden ayam broiler skala menengah juga menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan penghasilan mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 17).

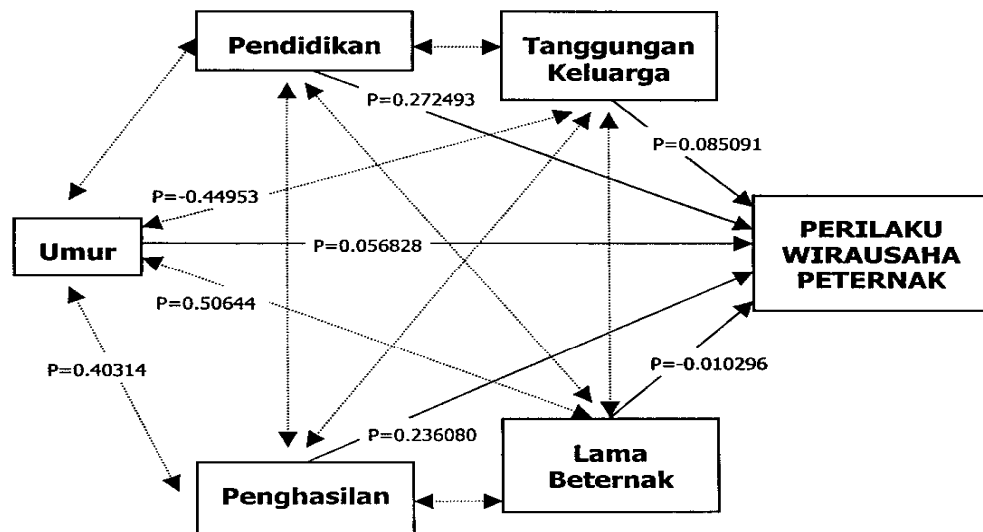


Uji t-Student:  
 Umur :  $t_{hit} = -0.108145$   
 Pendidikan :  $t_{hit} = 1.14971$   
 Tanggungan Keluarga :  $t_{hit} = 0.0723037$   
 Lama Beternak :  $t_{hit} = -0.395334$   
 Penghasilan :  $t_{hit} = 1.99066$   
 $t_{0.15}(db=63) = 1.045$

Keterangan:  
 ————— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 17.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Menengah

Demikian pula yang terjadi pada petenak ayam broiler skala besar, faktor pendidikan dan penghasilan mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 18). Namun, bedanya dengan peternak ayam broiler skala menengah, faktor pendorong pendidikan pada peternak ayam broiler skala besar ini adalah jumlah tanggungan. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan umumnya disebabkan oleh sedikitnya jumlah tanggungan keluarganya dan semakin mampunya meningkatkan penghasilan.



Uji t-Student:

Umur	: $t_{hit} = 0.261991$
Pendidikan	: $t_{hit} = 1.20697$
Tanggungan Keluarga	: $t_{hit} = 0.382043$
Lama Beternak	: $t_{hit} = -0.0480528$
Penghasilan	: $t_{hit} = 1.16937$
$t_{0.10}(db=22) = 1.321$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 18.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Karakteristik Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Besar

### **Hubungan Faktor-faktor Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak**

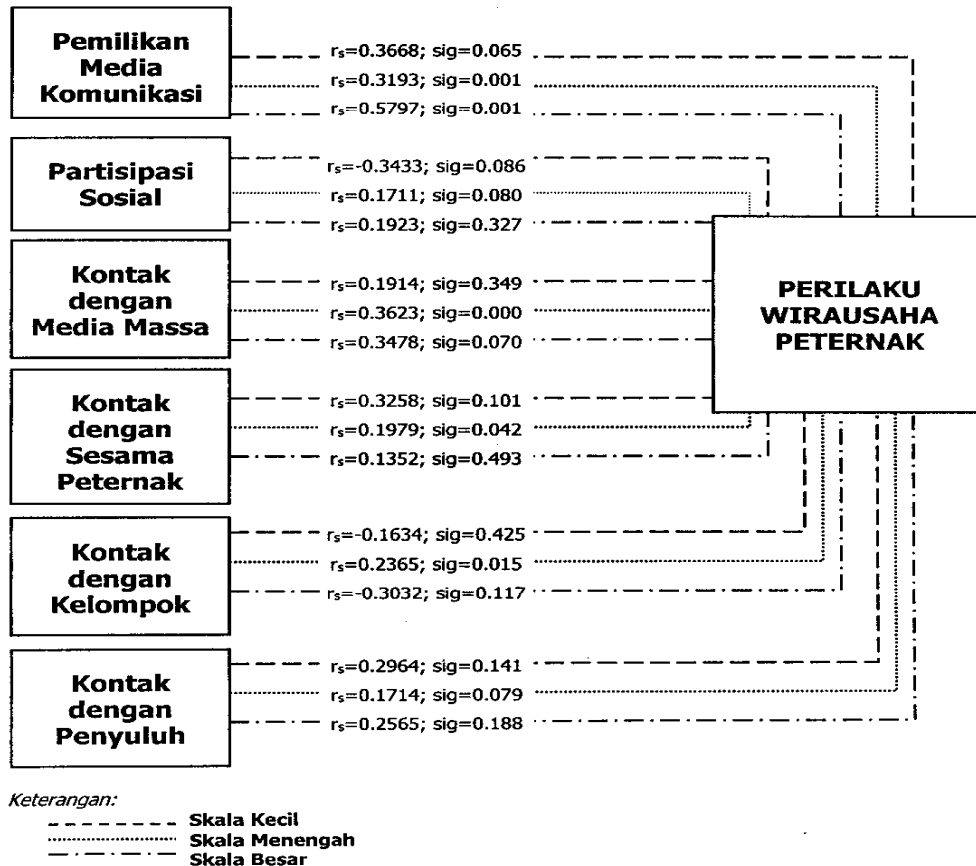
Faktor yang dianalisis dalam perilaku komunikasi peternak adalah pemilihan media komunikasi, partisipasi sosial, kontak dengan media massa, kontak dengan sesama peternak, kontak dengan kelompok, dan kontak dengan penyuluh. Faktor-faktor tersebut dianalisis hubungannya dengan perilaku wirausaha peternak berdasarkan jenis ternak dan skala usahanya.

#### **Hubungan Faktor-faktor Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras**

Hasil uji statistik korelasi rank Spearmans menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi peternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.3193$ ) dan skala besar ( $r = 0.5797$ ) berkorelasi signifikan pada  $\alpha=0.001$ , sedangkan peternak skala kecil ( $r = 0.3668$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.1$  (Gambar 19). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar skala usaha ternak ayam buras, maka pemilihan media komunikasi sangat penting mempengaruhi perilaku wirausaha peternaknya yang ditunjukkan oleh perbedaan koefisien korelasi dan tingkat signifikansinya.

Hasil uji juga menunjukkan bahwa partisipasi sosial peternak ayam buras skala kecil ( $r = -0.3433$ ) dan skala menengah ( $r = 0.1711$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf signifikansi  $\alpha=0.1$ , sedangkan partisipasi sosial peternak ayam buras skala besar ( $r = 0.1923$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$ . Koefisien korelasi yang negatif pada partisipasi sosial peternak ayam buras skala kecil memberikan arti bahwa perilaku wirausaha peternak tersebut tidak dari aktivitasnya dalam sistem sosial, dan sebaliknya pada peternak ayam buras skala menengah dan besar. Ini berarti bahwa peternak yang semakin

besar skala usahanya semakin besar pula partisipasinya dalam sistem sosial dan semakin berusaha untuk mendapat nilai tambah dari aktivitasnya itu, terutama dalam perilaku wirausahanya.



Gambar 19.  
 Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras

Keterdedahan pada media massa, baik elektronik maupun media cetak, menunjukkan adanya korelasi dengan perilaku wirausaha. Kontak dengan media

massa yang dilakukan peternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.3623$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , peternak ayam buras skala besar ( $r = 0.3478$ ) pada taraf  $\alpha=0.1$ , dan peternak ayam buras skala kecil tidak signifikan. Ini berarti bahwa pemanfaatan media massa sangat nyata pengaruhnya dalam memperbaiki perilaku wirausaha peternak ayam buras skala menengah dan nyata pada peternak ayam buras skala besar. Namun, peternak ayam buras skala kecil menunjukkan fenomena yang berbeda, dimana memanfaatkan media massa tidak untuk memperbaiki perilaku wirausahanya. Hal ini bahwa media massa masih menjadi media hiburan saja bagi peternak ayam buras skala kecil.

Peternak ayam buras juga memanfaatkan kontak personal sesama peternak untuk meningkatkan perilaku wirausahanya. Hal ini terlihat dari hasil uji yang menunjukkan bahwa kontak antar sesama peternak ayam buras skala kecil ( $r = 0.3258$ ) pada taraf  $\alpha=0.1$  dan skala menengah ( $r = 0.1979$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.05$ , sedangkan skala besar tidak signifikan. Hal ini wajar terjadi, karena skala usaha ternak ayam buras yang besar cenderung mengikuti pola usaha yang lebih mengisolasi diri dari sistem sosial, baik lokasi maupun manajemen bisnisnya.

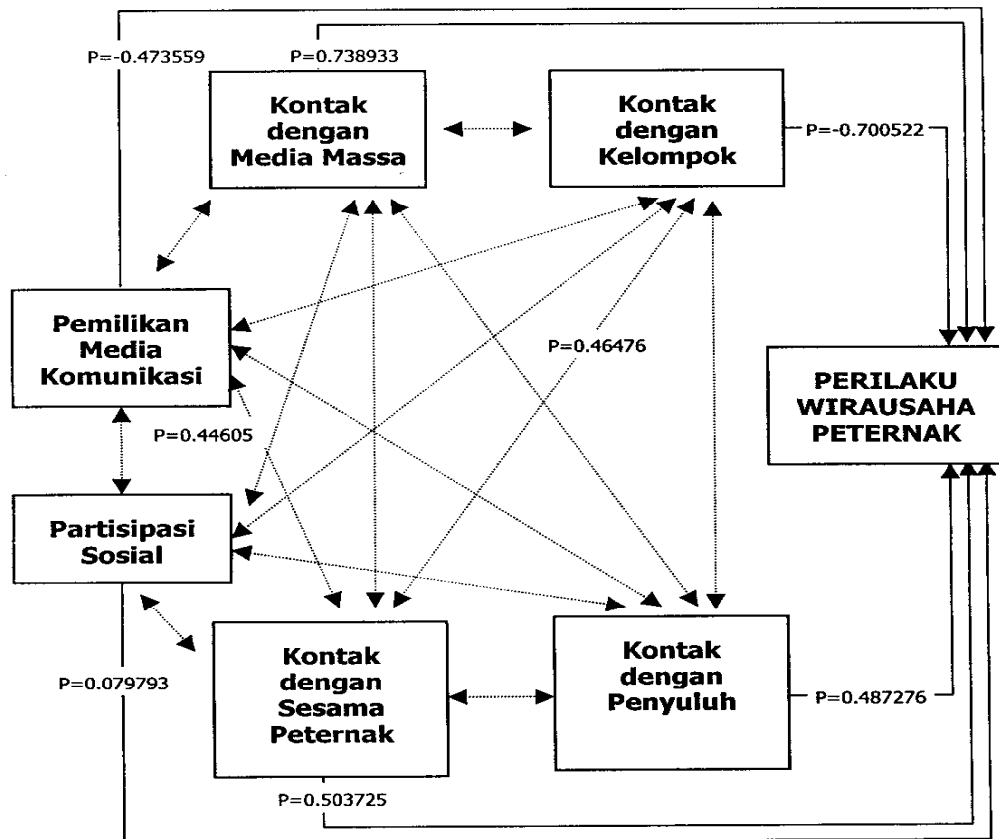
Aktivitas peternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.2365$ ) dalam kelompok berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf signifikansi  $\alpha=0.2$ , dan skala besar ( $r = -0.3032$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha=0.1$ , sedangkan peternak ayam buras skala kecil tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa kelompok peternak belum memberikan kontribusi yang nyata bagi peternak ayam buras skala kecil dalam meningkatkan perilaku wirausahanya, karena selain peternak kecil yang kurang tertarik pada kelompok, juga karena kebutuhan kelompok sering timbul secara *top-down*. Jika peternak ayam buras skala

menengah signifikan berkorelasi positif antara berkelompok dengan perilaku wirausahanya, maka peternak skala besar justru berkorelasi negatif. Indikasi ini karena ada kecenderungan untuk mandiri dan terlepas dari ikatan-ikatan kelompok yang selama ini sering membebani peternak.

Peternak ayam buras masih bersifat kooperatif dengan penyuluh, karena hasil uji memperlihatkan bahwa kontak peternak dengan penyuluh berkorelasi dengan perilaku wirausaha peternak ayam buras skala kecil ( $r = 0.2964$ ), skala menengah ( $r = 0.1714$ ), dan skala besar ( $r = 0.2565$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha=0.1$ . Fenomena ini menunjukkan bahwa peranan penyuluh dan penyuluhan masih sangat efektif bagi peternak ayam buras yang sering diindektikkan dengan peternakan tradisional. Bahkan ada kecenderungan bahwa koefisien korelasinya peternak skala kecil yang tertinggi, ini berarti bahwa semakin tradisional atau makin kecil skala usaha, maka kebutuhan dan ketergantungan pada penyuluh semakin besar pula.

Sejalan dengan hasil uji korelasi rank Spearmans, hasil analisis PATH terhadap peternak ayam buras skala kecil menunjukkan bahwa variabel perilaku komunikasi yang nyata berhubungan dengan perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.20$  adalah pemilikan media komunikasi, kontak dengan media massa, kontak dengan sesama peternak, kontak dengan kelompok, dan kontak dengan penyuluh (Gambar 20). Partisipasi sosial bagi peternak skala kecil justru tidak berpengaruh terhadap perilaku wirausaha.

Namun demikian, pemilikan media komunikasi dan kontak dengan kelompok belum digunakan untuk meningkatkan perilaku wirausahanya, karena ternyata mempunyai hubungan struktural negatif dengan perilaku wirausaha peternak tersebut. Peternak ayam buras skala kecil masih menggunakan kedua media tersebut untuk kepentingan di luar usaha ternak.



Uji t-Student:

Pemilikan Media Komunikasi	: $t_{hit} = -2.03745$
Partisipasi Sosial	: $t_{hit} = 0.545127$
Kontak dengan Media Massa	: $t_{hit} = 4.72263$
Kontak dengan Sesama Peternak	: $t_{hit} = 2.30514$
Kontak dengan Kelompok	: $t_{hit} = -2.84091$
Kontak dengan Penyuluh	: $t_{hit} = 2.72737$
$t_{0,20}(db=19) = 0.861$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 20.

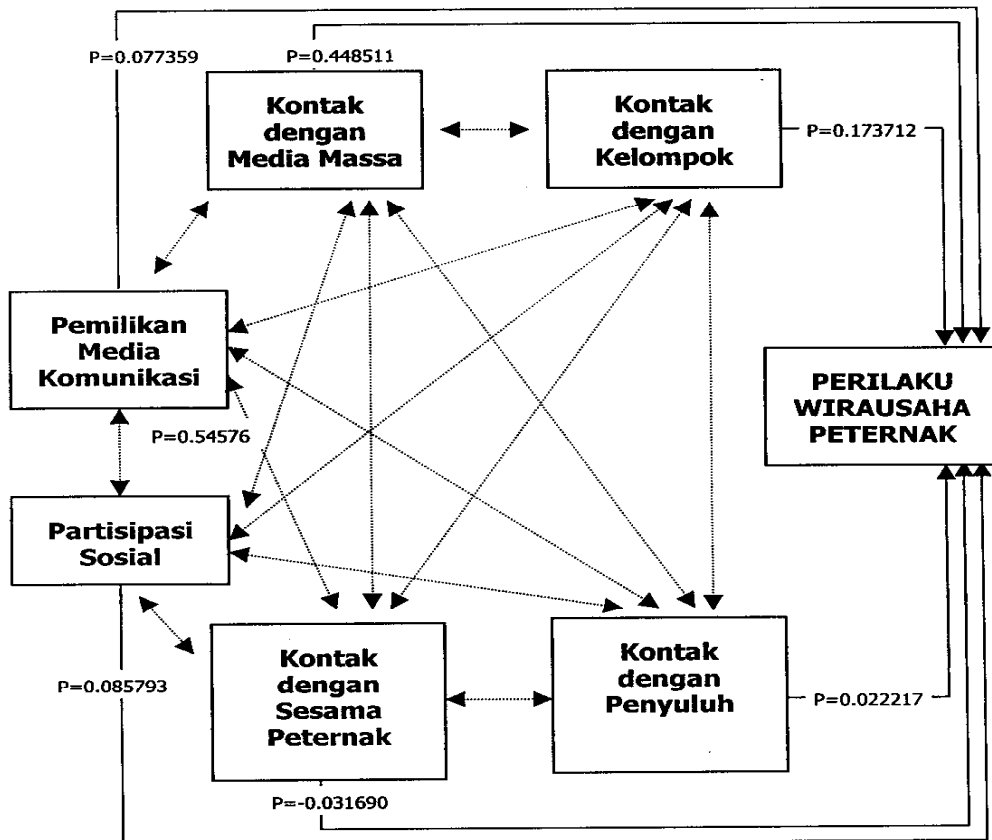
Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil



Walaupun begitu, hasil analisis PATH juga menunjukkan bahwa semakin banyak media komunikasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula frekuensi kontak dengan media komunikasi tersebut, demikian juga semakin sering mereka melakukan kontak dengan kelompok maka mereka akan semakin sering melakukan kontak dengan sesama peternak lain, mungkin untuk menyampaikan informasi kelompok kepada peternak lainnya itu.

Berbeda dengan hasil uji rank Spearman, hasil analisis PATH pada peternak ayam buras skala menengah menunjukkan bahwa hanya faktor partisipasi sosial, kontak dengan media massa, dan kontak dengan kelompok mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.20$  (Gambar 21). Ternyata, kontak dengan penyuluh pada skala menengah tidak dapat meningkatkan perilaku wirausaha peternak. Mungkin pengetahuan atau materi penyuluhan dianggap kurang relevan oleh responden peternak skala menengah, sehingga wajar jika peternak mengabaikan dan justru lebih intensif mendapatkan informasi dari kegiatan partisipasi sosial, kontak dengan media massa, dan kegiatan diskusi kelompok.

Hubungan korelasional antar faktor yang cukup kuat adalah pemilihan media komunikasi dengan kontak dengan media massa. Artinya, semakin banyak media komunikasi yang dimiliki peternak ayam buras skala menengah maka semakin tinggi pula frekuensi kontak dengan media komunikasi tersebut. Media komunikasi (TV, radio, majalah, buku, dsb) sudah mampu dimilikinya sendiri sehingga tidak perlu meminjam dari pihak lain dan sudah dimanfaatkan sebagai sumber informasi peternakan.



Uji t-Student:

Pemilikan Media Komunikasi	: $t_{hit} = 0.753963$
Partisipasi Sosial	: $t_{hit} = 0.981415$
Kontak dengan Media Massa	: $t_{hit} = 4.30291$
Kontak dengan Sesama Peternak	: $t_{hit} = -0.340741$
Kontak dengan Kelompok	: $t_{hit} = 1.93020$
Kontak dengan Penyuluh	: $t_{hit} = 0.245959$
$t_{0.20}(db=99) = 0.845$	

Keterangan:

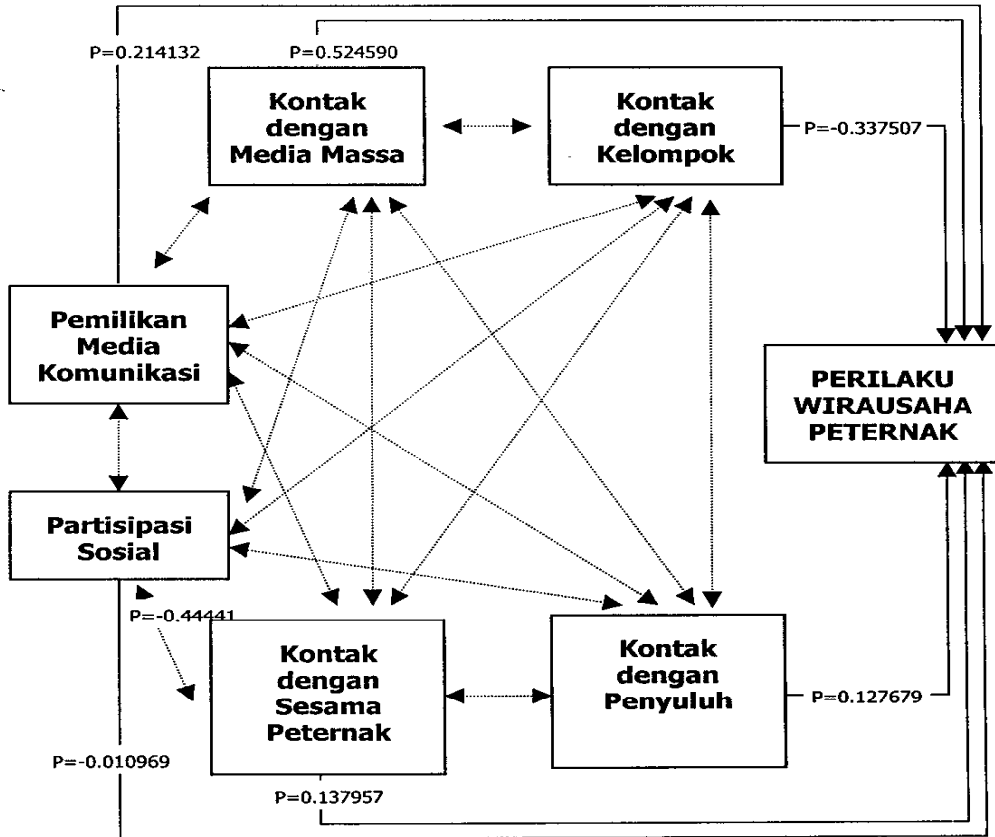
———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 21.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah

Tidak berbeda dengan peternak ayam buras skala menengah, faktor yang mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam buras skala besar adalah faktor pemilikan media komunikasi, kontak dengan media massa, dan kontak dengan kelompok yang mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 22). Namun, kontak dengan kelompok mempunyai hubungan struktural negatif dengan perilaku wirausaha peternak. Hal ini mungkin disebabkan kegiatan kelompok belum mampu memberikan kontribusi berarti bagi secara ekonomi bagi peternak skala besar tersebut.

Gambar 22 juga menjelaskan bahwa kontak dengan penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku wirausaha peternak ayam buras skala besar, sehingga dapat dikatakan peranan penyuluhan makin berkurang dengan meningkatnya skala usaha pada usahaternak ayam buras. Atau, mungkin harus ada perubahan model penyuluhan pada setiap skala usaha tersebut.

Hal di atas, semakin diperjelas dengan kenyataan bahwa faktor yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat adalah partisipasi sosial dengan kontak dengan sesama Peternak. Artinya, semakin tinggi partisipasi sosial peternak maka mereka cenderung berkurang intensitas kontakannya dengan sesama peternak lain. Ini berarti bahwa partisipasi sosial peternak ayam buras pada skala besar hanya terbatas pada strata sosial elite tertentu, sehingga kontak dengan sesama peternak makin menurun yang sekaligus menjadi sebab timbulnya gap sosial antar peternak atau peternak dengan penyuluh.



Uji t-Student:

Pemilikan Media Komunikasi	: $t_{hit} = 1.18029$
Partisipasi Sosial	: $t_{hit} = -0.0648003$
Kontak dengan Media Massa	: $t_{hit} = 3.11657$
Kontak dengan Sesama Peternak	: $t_{hit} = 0.823067$
Kontak dengan Kelompok	: $t_{hit} = -2.00298$
Kontak dengan Penyuluh	: $t_{hit} = 0.797484$
$t_{0,15}(db=21) = 1.063$	

Keterangan:

————— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 22.

Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar

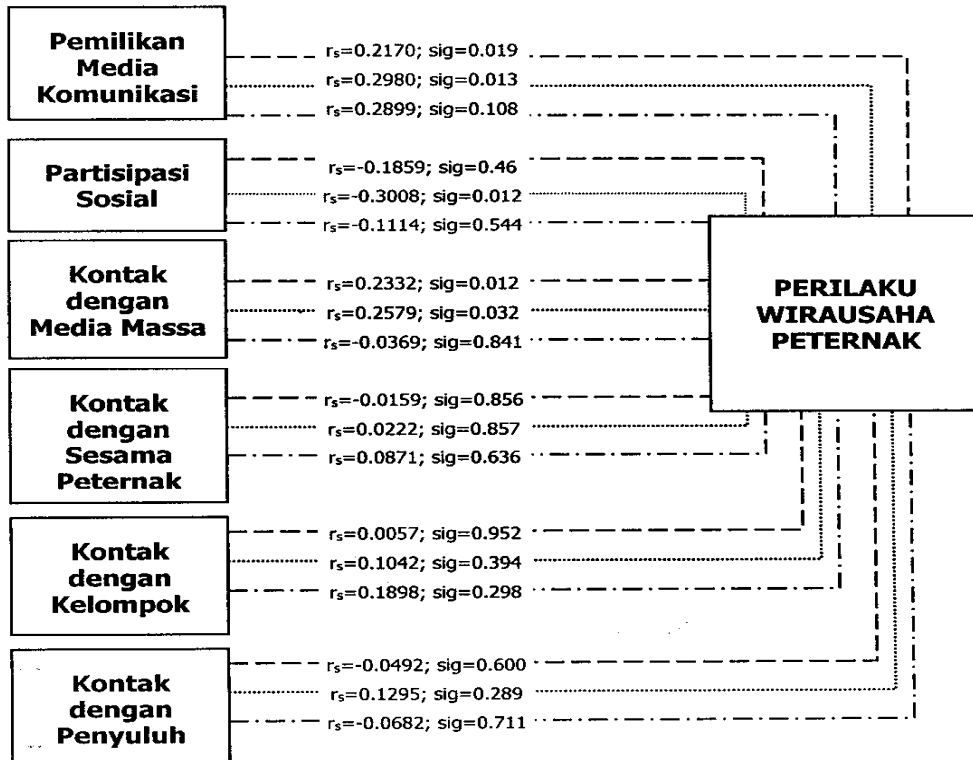
### **Hubungan Faktor-faktor Perilaku Komunikasi dengan Perilaku Wirausaha Peternak Peternak Ayam Broiler**

Hasil uji statistik korelasi rank Spearmans menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi peternak ayam broiler skala kecil ( $r = 0.2170$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf signifikansi  $\alpha=0.05$ , peternak ayam broiler skala menengah ( $r = 0.2980$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , sedangkan peternak ayam broiler skala besar ( $r = 0.2899$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.1$  (Gambar 23). Hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi meningkatkan perilaku wirausaha peternak ayam broiler pada semua skala usaha. Namun, peternak skala besar tingkat signifikansi dan koefisien korelasinya lebih rendah dibanding skala menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan menurun pengaruh pemilihan media komunikasi pada peternak skala besar tersebut.

Hasil uji juga menunjukkan bahwa partisipasi sosial peternak ayam broiler skala kecil ( $r = -0.1859$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada signifikansi  $\alpha=0.05$ , skala menengah ( $r = -0.3008$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , dan skala besar tidak signifikan. Koefisien korelasi yang negatif pada semua skala usaha tersebut memberikan arti bahwa perilaku wirausaha peternak-peternak tersebut tidak berasal dari aktivitasnya dalam partisipasi sosial. Ini juga berarti bahwa ada kecenderungan aktivitas sosial peternak ayam broiler mulai bersifat individual yang ditunjukkan oleh perubahan pola hidup yang condong ke kota dan ternak ayam broiler dipersepsikan sebagai peternakan modern.

Kontak dengan media massa yang dilakukan oleh peternak ayam broiler skala kecil ( $r = 0.2332$ ) berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , skala

menengah ( $r = 0.3668$ ) pada taraf  $\alpha=0.05$ , sedangkan skala besar tidak signifikan. Ini berarti bahwa pemanfaatan media massa nyata pengaruhnya dalam memperbaiki perilaku wirausaha peternak ayam broiler. Namun, peternak broiler skala besar menunjukkan fenomena yang berbeda dengan memanfaatkan media massa tidak untuk memperbaiki perilaku wirausahanya.



Keterangan:

- Skala Kecil
- ..... Skala Menengah
- . - . - . Skala Besar

Gambar 23.

Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler

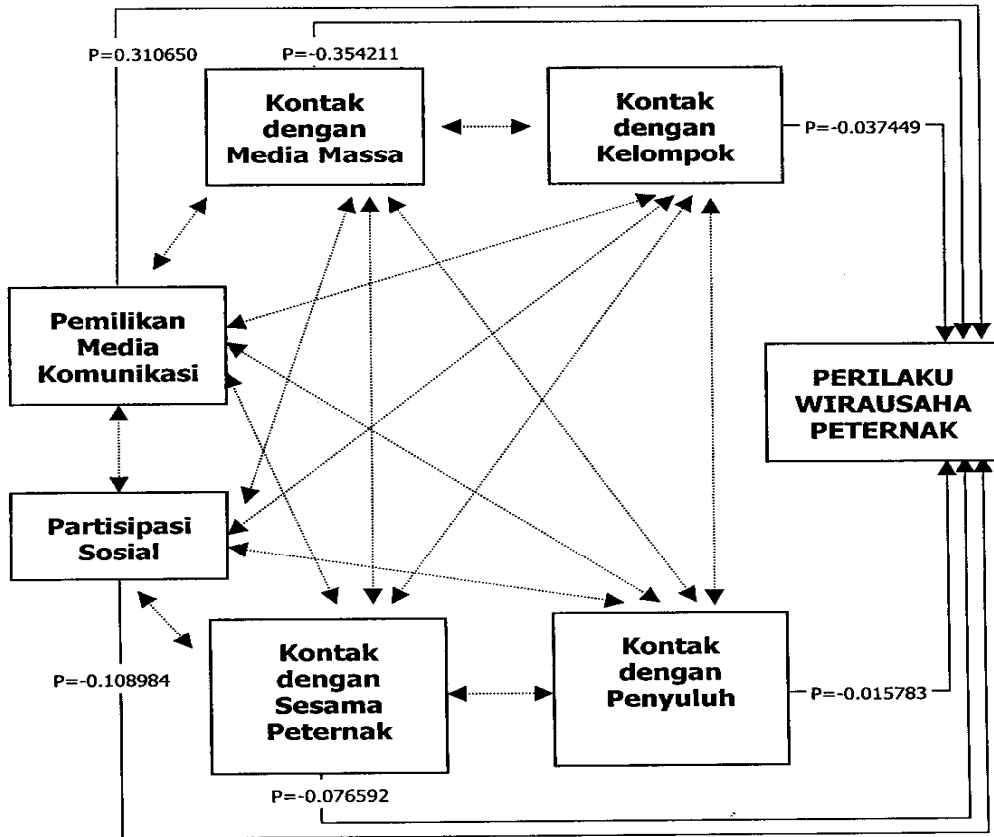
Peternak ayam broiler lebih individualis dalam hal meningkatkan perilaku wirausahanya. Hal ini terlihat dari hasil uji yang menunjukkan bahwa kontak antar sesama peternak ayam broiler pada semua skala usaha tidak signifikan.

Aktivitas dalam kelompok peternak ayam broiler skala besar ( $r = 0.1898$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf  $\alpha=0.3$ , sedangkan peternak ayam broiler skala kecil dan menengah tidak signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa kelompok peternak belum memberikan kontribusi yang nyata bagi peternak skala kecil dan menengah, namun peternak ayam broiler skala besar ada signifikansi, hal itu karena secara formal peternak ayam broiler dibuat berkelompok, terutama dalam hal akses pada modal dan pengembangan usaha lainnya.

Kontak dengan penyuluh berkorelasi dengan perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala menengah ( $r = 0.1295$ ) pada taraf  $\alpha=0.3$  dan skala usaha lainnya tidak signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peranan penyuluh dan penyuluhan masih efektif bagi peternak skala menengah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa harus ada perubahan di penyuluhan, baik itu bersifat teknis maupun paradigma.

Sejalan dengan hasil uji korelasi rank Spearmans, hasil analisis PATH terhadap peternak ayam broiler skala kecil juga menunjukkan bahwa pemilihan media komunikasi, partisipasi sosial, dan kontak dengan media massa mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 24). Menarik untuk dicermati bahwa peternak broiler skala kecil yang terlalu aktif dalam kegiatan sosial akan melupakan hal teknis budidaya broiler yang pada skala tersebut menjadi faktor

penentu. Juga, media massa belum difungsikan sebagai sumber informasi peternakan secara optimal.



Uji t-Student:

Pemilikan Media Komunikasi	: $t_{hit} = 3.43275$
Partisipasi Sosial	: $t_{hit} = -1.22026$
Kontak dengan Media Massa	: $t_{hit} = -3.91602$
Kontak dengan Sesama Peternak	: $t_{hit} = -0.877965$
Kontak dengan Kelompok	: $t_{hit} = 0.420354$
Kontak dengan Penyuluh	: $t_{hit} = -0.178333$
$t_{0.15}(db=109) = 1.041$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 24.

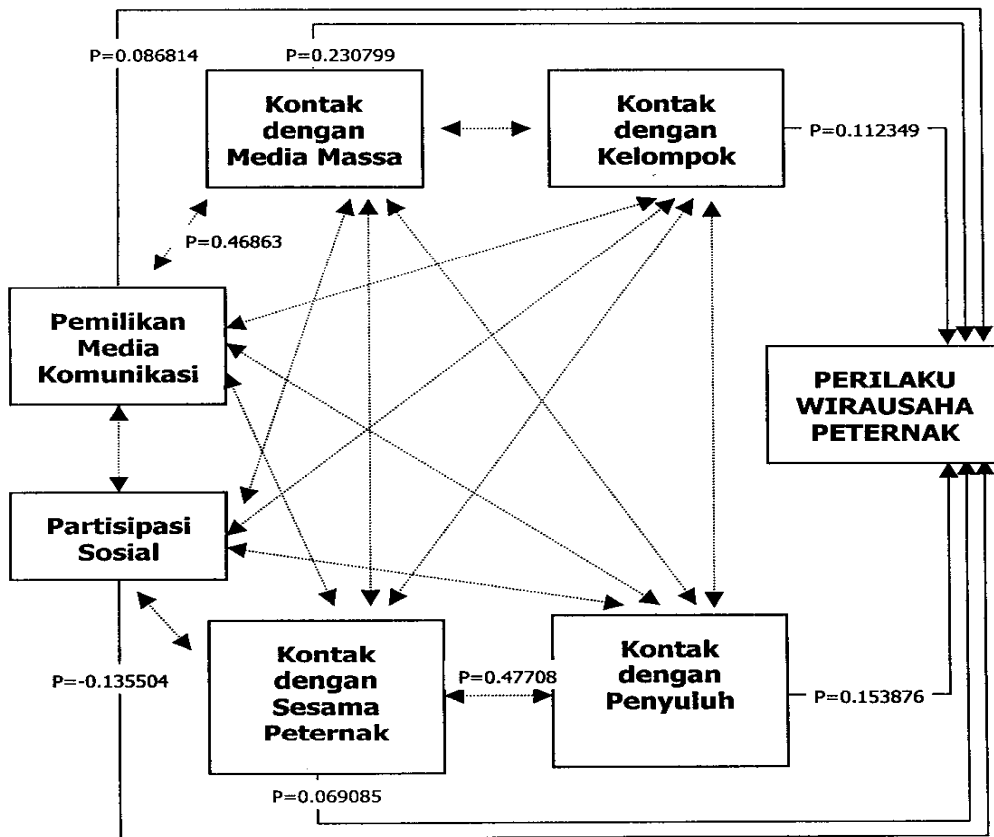
Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil



Hasil analisis PATH terhadap peternak ayam broiler skala menengah menunjukkan bahwa kontak dengan media massa dan kontak dengan penyuluh mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 25). Berdasarkan analisis tersebut diperoleh penduga bahwa semakin tinggi frekuensi kontak dengan media massa dan juga semakin tinggi frekuensi kontak dengan penyuluh, maka akan semakin tinggi perilaku wirausahanya.

Kontak dengan media massa menjadi faktor pendorong meningkatkan perilaku wirausaha dijelaskan oleh perubahan perilaku komunikasi peternak ayam broiler skala menengah ke arah yang lebih mampu mengakses informasi peternakan dari media massa, baik elektronik maupun cetak. Kenyataan ini diperkuat dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat partisipasi sosial bagi peternak broiler skala menengah tidak meningkatkan perilaku wirausaha.

Kontak dengan penyuluh juga menjadi pendorong meningkatnya perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala menengah, diduga karena berbagai aspek penyuluhan mempunyai kesesuaian dengan dengan perilaku komunikasi peternak ayam broiles skala menengah yang memiliki motivasi besar untuk memperoleh informasi dalam rangka mengembangkan usahanya ke skala yang lebih besar. Dugaan ini bisa dijelaskan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa faktor yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat dengan faktor kontak dengan penyuluh adalah kontak dengan sesama peternak, dimana teman sesama peternak dijadikan penghubung sosial dengan sumber-sumber informasi peternakan.



Uji t-Student:

Pemilikan Media Komunikasi	: $t_{hit} = 0.620553$
Partisipasi Sosial	: $t_{hit} = -1.09762$
Kontak dengan Media Massa	: $t_{hit} = 1.70347$
Kontak dengan Sesama Peternak	: $t_{hit} = 0.491991$
Kontak dengan Kelompok	: $t_{hit} = 0.920487$
Kontak dengan Penyuluh	: $t_{hit} = 1.09951$
$t_{0.15}(db=62) = 1.045$	

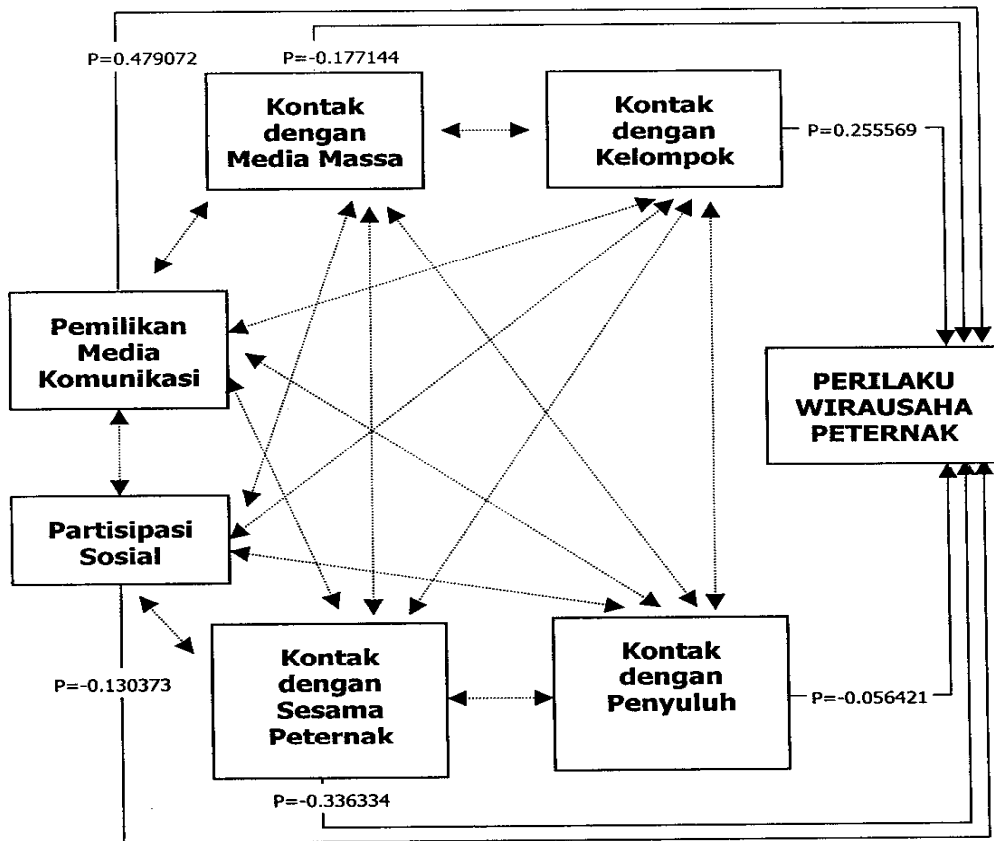
Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 25.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Menengah

Hasil analisis PATH pada peternak ayam buras skala besar menunjukkan bahwa faktor pemilihan media komunikasi, kontak sesama peternak dan kontak dengan kelompok mempunyai hubungan struktural yang nyata terhadap perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.150$ , sedangkan kontak dengan penyuluh tidak nyata berhubungan (Gambar 26). Pemilihan media komunikasi dan kontak dengan kelompok mempunyai hubungan struktural positif dengan perilaku wirausaha, sedangkan kontak dengan sesama peternak mempunyai hubungan struktural negatif. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peternak ayam broiler skala besar mampu mengakses informasi berasal dari media massa dan aktivitas dalam kelompok melalui diskusi-diskusi kelompok, misalnya himpunan profesi, asosiasi dan lainnya.

Selain itu, kontak dengan sesama peternak tidak dimanfaatkan untuk meningkatkan perilaku wirausahanya, tetapi justru untuk mengembangkan jaringan sosial saja. Hal ini karena ada anggapan bahwa informasi peternakannya merupakan hal yang bersifat rahasia bagi orang lain. Peternak ayam broiler skala besar ini cenderung kompetitif dan tidak ada *share* informasi. Suatu hal yang menarik, juga perlu dijelaskan bahwa penyuluh tidak memberikan kontribusinya secara berarti kepada peternak broiler skala besar dalam meningkatkan perilaku wirausahanya. Bahkan cenderung penyuluhan tidak dibutuhkan oleh peternak ayam broiler skala besar ini. Hal ini bisa dilihat dari faktor-faktor yang dianalisis, tidak ada yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat, sehingga cenderung bersifat bebas mempengaruhi perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala besar.



Uji t-Student:

Pemilikan Media Komunikasi	: $t_{hit} = 2.58779$
Partisipasi Sosial	: $t_{hit} = -0.719639$
Kontak dengan Media Massa	: $t_{hit} = -0.981916$
Kontak dengan Sesama Peternak	: $t_{hit} = -1.81614$
Kontak dengan Kelompok	: $t_{hit} = 1.44440$
Kontak dengan Penyuluh	: $t_{hit} = -0.309203$
$t_{0.15}(db=25) = 1.058$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 26.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Perilaku Komunikasi Peternak dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Besar

### **Hubungan Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha**

Faktor yang dianalisis dalam fungsi agribisnis adalah luas kandang dan luas lahan pada agribisnis *off-farm* hulu, vaksinasi, pencatatan, dan umur panen pada agribisnis *on-farm*, bentuk penjualan dan selang menjual pada agribisnis *off-farm* hilir. Faktor-faktor tersebut dianalisis hubungannya dengan perilaku wirausaha peternak berdasarkan jenis ternak dan skala usahanya.

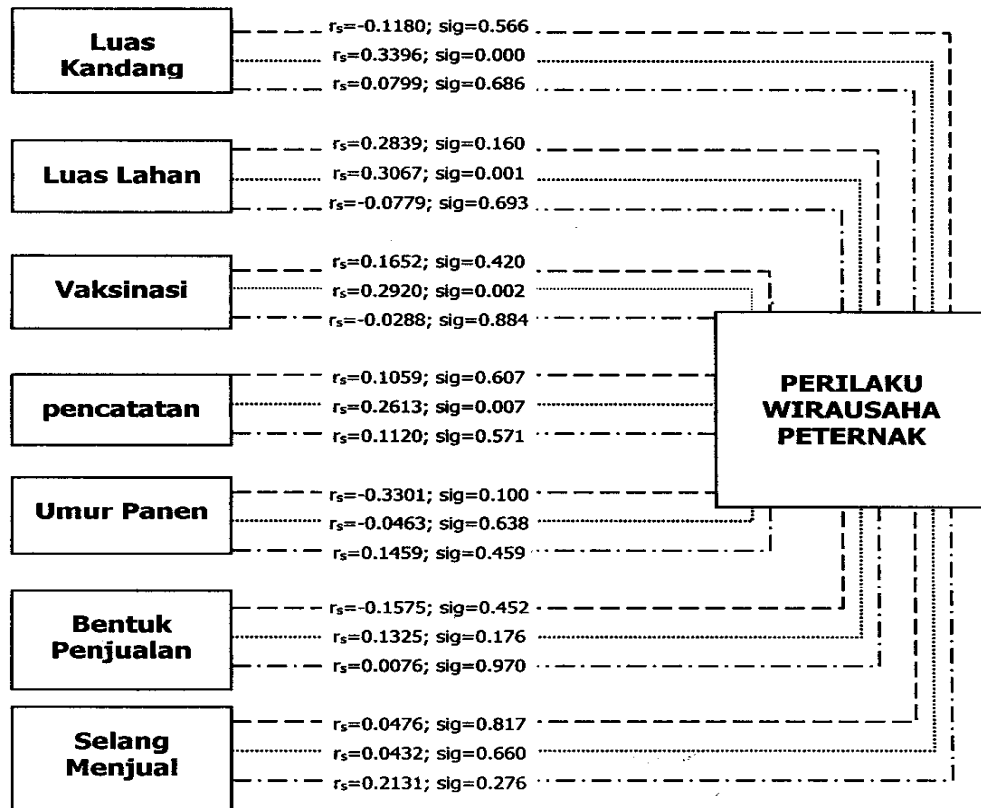
### **Hubungan Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras**

Luas kandang peternak ayam buras skala usaha menengah ( $r = 0.3396$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , sedangkan skala usaha lainnya tidak signifikan berkorelasi (Gambar 27). Fenomena ini terjadi karena peternak ayam buras skala kecil tidak mempersoalkan luas kandang, karena kandang cukup menempel di sekeliling rumah atau bahkan ayam tidak dikandangkan sebagaimana mestinya. Jika naik skalanya ke menengah, maka masalah kandang menjadi sangat serius dan dicari berbagai pemecahannya, sehingga peternak cenderung berperilaku wirausaha yang meningkat. Jika skala besar, kandang tidak lagi menjadi beban bagi peternak.

Fenomena di atas terlihat lebih jelas pada luas lahan yang berkorelasi signifikan dengan perilaku wirausaha pada peternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.3067$ ) yang sangat nyata berkorelasi pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ .

Melakukan rutinitas vaksinasi merupakan kegiatan agribisnis *on-farm* yang bagi peternak ayam buras merupakan hal baru, sehingga signifikansi korelasinya pada perilaku wirausaha terjadi pada peternak ayam buras hanya pada skala menengah ( $r = 0.2920$ ) pada taraf  $\alpha=0.01$ . Kondisi ini menjelaskan

bahwa vaksinasi dianggap oleh peternak ayam buras skala menengah untuk mencegah potensi penyakit yang dapat menyerang ayamnya, sehingga frekuensi memvaksinnya sangat diperhatikan.



Keterangan:

- Skala Kecil
- ..... Skala Menengah
- Skala Besar

Gambar 27.

Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirusaha Peternak Ayam Buras

Pencatatan atau *recording* usaha yang dilakukan oleh peternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.2613$ ) berkorelasi dengan perilaku wirusaha

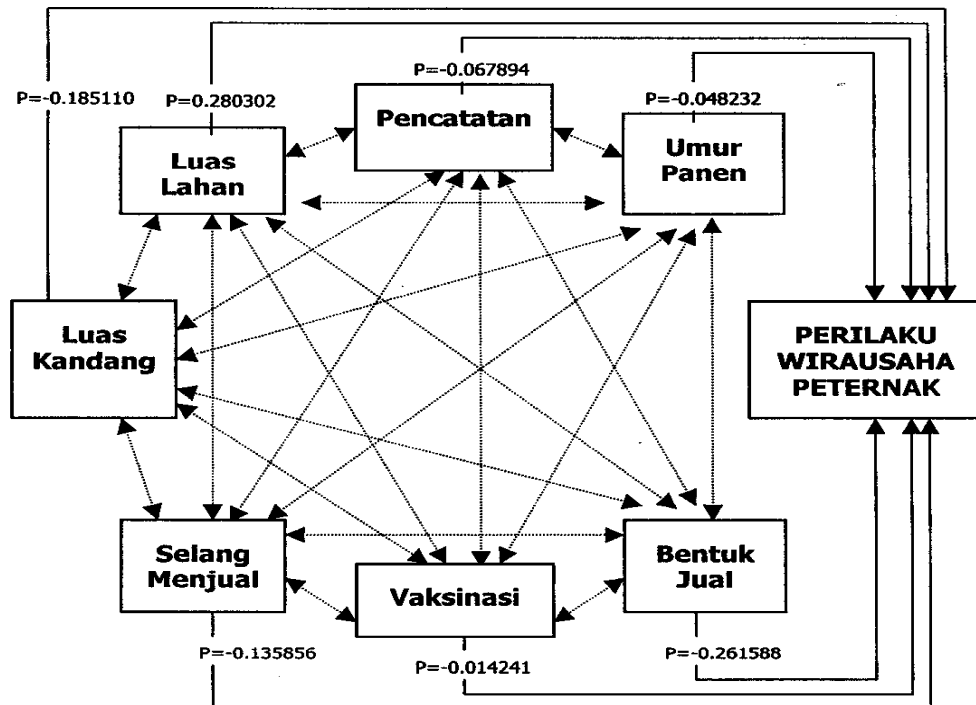
peternak pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , sedangkan skala usaha lainnya tidak signifikan berkorelasi. Ini berarti aktivitas pencatatan yang semakin tinggi dilakukan, maka semakin semangat peternaknya untuk meningkatkan perilaku wirausahanya.

Jika umur panen ayam peternak ayam buras skala kecil makin muda ( $r = -0.3301$  pada taraf  $\alpha=0.1$ ), maka membuat peternak semakin sulit menjual, sehingga semakin meningkat perilaku wirausahanya.

Bentuk penjualan yang biasanya dalam bobot jual (kilogram) menunjukkan adanya korelasi dengan perilaku wirausaha pada usaha ternak ayam buras skala menengah ( $r = 0.1325$ ), sedangkan skala lainnya tidak signifikan. Jika bobot jual semakin berat, maka peternak ayam buras skala menengah makin meningkat perilaku wirausahanya, terutama karena kesulitan dalam memasarkan ayamnya. Selang menjual peternak ayam buras skala besar ( $r = 0.2131$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha peternak pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$ . Semakin lama selang menjual berarti resiko peternak merugi semakin besar, sehingga perilaku wirausaha semakin tinggi.

Namun, berdasarkan analisis PATH, hanya faktor luas lahan responden peternak ayam buras skala kecil nyata secara statistik pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 28). Semakin besar luas lahan, maka akan semakin tinggi perilaku wirausaha mereka. Hal ini dapat dijelaskan bahwa peternak ayam buras skala kecil dalam berperilaku wirausaha sangat tergantung pada kondisi besarnya luas lahan yang dimiliki. Selain itu, luas lahan memiliki hubungan korelasional yang kuat dengan luas kandang dan pencatatan, juga umur panen dengan bentuk penjualan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa peternak ayam buras skala kecil yang mempunyai luas lahan cukup besar umumnya mereka mengalokasikan untuk

untuk kandang cukup besar pula, dan besarnya mendorong peternak untuk melakukan pencatatan.



Uji t-Student:

Luas Kandang	: $t_{hit} = -0.785038$
Luas Lahan	: $t_{hit} = 1.09352$
Vaksinasi	: $t_{hit} = -0.0611417$
Pencatatan	: $t_{hit} = -0.262402$
Umur Panen	: $t_{hit} = -0.0954013$
Bentuk Jual	: $t_{hit} = -0.506055$
Selang Menjual	: $t_{hit} = -0.506055$
$t_{0.15}(db=18) = 1.067$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 28.  
 Diagram PATH Hubungan antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis Peternakan Ayam Buras dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil

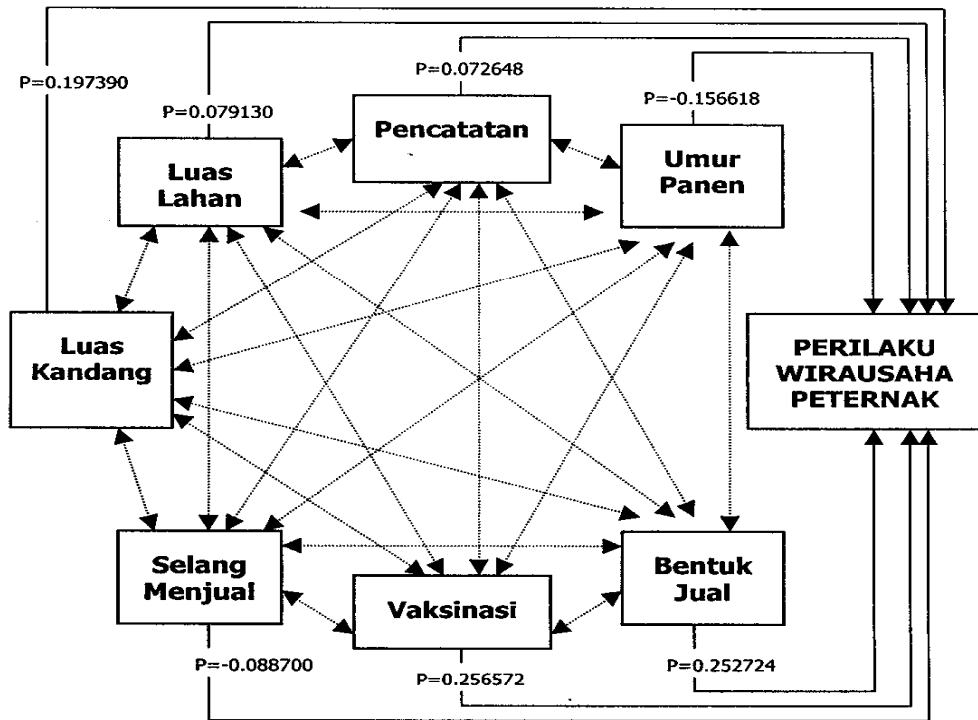


Berbeda dengan peternak ayam buras skala kecil, pada peternak ayam buras skala menengah, hasil analisis PATH menunjukkan bahwa yang nyata secara statistik mempunyai hubungan struktural terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.15$  adalah luas kandang, vaksinasi, umur panen, bentuk penjualan, selang menjual (Gambar 29).

Gambar 29 menjelaskan bahwa peternak yang mempunyai luas kandang cukup memadai dan melakukan vaksinasi secara teratur tentu meningkatkan perilaku wirausaha peternak. Hal ini karena vaksinasi merupakan bagian yang harus dilakukan dan merupakan faktor penentu keberhasilan usahaternak untuk mengantisipasi adanya serangan penyakit yang mewabah.

Demikian juga, jika ayam dijual dengan bobot lebih berat dan selang menjual relatif lama dengan umur panen yang semakin muda, akan meningkatkan perilaku wirausaha mereka. Ini berarti bahwa usahaternak ini tidak lagi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga semata, tetapi sudah berorientasi pada pasar dan bagaimana bisa menjual secara rutin.

Faktor-faktor yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat adalah luas kandang dengan luas lahan, luas kandang dengan vaksinasi, vaksinasi dengan pencatatan, dan umur panen dengan bentuk penjualan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa peternak ayam buras skala menengah yang mempunyai luas lahan cukup besar umumnya mereka mengalokasikan untuk luas kandang cukup besar pula, dan besarnya luas kandang ini juga akan mendorong peternak untuk memperbaiki kesehatan ternaknya melalui vaksinasi, serta peternak yang telah melakukan vaksinasi tersebut umumnya mereka juga meningkatkan frekuensi pencatatannya.



Uji t-Student:

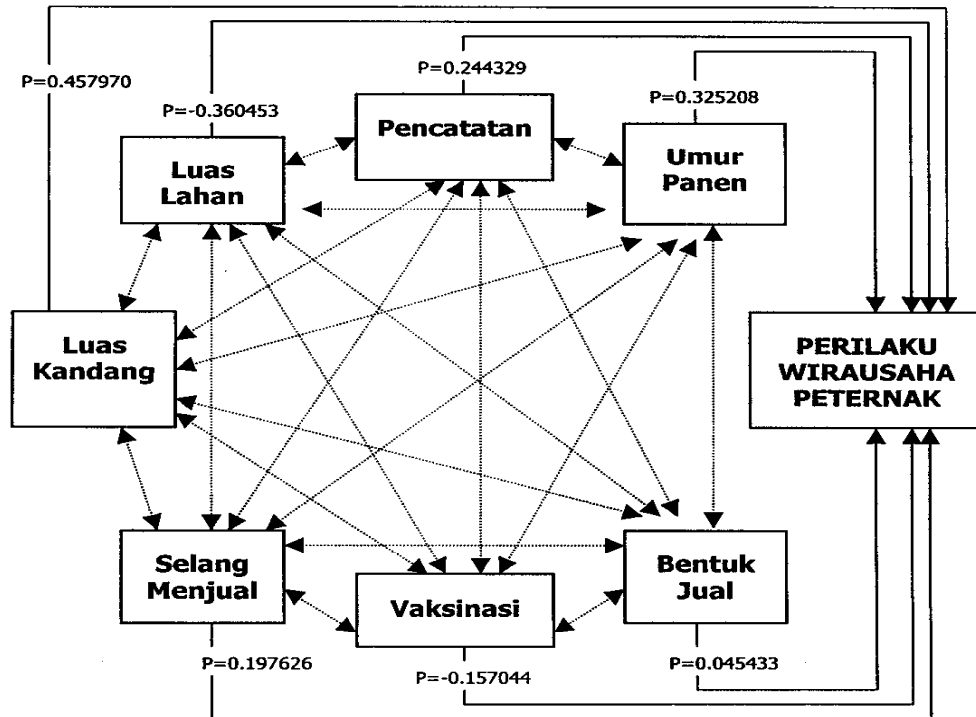
Luas Kandang	: $t_{hit} = 1.82179$
Luas Lahan	: $t_{hit} = 0.765727$
Vaksinasi	: $t_{hit} = 2.11677$
Pencatatan	: $t_{hit} = 0.689346$
Umur Panen	: $t_{hit} = -1.31182$
Bentuk Jual	: $t_{hit} = 1.96411$
Selang Menjual	: $t_{hit} = 1.96411$
$t_{0.15}(db=97) = 1.041$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 29.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis  
 Peternakan Ayam Buras dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala  
 Menengah

Hasil analisis PATH terhadap responden peternak ayam buras skala besar dapat dilihat Gambar 30 di bawah ini.



Uji t-Student:

Luas Kandang	: $t_{hit} = 1.08561$
Luas Lahan	: $t_{hit} = -0.810792$
Vaksinasi	: $t_{hit} = -0.603967$
Pencatatan	: $t_{hit} = 0.829444$
Umur Panen	: $t_{hit} = 0.986734$
Bentuk Jual	: $t_{hit} = 0.146224$
Selang Menjual	: $t_{hit} = 0.146224$
$t_{0,20}(db=20) = 1.801$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 30.  
 Diagram PATH Hubungan Antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis Peternakan Ayam Buras dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar

Gambar 30 menjelaskan bahwa yang nyata secara statistik mempunyai hubungan struktural dengan perilaku wirausaha pada taraf uji  $\alpha=0.20$  adalah faktor luas kandang, luas lahan, pencatatan, dan umur panen. Luas lahan mempunyai hubungan struktural negatif terhadap perilaku wirausaha. Semakin besar luas lahan, apalagi jika ditopang dengan modal yang ada, akan mendorong peternak untuk menggunakan lahannya di sektor usaha lain yang pada akhirnya dapat mempengaruhi menurunkan perilaku wirausaha dalam beternak ayam buras.

Faktor-faktor yang mempunyai hubungan korelasional cukup kuat adalah luas kandang dengan luas lahan, vaksinasi dengan pencatatan, pencatatan dengan umur panen, dan pencatatan dengan bentuk penjualan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa peternak yang mempunyai luas lahan cukup besar umumnya mereka mengalokasikan untuk kandang cukup besar pula, dan peternak yang telah melakukan vaksinasi umumnya mereka juga meningkatkan manajemennya melalui pencatatan. Demikian juga, pelaksanaan pencatatan akan menurunkan umur panen dan bentuk penjualan.

### **Hubungan Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler**

Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearmans, luas kandang peternak ayam broiler skala kecil ( $r = 0.2361$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha peternak pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , sedangkan skala usaha lainnya tidak signifikan berkorelasi (Gambar 31). Fenomena ini terjadi peternak broiler skala kecil menempatkan kandang sebagai syarat utama yang harus dipecahkan, seperti halnya luas lahan.

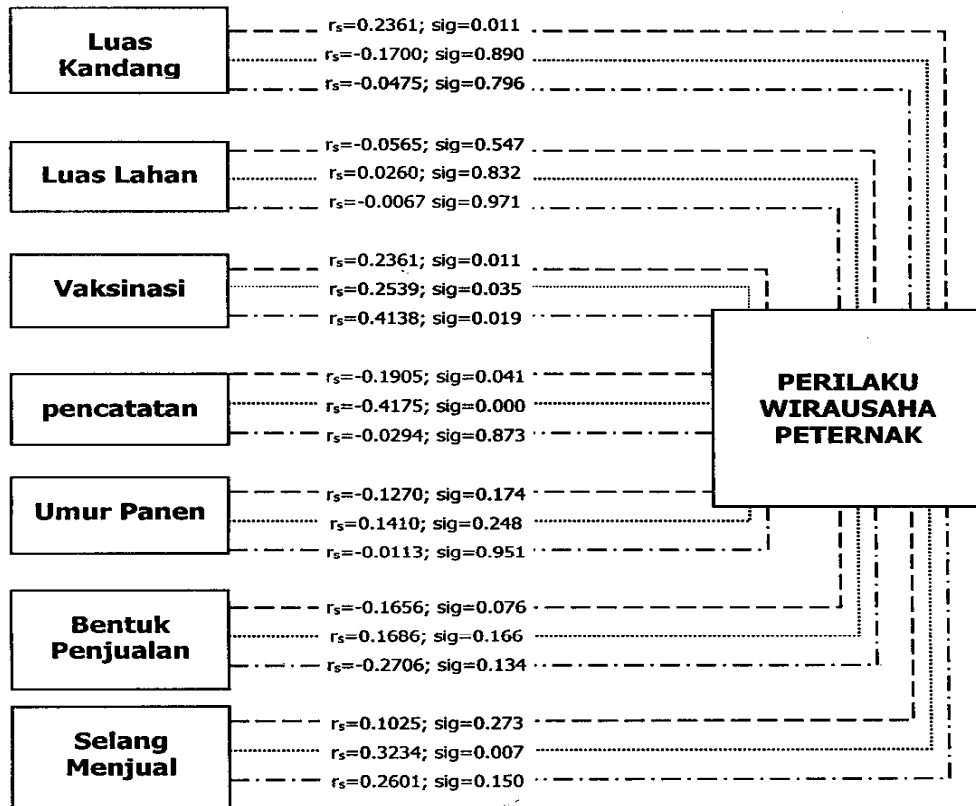
Melakukan rutinitas vaksinasi merupakan kegiatan agribisnis *on-farm* yang bagi peternak ayam broiler merupakan keharusan, sehingga baik skala kecil ( $r = 0.2361$ ), skala menengah ( $r = 0.2539$ ), dan skala besar ( $r = 0.4138$ ) berkorelasi signifikan terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf  $\alpha=0.05$ . Kondisi ini menjelaskan bahwa vaksinasi dianggap oleh peternak broiler sebagai tolok ukur keberhasilan usaha, sehingga kemampuan dan keterampilan memvaksin mutlak ditingkatkan oleh peternak ayam broiler.

Pencatatan atau *recording* usaha yang dilakukan oleh peternak broiler skala kecil ( $r = -0.1905$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf  $\alpha=0.05$  dan skala menengah ( $r = -0.4175$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha=0.01$ , sedangkan skala usaha besar tidak signifikan berkorelasi. Ini berarti bahwa peternak broiler skala kecil dan menengah makin menurun perilaku wirausahanya jika pencatatan dilakukan di semua kegiatan, atau dengan kata lain proses pengelolaannya semakin bersifat otomatis.

Umur panen ayam peternak ayam broiler skala kecil ( $r = -0.1270$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$  dan skala menengah ( $r = 0.1410$ ) pada taraf  $\alpha=0.3$ , sedangkan skala besar tidak signifikan. Antara skala kecil dengan skala menengah terjadi perbedaan perilaku wirausaha, dimana jika skala kecil meningkat aktivitas wirausahanya jika umur panen semakin pendek, sedangkan skala menengah sebaliknya.

Bentuk penjualan berdasarkan bobot (kilogram) menunjukkan adanya korelasi dengan perilaku wirausaha, yaitu pada usaha ternak ayam broiler skala kecil ( $r = -0.1656$ ) dan skala besar ( $r = -0.2706$ ) pada taraf  $\alpha=0.1$ , sedangkan skala menengah ( $r = 0.1686$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha=0.3$ . Jika bobot jual semakin berat, maka peternak ayam broiler skala menengah makin meningkat perilaku wirausahanya, terutama karena kesulitan dalam memasarkan ayamnya.

Sebaliknya, peternak broiler skala kecil dan besar, menyukai bobot besar, karena penghasilannya dapat meningkat.



**Keterangan:**  
 - - - - - Skala Kecil  
 ..... Skala Menengah  
 - - - - - Skala Besar

Gambar 31.

Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler

Selang menjual peternak broiler skala kecil ( $r = 0.1025$ ), skala menengah ( $r = 0.3234$ ), skala besar ( $r = 0.2601$ ) berkorelasi dengan perilaku wirausaha peternak pada taraf signifikansi masing pada  $\alpha=0.3$ ,  $\alpha=0.01$ , dan  $\alpha=0.3$ .

Semakin lama selang menjual berarti resiko peternak merugi semakin besar, sehingga peternak menjadi meningkat perilaku wirausahanya.

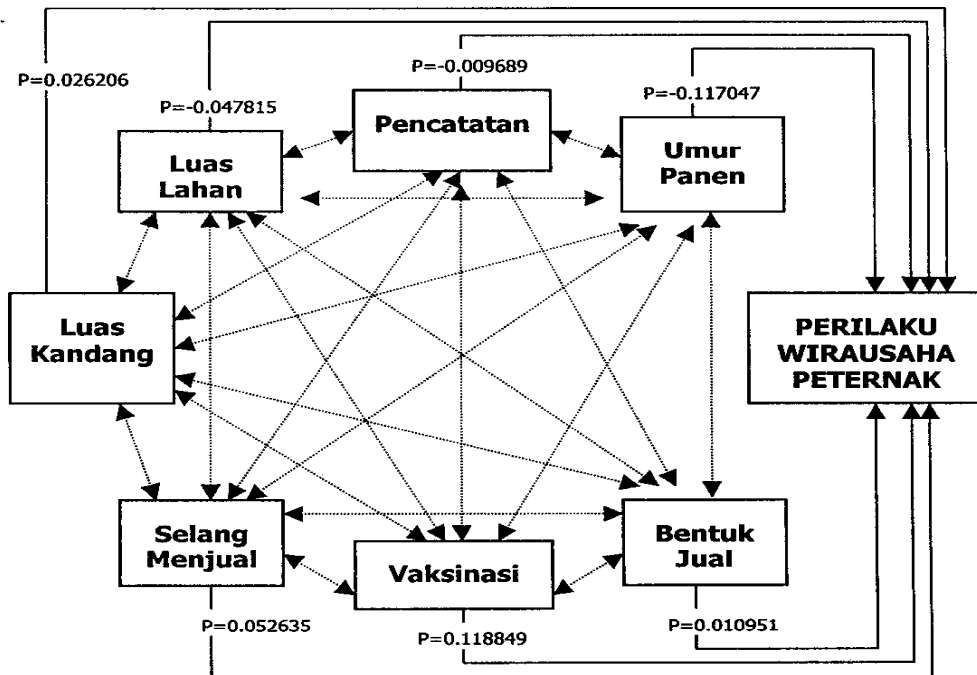
Lain daripada itu, berdasarkan analisis PATH terhadap responden peternak ayam broiler skala kecil ditemukan bahwa yang nyata secara statistik adalah faktor vaksinasi dan umur panen pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 32).

Gambar 32 menjelaskan bahwa melakukan perbaikan kesehatan ternaknya melalui vaksinasi secara teratur akan memberikan produksi broiler yang baik yang akhirnya meningkatkan perilaku wirausahanya, namun semakin lama umur panen atau ayam tidak bisa dijual akan membuat peternak merasa pesimis dan cemas sehingga secara psikologis dapat menurunkan perilaku wirausahanya.

Ternyata pada peternak broiler skala kecil, faktor luas kandang, luas lahan, pencatatan, bentuk penjualan, dan selang menjual belum sepenuhnya memberikan kontribusi terhadap perilaku wirausaha peternak. Meskipun demikian, luas kandang dengan luas lahan, dan umur panen dengan bentuk penjualan memiliki hubungan korelasional yang cukup kuat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa peternak broiler skala kecil yang mempunyai luas lahan cukup besar umumnya mereka mengalokasikan untuk luas kandang yang cukup besar pula, dan semakin tua umur panen umumnya bobot jual hidup juga semakin besar.

Namun, hasil analisis PATH pada peternak ayam broiler skala menengah menunjukkan bahwa luas kandang dan luas Lahan nyata secara statistik pada taraf uji  $\alpha=0.15$ , demikian juga vaksinasi dan pencatatan (Gambar 33). Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa peternak broiler skala menengah yang mempunyai luas lahan yang cukup memadai dan telah melakukan vaksinasi secara teratur telah meningkat perilaku wirausahannya. Namun demikian,

semakin besar luas kandang dan semakin detail pencatatan, maka akan berdampak psikologis terhadap penurunan perilaku wirausaha mereka.



Uji t-Student:

Luas Kandang	: $t_{hit} = 0.248476$
Luas Lahan	: $t_{hit} = -0.453474$
Vaksinasi	: $t_{hit} = 1.23546$
Pencatatan	: $t_{hit} = -0.0938334$
Umur Panen	: $t_{hit} = -1.05092$
Bentuk Jual	: $t_{hit} = -0.506055$
Selang Menjual	: $t_{hit} = 0.0997675$
$t_{0.15}(db=108) = 1.041$	

Keterangan:

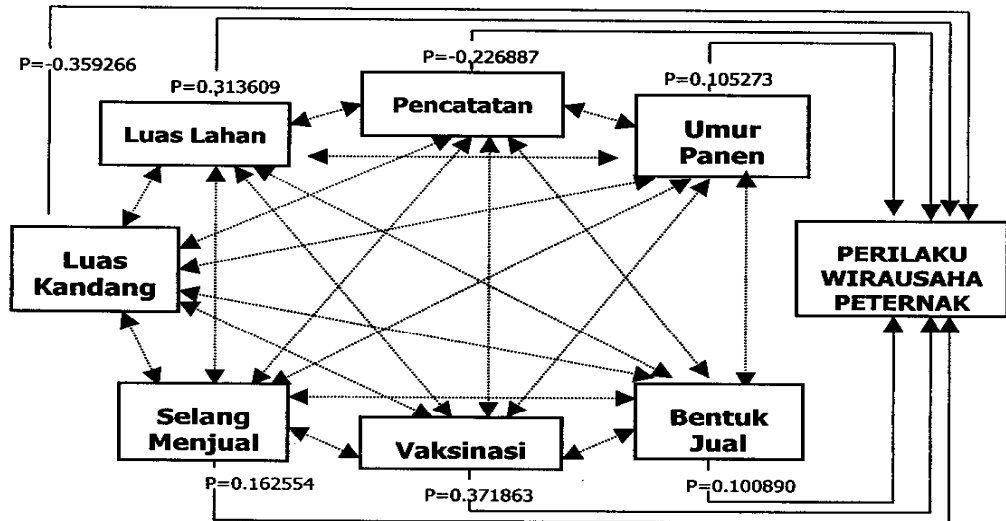
————— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 32.

Diagram PATH Hubungan antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis Peternakan Ayam Buras dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil



Sedangkan faktor bentuk penjualan dan selang menjual nyata berpengaruh terhadap perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala besar, selain vaksinasi dan pencatatan pada taraf uji  $\alpha=0.15$  (Gambar 34). Namun demikian, peternak ayam broiler skala besar masih perlu mengatasi masalah-masalah yang sifatnya psikologis, karena beberapa faktor berkorelasi negatif dengan perilaku wirausahanya.



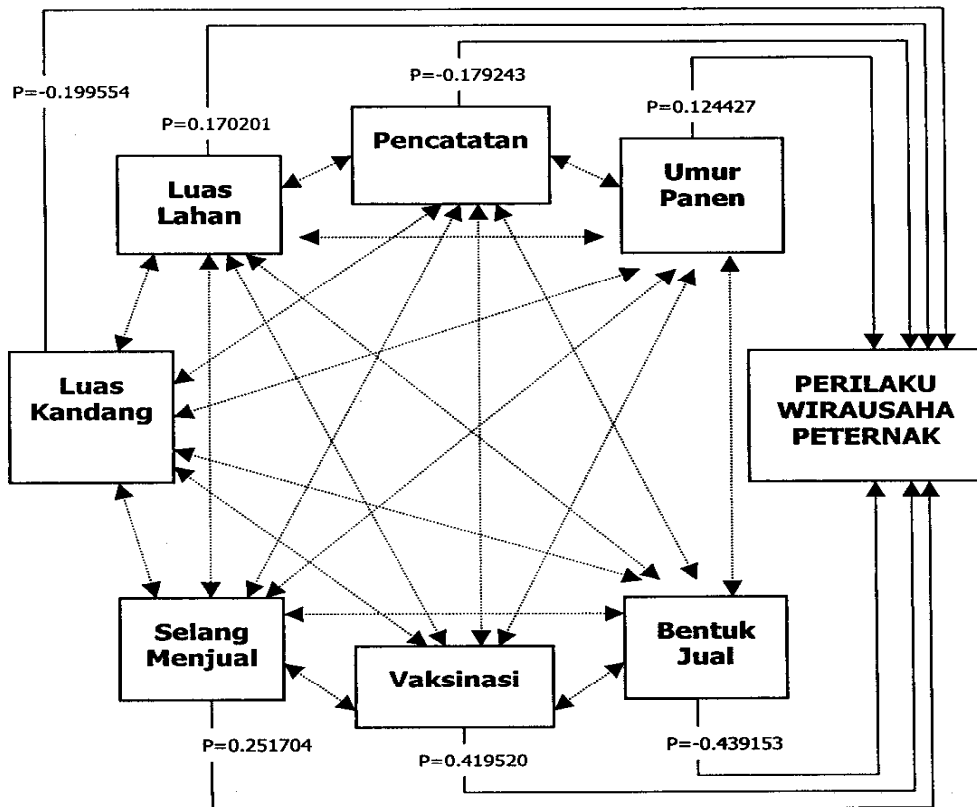
Uji t-Student:

Luas Kandang	: $t_{hit} = -1.73786$
Luas Lahan	: $t_{hit} = 1.49685$
Vaksinasi	: $t_{hit} = 3.01611$
Pencatatan	: $t_{hit} = 0.689346$
Umur Panen	: $t_{hit} = -1.96723$
Bentuk Jual	: $t_{hit} = 0.849677$
Selang Menjual	: $t_{hit} = 0.847372$
$t_{0.15}(db=61) = 1.045$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 33.  
 Diagram PATH Hubungan antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis Peternakan Ayam Buras dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah



Uji t-Student:

Luas Kandang	: $t_{hit} = -0.768498$
Luas Lahan	: $t_{hit} = 0.645369$
Vaksinasi	: $t_{hit} = 2.56394$
Pencatatan	: $t_{hit} = -1.09293$
Umur Panen	: $t_{hit} = 0.728750$
Bentuk Jual	: $t_{hit} = -2.63785$
Selang Menjual	: $t_{hit} = -2.63785$
$t_{0,20}(db=24) = 1.059$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 34.

Diagram PATH Hubungan antara Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis Peternakan Ayam Buras dengan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar

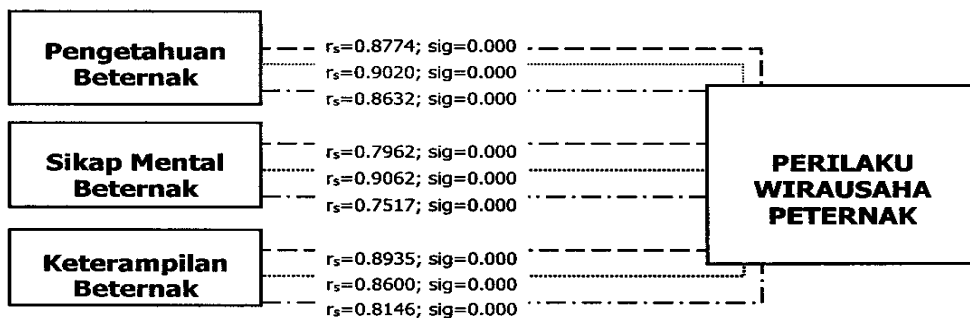
### **Hubungan Faktor-faktor Perilaku Berwirausaha**

Perilaku wirausaha peternak dibentuk dari tiga aspek, yaitu pengetahuan wirausaha, sikap mental wirausaha, dan keterampilan wirausaha. Ketiga aspek ini dengan uji korelasi rank Spearmans dan analisis PATH terbukti telah mempengaruhi perilaku berwirausaha pada taraf signifikansi sangat nyata. Namun, menarik untuk dikaji aspek mana dari ketiga aspek tersebut yang paling mempengaruhi perilaku wirausaha menurut koefisien korelasinya berdasarkan jenis dan skala usaha ternaknya.

#### **Hubungan Faktor-faktor Perilaku Berwirausaha Peternak Ayam Buras**

Hasil uji korelasi rank Spearmans menunjukkan bahwa perilaku wirausaha peternak ayam buras skala kecil lebih dominan dipengaruhi oleh keterampilan ( $r = 0.8935$ ), sedangkan skala menengah oleh sikap mental ( $r = 0.9062$ ), dan skala besar oleh pengetahuan ( $r = 0.8632$ ) (Gambar 35).

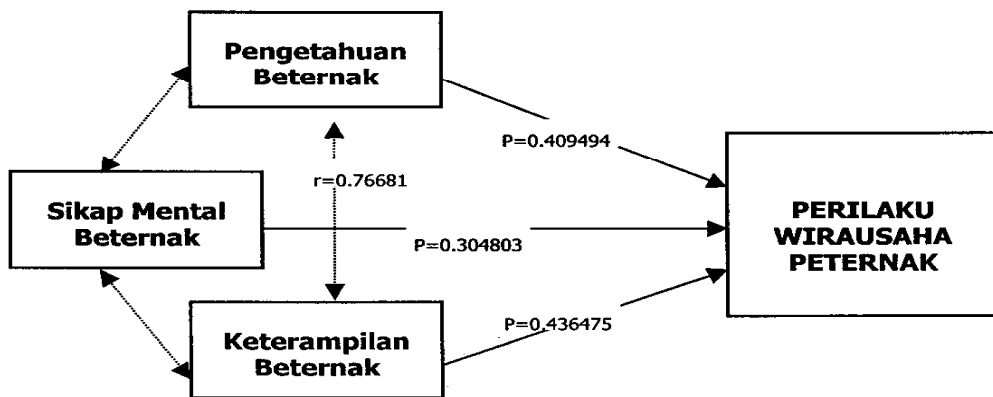
Berdasarkan hasil analisis PATH juga menunjukkan bahwa pengetahuan, mental, dan keterampilan beternak responden peternak ayam buras skala kecil mempunyai hubungan struktural positif terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.05$  (Gambar 36). Namun demikian, keterampilan relatif lebih dominan pengaruhnya terhadap perilaku wirausaha peternak yang juga berkorelasi kuat dengan pengetahuan. Ini berarti peternak ayam buras skala kecil cenderung mengandalkan keterampilan dan keterampilan mereka itu sangat tergantung pada pengetahuannya atau tingkat pendidikannya.



Keterangan:

- - - - - Skala Kecil  
 ..... Skala Menengah  
 - - - - - Skala Besar

Gambar 35.  
Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans Faktor-faktor Perilaku Wirusaha Peternak Ayam Buras



Uji t-Student:

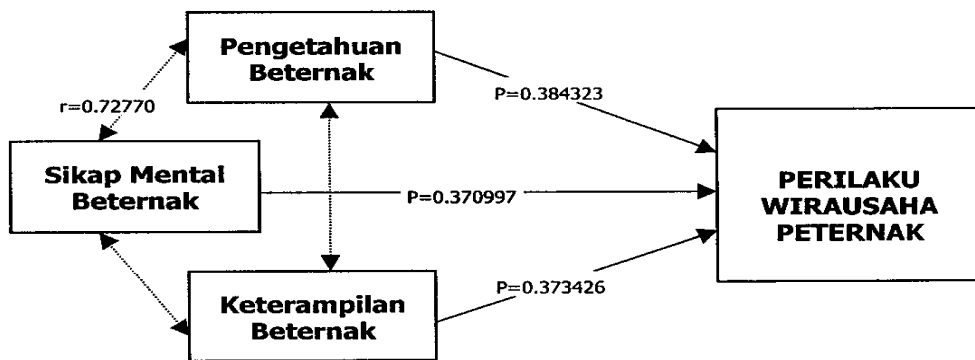
Pengetahuan Beternak	: $t_{hit} = 2038.54$
Sikap Mental Beternak	: $t_{hit} = 1962.81$
Keterampilan Beternak	: $t_{hit} = 2092.78$
$t_{0.05}(db=22) = 2.074$	

Keterangan:

————— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 36.  
Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirusaha Peternak Ayam Buras Skala Kecil

Analisis PATH pada peternak ayam buras skala menengah menunjukkan bahwa pengetahuan, mental, keterampilan mempunyai hubungan struktural positif terhadap perilaku wirausaha peternak pada taraf uji  $\alpha=0.05$  (Gambar 37). Namun, perlu untuk dicermati bahwa pengetahuan relatif lebih dominan pengaruhnya dibandingkan keterampilan dan mental. Hal ini berbeda dengan peternak ayam buras skala kecil yang menjelaskan bahwa peternak ayam buras skala menengah sudah memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.



Uji t-Student:

Pengetahuan Beternak	: $t_{hit} = 5286.35$
Sikap Mental Beternak	: $t_{hit} = 4744.76$
Keterampilan Beternak	: $t_{hit} = 5460.74$
$t_{0.05}(db=102) = 1.980$	

Keterangan:

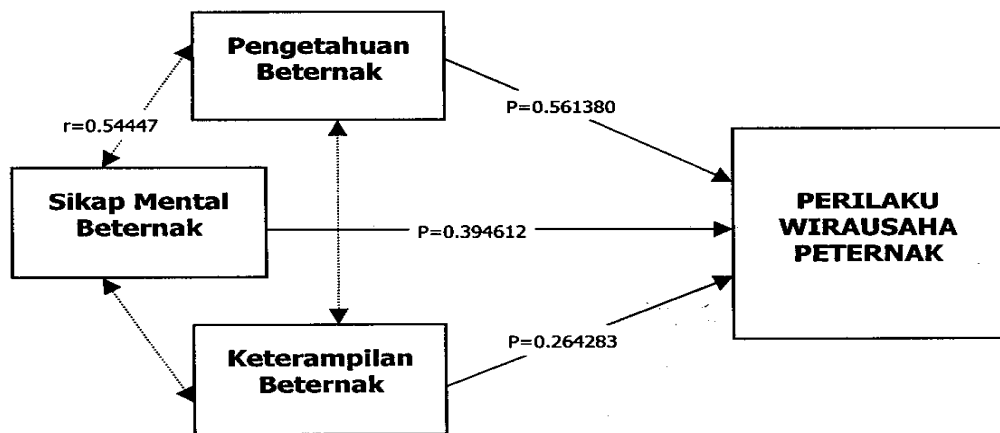
—————	Hubungan Struktural
.....	Hubungan Korelasional

Gambar 37.  
Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Menengah

Walaupun demikian, hasil analisis PATH juga menunjukkan bahwa pengetahuan dalam mempengaruhi perilaku wirausaha peternak sangat tergantung pada tingkat motivasi atau mentalnya. Hal ini sekaligus menjelaskan

hasil korelasi rank Spearmans yang menyebutkan bahwa mental merupakan faktor dominan mempengaruhi perilaku wirausaha.

Besarnya pengaruh pendidikan terlihat lebih jelas pada responden peternak ayam buras skala besar yang berdasarkan hasil analisis PATH menunjukkan bahwa pengetahuan juga relatif lebih dominan pengaruhnya terhadap perilaku wirausaha mereka dibandingkan keterampilan dan mental (Gambar 38). Namun berbeda dengan peternak skala menengah, karena ketergantungannya pada faktor mental lebih kuat, sehingga dapat dikatakan peternak ayam buras skala besar cenderung mengandalkan faktor pengetahuan dan sekaligus mental dalam mengelola usaha ternaknya.



Uji t-Student:

Pengetahuan Beternak	: $t_{hit} = 2677.23$
Sikap Mental Beternak	: $t_{hit} = 1905.87$
Keterampilan Beternak	: $t_{hit} = 1181.90$
$t_{0.05}(db=24) = 2.064$	

Keterangan:

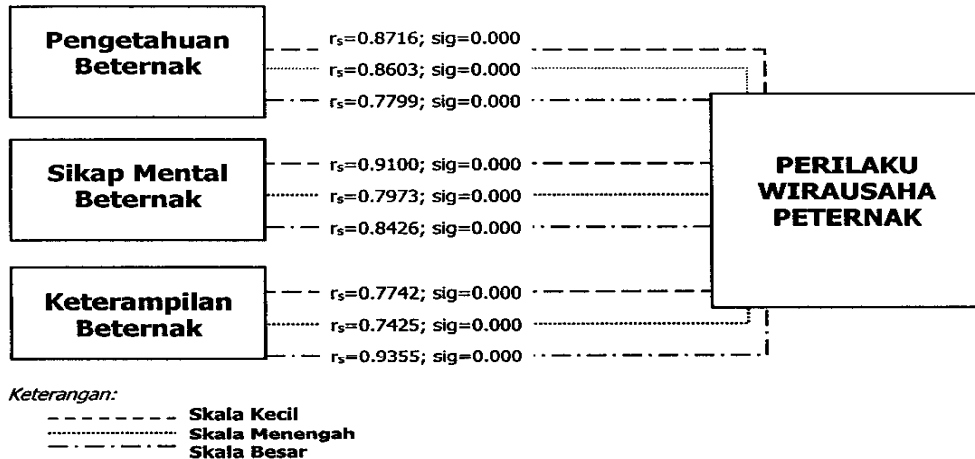
———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 38.

Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Buras Skala Besar

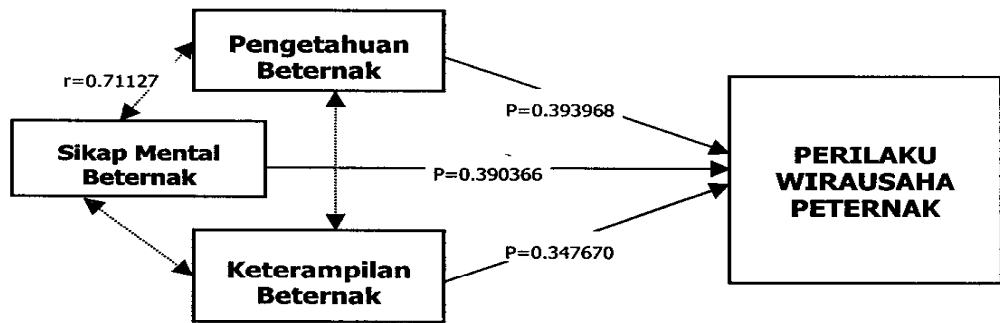
## Hubungan Faktor-faktor Perilaku Berwirausaha Peternak Ayam Broiler

Berdasarkan hasil uji korelasi rank Spearmans, perilaku wirausaha peternak ayam broiler skala kecil lebih dominan dipengaruhi oleh sikap mental ( $r = 0.9100$ ), peternak skala menengah oleh pengetahuan ( $r = 0.8603$ ), dan skala besar oleh keterampilan ( $r = 0.9355$ ) (Gambar 39).



Gambar 39.  
 Hasil Uji Statistik Korelasi Ranks Spearmans Faktor-faktor Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler

Berbeda dengan perilaku responden peternak ayam buras skala kecil, pada responden peternak ayam broiler skala kecil, ternyata faktor yang dominan mempengaruhi perilaku wirausaha mereka adalah pengetahuan dan mental pada taraf uji  $\alpha=0.05$  (Gambar 40). Artinya, faktor pengetahuan dasar beternak ayam broiler sangat penting bagi keberhasilan usaha mereka. Hal ini terlihat dengan jelas bahwa semakin tinggi pengetahuan beternak, maka semakin baik mental beternak peternak tersebut yang juga menjelaskan hasil uji korelasi rank Spearman di atas.



Uji t-Student:

Pengetahuan Beternak	: $t_{hit} = 11412.7$
Sikap Mental Beternak	: $t_{hit} = 10973.6$
Keterampilan Beternak	: $t_{hit} = 10759.5$
$t_{0.05}(db=112) = 1.980$	

Keterangan:

———— Hubungan Struktural  
 ..... Hubungan Korelasional

Gambar 40.

Diagram PATH Hubungan Perilaku Wirausaha Peternak Ayam Broiler Skala Kecil

Namun, pada peternak ayam broiler skala menengah menunjukkan adanya pengaruh keterampilan yang semakin besar dibandingkan peternak ayam broiler skala kecil, selain faktor pengetahuan dan mental (Gambar 41). Hal ini terlihat pada hasil analisis PATH yang menunjukkan bahwa hubungan korelasional antara pengetahuan dengan keterampilan cukup besar.

Berbeda dengan responden peternak ayam broiler skala menengah, peternak broiler skala besar justru keterampilan berkorelasi sangat kuat dengan pengetahuan yang merupakan faktor dominan mempengaruhi perilaku wirausahanya seperti yang ditunjukkan oleh korelasi rank Spermans di atas (Gambar 42). Hal ini berarti, keterampilan manajemen dan kemampuan mengambil keputusan untuk menangkap peluang mendapatkan untung menjadi sangat penting dimiliki oleh peternak ayam broiler skala besar yang sudah melalui tahap proses pematangan mental ketika berada pada skala menengah.



## **Model Penyuluhan Agribisnis Peternakan Ayam**

Hasil analisis deskripsi, uji beda t-student dan Mann-Whitney, analisis korelasi dan analisis PATH dijadikan dasar dalam melihat keterkaitan antara karakteristik peternak, perilaku komunikasi, perilaku wirausaha, fungsi agribisnis, penyuluh dan peneliti dalam membangun model penyuluhan peternakan ayam yang sesuai dan efektif serta efisien. Maka dari itu, dibawah ini disajikan juga beberapa variabel terpilih dari karakteristik penyuluh dan peneliti sebagai pertimbangan untuk menemukan model penyuluhan peternakan ayam tersebut.

### **Profil Terpilih Penyuluh**

Rata-rata berumur 38.56 tahun dengan pendidikan sebagian besar (lebih dari 41.67%) lulusan SMA dan ada yang sarjana (50%), bahkan master (8.33%). Separoh dari penyuluh menyatakan tidak punya pekerjaan tambahan. Penyuluh juga mempunyai usaha di bidang peternakan, baik yang dikelola secara tradisional, semi-intensif dan intensif.

Faktor yang mendorong menjadi penyuluh adalah kesesuaian pendidikan, keinginan untuk mengabdikan, dan karena tidak punya alternatif lain atau karena ingin menjadi pegawai negeri. Faktor yang menghambat atau membuat penyuluh malas bekerja adalah sulitnya aksesibilitas ke lokasi penyuluhan, suasana kerja, dan kejelasan tugas.

Menurut penyuluh, faktor penghambat bagi para peternak adalah harga yang tidak menentu, baik harga *input* maupun harga *output* dan keuntungan yang kecil atau kerugian yang diderita. Faktor pendorongnya adalah karena beternak itu menambah penghasilan keluarga peternak secara nyata dan besar porsinya dalam total pendapatan keluarga.

Faktor stabilnya pemasaran dan masuknya informasi pasar ke peternak merupakan faktor pendorong berkembangnya usaha peternakan, sedangkan faktor yang menghambat perkembangan usaha peternakan adalah adanya serangan wabah penyakit, ketersediaan modal, dan harga jual output yang rendah.

Buku penyuluhan merupakan bacaan utama para penyuluh dalam rangka memperoleh informasi. Setiap responden penyuluh mempunyai kelompok binaan yang meliputi kelompok ayam buras, broiler, sapi, kambing, dan itik.

Waktu penyuluhan merupakan hasil kesepakatan antara peternak dengan penyuluh itu sendiri, bahkan frekuensinya sangat tergantung pada kebutuhan peternak. Dalam pelaksanaannya, penyuluh masih memanfaatkan sarana pemerintah.

Tenik penyampaian peniruan, pendidikan dan ajakan menjadi favorit penyuluh, sedangkan propaganda menjadi pilihan lain yang digunakan. Selain penyuluhan yang bersifat tatap muka, penyuluh juga memberikan bantuan teknis dalam hal pengadaan input produksi, pengadaan obat dan pengobatan ternak, pencampuran ransum, pengolahan hasil, dan pemasaran.

Jalur utama yang ditempuh penyuluh untuk melaksanakan dan mendifusikan inovasi atau informasi adalah para tokoh atau *opinion leader*. Penyuluh meyakini bahwa penyuluhan yang dilakukan selama ini telah sesuai dengan tata nilai yang ada di masyarakat peternak, memberikan keuntungan yang lebih besar bagi peternak dan dapat dicoba dalam skala kecil. Namun masih ragu bahwa penyuluhan itu mudah diaplikasikan di tingkat peternak dan hasilnya akan cepat dinikmati oleh peternak.



### **Profil Terpilih Peneliti**

Peneliti rata-rata berumur 40 tahun dengan tingkat pendidikan minimal S1 (28.57%) dan rata-rata tanggungan keluarga sebesar 3.42 jiwa. Rata-rata lamanya menjadi peneliti adalah 11.86 tahun dan selain itu juga sebagai dosen dan konsultan. Peneliti juga aktif dalam berbagai seminar, terutama tentang pakan ternak.

Peneliti saat ini sedang melakukan penelitian ayam (baik ayam buras maupun ras) dan telah melakukan penelitian tentang ayam broiler yang umumnya tentang pakan ternak. Peneliti masih memanfaatkan sarana dan fasilitas yang disediakan pemerintah, baik dalam bentuk laboratorium, kendaraan dan dana. Peneliti jarang menyisihkan sebagian dananya untuk publikasi dan menganggap publikasi itu kurang begitu perlu.

### **Model Penyuluhan Peternakan Ayam**

Model penyuluhan yang dibentuk adalah penyuluhan yang didasarkan atas kebutuhan peternak yang dibedakan atas skala usahanya, karena masing-masing skala usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini juga karena penyuluhan tidak lagi berorientasi pada produksi semata, tetapi lebih kepada orientasi bisnis yang menempatkan faktor perilaku kewirausahaan sebagai penggerak dan penentu keberhasilan usaha, terutama dengan perubahan paradigma pertanian ke agribisnis. Dengan demikian ada beberapa fungsi, baik penyuluh, peneliti, dan partisipan penyuluhan lainnya yang secara paradigma harus disesuaikan.

## **Model Penyuluhan Peternakan Ayam Buras Skala Kecil**

Perilaku peternak ayam buras skala kecil dalam mendapatkan informasi peternakan masih menggantungkan pada penyuluh, sedangkan untuk memperoleh sarana produksi bergantung pada Poultry Shop. Ini berarti bahwa peternak ayam buras skala kecil membutuhkan penyuluh yang mampu berperan dalam meningkatkan pengetahuan peternak yang tidak lagi dominan di kegiatan *on-farm*, tetapi sekaligus untuk meningkatkannya dari kegiatan *off-farm*.

Model penyuluhan yang dimaksud masih menekankan pada model individual melalui komunikasi interpersonal dengan tingkat “paksaan” pada level tertentu. Pengetahuan teknis pada kegiatan *on-farm* yang selama ini belum sampai ke peternak, walaupun sudah diteliti, harus didifusikan secara sederhana dan sesuai dengan nilai-nilai peternak.

Dukungan penelitian teknis menjadi sangat penting untuk menjembatani peternak dengan kegelapan ilmu pengetahuan yang sering dijadikan kunci keunggulan peneliti. Oleh karena itu, penyuluh dapat bersifat sebagai kekuatan pengubah yang memiliki otoritas untuk menyampaikan inovasi ke peternak. Sebagai agen pengubah yang memiliki otoritas untuk mengintegrasikan semua partisipator penyuluhan (peneliti, Poultry Shop, pemerintah dan peternak) sangat penting artinya dalam konsep agribisnis ayam buras.

Penyuluh yang selama ini cenderung berorientasi pada kegiatan *on-farm* harus mengubah diri menjadi motivator peternak sekaligus sebagai pembawa konsep agribisnis ayam buras yang merupakan inovasi dalam bentuk ide. Artinya, penyuluh dapat memberikan kontribusi pada perolehan margin peternak ayam buras skala kecil dengan menyadarkan peternak-peternak tersebut untuk

melakukan kegiatan *off-farm*, baik hulu maupun hilir melalui pendekatan kekuasaan yang dominan.

### **Model Penyuluhan Peternakan Ayam Buras Skala Menengah**

Peternak ayam buras skala menengah masih melibatkan penyuluh dalam mengembangkan usahanya, walaupun sudah mulai berkurang, karena sudah memanfaatkan jalur media massa, terutama televisi. Aktivitas peternak dalam kelompok lebih hidup, sehingga selain metode pendekatan individual, pendekatan kelompok lebih disarankan seperti yang selama ini sering digunakan.

Dengan demikian penyuluh lebih berfungsi sebagai katalisator dalam membentuk kelompok peternak ayam buras yang mandiri. Kondisi ini membutuhkan penyuluh yang memiliki kemampuan mengelola sumberdaya manusia dibanding kemampuan teknis berternak. Mobilitas penyuluh berbubungan dengan individu atau lembaga lain baik di tingkat *off-farm* hulu maupun hilir dan di tingkat layanan pendukung menjadi faktor penentu keberhasilan penyuluhan pada peternak ayam buras skala menengah, karena penghasilan yang tinggi menjadi harapan para peternak. Keterkaitan penyuluh dengan peneliti dan lembaga lain di *off-farm* relatif lebih longgar, karena adanya peranan peternak ayam buras skala menengah yang lebih mandiri dan mampu akses pada lembaga-lembaga tersebut. Oleh karena itu, penyuluhan pada peternak ayam buras skala menengah ini lebih dominan bernuansa ekonomis, misalnya menekankan pada keuntungan relatif yang dapat diperoleh peternak.

### **Model Penyuluhan Peternakan Ayam Buras Skala Besar**

Peternak ayam buras skala besar sangat terdedah pada media massa, karena ciri kemandiriannya lebih dominan. Walaupun demikian, masih memiliki kontak dengan penyuluh sebagai preferensi dari materi yang diperoleh di media. Pendidikan menjadi faktor dominan peternak ini dalam mengelola usahanya, sehingga pendekatan media massa lebih disarankan dalam model penyuluhan pada peternak ayam buras skala besar ini.

Dengan demikian, penyuluh lebih berfungsi sebagai pendamping dan tempat peternak berpreferensi, sehingga secara umum keluasan pengalaman penyuluh menjadi faktor penentu. Peternak ayam buras skala besar memiliki akses yang lebih luas kepada informasi, karena tingkat pendidikannya yang relatif tinggi, sehingga masalah teknis tidak lagi menjadi kendala. Maka dari itu, penyuluhan pada peternak ayam buras skala besar ini lebih mandiri.

Dengan kata lain, model penyuluhan agribisnis pada peternak ayam buras skala besar merupakan model penyuluhan yang paling kompleks dan lengkap. Kompleks dalam pengertian semua variabel dalam model agribisnis ayam buras harus dilibatkan dan lengkap dalam pengertian utuh dan saling berintegrasi.

### **Model Penyuluhan Peternakan Ayam Broiler Skala Kecil**

Penyuluhan pada peternak ayam broiler skala kecil hampir mirip dengan penyuluhan pada peternak ayam buras skala besar, karena ciri peternak dan perilaku komunikasinya hampir sama, terutama dalam memperoleh informasi. Penyuluh menurut peternak ayam broiler skala kecil ini merupakan preferensi dari materi yang diperoleh di media. Pendidikannya yang rata-rata SMA menjadi

faktor dominan peternak dalam mengelola usahanya yang lebih aktif dan dinamis, sehingga penyuluh tidak lagi bisa terus menerus berfungsi sebagai guru, bahkan pendekatan media lebih disarankan dalam model penyuluhan pada peternak ayam broiler skala kecil ini.

#### **Model Penyuluhan Peternakan Ayam Broiler Skala Menengah**

Peternak ayam broiler skala menengah lebih menekankan pada fungsi media massa dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha dan dirinya, sehingga peran penyuluh relatif tidak ada, kecuali bagi peternak-peternak yang berkelompok secara formal. Maka dari itu, penyuluh mulai berkurang fungsinya pada peternak ayam broiler skala menengah ini. Bahkan kontak-kontak informal dan pertemuan kelompok mandiri antar sesama peternak merupakan basis pengembangan diri peternak ayam broiler skala menengah ini.

Dengan demikian, penyuluhan pada peternak ayam broiler skala menengah ini cenderung tidak bersifat rutin formal berdasarkan format penyuluhan saat ini, jika pun ada sifatnya insidental.

#### **Model Penyuluhan Peternakan Ayam Broiler Skala Besar**

Peternak ayam broiler skala besar sangat mandiri, sehingga penyuluhan dapat diartikan tidak perlu bagi peternak ini. Pendidikan peternak ayam broiler skala besar yang rata-rata sarjana ini dapat disebut telah memiliki sumberdaya manusia (tenaga kerja) penyuluh tersendiri, yaitu sumberdaya manusia yang memiliki keterampilan dan kemampuan sama atau melebihi penyuluh saat ini.

Oleh karena itu, peternak ayam broiler skala besar ini tidak memerlukan penyuluhan, jika kemampuan penyuluh masih seperti saat ini. Namun, peternak ayam broiler skala besar ini memerlukan konsultan yang memiliki kapasitas

tertentu, misalnya dari kalangan perguruan tinggi atau swasta. Fungsi dari konsultan ini pun sebenarnya tidak lain adalah fungsi dari penyuluh yang diperluas.



# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang menjadi perhatian dari penelitian ini disusun dalam rangkaian berikut ini:

(1) Karakteristik Personal:

Semua peternak, baik peternak ayam buras maupun ayam broiler, rata-rata berumur lebih dari 40 tahun pada semua skala usaha. Rataan umur peternak ayam buras skala usaha kecil berbeda nyata dengan skala usaha besar, sedangkan peternak ayam broiler tidak mengindikasikan demikian. Walaupun demikian, gambaran hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bisnis peternakan baik broiler maupun ayam buras belum mampu menarik lebih banyak minat kelompok usia muda terjun dalam bisnis ini.

Tingkat pendidikan peternak ayam buras umumnya lulus SD dan minimal lulus SLTA bagi peternak ayam broiler. Ada indikasi pada peternak ayam broiler bahwa skala usaha yang semakin tinggi dikelola oleh peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi pula. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa pendidikan dapat dijadikan pembeda skala usaha, baik pada ayam buras maupun broiler. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan ayam dengan skala semakin besar membutuhkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih tinggi yang umumnya dimiliki oleh orang yang memiliki pendidikan yang makin tinggi. Pengelolaan ayam yang semakin besar memerlukan keterkaitan

sistem agribisnis, maka ada kecenderungan bahwa dalam sistem agribisnis dibutuhkan peternak-peternak generasi baru yang membutuhkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar minimum agar bisnisnya dapat dikelola dengan baik.

Keragaman latar belakang pendidikan peternak ayam menunjukkan bahwa pengelolaan ayam sangat fleksibel, relatif lebih mudah serta memberikan prospek yang menarik. Karena itu, usaha ternak ayam sudah mulai diminati oleh lulusan perguruan tinggi, yaitu sekitar 17 persen pada peternak ayam buras dan mencapai 30 persen pada peternak ayam broiler.

Peningkatan skala usaha ayam buras lebih disebabkan oleh makin terampilnya peternak dan masuknya peternak baru yang karena sesuatu alasan mengembangkan ayam buras, sedangkan pada skala usaha ayam broiler lebih disebabkan oleh peningkatan keterampilan teknis dan manajemen peternaknya. Keberhasilan mengatasi masalah *on farm* dan *off farm* menjadi alasan peternak ayam broiler untuk mengembangkan usahanya.

Pekerjaan pokok peternak ayam buras masih sebagai petani dan beternak ayam buras merupakan pekerjaan tambahan. Di lain pihak, beternak broiler merupakan pekerjaan pokok, walaupun ada beberapa peternak skala kurang dari 5000 ekor yang pekerjaannya masih bertani. Semakin besar skala usahanya, ada indikasi semakin kuat adanya peralihan beternak ayam buras dan broiler menjadi pekerjaan pokok, namun secara statistik tidak menunjukkan indikasi tersebut.

Penghasilan peternak ayam buras berkisar antara Rp. 150.000,- sampai Rp. 300.000,- per bulan, sedangkan peternak ayam broiler

berkisar antara Rp. 250.000,- sampai Rp. 750.000,-. Pada peternak ayam buras dan ayam broiler ada indikasi semakin besarnya skala usaha, semakin besar pula pendapatan rata-rata setiap bulannya, walaupun peningkatan di ayam buras masih lebih rendah dibanding di ayam broiler. Bahkan, uji statistik (Mann-Whitney,  $\alpha 0.05$ ) menunjukkan bahwa penghasilan rata-rata perbulan dapat menjelaskan perbedaan skala usaha, baik skala usah ayam buras maupun skala usaha brolier.

(2) Perilaku Komunikasi:

Radio dan televisi merupakan media yang disukai oleh peternak ayam buras dan ayam broiler, namun masih pada taraf sebagai hiburan bagi peternak ayam buras dan sudah menjadi sumber informasi bagi peternak ayam broiler. Untuk memperoleh informasi peternakan, peternak ayam broiler memanfaatkan jaringan komunikasi interpersonal dengan teman sesama peternak, dengan PPL/KCD dan melalui buku peternakan. Ketergantungan pada PPL/KCD dalam memperoleh informasi peternakan ini terutama bagi peternak ayam broiler skala kecil. Uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa keterdedahan peternak terhadap media komunikasi semakin tinggi dengan semakin tingginya skala usaha, baik itu peternak ayam buras maupun ayam broiler, namun cenderung semakin kecil keterdedahan pada PPL/KCD.

Ujin Mann-Whitney juga menunjukkan bahwa semakin tinggi sekala usaha ternak ayam buras, semakin besar pula keterlibatan peternaknya dalam kegiatan sosial. Namun, peternak ayam broiler tidak begitu besar aktivitasnya dalam kelompok, terutama dalam kelompok informal.

Topik-topik pembicaraan antar sesama peternak dan PPL/KCD yang disukai peternak ayam buras adalah topik kesehatan, terutama bagi peternak dengan skala kurang dari 25 ekor dan beralih ke topik pakan dan pemasaran untuk peternak dengan skala di atasnya. Ketiga topik tersebut juga merupakan topik pembicaraan sesama peternak ayam broiler, bahkan semakin tinggi intensitasnya dengan semakin besar skala usahanya. Topik pengembangan usaha masih merupakan topik yang belum begitu diminati oleh peternak ayam buras untuk didiskusikan, sedangkan peternak ayam broiler sudah mendiskusikannya dengan intensitas yang lebih besar dengan meningkatnya skala usaha.

PPL/KCD masih besar perannya dalam pengembangan peternakan ayam buras dan broiler. Semua peternak merasa yakin bahwa penyuluhan yang disampaikan PPL/KCD memberikan dampak pada keuntungan usahanya, pada perubahan tata nilai dalam beternaknya, dan pada pembuktian hasilnya.

(3) Perilaku Wirausaha:

Beternak ayam buras mulai beralih tujuannya untuk menambah penghasilan, sedangkan beternak ayam broiler justru sudah bertujuan untuk usaha mandiri. Semakin besar skala usaha ternak, baik buras maupun broiler, tujuan usahanya semakin mengarah pada peningkatan pendapatan total keluarga.

Ada indikasi bahwa semakin tinggi skala usaha ternak, baik buras maupun broiler, maka semakin besar pula alokasi keuntungannya untuk memperbesar usaha dan jiwa wirausahanya (berdasarkan uji t-student,  $\alpha 0.05$ ). Besarnya alokasi keuntungan peternak ayam buras masih di

bawah 25 persen, dan peternak ayam broiler berkisar antara 25-50 persen untuk penyambung usahanya.

Peternak ayam buras skala usaha kurang dari 25 ekor, mengalami kegagalan disebabkan kurangnya pengetahuan dan serangan penyakit. Namun semakin tinggi skala usahanya, kegagalan tersebut lebih disebabkan oleh adanya fluktuasi harga jual ayam hidup dan harga makanan. Fluktuasi harga makanan ini, menyebabkan peternak ayam broiler di semua skala usaha mengalami kegagalan atau merugi.

Pengalaman dan pengetahuan dijadikan alasan keberhasilan beternak ayam buras oleh peternak skala kurang dari 25 ekor dan stabilitas harga, perencanaan, dan pengelolaan yang baik menjadi alasan peternak skala usaha di atasnya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang mendukung keberhasilan peternak broiler di semua skala usaha. Dengan demikian, jiwa wirausaha peternak ayam buras semakin besar dengan semakin besarnya skala usaha.

(4) Hubungan Faktor-faktor Perilaku komunikasi, Faktor-faktor dalam Fungsi Agribisnis dengan Perilaku Wirausaha:

Perilaku berwirausaha peternak ayam buras dan ayam broiler dipengaruhi oleh perilaku komunikasi peternak, yaitu dalam hal pemilihan media komunikasi, partisipasi sosial, keterdedahan media massa, kontak antar sesama peternak, aktivitas peternak dalam kelompok, dan kontak dengan penyuluh pada taraf yang berbeda.

Selain itu, juga dipengaruhi oleh karakteristik peternak, seperti umur peternak, tanggungan keluarga, lama beternak, pendidikan dan penghasilan peternak.

Perilaku berwirausaha peternak dibentuk dari tiga aspek, yaitu pengetahuan berwirausaha, sikap mental berwirausaha, dan keterampilan berwirausaha. Perilaku berwirausaha peternak ayam buras skala menengah dan peternak ayam broiler skala kecil lebih dominan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan faktor sikap mental berwirausahanya, sedangkan peternak ayam broiler skala besar lebih dominan dipengaruhi oleh keterampilannya.

Perilaku berwirausaha dipengaruhi oleh fungsi agribisnis, baik itu pada tingkat *off-farm* hulu, *on-farm* dan *off-farm* hilir. Variabel berpengaruh di *off-farm* hulu adalah luas kandang dan luas lahan. Variabel *on-farm* adalah rutinitas vaksinasi, pencatatan atau *recording*, dan umur panen ayam, sedangkan *off-farm* hilir adalah bobot jual dan selang menjual.

(5) Model Penyuluhan Peternakan Ayam Menuju Sistem Agribisnis

Peternakan Ayam yang Tangguh:

Penyuluhan tidak lagi berorientasi pada produksi semata, tetapi lebih kepada orientasi bisnis yang menempatkan faktor perilaku kewirausahaan sebagai penggerak dan penentu keberhasilan usaha, terutama dengan perubahan paradigma pertanian ke agribisnis.

Sistem penyuluhan pada peternak ayam buras skala kecil menekankan pada model individual melalui komunikasi interpersonal dengan tingkat penekanan dan dorongan yang intensif pada level tertentu, pada peternak ayam buras skala menengah lebih dominan pada aspek ekonomis. Kelompok peternak ayam buras berskala makin besar membutuhkan model penyuluhan integratif yang paling kompleks dan

lengkap berdasarkan sistem agribisnis ayam buras yang keseluruhan aspek dalam sistem agribisnis dibutuhkan oleh mereka secara seimbang.

Model penyuluhan pada peternak ayam broiler skala kecil hingga menengah hampir mirip dengan penyuluhan pada peternak ayam buras skala besar, karena ciri peternak dan perilaku komunikasinya hampir sama. Peternak ayam broiler skala besar tidak memerlukan penyuluhan jika model penyuluhan dan penyuluhnya masih seperti saat ini, tetapi mereka masih memerlukan konsultan yang memiliki kapasitas tertentu yang sebenarnya bertindak sebagai penyuluh juga.

### **Saran**

Secara umum disarankan ada perbaikan model penyuluhan peternakan, terutama penyuluhan bagi peternak broiler dan ayam buras terutama sejak dikembangkannya paradigma agribisnis. Secara khusus di-sarankan sebagai berikut :

- (1) Harus ada perbedaan sistem penyuluhan yang didasarkan pada sistem pertanian dengan sistem penyuluhan yang diarahkan untuk menunjang agribisnis. Pada agribisnis ayam, model penyuluhannya harus memperhatikan jenis ternak dan skala usaha ternaknya, serta karakter dan perilaku komunikasi peternaknya.
- (2) Penyuluhan direkomendasikan mengalami perubahan orientasi, sejalan dengan perubahan pertanian ke agribisnis, sehingga orientasi penyuluhan juga pada agribisnis dalam konteks sistem. Dalam kaitan ini aspek kewirausahaan (pengetahuan, sikap dan keterampilan) peternak menjadi faktor dominan yang perlu diperhatikan. Kewirausahaan menjadi salah satu syarat penting untuk mempersiapkan peternak agar mau, mampu

dan memperoleh kesempatan dalam menangkap peluang-peluang bisnis di sektor perunggasan khususnya ayam.

- (3) Ada semacam tuntutan dasar dalam pengembangan model penyuluhan untuk menyelaraskan dengan perkembangan bisnis yang mobilitasnya tinggi dan cepat perubahannya. Untuk itu, faktor pendidikan dan pelatihan peternak menjadi kata kunci bagi kemajuan berusaha. Pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang relevan dan baik sangat berperan dalam menunjang usaha terutama agar peternak mau, mampu dan memperoleh kesempatan dalam meraih bisnis di sektor perunggasan khususnya ayam. Sudah saatnya dirumuskan mata ajaran kewirausahaan yang cocok dalam pendidikan dan pelatihan untuk menunjang pengembangan agribisnis nasional.
- (4) Perlunya kelenturan sistem penyuluhan baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Perlunya mengembangkan model farm yang terintegrasi, khususnya untuk sistem agribisnis ayam, baik ayam broiler maupun ayam buras, sehingga secara horizontal, peternak dapat saling belajar di antara mereka. Secara vertikal perlu dikaitkannya lebih erat hubungan perguruan tinggi peternakan dengan peternaknya, sehingga dalam sistem penyuluhan yang baru kelak jaringan ini dapat lebih berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M.E. 1982. Agricultural Extension in Developing Countries. ELBS, Englan.
- Agricultural and Rural Development Departement. 1990. Agricultural Extension: The Next Step. Policy dan Research Series. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Alexdanratos, Nikos (ed). 1995. World Agriculture: Towards 2010. Food and Agriculture Organization of The United Nation dan John Wiley & Sons, England.
- Ameur, Charles. 1994. Agricultural Extension : A Step Beyond the Next Step. World Bank Technical Paper Number 247. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Anonim. 1980. Laporan Pembangunan Dunia 1979. Diterjemahkan dari judul asli "World Development Report 1979." Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1983. Laporan Pembangunan Dunia 1982: Arah Perkembangan Pembangunan Internasional Pertanian dan Pembangunan Ekonomi Indikator-Indikator Pembangunan Dunia. Diterjemahkan dari judul asli "World Development Report 1982". Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1983. Jurnal Bimas Ayam. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1985. Agricultural Research and Extension: An Evaluation of the World Bank's Experience. The World Bank, Washington D.C.
- \_\_\_\_\_. 1987. Perumusan dan Hasil Lokakarya Perunggasan Nasional (Logasnas) 1987. Dalam: Perunggasan Indonesia 1987. Panitia Logasnas 1987.
- \_\_\_\_\_. 1989. Kebijakan Operasional Pembangunan Peternakan dalam Repelita V. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. Agribisnis Seri I. Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 1994. Pengantar Agribisnis: Konsep dan Implikasinya dalam Pembangunan Pertanian. Diperbanyak oleh Laboratorium Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Konsep Agribisnis dalam Pembangunan Pertanian. Diperbanyak oleh Laboratorium Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Hubungan Kemitraan dalam Agribisnis. Diperbanyak oleh Laboratorium Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Pembangunan Jangka Panjang II Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Assessing Development Effectiveness: Evaluation in the World Bank dan The International Finance Corporation. The World Bank, Wahington DC.
- \_\_\_\_\_. 1994. Buku Statistik Peternakan 1993. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1995. Buku Statistik Peternakan 1994. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1995. Lokakarya Nasional Hasil Kajian Plan for Decentralized Agricultural Extension, Jakarta 8 Oktober 1995.
- \_\_\_\_\_. 1995. The Entrepreneur Magazine: Small Business Advisor. John Willey & Sons, Inc. USA.
- \_\_\_\_\_. 1996. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Barat 1994/1995. Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Barat, Bdanung.
- \_\_\_\_\_. 1996. Perencanaan Pembangunan Peternakan di Jawa Barat Bagian Selatan. Kerjasama Dinas Peternakan Propinsi Dati I Jabar dengan Pusat Studi Pembangunan IPB.
- \_\_\_\_\_. 1996. Implementasi Pola Penyuluhan di DKI Jakarta. Kerjasama Badan Perencana Pembangunan Daerah DKI Jakarta dengan Pusat Studi Pembangunan IPB.
- \_\_\_\_\_. 1996. Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 472/Kpts/TN.330/6/96 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Ras. Bonus PI Juni 1996.

- \_\_\_\_\_. 1996. *Repelita VI Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1998. *World Executive Digest: Asia's Magazine for Management Excellence*. Magazine, July 1998. The Asian Sources Media Group, Singapore.
- Arsyad, Sitanala. 1993. "Pendekatan Sistem Agribisnis dalam Pembangunan Pertanian". *Dalam Hubungan Kemitraan dalam Agribisnis*. Laboratorium Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pengembangan Agroindustri yang berorientasi Pasar Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekspor Non-Migas*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Asian Productivity Organization. 1990. *Young Successor Farmers in Asia dan the Pacific: Report of a Study Meeting*. Asian Productivity Organization, Korea.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Technology Transfer for Small Farmers in Asia*. Asian Productivity Organization, India.
- Asngari, P. S. 1996. *Pemanfaatan dan Penguasaan Teknologi Tepat Guna Bidang Peternakan*. Fakultas Peternakan-IPB. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Komunikasi, Informasi, dan Edukasi dalam Penyuluhan*. Fakultas Peternakan-IPB. Bogor.
- \_\_\_\_\_, Rachmat Pambudy dan Richard W.E. Lumintang. 1992. *Pola Penyuluhan Peternakan Pembangunan Jangka Panjang II*. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Austin, James E. 1992. *Agroindustrial Project Analysis : Critical Design Factor*. The John Hopkins University Press, Baltimore.
- Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian. 1987. *Rencana Program dan Proyek Badan Diklatuh Departemen Pertanian Tahun 1987/1988*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Bagchee, Aruna. 1994. *Agricultural Extension in Africa. A World Bank Discussion Papers Number 231*. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Baharsyah, Syarifudin. 1992. *Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia*. Badan Diklat Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.

- Barghouti, S., E. Cromwell dan A.J. Pritchard (ed.). 1993. Agricultural Technologies for Market-Led Development Opportunities in 1990s. A World Bank Technical Paper Number 204. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Bainbridge, Lianne, dan S. Antonio Ruiz Quitanilla (ed.). 1989. Developing Skills With Information Technology. John Wiley Sons, Chichester.
- Bauer, E., V. Hoffmann, dan P. Keller. 1998. Agricultural Extension Down The Ages. Agriculture dan Rural Development: volume 5 nomor 1.
- Baum, Warren C., dan Stokes M. Tolbert. 1988. Investasi Dalam Pembangunan-an: Pelajaran dari Pengalaman Bank Dunia. Diterjemahkan oleh Bassilus Bengo Teku. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bindlish, Vishva, dan Robert Evenson. 1993. Evaluation of the Performance of T&V Extension in Kenya. A World Bank Technical Paper Number 208. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Binswanger, Hans P., dan Pierre Ldanell-Mills. 1995. The World Bank's Strategy for Reducing Poverty dan Hunger: A Report to the Development Community. Environmentally Sustainable Development Studies dan Monographs Series No. 4. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Boef, Walter. 1993. Cultivating Knowledge: Genetic Diversity Farmer Experimentation dan Crop Research. Intermediate Technology Publication, London.
- Boone, Louis E., dan David L. Kurtz. 1984. Principles of Management. Second Edition. Rdanom House. New York.
- Booth, A., dan Peter McCawley (ed.). 1982. Ekonomi Orde Baru. LP3ES, Jakarta.
- Boserup, Ester. 1993. Conditions of Agricultural Growth : the Economics of Agrarian Change Under Population Pressure. Earthscan Publications, London.
- Bowler, Ian. R. (ed.). 1992. The Geography of Agriculture in Developed Market Economies. Longman Scientific & Technical, New York.
- Bradfield, D.J. 1971. Guide to Extension Training. (3rd ed.). FAO, Rome, Italy.
- Bush, Lawrence dan William B. Lacy (ed.). 1986. The Agricultural Scientific Enterprise: a System in Transation. Westview Press, Boulder.

- Bush, Lawrence dan William B. Lacy (ed.). 1988. *Agricultural Development in Indonesia*. Asian Studies Association of Australia, Southeast Asia Publications Series No. 16. Allen & Unwin Publisher, Sidney.
- Bygrave, W. D. 1997. *The Portable MBA Entrepreneurship*. John Wiley dan Soons, Inc., USA.
- \_\_\_\_\_. 1996. *The Portable MBA Entrepreneurship*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Certo, Samuel C. 1985. *Management of Organization dan Human Resource*. WM. C. Brown Publisher. Iowa.
- Clunies-Ross, Tracey, dan Nicholas Hildyard. 1992. *The Politics of Industrial Agriculture*. Earthscan Publications, London.
- Cramer, Gail L., dan Clarence W. Jensen. 1991. *Agricultural Economics dan Agribusiness*. John Wiley & Sons, New York.
- Crawford, Richard. 1991. In *The Era of Human Capital: The Emergence of Talent, Intelligence, dan Knowledge as the Worldwide Economic Force dan What It Means to Managers dan Investors*. Harpers Business, New York
- Davis, J.H., dan R.A. Goldberg. 1957. *A Concept of Agribusiness*. Division of Research, Graduate School of Business Administration, Harvard University. The Agriculture Development, Inc., Boston.
- Dahlan, S. 1988. Hubungan Karakteristik Peneliti Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Peternakan dengan Frekuensi dan Intensitas Membaca "Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian." Fakultas Pasca-sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Departemen Pertanian RI. 1990. *Repelita V Pertanian*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan. 1988. *Petunjuk Tehnis Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani*. Direktorat Penyuluhan Tanaman Pangan, Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Downey, W. David, dan Steven Ericksen. 1989. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Drucker, P.F. 1995. *Managing In a Time of Great Change*. Great Britain. London.
- Ebert, J.R., dan R.W. Griffin. 1998. *Business Essentials*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.

- Ellis, Frank. 1992. *Agricultural Policies in Developing Countries*. Cambridge University Press, New York.
- Emmerson, D.K. 1985. *Pedoman Pengelolaan Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Dalam: *Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat*. Diedit oleh : Koentjaraningrat dan Donald K. Emmerson. PT. Gramedia. Jakarta.
- Evans, Desmond W. 1990. *People, Communication & Organizations*. Pitman Publishing, London.
- Feder, Gershon, Richard E. Just, dan David Zilberman. 1982. *Adoption of Agricultural Innovation in Developing Countries*. World Bank Staff Working Papers Number 542. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Feder, Gershon, Lawrence J. Lau, dan Roger H. Slade. 1985. *The Impact of Agricultural Extension: A Case Study of the Training dan Visit System in Haryana, India*. World Bank Staff Working Papers Number 756. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Gerson, R.F. 1994. *Marketing Strategies for Small Businesses: Practical Marketing Techniques dan Tactics*. Crisp Publications.
- Gibson, Ivancevich, dan Donnelly. 1993. *Organisasi*. Jilid 1 dan 2. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Gittinger, J. Price. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Diterjemahkan oleh Slamet Sutarno dan Komet Mangiri. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Gray, Douglas. A. 1996. *Dana Siap Sebagai Wiraswasta? Edisi III*. Penerbit Arcan. Jakarta.
- Hady, Hariri (ed.). 1989. *'Indonesia: Two Decades of Economic Development.'* Institute of Developing Economies, Tokyo.
- Harbison, Frederick, dan Charles A. Myers. 1964. *Education, Manpower dan Economic Growth: Strategies of Human Resource Development*. McGraw-Hill Book, New York.
- Hardjono, Joan. 1990. *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hasmosoewignjo dan Attila Garnadi. 1962. *Penjuluhan kepada Rakjat Tani Usaha Swa Sembada Beras*. Djawatan Pertanian Djakarta, Djakarta.

- Hawkins, H.S, A.M. Dunn, dan J.W. Cary. 1982. *Agricultural dan Livestock Extension Volume 2: the Extension Process*. Australian Universities International Development Program, Canberra.
- Henderson, D.R. 1993. *The Fortune Encyclopedia of Economics*. Warner Books, Inc. New York.
- Herrick, Bruce, dan Charles P. Kindleberger. 1983. *Ekonomi Pembangunan*. Jilid 2. Alih bahasa oleh Komaruddin dkk. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hiam, A. W., dan K. W. Oldaner. 1996. *The Entrepreneur's Complete Sourcebook*. Prentice Hall, USA.
- Hil, Hall (ed.). 1994. *Indonesia's New Order : The Dynamics of Socio-economic Transformation*. Allen & Unwin, Sidney.
- Himmelstrdan, Uih, Kabiru Kinjajui, dan Edward Mbrugu (ed.). 1994. *African Perspective on Development: Controversias, Dilemass dan Openings*. St. Martin's Press, New York.
- Hubeis, A.V.S, P. Tjitropranoto, dan W. Ruwiyanto. 1992. *Penyuluhan Pembangunan di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- Hudson, Norman, dan Rodney J. Cheatile (ed.). 1993. *Working With Farmers: For Better Ldan Husbdanry*. Intermediate Technology Publications, London.
- Indrawijaya, Adam I. 1989. *Perilaku Organisasi*. Penerbit Sinar Baru, Bandung.
- International Rice Research Institute. 1984. *Education for Agriculture. Proceedings of the Symposium on Education for Agriculture 12-16 November 1984*.
- Ismail P. dan R. Pambudy 1992. *Peraturan dan Undang-Undang Peternakan*. UPT Produksi Media Informasi LSI-IPB. Bogor.
- Jahi, Amri, dan Staf. 1989. *Bahan Kuliah Penyuluhan Pembangunan*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Jarmie, Muhammad Yunus. 1994. "Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian." Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jhiangan, M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Kartasasmita, Ginanjar. 1996 *Membangun Pertanian Abad-21 : Menuju Pertanian yang Berkebudayaan Industri (Makalah Disajikan Pada Dies Natalis ke-33 Institut Pertanian Bogor)*. Badan Perencana Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Kidd, A., J. Lamers, dan V. Hoffmann. 1998. *Towards Pluralism in Agricultural Extension: A growing challenge to the public dan private sectors. Agriculture dan Rural Development: volume 5 nomor 1*.
- Kim, Sung-Soo. 1990. "Extension Education Programmes for Young Farmers dan Farm Leaders." *Dalam* *Young Successor Farmers in Asia dan The Pacific : report of study meeting*. Asian Productivity Organization. Korea.
- Kohls, Richard L, dan Joseph N. Uhl. 1990. *Marketing of Agricultural Products*. Macmillan Publishing. New YorkPusat.
- Lembaga Administrasi Negara RI. 1988. *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*. Yayasan Penerbit Administrasi. Jakarta.
- Lewis, John P., dan Valerina Kallab (ed.). 1987. *Mengkaji Ulang Strategi-Strategi Pembangunan*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Macklin, Michael. 1992. *Agricultural Extension in India*. World Bank Technical Paper Number 190. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Makeham, J.P., dan R.L. Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis*. Diterjemahkan oleh Basilus B. Teku. LP3ES, Jakarta.
- Maunder, Addison H. 1972. *Agricultural Extension: A Reference Manual*. Food dan Agriculture Organization of The United Nations, Rome.
- Marzuki. 1995. "Rencana Penelitian Profil Kemiskinan dan Model Penyuluhan-nya." *Disertasi*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- McGrevey, William Paul (ed.). 1980. *Third-World Poverty : New Strategies for Measuring Development Progress*. Lexington Books, Toronto.
- McLure, B (ed.). 1993. *The Small Business Hdanbook:How to Start dan Successfully Operate a Small Business*. Australian Print Group. Australia.
- Megginson, L.C., C.R. Scott, dan W.L. Megginson. 1991. *Successful Small Business Management*. Richard D. Irwin, Inc. Boston.
- Menteri Muda Pertanian. 1991. *Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia*. Badan Pendidikan dan Latihan Departemen Pertanian, Jakarta.



- Meredith, G. G., R. E. Nelson, dan P. A. Neck. 1996. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. PT Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- Midleton, John, Adrian Ziderman, dan Arvil van Adams. 1993. *Skills for Productivity: Vocational Education dan Training in Developing Countries*. Oxford University Press, Oxford.
- Mondy, R. Wayne, dan Shane R. Premeaux. 1993. *Management: concepts, Practices, dan Skills*. Allyn dan Bacon, USA.
- Mosher, Arthur T. 1971. *To Create a Modern Agriculture : Organization dan Planning*. Agricultural Development Council, New York.
- \_\_\_\_\_. 1978. *An Introduction to Agricultural Extension*. Agricultural Development Council, New York.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Three Ways to Spur Agricultural Growth*. International Agricultural Development Service, New York.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Terjemahan dari judul asli "Getting Agriculture Moving". Yasaguna, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progressif untuk Melayani Pertanian Modern*. Terjemahan dari judul asli "Creating A Progressive Rural Structure". Yasaguna, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1969. *Creating a Progressive Rural Structure*. Agricultural Development Council, New York.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Thinking About Rural Development*. Agricultural Development Council, New York
- Murphy, J., dan Tim J. Marchant. 1988. *Monitoring dan Evaluation in Extension Agencies*. World Bank Technical Paper Number 79. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Myers, Michele Tolela, dan Gail E. Myers. 1982. *Managing by Communication: An Organizational Approach*. McGraw Hill International. Auckland.
- Narayan, Deepa. 1995. *The Contribution of People's Participation : Evidence from 121 Rural Water Supply Projects*. Environmentally Sustainable Development Occasional Paper Series No. 1. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Nasoetion, A.H. 1981. "Daun-daun Berserakan." *Percikan Pemikiran Mengenai Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan*. Inti sarana Aksara. Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 1981. "Padi Ajaib dan Repelita." 1968. Dalam Mencari Bentuk Ekonomi Indonesia. Perkembangan Pemikiran 1965-1981. Kompas dan PT. Gramedia. Jakarta.
- Norton, G.W., dan Alwang J. 1993. Introduction to Economics of Agricultural Development. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Ormerod, P. 1994. The Death of Economics. Faber dan Faber, England.
- Pambudy, Rachmat. 1992. "Pengembangan Program Penyuluhan Bagi Pengembangan Peternakan Kambing dan Domba di Kabupaten Bogor." Karya Tulis untuk Memenuhi Tugas Mata Ajaran Pengembangan Program Penyuluhan. Program Studi Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Penyuluhan Pertanian untuk Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua di Indonesia." Karya Tulis untuk Memenuhi Tugas Mata Ajaran Ekonomi Pembangunan. Program Studi Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Kebutuhan Penyuluhan Pertanian di Indonesia." Karya Tulis untuk Memenuhi Tugas Akhir Mata Ajaran Parameter-Parameter dalam Bidang Pendidikan. Program Studi Penyuluhan Pembangunan Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1994. Pokok-pokok Pemikiran: Agribisnis Berbasis Peternakan dalam Era Industrialisasi. Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1995. Prospek dan Kiat-Kiat Manajemen Agribisnis Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Pearce, David, Edward Barbier dan Anil Markdanya. 1990. Sustainable Development: Economics dan Environment in the Third World. Earthscan Publications, London.
- Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI). 1989. Pembangunan Pertanian Menuju Ekonomi Berimbang dan TInggal Ldanas. Bahan Rapat Dengar Pendapat Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia dengan Komisi IV DPR-RI Tanggal 28 Juni 1989.
- Perraton, Hilary, dan Co. 1983. Basic Education dan Agricultural Extension: Cost, Effects, dan Alternatif. World Bank Staff Working Papers Number 564. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Poulos, Geoge Psacharo. 1995. Building Human Capital for Better Lives. The World Bank, Washington DC.

- Pusat Studi Pembangunan IPB dan Dinas Peternakan Dati I Jawa Barat. 1996. *Perencanaan Pembangunan Peternakan Propinsi Jawa Barat Bagian Selatan (Kabupaten Sukabumi, Cianjur dan Tasikmalaya)*. Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Jawa Barat, Bdanung.
- Rachim, A. 1984. *Hubungan Beberapa Karakteristik Terpilih PPM-BPP di Bali dan Intensitas Mereka Melaksanakan Tugas Supervisi*. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahardjo, M. Dawam. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ratnatunga, J., C. Romano, dan L. Lourens, 1993. *Financial Entrepreneurship in the Small Firm*. Addison-Wesley Publishing Company. Australia.
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh Sahat Simamora dari judul asli "Dictionary of Social Sciences". Rajawali Press. Jakarta.
- Riyanto, S. 1988. *Hubungan Beberapa Karakteristik Terpilih Penyuluh Lapangan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citdanuy dan Kebutuhan Komunikasi Mereka*. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rivera, W. M., dan D. J. Gustafson (eds.). 1991. *Agricultural Extension : World-wide Institutional Evolution dan Forces for Change*. Amsterdam: Elsevier.
- Robbins, Stephen P. 1994. *Management: Four Edition*. Prentice-Hall International, Inc., USA.
- Roberts, Nigel (ed.). 1989. *Agricultural Extension in Africa. A World Bank Symposium. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.*
- Rogers, Everett M., dan Rekha Agarwala Rogers. 1976. *Communication in Organization*. The Free Press. New York.
- Rogers, Everett M., dan D. Lawrence Kincaid. 1980. *Communication Networks : Toward a New Paradigm for Research*. Collier Macmillan Publisher. London.
- Roling, N., A. Groot. 1998. *Comtemplating alternatives: A comparative framework for thinking about extension*. *Agriculture dan Rural Development: volume 5 nomor 1*.
- Ruwiyanto, Wahyudi. 1994. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sadjarwo. 1959. *Menoejoe kepada Masjarakat Tani yang Berkehidoepan Lajak Melaloei Pertanian jang Modern*. Kementrian Pertanian RI. Jakarta.

- Sahidu, Arifudin. 1996. Rencana Penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pertanian: Studi Pada Tingkat Usahatani Rumahtangga Pertanian di Daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Rencana Penelitian. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Saito, Katrine A., dan C. Jean Weidemann. 1990. Agricultural Extension for Women Farmers in Africa. World Bank Discussion Papers Number 103. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Saito, Katrine A., dan Daphne Spurling. 1992. Developing Agricultural Extension for Women Farmers. World Bank Discussion Papers Number 156. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Salah, Heriawan H. 1980. Evaluasi Program Penyuluhan Atas Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Pengelolaan Lingkungan: Studi kasus kelompok peternak Putera Bhakti wilayah Bogor Utara. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Saragih, Bungaran dan S.M.H. Tampubolon. [s.a]. Pembangunan Ekonomi Nasional dan Masalah Lingkungan Hidup Dalam Abad ke-21. [s.n], [s.l].
- Saragih, Bungaran dan Bayu Krisnamurthi. 1994. Agroindustri: Transformasi Ekonomi dan Prioritas Pengembangan Teknologi Maju. Pusat Studi Pembangunan-an, Institut Pertanian Bogor.
- Saragih, Bungaran. 1995. Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad Ke-21. Orasi Ilmiah. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- \_\_\_\_\_. 1998. Agribisnis Berbasis Peternakan: Kumpulan Pemikiran. Pusat Studi Pembangunan IPB. Bogor.
- Sayogyo. 1994. Pemikiran Arthur T. Mosher Dua Puluh Tahun Kemudian. Makalah disampaikan pada Seminar Bulanan Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor tanggal 16 Juni 1994.
- Scott, James C. 1989. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES, Jakarta.
- Schwartz, Lisa A., dan Jacob Kampen. 1992. Agricultural Extension in East Africa. World Bank Technical Paper Number 164. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Shaner, W. W., P. F. Philipp, dan W. R. Schmehl. 1982. Farming Systems Research dan Development: Guidelines for Developing Countries. Westview press. Boulder, Colorado.

- Sinaga, Rudolf. 1987. "Pola Perkebunan Inti Rakyat dalam Pengembangan Agribisnis." Dalam Hubungan Kemitraan dalam Agribisnis, 1994. Laboratorium Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soehadji. 1992. Pembangunan Jangka Panjang Tahap I Upaya Pematapan Kerangka Landasan Pokok Pemikiran Pembangunan Jangka Panjang Tahap II dan Konsepsi Repelita VI Pembangunan Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1993. Pematapan Operasionalisasi Kebijakan Pengembangan Agribisnis Peternakan Dalam Pelita VI. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1994. Membangun Peternakan Tangguh. Penerbit Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Soeharjo. 1991. "Arti dan Ruang Lingkup Agribisnis." Dalam Pengantar Agribisnis: Konsep dan Implikasinya dalam Pembangunan Pertanian, 1994. Laboratorium Penyuluhan Pertanian Faperta UNS. Surakarta.
- Soeharto. 1993. Sambutan Presiden Pada Peresmian Pembukaan Pameran Agroindustri 1993 Pada Tanggal 25 September 1993 di Arena Pekan Raya Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Steinhoff, D., dan J.F Burgess. 1993. Small Business Management Fundamentals. Mcgraw-Hill Internasional. Singapura.
- Stokes, D.R. 1992. Small Business Management:an Active-Learning Aproach. DP Publications Ltd. London.
- Stone, Raymond J. dan David W. Gilberson. 1985. Human Resources Management. McGraw-Hill Book, Roseville.
- Swanson, Burton E. (ed.). 1984. Agricultural Extension: A Reference Manual. Food dan Agriculture Organization of the United Nations, Rome.
- Tamale, Eric, Norman Jones, dan Idah Pswarayi-Riddihough. 1995. Technologies Related to Participatory Forestry in Tropical dan Subtropical Countries. The World Bank, Washington DC.
- Thompson J.R., dan J.P. Formby. 1993. Economics of The Firm;Theory dan Practice Prentice-Hall, Inc. New Jersey.
- Tjitropranoto, Prabowo. 1996. Peranan dan Fungsi BPTP/LPTP dalam Meningkatkan Keterkaitan Penelitian, Penyuluhan dan Petani-Nelayan. Makalah yang Disampaikan pada Apresiasi Manajemen dan Metodologi Penyuluhan bagi Peneliti pada Tanggal 15-19 Januari 1996.

- Tjondronegoro, Sediono M.P, Irlan Soejono, dan Joan Harjono. "Rural Poverty in Indonesia: Trend, Issues, dan Policies." *Asian Development Review: Studies of Asian dan Pacific Economic Issues*, Vol. 10 No. 1, 1992. Asian Development Bank.
- Tjondronegoro, Soediono M.P. 1983. "Penelitian Ilmu Sosial dan Penentu Kebijakan" *PRISMA* No.6 Tahun XII, 1983. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1990. "Revolusi Hijau dan Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa" Dalam *PRISMA* No.2 Tahun XIX, 1990. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Today, Michael P. 1991. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1 dan 2, alih bahasa oleh Burhanuddin Abdullah. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Today, Michael P. 1992. *Economics for a Developing World : Introduction to Principles, Problems dan Policies for Development*. Longman Publishing, New York.
- The World Bank. 1990. *Indonesia: Strategi for a Sustained Reduction in Poverty. A World Bank Country Studi*. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Indonesia Sustainable Development of Forest, Ldan dan Water. A World Bank Country Study*. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Indonesia: Environment dan Development. A World Bank Country Study*. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Indonesia Sustaining Development. A World Bank Country Study*. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Ul Hag, Mahbub. 1995. *Tirai Kemiskinan: tantangan-tantangan untuk dunia ketiga*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Umali, Dina L., dan Lisa Schwartz. 1994. *Public dan Private Agricultural Extension: Beyond Traditional Frontiers*. World Bank Discussion Papers Number 236. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Vatikiotis, Michael R.J. 1993. *Indonesian Politics Under Suharto*. Roulledge, London
- Wardojo. 1990. *Pendekatan Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.

- Weiner, Myron (ed.). 1966. *Modernization: The Dynamics of Growth*. Voice of America Forum Lectures, Chambridge.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Weitz, Raanan. 1971. *From Peasant to Farmer : a Revolutionary Strategy for Development*. Columbia University Press, New York.
- Widyahartono, Bob, dan Kunio Igusa (ed.). 1993. *Indonesian Economy dan AFTA: Global Economic Interdependence of ASEAN in the Asia Pacific Era*. Institute of Developing Economies, Tokyo.
- Wilson, Meredith C., dan Gladys Gallup. 1954. *Extension Teaching Methods dan Other Factor that Influence Adoption of Agricultural dan Home Economies Practies*. Federal Extension Service, U.S. Departemen of Agriculture.
- Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology*. Allyn dan Bacon, USA.
- Zijp, Willem. 1994. *Improving the Transfer dan Use of Agricultural Information: A Guide to Information Technology*. A World Bank Discussion Papers Number 247. The International Bank for Reconstruction dan Development/The World Bank, Washington D.C.
- Zimmerer, T.W. dan Scarborough, N.M. 1993. *Effective Small Business Management*. Macmillan Publishing Company. New York.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Entrepreneurship dan New Venture Formation*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.

## **LAMPIRAN**



**K E P U T U S A N**  
**DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**  
- No.: **350/PT39.H4.PPsIP/CI.95.**

tentang  
**PENGANGKATAN SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING**  
**PROGRAM DOKTOR (S3)**

ATAS NAMA : RACHMAT PAMBUDY / NRP.: 91514 PROGRAM  
STUDI ILMU PENYULUHAN PEMBANGUNAN, PADA PROGRAM  
PASCAGARJANA INSTITUT PERTANIAN BOGOR;

**DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

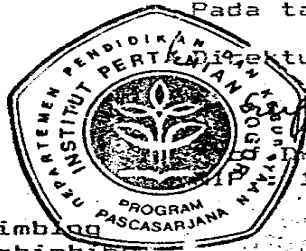
- Membaca : Permohonan Pengesahan Usulan Susunan Komisi Pembimbing bagi Saudara RACHMAT PAMBUDY;
- Menimbang: bahwa permohonan tersebut di atas dapat disetujui dan perlu ditetapkan dengan surat keputusan;
- Mengingat: 1. Undang-undang No.2 Tahun 1987;  
2. Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990;  
3. Keputusan Presiden RI. :  
a. Nomor 279 Tahun 1965;  
b. Nomor 46 Tahun 1982;  
c. Nomor 42/M Tahun 1983;  
4. Keputusan MENDIKBUD RI. No.: 053/U/1973;

**M E M U T U S K A N**

Menetapkan:

- PERTAMA** : Mahasiswa yang bernama RACHMAT PAMBUDY Nrp. 91514 adalah mahasiswa Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Program Pendidikan Doktor (S3) Program Studi ILMU PENYULUHAN PEMBANGUNAN;
- KEDUA** : Mahasiswa tersebut diatas mempunyai Susunan Komisi Pembimbing yang terdiri dari :
1. Dr. PANG S. ASNGARI ( Ketua )
  2. Prof.Dr. S.M.P. TJONDRONEGORO ( Anggota )
  3. Dr. PRABOWO TJITROPRANOTO, M.Sc ( Anggota )
  4. Dr. KOOSWARDHONO MUDIKDJO ( Anggota )
  5. Prof.Dr. BUNGERAN SARAGIH, M.Ec ( Anggota )
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai dengan selesainya masa studi yang bersangkutan dan sesuai dengan peraturan PPS-IPB yang berlaku;
- KEEMPAT** : Segala sesuatu akan diperbaiki kembali, jika dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : B O G O R  
Pada tanggal : 24 OKTOBER 1995



Ditandatangani,  
*[Signature]*  
Dr. Ir. EDI GUHARDJA  
130128209

TEMBUSAN : YTH.

1. Ketua Komisi Pembimbing
2. Anggota Komisi Pembimbing
3. Ketua Program Studi PPN.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Diisi rangkap 10

PERMOHONAN PENGESAHAN SUSUNAN ANGGOTA KOMISI PEMBIMBING S3

	Tanda kesediaan Tanggal	tanda tangan
Mohon agar : (1) .. Dr. Pang S. Asngari... (Ketua).....	18/10/95	
(2) .. Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro. (Anggota)	13/10-95	
(3) .. Dr. Prabowo Tjitropranoto, M. Sc. (Anggota)	9/10/95	
(4) .. Dr. Kooswardhono Mudikdjo (Anggota)	19/10/95	
(5) .. Prof. Dr. Bungaran Saragih, M. Ec. (Anggota)	19/10/95	

Disahkan sebagai anggota Komisi Pembimbing dari :

N a m a : Rachmat Pamhudy.....  
 Nomor pokok : PPN 91-514.....  
 Program : DOKTOR (S3)  
 Pendaftaran pertama tahun ajaran : September 1991.....  
 Program Studi : Penyuluhan Pembangunan.....

Sekian dan terima kasih.

Tanggal... 9. Oktober ..... 1995.

Ketua Komisi Pembimbing,

(Dr. Pang S. Asngari.....)

Disetujui oleh :

Tanggal... 18. Okt ..... 19. 95  
Ketua Program Studi

(Prof. Dr. H.R. Margo Slanet

Tanggal... 20/10 ..... 1995.

A.n. Direktur  
Asisten Direktur  
Bidang Program Doktor



Prof. Dr. Kamaruddin Abdullah )



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PROGRAM PASCASARJANA**

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Gedung Rektorat Lantai V, Telp. (0251) 622640-622961 Fax. 622986  
Kampus IPB Darmaga, Bogor

Nomor : 3524/K13.8/PL/97  
Lamp. : -  
Hal : Izin Pengumpulan Data  
Untuk Bahan Penelitian.

10 DEC 1997

Kepada : Yth. Kepala Dinas Peternakan  
Propinsi Dati I Jawa Barat  
di  
Bandung.

Dalam rangka penyelesaian studi menuju gelar Doktor (S3) Program Pascasarjana IPB, kami mohon bantuan agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : RACHMAT PAMBUDY  
Nomor pokok : 91514  
Program Studi: Ilmu Penyuluhan Pembangunan

dapat diberi izin untuk melakukan pengumpulan data untuk bahan penelitian yang akan dilaksanakan di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dengan judul :  
**SISTEM PENYULUHAN AGRIBISNIS PETERNAKAN**

Penelitian tersebut akan berlangsung selama 7 bulan, terhitung mulai bulan Desember 1997 s/d Juni 1998, dengan Inumerator : 1. Ir. Wahyu Budi P.  
2. Ir. Burhanuddin, MM

Atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

A.n. Direktur,  
Asdir Bidang Program Doktor,

Prof. Dr. KAMARUDDIN ABDULLAH  
NIP. 130676733

TKMBUSAN : YTH.

1. Kepala Kantor SOSPOL. Kabupaten Dati II Bogor
2. Kepala Kantor SOSPOL. Kabupaten Dati II Sukabumi
3. Prof. Dr. PANG S. ASNGARI  
(Ketua Komisi Pembimbing)
4. Y b s.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PROGRAM PASCASARJANA**

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Gedung Rektorat Lantai V, Telp. (0251) 622640-622961 Fax. 622986  
Kampus IPB Darmaga, Bogor

Nomor : 3524/K13.8/PL/97  
Lamp. : -  
T a l : Izin Penelitian

Kepada : Yth. Kepala Direktorat SOSPOL.  
Propinsi Dati I Jawa Barat  
di  
Bandung.


Dalam rangka penyelesaian studi menuju gelar Doktor (S3) Program Pascasarjana IPB, kami mohon bantuan agar kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : RACHMAT PAMBUDY  
Nomor pokok : 91514  
Program Studi: Ilmu Penyuluhan Pembangunan

dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, dalam rangka pengumpulan data untuk penulisan tesis dengan judul :  
**SISTEM PENYULUHAN AGRIBISNIS PETERNAKAN**

Penelitian tersebut akan berlangsung selama 7 bulan, terhitung mulai bulan Desember 1997 s/d Juni 1998, dengan Inumerator : 1. Ir. Wahyu Budi P.  
2. Ir. Burhanuddin, MM

Atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

T a n. Direktur,  
Asdir Bidang Program Doktor,  
  
Prof. Dr. KAMARUDDIN ABDULLAH  
NIP. 130676733

TEMBUSAN : YTH.

1. Kepala Kantor SOSPOL. Kabupaten Dati II Bogor
2. Kepala Kantor SOSPOL. Kabupaten Dati II Sukabumi
3. Prof. Dr. PANG S. ASNGARI  
(Ketua Komisi Pembimbing)
4. Y b s.



**PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUKABUMI**  
**DINAS PETERNAKAN**

Jalan Suryakencana No. 51 Telp. 221967 Sukabumi

Sukabumi, 6 Januari 1998

Nomor : 411.5/06 - Diklatluh.  
Lampiran : -  
Perihal : Pengumpulan Data untuk  
Bahan Penelitian.

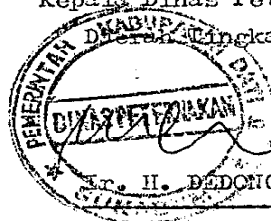
Kepada  
Yth. Sdr. KCD/PPL ..  
.....  
di -  
.....

Sebagaimana Surat Kepala Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, tanggal 22 Desember 1997 Nomor : 070/2584-Pr, perihal seperti surat diatas, kami informasikan bahwa di daerah Saudara akan dilaksanakan Kegiatan Pengumpulan Data sebagai bahan Penelitian Sistim Penyuluhan Agribisnis Peternakan oleh mahasiswa Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Penelitian akan dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan, mulai bulan Desember 1997 sampai dengan Juni 1998.

Demikian agar diperhatikan dan dibantu seperlunya.

Kepala Dinas Peternakan Kabupaten  
Daerah Tingkat II Sukabumi,



H. DEDONG ABDURACHMAN

NIP. 480 072 678.

Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Sdr. Camat Kec. ....
2. Pertinggal.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BOGOR  
**DINAS PETERNAKAN**  
JALAN BERSIH NO.      TELP. (021) 8764203  
DESA TENGAH KECAMATAN CIBINONG BOGOR 16914

Cibinong, 13 Januari 1998

Nomor : 070 / 27 - Prog.

Lampiran : -

Perihal : Izin Pengumpulan Data  
Untuk Bahan Penelitian.  
-----

K E P A D A

YTH. KCD. PETERNAKAN  
KECAMATAN .....  
DI.

B O G O R

Sehubungan dengan surat Dinas Peternakan Propinsi  
Dati I Jawa Barat, Nomor : 070/2584-Prc, tanggal 22  
Desember 1997, Perihal : Izin Pengumpulan Data Untuk  
Bahan Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa  
dalam rangka penelitian mengenai " SISTEM PENYULUHAN  
AGRIBISNIS PETERNAKAN ", mahasiswa Pasca Sarjana  
Institut Pertanian Bogor dengan :

N a m a : Rachmat Pambudy  
No. Pokok : 91514  
Program Study : Ilmu Penyuluhan Pembangunan

akan melaksanakan penelitian selama 7 (tujuh) bulan,  
dimulai pada bulan Desember 1997 s.d Juni 1998 dengan  
enumerator :

1. Ir. Wahyu Budi P.
2. Ir. Burhanuddin, MM.

Untuk kelancaran tugas tersebut kami harap  
saudara dapat memberi bantuan seperlunya.  
Demikian atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima  
kasih.

Demikian untuk dilaksanakan.

KEPALA DINAS PETERNAKAN KABUPATEN  
DAERAH TINGKAT II BOGOR

  
Ir. BURHANUDIN SOELAEMAN

Tembusan :

1. Yth. Camat .....
2. Yth. Kepala Desa .....

P e m b i n a  
NIP. 080 043 250

b:/sur/pkl



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT  
**DINAS PETERNAKAN**

JALAN IR. H. JUANDA NO. 358 Telp. 2501151 - 2513842 - FAX. 2514740 BANDUNG

Bandung, 22 Desember 1997

Nomor : 070 / 2584 - Prc .  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Pengumpulan  
Data Untuk Bahan  
Penelitian

Yth. 1. Kepala Dinas Peternakan  
Kab. Dati II Sukabumi  
2. Kepala Dinas Peternakan  
Kab. Dati II Bogor  
di  
Tempat

Sehubungan dengan surat dari Direktur Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor tertanggal 10 Desember 1997 Nomor 3524/K13.8/PL/97, perihal sebagaimana termaksud pada pokok surat tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui rencana kegiatan pengumpulan data untuk bahan penelitian sepanjang tidak mengganggu kegiatan serta aktivitas di wilayah kerja saudara.

Adapun mahasiswa Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor yang akan melaksanakan penelitian adalah:

Nama : Rachmat Pambudy  
Nomor Pokok : 91514  
Program Study : Ilmu Penyuluhan Pembangunan  
Judul Penelitian : Sistem Penyuluhan Agribisnis Peternakan

Penelitian akan dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan, dimulai pada bulan Desember 1997 - Juni 1998, dengan enumerator:

1. Ir. Wahyu Budi P.
2. Ir. Burhanuddin, MM

Demikian agar saudara dapat membantu

Kepala Dinas Peternakan Propinsi  
Daerah Tingkat I Jawa Barat



Zulkifli Surahardani  
Pimpinan Utama Madya  
NIP. 480 025 257

TEMBUSAN :

Yth. Direktur Program Pasca Sarjana  
Institut Pertanian Bogor di Bogor.

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT  
**DIREKTORAT SOSIAL POLITIK**  
JALAN TAMANSARI NO. 55 TILPON 2501678 - 2503802 BANDUNG 40132

Nomor : 070.1/11970  
Lampiran :  
Perihal : REKOMENDASI.

Bandung, 11 Desember 1997  
K e p a d a  
Yth. Bupati KDH Tk II Bogor  
Up. Kepala Kantor Sospol,  
di

CIBINONG.

D a s a r : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah.  
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 134 Tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Ditsospol dan Kantor Sospol Kab. / Kodya Daerah Tingkat II.  
4. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1972 tentang Pedoman Bagi Pejabat Daerah dalam mengatur Hal-hal dalam Rangka Kunjungan Diplomat Asing/Orang Asing.  
5. Surat Keputusan Gubernur KDII Tk. I Jabar Nomor 300 Tahun 1985 tentang Petunjuk Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum.  
6. Surat Keputusan Gubernur KDII Tk. I Jabar Nomor 300/Sk.1215 Huk/1990 tentang Tata Cara memperoleh izin atau Rekomendasi Kegiatan yang Berkaitan dengan Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

M e m b a c a : Surat Dir. Program Pascasarjana IPB Nomor 3524/K13.8/PL/97 tanggal 10 Desember 1997.

Memperhatikan : Proposal Kegiatan Panitia Ybs.

MEMBERIKAN REKOMENDASI TIDAK BERKEBERATAN KEPAD.

N a m a : RACHMAT PAMBUDY.

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Kamaruddin Abdullah.

Untuk menyelenggarakan : Penelitian "Sistem Penyuluhan Agribisnis Peternakan."

Peserta/hadir : Ir. Wahyu Budi. P. dan Ir. Burhanuddin MM.

W a k t u : 15 Desember 1997 s/d 15 Juni 1998.

T e m p a t : Kabupaten Dati II Bogor.

Dengan catatan

1. Mendapat Izin dari pihak yang berwenang.
2. Agar dapat menjaga keamanan dan ketertiban sesuai dengan peraturan yang berlaku serta tidak menyimpang dari acara yang telah ditentukan.
3. Sebelum pelaksanaan kegiatan agar terlebih dahulu berkonsultasi dengan aparat yang terka
4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar menyampaikan laporan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.

TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Ketua Bappeda Tk I Jabar.
2. Assekwilda I pada Setwilda Tk I Jabar.
3. Dir. Program Pascasarjana IPB.
4. Yang bersangkutan.

An. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK  
PROPINSI JAWA BARAT  
Kambidit Ketertiban Umum,



DARSONO, Drs.

Pembina

NIP. 010 069 705



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT  
**DIREKTORAT SOSIAL POLITIK**  
JALAN TAMANSARI NO. 55 TILPON 2501678 - 2503802 BANDUNG 40132

Nomor : 070.1/1192  
Lampiran :  
Perihal : REKOMENDASI.

Bandung, // Desember 1997  
K e p a d a  
Yth. Bupati KDH Tk II Sukabumi  
Up. Kepala Kantor Sospol,  
di.

SUKABUMI.

D a s a r : 1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah.  
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 134 Tahun 1978 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Ditsospol dan Kantor Sospol Kab. / Kodya Daerah Tingkat II.  
4. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 1972 tentang Pedoman Bagi Pejabat Daerah dalam mengatur Hal-hal dalam Rangka Kunjungan Diplomat Asing/Orang Asing.  
5. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Jabar Nomor 300 Tahun 1985 tentang Petunjuk Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum.  
6. Surat Keputusan Gubernur KDH Tk. I Jabar Nomor 300/Sk.1215-Huk/1990 tentang Tata Cara memperoleh izin atau Rekomendasi Kegiatan yang Berkaitan dengan Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

M e m b a c a : Surat Dir. Program Pascasarjana IPB Nomor 3524/K13.8/PL/97 tanggal 10 Desember 1997.

Memperhatikan : Proposal Kegiatan Panitia.

N a m a : RACHMAT PAMBUDY. ✓

Penanggung Jawab : Prof. Dr. Kamaruddin Abdullah.

Untuk menyelenggarakan : Penelitian "Sistem Penyuluhan Agribisnis Peternakan."

Peserta/hadir : Ir. Wahyu Budi. P. dan Ir. Burhanuddin MM.

W a k t u : 15 Desember 1997 s/d 15 Juni 1998.

T e m p a t : Kabupaten Dati II Sukabumi.

Dengan catatan

1. Mendapat Izin dari pihak yang berwenang.
2. Agar dapat menjaga keamanan dan ketertiban sesuai dengan peraturan yang berlaku serta tidak menyimpang dari acara yang telah ditentukan.
3. Sebelum pelaksanaan kegiatan agar terlebih dahulu berkonsultasi dengan aparat yang terkait
4. Setelah selesai melaksanakan kegiatan agar menyampaikan laporan kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.

TEMBUSAN<sup>v</sup> disampaikan kepada :

1. Ketua Bappeda Tk I Jabar.
2. Assekwilda I pada Setwilda Tk I Jabar.
3. Dir. Program Pasasarjana IPB.
4. Yang bersangkutan.

An. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK  
PROPINSI JAWA BARAT  
Kasubdit Ketertiban Umum,



DARSONO, Drs.

Pembina

NIP. 010 069 705

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BOGOR

KOTA ADMINISTRATIF DEPOK

JALAN MARGONDA RAYA NOMOR 54 DEPOK, TELEPON 7773610

Nomor : 070/16/Sospol-1998

amp. : -

Hal : Rekomendasi

Depok, 18 Maret 1998 .-

K E P A D A

Yth. Asisten Direktur Bidang Program  
Doktor  
Institut Pertanian Bogor  
di -

B O G O R

Memperhatikan surat Kepala Kantor Sospol Kab.Dati II Bogor-  
nomor : 070.1/297/Sospol tanggal 21 Desember 1997 perihal : Izin  
Penelitian, oleh :

N a m a : RACHMAT PAMBUDY  
A l a m a t : Kampus IPB Darmaga Bogor  
Thema / Acara : Penelitian  
T e m p a t : Kec.Beji Kab.Dati II Bogor  
L a m a n y a : Desember 1997 s/d Juni 1998  
P e s e r t a : 1 ( satu ) orang  
Penanggung Jawab : Prof.Dr.Kamaruddin Abdullah

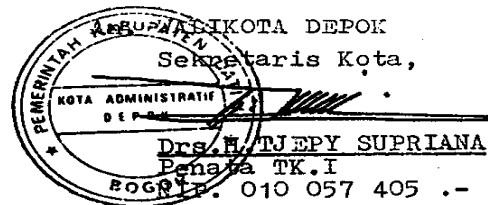
Dengan ini dipermaklumkan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dengan maksud Mahasiswa Saudara untuk melakukan penelitian tentang " SISTEM PENYULUHAN AGRIBISNIS PETERNAKAN " di wilayah Kec.Beji Kotif Depok, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta melaporkan hasil kegiatan tersebut kepada Walikota Depok.

Selanjutnya untuk kelancaran dan keberhasilan kegiatan dimaksud agar mengadakan koordinasi atau menghubungi Kantor/Dinas/Instansi terkait.

Demikian untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya.

Pembusan Yth :

1. Bupati Kdh TK.II Kab.Bogor Up.Kakan Sospol Dati II Kab.Bogor.
2. Dan Dim 0622 Depok.
3. Kapolres Metro Depok.
4. Kacabjari Cibinong di Depok.
5. Camat Beji Kotif Depok.
6. Yang Bersangkutan.



**KANTOR SOSIAL POLITIK**

KANTOR : DESA TENGAH CIBINONG TELP.(021) 8073965

**SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN**

Nomor : 070.1 / 297 / Sospol

**BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II KABUPATEN BOGOR**

Membaca : Surat dari Dit Sospol Jabar No.070.1/11970 Tanggal 11 Desember 1997

- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 134 tnhun 1978, tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Sosial Politik dan Kantor Sosial Politik Kabupaten/Kotamadya.
  2. Surat Keputusan Gubernur KDII Tingkat I Jawa Barat No. 300/St 1213-11uk/1990, tanggal 14 Agustus 1990 tentang Tata Cara Memperoleh izin atau Rekomendasi Kegiatan yang berkaitan dengan Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum.
  3. Surat keputusan Bupati Kdh. TK. II Bogor No. 300/931/kpts/11uk/1990, tentang : Tata cara memperoleh izin/Rekomendasi kegiatan yang berkaitan dengan Pembinaan Ketentraman dan Ketertiban Umum di Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor.

Memperhatikan : Kegiatan yang bersangkutan

Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukannya / Penelitian

oleh :

Nama : Raohmat Pambudy  
 Alamat : Kampus IPB Darmaga Bogor  
 Thema/Acara : Penelitian (Sistem Penyuluhan Agribisnis Perternakan)  
 Tempat : Kabupaten Dati II Bogor  
 Lamanya : Desember 1997 s/d Juni 1998  
 Peserta : 3 Orang  
 Penanggung jawab : Frop. Dr. Kamaruddin Abdullah

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sepanjang kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertihan sosial politik
2. Yang bersangkutan wajib melaporkan kedatangannya serta menjelaskan maksud dan tujuan Penelitian/Survei dengan menunjukan surat izin kepada Kepala Daerah setempat dan Instansi yang berkepentingan.
3. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hukum Pemerintahan setempat.
4. Sesudah selesai melakukan Penelitian/Survei, wajib melaporkan hasilnya kepada BUPATI KDII TK. II Kabupaten Bogor Up Kepala Kantor Sospol.
5. Surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang tidak memenuhi ketentuan-ketentuan yang tersebut diatas.

Bogor, 21 Desember 1997

BUPATI KDII TK. II KABUPATEN BOGOR  
 KEPALA KANTOR SOSPOL



*Rachman*  
 A. Rachman Siregar

**Tembusan :**

1. Gubernur KDII Tk. I Jabar Up. Kadit Sospol.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II Bogor
3. Dan Dan 0621 Bogor
4. Kapolres Bogor
5. Pembantu Bupati
6. Ketua Bappeda Kab. Bogor
7. Ke Kantor/Dinas
8. Maspika Kecamatan
9. Direktur PT.
10. Yang bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUKABUMI  
**KANTOR SOSIAL POLITIK**

Jalan R. Syamsudin S.H. No. 54 Telepon 221621 Sukabumi

**SURAT IJIN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 212 /SOSPOL

**KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK KABUPATEN SUKABUMI**

- Dasar :
1. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 134 tahun 1978 tentang Susunan Organ dan Tata Kerja Direktorat Sosial Politik dan Kantor Sosial Politik Kabupaten/Kotamadya.
  2. Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor : 300 / SK. 1215- H/ 1990 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Tata cara memperoleh izin atau Rekomendasi kegiatan berkaitan dengan Pembinaan dan Ketertiban Umum di Propinsi DT. I Jawa Barat.
  3. Petunjuk Pelaksana Kepala Direktorat Sosial Politik Jawa Barat Nomor : 300/1435.a /Tibum t. 31 Oktober 1992 tentang Mekanisme Perizinan kegiatan yang menyangkut Ketertiban Umum wilayah Propinsi DT. I Jawa Barat.

- Memperhatikan :
1. Surat permohonan ijin penelitian dari Program Pascasarjana Insti Pertanian Bogor Nomor : 3524/K13.8/PL/1997 tanggal 10 Desember
  2. Surat Rekomendasi dari Direktorat Sospol Jabar Nomor :070.1/1192 tanggal 11 Desember 1997.

dengan ini menyatakan tidak berkeberatan kepada :

- Nama : RACHMAT PAMBUDY  
Alamat : Gedung Rektorat Lantai V Kampus IPB Darmaga Bogor  
Pekerjaan : Mahasiswa IPB  
Untuk mengadakan : Penelitian dengan judul " Sistem penyuluhan Agribisnis Peternaka  
Tempat : wilayah Kabupaten Sukabumi  
Lamanya : 18 Desember 1997 s/d 15 Juni 1998  
Pengikut : 2 ( Dua ) Orang  
Penanggung jawab umum : Prof Dr. KAMARUDIN ABDULLAH  
Penanggung jawab lapangan : RACHMAT PAMBUDY

Dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Sepanjang kegiatan tersebut tidak mengganggu keamanan dan ketertiban sosial politik di daerah.
2. Yang bersangkutan wajib melaporkan kedatangan serta menjelaskan maksud-maksud dan tujuan kegiatan dengan menun- surat ijin kepada Kepala Wilayah setempat dan Instansi lain yang diperlukan.


3. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam hukum Pemerintah setempat.
4. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan yang dapat menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
5. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas.
6. Sesudah selesai mengadakan kegiatan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat menyangkut selesainya pelaksanaan kegiatan.
7. Sesudah selesai mengadakan kegiatan diwajibkan melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi melalui Kantor Sosial Politik Kabupaten Sukabumi.

Surat ijin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat ijin ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Dikeluarkan di : SUKABUMI  
Pada tanggal : 18 Desember 1997

An. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK  
KABUPATEN DT. II SUKABUMI

KEPALA SEKSI TRUM,

  
ENDANG KOSASTI

Pejabat Muda Tk. I

NIP.010 055 063.

**TEMBUSAN :** Disampaikan kepada Yth.

1. Bapak Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Jawa Barat.
2. Bapak Sekretaris Wilayah/ Daerah Kabupaten Sukabumi
3. Ketua Bappeda Kabupaten DT. II Sukabumi
4. Kepala Dinas Peternakan Kab Sukabumi.
5. Muspika se Wilayah Kabupaten Sukabumi.